

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 670/Ilmu Seni Pertunjukan

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**MODEL CERITA BINATANG BERGAMBAR
SEBAGAI APRESIASI RELIEF CANDI BOROBUDUR
DAN SARANA PENDIDIKAN BUDI PEKERTI**

Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun

Ketua Peneliti:

Dra. Titin Masturoh, M.Sn/NIDN. 0007085608

Anggota Tim Peneliti:

Trisno Santosa, S.Kar., M.Hum/ NIDN. 0018105801

Dr. Ana Rosmiati, M.Hum/ NIDN 0631057701

Dibiayai dari Dana DIPA ISI Surakarta Tahun 2015

No. Kontrak: 2714/1T6.1/PL/2015

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Oktober 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Model Cerita Binatang Bergambar sebagai Apresiasi Relief Candi Borobudur dan Sarana Pendidikan Budi Pekerti

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 670/ Ilmu Seni Pertunjukan

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dra. Titin Masturoh, M.Sn
b. NIDN : 0007085608
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Seni Pedalangan
e. Nomor HP : 085867041045/089647404392

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.
b. NIDN : 0018105801
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program studi : Teater
e. Nomor HP : 081329532838.
f. Alamat Surel (e-mail) : trispelok@yahoo.id.com

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Dr. Ana Rosmiati, M.Hum.
b. NIDN : 0631057701
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program studi : Desain Interior
e. Nomor HP : 081393856800

Lama Penelitian Keseluruhan : 2 tahun

Penelitian Tahun ke : 1

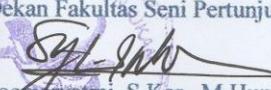
Biaya Penelitian Keseluruhan : 140.000.000,-

Biaya Tahun Berjalan :

- diusulkan ke DIKTI Rp. 70.000.000,-
- dana internal PT Rp. -
- *inkind* disebutkan -

Surakarta, Oktober 2015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatni, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003

Ketua Peneliti,


Dra. Titin Masturoh, M.Sn
NIP. 195608071980032001

Menyetujui,
Ketua LPPMPP

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

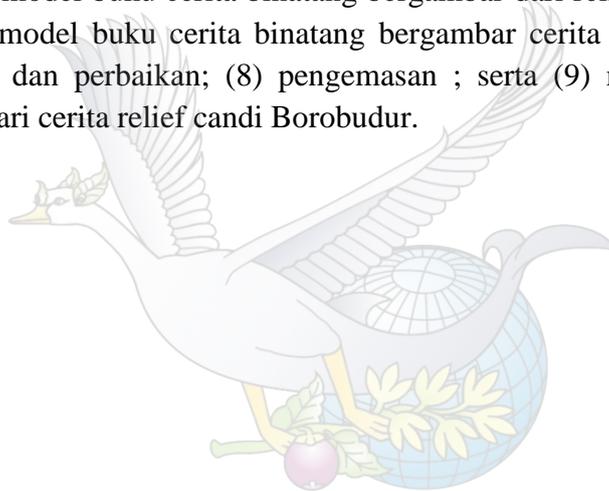

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.
NIP. 196810121995021001

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan: (1) menginventarisasi dan mengidentifikasi cerita relief binatang candi Borobudur; (2) merancang model cerita binatang bergambar berbasis cerita relief binatang candi Borobudur; (3) menyusun dan menerbitkan buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada cerita relief candi Borobudur; (4) mensosialisasikan buku bergambar dengan cerita binatang yang bersumber pada relief candi Borobudur untuk apresiasi masyarakat; dan (5) menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal.

Target penelitian (1) teridentifikasi ceritanya relief candi Borobudur; (2) tersusunnya rancangan buku cerita binatang bergambar dengan cerita relief candi Borobudur; (3) tersusun dan terbitnya buku cerita binatang bergambar dengan cerita relief candi Borobudur; (4) tersosialisasinya buku cerita binatang bergambar dengan cerita relief candi Borobudur; (5) terpublikasikannya artikel dalam jurnal.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dan kaji tindak. Cara yang dilakukan: (1) studi pustaka mengenai cerita relief candi; (2) observasi dan dokumentasi cerita relief candi di Borobudur dan pusat-pusat Purbakala; (3) wawancara kepada para arkeolog dan budayawan; (4) analisis deskriptif kualitatif mengenai dongeng cerita relief candi; (5) merancang model buku cerita binatang bergambar dari relief candi Borobudur; (6) uji coba penyebaran model buku cerita binatang bergambar cerita relief candi di sekolah-sekolah; (7) evaluasi dan perbaikan; (8) pengemasan ; serta (9) mensosialisasikan cerita binatang bergambar dari cerita relief candi Borobudur.



PRAKATA

Atas karunia Tuhan Yang Maha Esa maka laporan akhir penelitian hibah bersaing dengan judul “ Model Cerita Binatang Bergambar sebagai Apresiasi Relief Candi Borobudur dan Sarana Pendidikan Budi Pekerti” dapat diselesaikan. Penelitian ini dibiayai dari program hibah DP2M DIKTI dalam skim Hibah Bersaing sebesar Rp. 70.000.000,-

Penelitian secara sistematis terbagi dalam VII Bab. Bab I diuraikan latar belakang, tujuan, target penelitian, dan urgensi penelitian. Bab II berisi tinjauan pustaka. Bab III menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian. Bab IV berisi metode penelitian yang digunakan. Bab V membahas hasil yang telah dicapai, Bab VI adalah kesimpulan penelitian.

Penelitian ini dapat diselesaikan atas dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi selaku pemberi dana Penelitian Hibah Bersaing. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Ketua LPPMPP yang telah memberi kesempatan dan menyediakan sarana serta prasarana sehingga penelitian ini dapat terwujud. Semoga amal kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan tersebut mendapatkan imbalan yang pantas dari Allah swt.

Laporan akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti menerima saran dan kritik. Semoga laporan akhir penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, guru dan dosen seni, *guide* pariwisata candi, dan pemerhati seni.

Surakarta, Oktobert 2015

Ketua Peneliti

Titin Masturoh

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Ringkasan.....	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan.....	5
1.3. Tujuan Khusus	6
1.4. Urgensi Penelitian	6
1.5. Luaran Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. State of the Art	11
2.2. Studi Pendahuluan.....	12
2.2. Roadmap Penelitian	13
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	14
3.1. Tujuan Penelitian	14
3.2. Manfaat Penelitian.....	15
BAB IV. METODE PENELITIAN	16
4.1. Lokasi Penelitian	16
4.2. Pendekatan Penelitian.....	16
BAB V HASIL YANG DICAPAI	20
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	101
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	104
LAMPIRAN	104
1. DRAFT ARTIKEL ILMIAH	104
2. BIODATA PENELITI	104

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Candi Borobudur merupakan salah satu objek wisata yang terkenal tidak hanya di negeri sendiri tetapi juga sampai manca negara. Banyak wisatawan dari dalam dan luar negeri berdatangan untuk menikmati keindahan candi. Candi Borobudur adalah candi peninggalan agama Buddha yang dibangun pada sekitar tahun 800 M (Soediman, 1980 : 3). Candi merupakan sumber otentik mengenai sejumlah aspek kehidupan meliputi politik, sosial, budaya, dan religi masa lalu. Gambaran otentik tersebut pada umumnya terlihat pada pahatan relief yang biasanya menghiasi bangunannya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia relief adalah pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata disekitarnya atau gambar timbul pada candi (Anton M. Moeliono 1989. Banyak relief, baik yang mengandung cerita maupun hanya relief lepas sebagai hiasan, yang menghiasi dinding-dinding candi. Relief yang menggambarkan cerita dipahatkan dalam kotak-kotak menurut adegan-adegannya dan terbagi dalam panil-panil. Adapun cerita yang dipahatkan terdiri atas seri cerita keagamaan Buddha (Karmawibhanga, Lalitawistara, Awadana, Gandawyuha) dan cerita binatang Jatakamala (Soekmono 1986:96).

Relief cerita binatang di Candi Borobudur dipahatkan di pagar langkan lorong pertama rangkaian atas yang menggambarkan kisah Jataka dan Awadana. Relief cerita ini terdiri dari 372 panil. Kisah Jataka dan Awadana yang berjumlah 128 panil didapati juga di pagar langkan lorong pertama rangkaian bawah. Kisah tersebut juga dapat ditemui pada pagar langkan lorong kedua yang berjumlah 100 panil (Soekmono 1986:96). Relief-relief itu memang mengisahkan perilaku Sri Budha Gautama dalam wujudnya sebagai binatang tetapi pada dasarnya cerita binatang yang digambarkan merupakan problem kehidupan manusia pada umumnya.

Relief cerita binatang menggambarkan cerita yang pelaku-pelakunya terdiri atas binatang. Binatang ini dilukiskan dapat bertingkah laku, berpikir, berbicara, dan bertindak serta berperasaan sebagaimana manusia. Menurut Maria Leack dalam Dipodjojo (1985: 23) para binatang juga membentuk masyarakat dan menentukan aturan-aturannya. Persoalan yang diceritakan juga persoalan yang hidup di kalangan manusia.

Banyak ajaran yang dapat diperoleh dari relief cerita binatang. Lukisan watak manusia yang digambarkan melalui figur tokohnya merupakan gambaran watak manusia. Oleh karena itu, banyak hal dapat diteladani dari tokoh-tokoh yang ditampilkan. Tokoh binatang tertentu akan menerima nasib buruk sesuai dengan perilaku buruknya dan sebaliknya tokoh binatang yang berbuat baik pada akhirnya akan menerima kebaikan pula. Gambaran tentang hukum karma, yaitu apa yang diperoleh sesuai dengan apa yang telah dilakukan, amat jelas dilukiskan pada cerita binatang. Seseorang hendaknya meneladani tokoh yang ditampilkan dengan watak baik, sebaliknya tidak mencontoh tokoh-tokoh yang digambarkan memiliki watak jahat. Persoalannya, cerita binatang ketika dialihkan dalam bentuk relief hanya dipahatkan dalam satu atau dua panel, sehingga sulit dipahami oleh mereka yang belum pernah mendengar atau membaca ceritanya secara lengkap. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyusunan cerita secara lengkap berdasarkan sumber utamanya yaitu bentuk karya sastra.. Usaha penyusunan itu perlu dilakukan dan hasilnya disosialisasikan kepada generasi muda terutama siswa sekolah dasar. Hal itu dikarenakan, usia anak-anak amat menyukai dongeng dengan tokoh apapun, terutama tokoh yang aneh menurut pikiran mereka.

Persoalan lain, pada waktu wisatawan mengunjungi Candi Borobudur, mereka hanya mengutamakan menikmati keindahan yang bersifat fisik, misalnya kemegahan bangunan dan keindahan pahatan relief. Sementara, relief cerita dipahat dengan tujuan selain sebagai penghias dinding candi juga secara tidak langsung dapat digunakan sebagai sarana pendidikan budi pekerti. Para pengunjung banyak yang tidak menyadari akan adanya

pendidikan budi pekerti itu sehingga tidak berniat menceritakan kembali secara lengkap kepada generasi yang lebih muda, terutama anak-anak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat pentingnya penelitian ini dilakukan agar anak siswa sekolah dasar tertarik untuk melihat relief di candi Borobudur. Sedangkan yang pernah berkunjung ke sana lebih termotivasi lagi untuk mengetahui cerita lengkap relief binatang yang ada di candi tersebut. Cerita binatang yang berasal dari relief Candi Borobudur disusun kembali dalam bentuk komik atau cerita bergambar. Hal itu dilakukan agar anak usia sekolah dasar tertarik untuk membaca. Nilai-nilai budi pekerti juga ditampilkan di akhir cerita dengan harapan anak usia sekolah dasar bisa meneladaninya. Teladan budi pekerti yang merupakan warisan nenek moyang ini akan membentuk generasi muda yang berbudaya di tengah arus globalisasi. Benteng budaya asli bangsa Indonesia ini diharapkan dapat membentuk pribadi yang kuat bagi generasi muda agar tidak mudah terpengaruh budaya asing yang datang tanpa filter.

1.2. Urgensi Penelitian

- Penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai strategi pelestarian dan pengembangan dongeng binatang dari relief candi yang dapat dikategorikan sebagai dongeng langka. Cerita binatang pada relief candi sesungguhnya memiliki kekhususan pada segi artistik dan estetikanya serta dapat memperkaya khazanah cerita tradisional di Indonesia yang dikhawatirkan akan mengalami kepunahan. Oleh karena itu perlu adanya revitalisasi dan inovasi cerita relief candi, baik dengan penggalian sumber tertulis ataupun tradisi lisan yang bersumber pada cerita relief candi dengan nuansa baru.
- Revitalisasi dan inovasi cerita yang bersumber pada relief candi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh dongeng cerita binatang, terutama cerita-cerita binatang yang semakin ditinggalkan karena dianggap kurang memiliki daya saing terhadap maraknya cerita-cerita rekaan lewat audio visual yang ada di Indonesia. Cerita binatang

yang bersumber pada relief candi dapat dijadikan solusi alternatif untuk mengembalikan minat apresiasi masyarakat terhadap cerita binatang, sehingga dapat hidup dan berkembang sesuai zamannya.

- Cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan cerita relief candi. Sebelumnya, cerita relief candi hanya diceritakan secara oral oleh pemandu di candi secara singkat tanpa alur konflik yang menarik, sedangkan pada cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi akan dikemas dengan alur cerita yang menarik dengan berbagai gambar yang artistik. Kemasan cerita dibuat menarik dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan menyesuaikan dengan isu aktual di masyarakat. Implementasi gambar, warna, dan didesain gambar dengan variatif sehingga mampu menarik minat anak-anak.
- Cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi ini memiliki peluang sebagai sarana pendidikan budi pekerti bagi anak-anak usia sekolah dasar dan PUD, dan masyarakat pada umumnya.
- Bagi pemerintah maupun lembaga pendidikan di Indonesia, cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi ini dapat dimaknai sebagai bentuk revitalisasi terhadap cerita relief candi.
- Sosialisasi cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi akan meningkatkan daya apresiasi dan minat masyarakat terhadap dongeng binatang. Selain itu, masyarakat mendapatkan berbagai pengetahuan dan pendidikan budi pekerti yang termuat dalam cerita binatang bergambar. Berawal dari apresiasi ini, masyarakat semakin mencintai cerita binatang, dan menumbuhkan upaya pelestarian dan pengembangan cerita binatang.
- Buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi memberikan kontribusi signifikan bagi pariwisata budaya Nusantara, dan pemandu wisata candi yang

dimungkinkan akan memacu kreativitas, sebagai sarana pendidikan dan penerangan, serta sebagai dasar acuan untuk menceritakan cerita binatang yang lebih menarik perhatian para pengunjung candi yang diharapkan akan mampu disampaikan kepada generasi penerus.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. State of the Art

Penelitian yang dilakukan Marijke J Klokke yang berjudul *Tantri Relief on Javanese Candi* telah mendeskripsikan relief-relief cerita binatang di candi Jawa tengah dan Jawa Timur. Namun demikian unsur budi pekerti belum diketengahkan secara terperinci dalam setiap ceritanya. Hal seperti itu dilakukan juga oleh Asdi S Dipodjojo dalam penelitiannya berjudul *Moralisasi Masyarakat Jawa melalui Cerita Binatang* tahun 1985. Penelitian ini menyoroti moral binatang yang diidentikkan dengan moral masyarakat Jawa. Data diambil dari cerita binatang yang termuat pada karya sastra. Istiyarti pada tahun 2008 telah menyusun tesis berjudul *Relief cerita Binatang di candi Borobudur sebagai Sarana Pendidikan Moral*. Tesis ini telah mendeskripsikan relief cerita binatang beserta cerita lengkapnya dan juga mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Tesis ini didekati secara kualitatif dan menghasilkan berbagai kemungkinan nilai budi pekerti yang terkandung pada setiap cerita.

Ketiga penelitian tersebut hampir semuanya telah menyinggung moral budi pekerti yang terkandung dalam cerita binatang tetapi ditulis sangat akademis sehingga dimungkinkan anak usia sekolah dasar tidak dapat memahaminya. Sementara penelitian yang akan dilakukan ini lebih pada sajian yang menarik dan nilai budi pekerti dideskripsikan dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan pengetahuan dan pola pikir anak-anak.

Tim peneliti pernah mengadakan penelitian berkaitan dengan budi pekerti maupun dongeng. Ketua peneliti, Titin Masturoh telah meneliti moral dalam cerita wayang (2005) berjudul “Struktur Dramatik Serat Anglingdharma” Penelitian ini menggunakan pendekatan moral yang termuat dalam serat Tantri Kamandaka untuk mendeskripsikan moral tokoh-tokoh yang terlibat dalam kisah Anglingdharma. Penjelasan tentang karma sebagaimana yang dipercaya masyarakat Hindu telah tercakup dalam penelitian ini. Intinya, siapa yang melakukan perbuatan baik akan menuai kebaikan dan siapa yang melakukan perbuatan buruk

akan menuai kebuukan pula. Karma ini akan diperolehnya semasa dia masih hidup atau sesudah mati.

Anggota peneliti 1, Trisno Santoso dalam penelitiannya (2009) “Perancangan Dongeng Anak Sebagai Media Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar” Dengan sering mendengar dongeng maka anak-anak akan mampu bersosialisasi dengan lingkungan, orang lain, dan sahabat-sahabatnya. Berdasarkan pendekatan psikologis, anak akan lebih bisa tampil percaya diri. Kemudian dalam buku “Mendongeng Itu Indah” tahun 2010, Trisno Santoso telah berhasil menyusun buku panduan mendongeng. Berdasarkan panduan ini diharapkan pendongeng remaja atau anak-anak dapat belajar mengekspresikan kemampuannya mengolah perasaan, menghayati isi cerita, dan mengekspresikan suasana-suasana hati lainnya. Dalam buku panduan ini diberikan 10 contoh lengkap cerita yang bersumber dari cerita wayang, legenda, dan cerita binatang

Penelitian yang lain yang pernah dilakukan oleh Trisno Santoso (2011) adalah “Model Pertunjukan Dalang Anak Sarana Pengembangan Kreativitas Seni Siswa Sekolah Dasar Sebagai Pelestari Budaya Pertunjukan Wayang Kulit” dari penelitian ini menghasilkan pedoman mendalang sebagai acuan format dalang yang dilakukan oleh anak yang dimanfaatkan sebagai media pengembangan kreativitas seni siswa sekolah dasar yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan maupun kejiwaan anak usia 7 sampai 12 tahun di Sekolah Dasar/Madrasah/Iftidaiyah

Anggota peneliti 2 pernah mengadakan penelitian berkaitan dengan budi pekerti maupun dongeng adalah Ana Rosmiati dalam penelitiannya (2006) “Aspek-Aspek moral Dalam Novel Saman” menceritakan tentang persoalan-persoalan sosial, budaya, politik, pendidikan, dan moral. Dalam penelitian ini menggunakan teori pendekatan sosiologi sastra. Metode kualitatif digunakan untuk mengangkat berbagai persoalan dalam novel tersebut.

Tahun 2010, Ana Rosmiati melakukan penelitian dengan judul “Aspek Aksiologis Pendidikan dan Budaya Dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. Penelitian ini mengupas nilai-nilai pendidikan yang membangun struktur novel tersebut. Dalam penelitian diceritakan tentang semangat anak-anak kampung miskin itu belajar dalam segala keterbatasan. Dalam novel *Laskar Pelangi* ini banyak disajikan baik secara tersurat dan tersirat tentang nilai-nilai pendidikan Islam, antara lain adanya kesederhanaan dalam diri guru dan murid, yang tidak iri akan majunya sekolah di sekitar mereka dengan fasilitas-fasilitas yang membanggakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan juga menggunakan kepustakaan, yaitu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini sejenis dokumen yang mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan lain-lain yang menunjang penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah aspek-aspek budaya yang terdapat dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habburrahman El Shirazyi. Teori yang digunakan untuk mengupas cerita dalam novel ini adalah teori pendekatan sastra.

Pada tahun 2011, Ana Rosmiati juga meneliti “Model Penyerapan Bahasa Pada Usia Dini dalam Usaha Pemberdayaan Kemampuan Verbal” mengangkat fase-fase, teknik, dan model-model pemerolehan pada bahasa anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode rekam pada bahasa yang digunakan pada anak usia dini di tempat pendidikan bagi kelompok batita, *play group*, dan taman kanak-kanak. Selanjutnya, peneliti juga melakukan observasi pada beberapa keluarga dari siswa tersebut. Untuk mengecek data, peneliti juga melakukan teknik wawancara dengan anak-anak tersebut. Hasil-hasil penelitian Ana Rosmiati itu, dapat digunakan sebagai pijakan untuk menganalisis unsur-unsur budi pekerti dalam cerita binatang.

Penelitian yang dilakukan tim peneliti tersebut dapat menjadi pijakan untuk dikembangkan menjadi sebuah buku komik kreatif sehingga dapat menarik generasi muda,

terutama anak-anak usia sekolah dasar. Penyampaian cerita dengan bahasa yang sederhana dan disertai gambar-gambar menarik akan dilakukan dalam penelitian ini sehingga tidak membosankan pembaca. Dengan demikian, penelitian ini bersifat melanjutkan dan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

2.2. Roadmap Penelitian

Penelitian mengenai cerita binatang pada relief candi Borobudur sebagai upaya pelestarian dan pengembangan cerita binatang, dalam hal ini pernah dilakukan oleh penulis yang kemudian menjadi acuan pertunjukan. Naskah wayang anak-anak dengan judul “Harimau Yang Congkak”. Naskah ini mengetengahkan toleransi anak-anak sekolah yang baru pulang dari sekolah karena ada salah satu teman ban sepeda bocor, kemudian pada saat berjalan bertemu dengan pendongeng yang menceritakan tentang anak harimau yang sombong, tetapi terpedaya karena kesombongannya yang membanggakan keberadaan orang tuanya.

Berangkat dari penelitian dan tulisan mengenai dongeng dalam kerangka revitalisasi dan inovasi, perlu dilakukan usaha nyata untuk mengatasi kondisi dongeng binatang pada relief candi yang belum mendapat perhatian dari masyarakat pada umumnya untuk dijadikan buku cerita bergambar binatang dengan sumber cerita pada relief camdi Borobudur. Dongeng binatang yang bersumber pada cerita relief candi Borobudur sebagai warisan budaya perlu dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan nafas dan budaya zaman. Penelitian ini berusaha untuk membuat model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur untuk apresiasi masyarakat dan sarana pendidikan budi pekerti. Model ini dijadikan solusi untuk mengatasi persoalan pendidikan budi pekerti bagi anak-anak usia sekolah dasar dan PAUD.



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Pada **tahun pertama**, penelitian ini bertujuan:

1. Menggali cerita binatang dengan cara mengidentifikasi urutan cerita binatang pada relief candi.
2. Mengidentifikasi repertoar cerita relief candi dari berbagai sumber, sebagai rujukan penyusunan cerita bergambar yang inovatif.
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk dan nama-nama gambar binatang cerita relief candi dari berbagai sumber, seperti museum, dan perpustakaan.
4. Mengidentifikasi cerita binatang pada relief candi dan buku cerita bergambar binatang yang pernah dilakukan.
5. Merancang model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur, meliputi naskah cerita, bahasa yang dipilih, model gambar, bentuk buku, dan banyaknya halaman
6. Menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal

Pada **tahun kedua**, penelitian ini bertujuan:

1. Menerbitkan buku cerita binatang bergambar yang bersumber dari cerita relief candi Borobudur, meliputi judul lakon, tema lakon, gagasan pokok lakon, struktur adegan, dan bahasa yang digunakan.
2. Mensosialisasikan buku cerita binatang bergambar yang bersumber dari cerita relief candi Borobudur untuk apresiasi masyarakat. Sosialisasi dilaksanakan di sekolah-sekolah dan PAUD.
3. Menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal

3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian setelah kegiatan ini selesai adalah (1) menyusun model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur; (2) mensosialisasikan buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur kepada siswa sekolah dasar dan PAUD; (3) penulisan artikel mengenai cerita

binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur dalam berbagai jurnal, majalah, ataupun koran. Hasil penelitian yang berupa buku cerita binatang bergambar dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan terutama Sekolah Dasar (SD) maupun Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai sarana pendidikan budi pekerti. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai penambahan materi terutama pada mata pelajaran muatan lokal (Mulok).

Buku cerita ini juga dapat digunakan oleh masyarakat umum terutama orang tua sebagai bahan mendongeng sekaligus mendidik budi pekerti generasi muda. Pendongeng atau pelaku seni lainnya dapat mengadopsi cerita hasil penelitian ini untuk diaplikasikan dalam seni mendongengnya atau karya lainnya.

Pengusaha penerbitan buku dapat menerapkan hasil penelitian ini untuk diperjualbelikan kepada masyarakat umum, tentu saja harus melalui cetak ulang dalam jumlah eksemplar yang lebih banyak. Buku cerita bergambar biasanya sangat diminati anak-anak. Dengan demikian, tidak hanya penerbit yang mendapatkan keuntungan tetapi juga sales marketing maupun penjual- penjual lainnya juga akan mendapatkan penghasilan, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi mereka.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Pendekatan analisis pustaka dan kaji-tindak menjadi strategi pada penelitian mengenai cerita binatang pada relief candi Borobudur. Dengan analisis pustaka, dapat ditemukan

berbagai elemen artistik dan estetik cerita binatang pada relief candi untuk menyusun konsep cerita binatang yang bersumber pada relief candi Borobudur. Kaji-tindak dimasudkan untuk menyusun model buku cerita binatang bergambar untuk apresiasi dan sarana pendidikan budi pekerti pada anak-anak..

Lokasi penelitian difokuskan pada relief candi Borobudur di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dengan alasan: *pertama*, tidak banyak perpustakaan dan museum yang mengoleksi sumber tertulis dan gambar binatang yang bersumber dari cerita relief candi Borobudur.

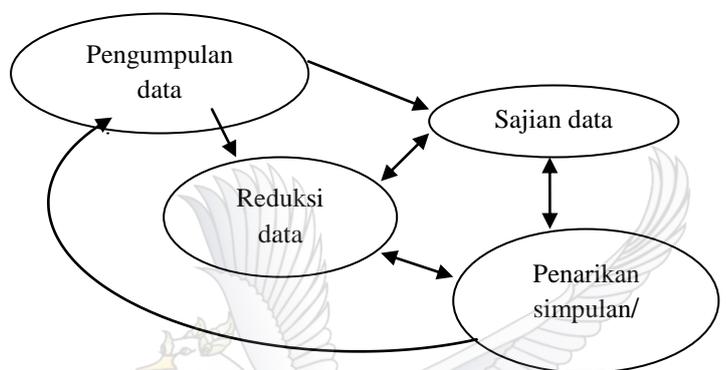
Metode penelitian diuraikan dalam tahap pengumpulan data, klasifikasi data, dan analisis data. Berikut uraiannya.

Pengumpulan data, sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui (1) studi naskah tertulis yang memuat cerita yang terdapat di berbagai perpustakaan seperti di Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta, perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan Fakultas Sastra UNS Surakarta, (2) Observasi secara langsung untuk memotret relief cerita binatang di candi Borobudur; dan (3) wawancara mendalam yang didukung dengan rekam suara dilakukan terhadap informan kunci, untuk menggali nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam cerita binatang.

Keabsahan data penelitian ditempuh dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode, *review informant*, dan *peerdebriefing*. Triangulasi sumber data artinya, pengumpulan data sejenis melalui berbagai sumber data yang berbeda. Triangulasi teori, artinya mengumpulkan data sejenis menggunakan teori yang berbeda. Misalnya dalam mengumpulkan data tentang vokabuler cerita yang mengandung unsur budi pekerti digali menggunakan teori sosial, teori budaya, dan teori lainnya. Triangulasi metode, artinya mengumpulkan data sejenis melalui berbagai metode seperti metode wawancara, observasi, FGD, analisis isi, dokumen, dan sebagainya.

Klasifikasi data dilakukan dengan memilah-milah cerita berdasarkan jenis binatang yang dijadikan tokoh.

Teknik analisis data. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis dengan langkah-langkah model interaktif (Miles dan Huberman, 1984), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktifitas ketiganya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Model digambarkan seperti berikut



Bagan 1. Analisis Data Model Interaktif
(Miles dan Huberman, 1992:18)

4.2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dapat berupa: pertama, teks naskah tertulis yang memuat cerita binatang yang dapat digali dari berbagai perpustakaan seperti: Radya Pustaka Keraton Surakarta, Raksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan Taman Budaya Jawa Tengah, perpustakaan Sonobudaya Yogyakarta, dan Museum Budiwarja Magelang. Kedua, informan dan narasumber yang terdiri atas para arkheolog, Dr.Timbul Haryono, para budayawan, sastrawan dan sebagainya. Ketiga, cerita binatang pada relief candi yang terdapat di Jawa Tengah

3.3. Teknik Pengumpulan dan Validitas Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), observasi, rekam gambar, dan pemotretan. Studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi, cerita binatang, cerita binatang bergambar, Cerita binatang pada relief candi Borobudur, panel gambar relief candi Borobudur, vokabuler cerita binatang relief candi Borobudur. Teknik wawancara mendalam (Bogdan & Biklen, 1982) yang didukung dengan rekam suara dilakukan terhadap informan kunci, untuk menggali cerita binatang relief candi Borobudur. Pemilihan narasumber ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti tingkat keahlian, daya ingat, kesehatan, dan kecakapan (Gottschalk, 1986). Teknik *focus group discussion* (Greenbaum, 1988) untuk menyarikan cerita binatang relief candi Borobudur guna mengukur keakuratan data. Teknik observasi (Spradley, 1980), untuk mengamati dan memilih beberapa cerita binatang pada relief candi Borobudur yang memiliki peluang untuk dikembangkan.

Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode. *Triangulasi sumber* berarti pengumpulan data sejenis melalui berbagai sumber data yang berbeda. Misalnya data tentang cerita binatang relief candi digali dari beberapa relief candi, arkeolog, budayawan, dan masyarakat pemerhati candi. *Triangulasi teori* berarti mengumpulkan data sejenis dengan menerapkan teori yang berbeda. Misalnya pengumpulan data mengenai cerita binatang pada relief candi yang mengandung nilai kemanusiaan dan senafas dengan budaya zaman dikaji dengan teori sosial, teori budaya, dan teori lainnya. *Triangulasi metode* berarti mengumpulkan data sejenis melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, FGD, analisis isi, dan sebagainya.

4.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan teknik analisis lapangan, yang menurut Bogdan dan Biklen (1982), dilakukan dengan urutan: (1) mengambil keputusan untuk mempersempit studi, (2)

memutuskan jenis studi yang hendak diselesaikan, (3) membuat pertanyaan-pertanyaan analitis, (4) merencanakan sesi pengumpulan data berdasarkan temuan pada pengamatan sebelumnya, (5) membuat komentar amatan mengenai gagasan yang muncul dalam pikiran, dan (6) menyusun memo mengenai apa yang telah dipelajari. Langkah-langkah ini dilakukan dengan model interaktif (Miles dan Huberman, 1984), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Ketiga aktivitas ini dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Dengan model interaktif, peneliti tetap bergerak di antara ketiga komponen tersebut selama proses pengumpulan data penelitian berlangsung.

4.5. Luaran Penelitian

Luaran penelitian pada tahun pertama: (1) deskripsi cerita, alur cerita, isi cerita, rancangan gambar, dan pilihan bahasa; (2) rancangan model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur, dan (3) artikel ilmiah dalam jurnal. Pada tahun kedua, luaran penelitian berupa: (1) model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur.; (2) artikel ilmiah dalam jurnal

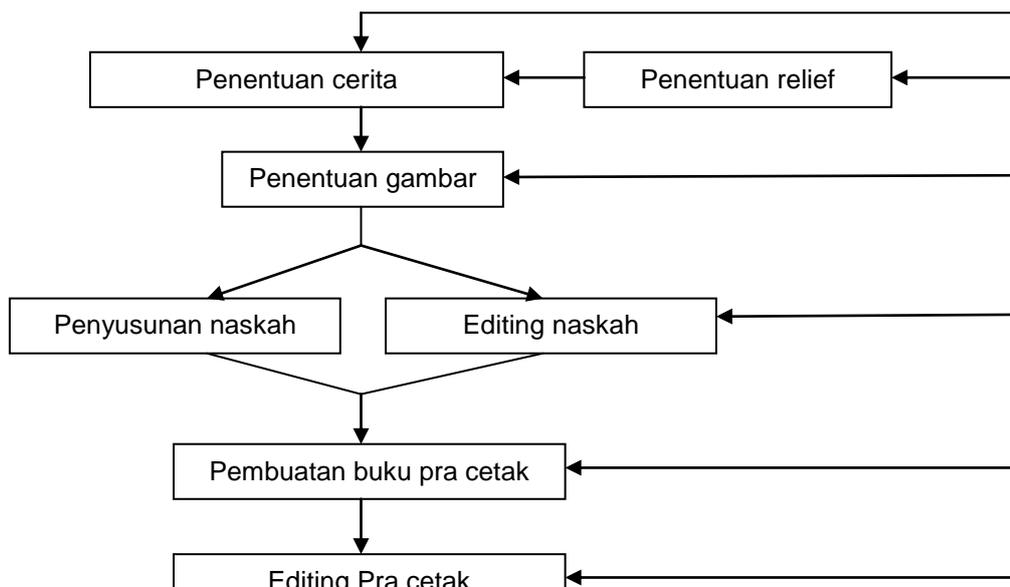
4.6. Indikator Capaian

Indikator capaian pada tahun pertama: (1) terdeskripsikannya cerita relief candi, alur cerita, isi cerita, desain gambar, dan pilihan bahasa yang digunakan (2) tersusunnya rancangan buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudurs; dan (3) tersusunnya model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur; dan (4) terbit artikel ilmiah dalam jurnal. Indikator capaian pada tahun kedua yaitu: (1) Terbitnya buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur. (2) Tersosialisasinya buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur. (3) buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi

Borobudur digunakan oleh guru sekolah dasar dan PUD sebagai acuan mendongeng cerita binatang, serta dapat diapresiasi oleh anak-anak sekolah maupun pra sekolah; dan (4) terbit artikel ilmiah dalam jurnal.

4.7. Bagan Alir Penelitian

Berdasarkan hasil analisis tersebut kemudian mulai dilakukan perancangan penyusunan model cerita bergambar. Model disusun dengan materi relief ditampilkan di atas pada setiap halamandan nilai-nilai budi pekerti diuraikan pada setiap akhir cerita. Tahap-tahap penelitian dan penyusunan buku cerita bergambar tersebut dapat dirangkum dalam **bagan alir** sebagai berikut.





BAB V

HASIL PEMBAHASAN

BUDI PEKERTI DALAM CERITA BINATANG *MAHISHA JATAKA*, *SATAPATIRA JATAKA*, *MATSYA JATAKA*, *VARTAKAPOTAKA JATAKA*, DAN *MAHAKAPI JATAKA*

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna karena diberi akal yang sehat dan perilaku yang terpuji. Tingkah laku manusia menjadi cerminan budi pekerti yang baik dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Untuk itulah, manusia menjadi figur yang dapat menjadi contoh suri tauladan yang baik. Perilaku yang baik didasari oleh norma dan etika yang sudah diatur dalam kehidupan di masyarakat, keluarga, maupun agama. Agama menjadi pedoman dalam menjalankan semua aspek kehidupan.

Budi pekerti berasal dari bahasa jawa yakni budi dan pakarti, budi yang berarti baik, terpuji, dan pakarti yang berarti perilaku, tata krama atau perangai. Budi pekerti berarti perilaku atau tata krama atau perangai yang baik atau terpuji. Budi pekerti selanjutnya digunakan sebagai sikap hidup yang baik, yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang berbudi pekerti adalah orang yang berkelakuan baik, sedangkan orang yang tidak berbudi pekerti adalah orang yang berkelakuan buruk.

Budi pekerti yang baik akan melahirkan karakter yang tangguh dan kuat dalam diri manusia. Melalui berbagai ujian dan tempaan hidup dapat membentuk karakter pada setiap individu. Karakter tidak serta merta terbentuk begitu saja dalam diri manusia. Bisa jadi melalui berbagai persoalan hidup maupun tantangan yang keras menjadi pembentukan karakter pada manusia.

Guntur (2010-3) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu jenis pendidikan yang terwujud dalam sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik

yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan budi pekerti ditinjau dari arah pendidikan bisa sebagai perencanaan secara kebijaksanaan sebagai suatu proses untuk mengembangkan budi pekerti siswa yang terarah pada kemampuan berpikir secara rasional, memiliki keasadaran moral, berani mengambil keputusan dan bertanggungjawab atas perilakunya berdasarkan hak dan kewajibannya yang pada gilirannya mampu bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya. Budi pekerti berorientasi pada pembentukan pendidikan nilai, moral, etika. Budi pekerti memiliki fungsi untuk menumbuhkan kesadaran setiap individu memiliki akhlak mulia dalam berpikir rasional dalam berpikir dan perbuatan.

Pendidikan budi pekerti memiliki tujuan untuk : (1) membina kepribadian peserta didik berdasarkan pada nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia yang tercermin dalam dimensi keagamaan, kesusilaan, dan kemandirian, (2) membiasakan peserta didik untuk memiliki pola pikir, sikap, perkataan, dan perbuatan yang mencerminkan nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia yang tercermin dalam dimensi keagamaan, kesusilaan, dan kemandirian, dan (3) menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk berlangsungnya pembentukan budi pekerti yang luhur.

Nilai-nilai Budi pekerti merupakan nilai luhur yang harus dipertahankan dan harus ditingkatkan dalam semua aspek kehidupan. Budi pekerti yang baik merupakan modal untuk membangun negara ini menjadi negara yang beradab dan beretika yang baik. Budi pekerti

merupakan pondasi utama untuk menanamkan kepribadian pada setiap orang. Perilaku setiap orang dapat diukur dari perbuatan yang dilakukan. Beberapa contoh yang terjadi di negara ini hanya karena kurangnya penanaman yang kuat pada akhlak seseorang. Untuk itulah, budi pekerti harus senantiasa diarahkan untuk kebaikan semuanya.

A. Pendidikan Budi Pekerti dalam Cerita Binatang *Mahisha Jataka* (Kelahirannya Sebagai Kerbau)

Cerita binatang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa di sekolah dasar. Cerita binatang dapat menjadi bahan untuk memberikan informasi yang mendidik bagi anak-anak. Anak-anak dapat diberi contoh suri tauladan dari berbagai ragam cerita yang dapat diambilkan dari relief candi Borobudur. Dari situlah penanaman budi pekerti anak-anak dapat dibentuk semenjak kecil. Bagaimana nanti anak-anak dapat memiliki karakter yang baik dan membanggakan untuk orang tua, sekolah, masyarakat, maupun negara. Apalagi melihat kondisi mental anak muda sekarang sangat memprihatinkan dengan terkikisnya sendi-sendi moral mereka. Untuk itulah, model cerita binatang memang metode yang dapat membantu guru untuk mengenalkan budi pekerti melalui cerita binatang yang sarat dengan pembentukan karakter. Seperti akan diuraikan dalam cerita binatang *Mahisha Jataka* di bawah ini.

Sinopsis Cerita *Mahisha Jataka*

Cerita binatang ini merupakan gambaran tentang perilaku dan watak dari beberapa binatang yang hidup dalam sebuah hutan. Dikisahkan seekor kerbau yang merupakan penjelmaan dari Bodhisatva memiliki sifat dan watak yang mulia. Kerbau digambarkan sebagai seekor binatang yang memiliki sifat penuh belas kasih dengan sesamanya. Meskipun, kerbau sering mendapat perlakuan yang tidak baik dari makhluk yang lain tetapi tidak pernah

membalas dengan kejahatan. Hal ini berbeda dengan seekor kera yang memiliki sifat yang bertolak belakang dengan kerbau. Kera memiliki sikap sombong dan jahat dengan sesama binatang lainnya. Kera menganggap kerbau sebagai seekor binatang yang bodoh, tidak memiliki kepandaian. Maka, kera seringkali bersikap semena-mena terhadap kerbau. Bahkan, seringkali kerbau mendapat perlakuan yang menyinggung martabatnya. Akan tetapi, kerbau tidak pernah sekalipun membalasnya dan tidak pula merasa sakit hatinya. Semuanya diterima dengan sabar. Sampai pada suatu saat seorang pertapa melihatnya. Petapa tersebut tidak terima dan memberikan matra untuk membebaskan kerbau dari penderitaannya.

Pendidikan Budi Pekerti mencakup:

1. Dimensi Nilai-nilai Keagamaan (*Spiritual Value*) yang meliputi :

a. Ketaqwaan

Taqwa adalah terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dalam menjauhi segala larangan-Nya, (KBBI, 1995:994). Salah satu tujuan dari penanaman budi pekerti adalah mengajarkan tagwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Siswa di sekolah sudah dibekali dengan ilmu agama untuk mengajarkan ketagwaan kepada Tuhannya. Walaupun nilai ketagwaan tidak bisa diukur dengan sebesar capaiannya. Nilai ketagwaan hanya bisa dilihat seberapa jauh dia menjadi seorang hamba Tuhan yang mentaati aturannya dan menjauhi larangannya. Sebagai misal seorang siswa yang beragama Islam bisa dilihat dalam kesehariaannya apakah dalam menjalankan sholat lima waktu dengan tertib dan benar akan dapat dilihat tingkat ketaqwaannya.

Nilai ketagwaan dalam cerita *Mahisha Jataka* dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Meskipun beberapa pengaruh, baik karma maupun nalurinya, juga harus digunakannya dalam cerita untuk menjelaskan kehidupannya. *Itu berdasarkan pada keadaan seperti yang telah dinyatakan oleh Sang Buddha, bahwa kematangan karma tak dapat dipahami. Meskipun kerbau bersifat penuh belas kasih, ia telah mendapatkan kehidupan sebagai binatang, binatang yang tetap menguasai tentang kebajikan.* Kelangsungan kehidupan

tak akan ada tanpa adanya karma, dan meskipun kebajikan yang membawa pada kebebasan dari karma tak akan menyebabkan kelahiran sebagai binatang, mengingat bahwa akibatnya yang senantiasa baik. Dengan demikian tentulah meskipun dengan kesadaran Dharma Bodhisattva, beberapa noda karma berakibat padanya, sekarang dan selanjutnya, sehingga dirinya mengalami kelahiran dalam tingkatan yang rendah (Cerita Mahisha Jataka, hal 286).

Dalam cuplikan kalimat di atas dapat dianalisis bahwa meskipun Bodhisattva hanya terlahir sebagai seekor kerbau liar oleh Sang Buddha tetapi tetap meyakini bahwa kelangsungan kehidupan tidak akan ada tanpa adanya karma. Maka itu, Bodhisattva tetap memiliki sikap bijak dan belas kasih terhadap sesama penghuni hutan.

Cerita binatang sebetulnya mengamanatkan kepada manusia bahwa apapun bentuk manusia yang dilahirkan ke dunia baik secara fisik maupun secara rohani merupakan sebuah karunia Tuhan yang tiada tara. Maka, manusia wajib untuk bersyukur atas semua karunia-Nya. Wujud syukur karunia Tuhan adalah dengan jalan bertakwa kepada-Nya, yaitu menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangannya.

Cuplikan cerita binatang di atas dapat menjadi suri tauladan budi pekerti yang baik untuk siswa siswi. Di mana masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk menanamkan budi pekerti sejak dini. Hal ini bertujuan kelak jika sudah dewasa dapat mempengaruhi karakter kepribadiaannya.

b. Keikhlasan

Keikhlasan adalah ketulusan hati; kejujuran; kerelaan (KBBI,1995:364). Keikhlasan merupakan sesuatu perbuatan yang dengan mudah dilakukan oleh seseorang. Untuk dapat benar-benar menjadi ikhlas, seseorang harus belajar sabar dengan kurun waktu yang tidak sebentar. Banyak disekeliling kita contoh yang dapat diambil hikmah. Keikhlasan bisa di mulai dari dalam diri masing-masing. Sebagai contoh apakah ketika kita memberi sesuatu kepada orang secara tulus hanya berharap pahala dari Tuhan. Ataupun secara jujur kita ketika memberi sesuatu kepada orang dilandasi atau didasari karena ada pamrih suatu kepentingan.

Seseorang ketika memberikan sesuatu kepada orang lain karena mengharapkan pujian maka belum bisa dikatakan dapat berbuat ikhlas. Contoh bnetuk keikhlasan terdapat dalam cuplikan berikut ini.

Kadang kala sementara Mahasattva tidur dengan tenang atau mengangguk-angguk mengantuk, kera akan dengan tiba-tiba memanjat lehernya. Pada saat yang lain kera akan memanjat punggung kerbau. Lalu bergelantungan berulang kali dari tanduknya. Atau melihat kerbau kehausan, ia akan berdiri tegak di kakinya, untuk menghalanginya merumput. Pada saat itu lalu ia hendak mengorek telinga kerbau dengan sebuah ranting (hal 87).

Dalam cuplikan kalimat di atas terlihat keikhlasan dari Mahassatvaa yang sedang istirahat sering mendapat gangguan dari kera. Mahasatvva tidak pernah membalas perbuatan kera tersebut. Kera tidak memiliki budi pekerti yang tidak baik karena sering mengganggu kentraman orang lain.

Cerita binatang di atas dapat dijadikan contoh siswa untuk dapat mengambil hikmah dari pelajaran bahwa mengganggu orang lain memiliki dampak yang merugikan dan berakibat tidak nyaman bagi orang lain. Anak-anak merupakan pondasi yang masih bagus dan kokoh untuk dapat ditumbuhi pendidikan moral yang baik. Pendidikan moral dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pondasi awal pendidikan budi pekerti diperoleh dalam lingkungan keluarga. Selanjutnya sekolah dan masyarakat menjadi langkah selanjutnya untuk menjadikan anak-anak memiliki pekerti yang baik.

c. Rasa Syukur

Syukur adalah berterima kasih kepada Tuhan (KBBI,1995:984). Manusia diberi Tuhan dengan kesempurnaan akal yang lebih daripada makhluk lainnya. Maka, manusia seharusnya banyak bersyukur kepada Tuhan atas semua karunia-Nya. Namun, pada kenyataan masih banyak manusia yang belum bisa mewujudkan rasa syukur atas semua fasilitas yang diperolehnya. Fenomena yang dapat dicermati sekarang ini semakin lama kondisi kerukunan hidup antar manusia semakin terkikis oleh kepentingan masing-masing

golongan. Sifat gotong royong dan keramah-tamahan yang terkenal oleh bangsa lain sudah mulai luntur karena dampak persoalan-persoalan yang menglobal. Seperti dalam cuplikan berikut ini.

Suatu ketika Bodhisattva terlahir seekor kerbau liar di suatu hutan yang terpencil. Bertubuh hitam. Bertubuh hitam dan berbalut lumpur, ia seolah-olah bersembunyi seperti gugusan awan petir yang biru kehitaman. Namun demikian meski dalam wujud sebagai binatang kasar di mana kebodohan mencengkram dan pikiran kebajikan sangat sulit untuk muncul, *pemahamannya yang mendalam telah membawanya ke dalam praktik perbuatan kebajikan yang gigih*. Ia telah berdedikasi terhadap belas kasih begitu lama sehingga tak akan meninggalkannya (hal. 286).

Cuplikan kalimat di atas menggambarkan keikhlasan Bodhisattva untuk menerima takdir bahwa ketika lahir ke bumi hanyalah berbentuk kerbau liar. Bodhisattva tidak putus asa begitu saja meskipun terlahir sebagai kerbau tetap berbuat kebajikan untuk semua makhluk.

Cerita binatang di atas menggambarkan kepada manusia bahwa apapun bentuk yang diberikan Tuhan kepada manusia harus diterima dengan rasa syukur. Cerita ini dapat menginspirasi siswa untuk belajar mensyukuri semua karunia Tuhan. Siswa dapat diberi contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu belajar mensyukuri semua yang sudah diperolehnya. Wujud syukur siswa dapat berbagi makanan dengan teman-temannya.

d. Perbuatan Baik (Amalan Shalihah)

Perbuatan menurut KBBI adalah sesuatu yang dibuat (1995:148). Manusia lahir ke muka bumi secara fitrah dalam keadaan yang suci dan tidak membawa sedikit pun dosa. Seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia menimbulkan banyak persoalan dalam memenuhi kebutuhan. Berbagai persoalan yang dihadapinya membawa manusia kepada apa yang disebut perbuatan. Perbuatan dapat dikategorikan dalam dua dimensi yaitu perbuatan baik dan perbuatan tidak baik. Perbuatan baik didasari oleh akhlak manusia yang baik dan bermoral. Akhlak yang baik dan bermoral dilatarbelakangi oleh budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang baik akan melahirkan perilaku yang terpuji. Begitu pula sebaliknya perbuatan

yang tidak baik dilatarbelakangi oleh akhlak yang tidak terpuji. Dari akhlak yang tidak terpuji melahirkan suatu perbuatan yang tercela. Dua hal tersebut dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan tidak akan terlepas dari fitrah manusia yang hidup di muka bumi ini. Seperti contoh berikut.

Ketika itu seekor kera yang sombong dan jahat, melihat sifat baik pada diri kerbau, tak ada yang lebih menyenangkan kecuali mengganggu Mahasattva. Kera mengetahui bahwa dirinya tak ada yang perlu ditakutkan pada diri kerbau, di mana kemarahan dan kemurkaan tak berdaya terhadap makhluk itu. Karena itu makhluk jahat tersebut tak ada yang lebih diinginnya selain menghina dan mengganggu daripada memandangnya dengan kelembutan seta perasaan kasihan. Terhadap dia yang baik hati, ia menjalankan muslihat kejamnya, melihat tiadanya bahaya. Tetapi terhadap mereka yang mungkin membalas, betapapun kecil kemungkinannya, ia akan bertingkah seolah-olah rendah hati seperti seorang pertapa yang sangat berhati-hati. Oh ya, sifat jahatnya kemudian menjadi sedikit terkendali (hal. 287)

Cuplikan cerita binatang di atas menggambarkan tentang perbuatan kera yang memiliki perilaku kurang terpuji. Kera memiliki sifat yang kejam, jahat dan sombong. Sedangkan kerbau memiliki sifat rendah hati, lembut, dan belas kasih terhadap sesamanya. Dari cerita dua binatang ini bisa dijadikan perbandingan sifat baik dan sifat buruk yang dimiliki oleh kera dan kerbau.

Siswa dapat mencontoh perilaku yang baik dari binatang kera dan kerbau. Kemudian, siswa dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara berinteraksi dengan teman-teman di kelasnya. Sekaligus dilanjutkan interaksi dengan sesama anggota keluarga. Guru juga sebaiknya mengajarkan kepada siswa untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan tetangga (masyarakat). Walaupun nantinya siswa akan banyak mengadopsi perilaku teman-temannya baik dari sekolah maupun lingkungan tetangga.

e. Standarisasi Benar dan Salah

Standarisasi adalah penyesuaian bentuk baik ukuran, kualitas dengan pedoman yang ditetapkan (KBBI,1995:962). Kehidupan adalah suatu bentuk interaksi antara berbagai anggota keluarga dan masyarakat yang akan menimbulkan berbagai efek sosial. Untuk

mengatur agar tidak terjadi banyak benturan ketika bersinggungan dengan orang lain maka harus dibuat dan ada standarisasi yang jadikan ukuran dalam pelaksanaannya. Seperti dalam arti ketagwaan yang berarti mematuhi perintahnya dan menjauhi larangannya maka standarisasi juga harus memiliki bentuk yang dapat terukur dengan baik. Pada akhirnya nanti ada indikator penilaian ketika standarisasi diberlakukan. Sebagai contoh seseorang dikatakan benar perbuatannya jika ada indikator bahwa dia tidak menyakiti orang lain. Sebaliknya seseorang dikatakan salah jika dia melakukan perbuatan yang membuat orang lain menderita. Seperti contoh pada cuplikan cerita berikut ini.

Pada suatu hari seorang yaksa, tersinggung atas penghinaan yang menimpa Mahasattva dan bermaksud untuk mencari tahu bagaimana bisa Bodhisattva membiarkan penghinaan seperti itu terjadi, menampakkannya di jalan yang dilalui kerbau pada saat kera jahat tersebut menaikinya. “Berhentilah sejenak, “Ujarnya. “Mengapa Engkau begitu sabar terhadap makhluk itu? Apakah Engkau budak kera jahat itu? Apakah ia telah membelimu ataukah memenangkanmu dalam suatu perjudian? Aatau apakah Engkau karena sesuatu hal takut kepadanya? Tidakkah kautahu kekuatanmu sendiri? Mengapa Engkau membiarkannya mempermainkanmu dan membuatmu sebagai binatang tumpangan? Apa yang sebenarnya terjadi, wahai kawanku? (Hal.288)

Cuplikan cerita dongeng di atas menggambarkan perilaku dari perbuatan kera yang tidak terpuji. Perilaku kera yang tidak terpuji dilakukan dengan kebiasaannya yang suka mengganggu kerbau (bodhisattva) dengan menaiki punggungnya. Sementara sang kerbau tidak pernah membalas perbuatan tercela kera. Kerbau selalu membiarkan kera mengganggu kenyamanannya setiap saat. Kerbau sekalipun tidak pernah merasa marah ataupun terganggu dengan sikap kera yang seenaknya sendiri.

Contoh perilaku baik kerbau bisa menjadi suri tauladan bagi para siswa yang setiap harinya berinteraksi dengan teman di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Siswa dapat membedakan dan menilai perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik. Perbuatan yang baik harus selalu dijaga dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara perbuatan yang tidak baik harus segera diperbaiki agar terjaga ketentraman semua orang.

2. Dimensi Nilai-Nilai Kemanusiaan meliputi :

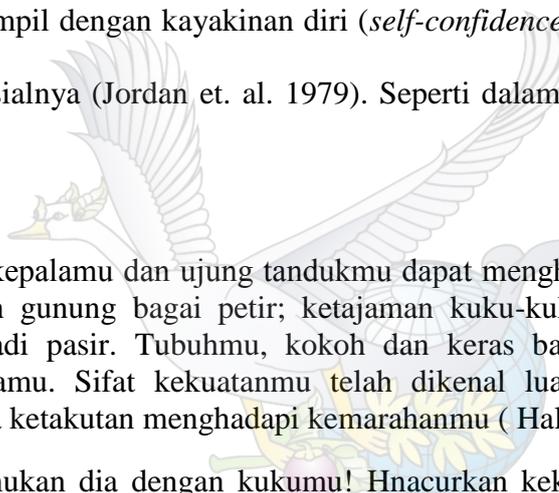
a. Harga Diri

Harga diri adalah kehormatan diri (KBBI,1995:340). Stuart dan Sundeen (1991), mengatakan bahwa *harga diri (self esteem)* dan Sundeen (1991), mengatakan bahwa *harga diri (self esteem)* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang menilai (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-harga-diri/>).

Manusia secara alamiah memiliki harga diri ketika tumbuh dalam kehidupannya. Harga diri muncul dari dalam diri secara terorganisasi melalui berbagai persoalan-persoalan dan seiring berkembangnya emosi dan empati. Dari harga diri itu tumbuh menjadi konsep pengembangan diri. Salah satu komponen konsep diri yaitu harga diri di mana harga diri (self esteem)_adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri (Keliat, 1999). Sedangkan harga diri rendah adalah menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Jika individu sering gagal maka cenderung harga diri rendah. Harga diri rendah terjadi jika kehilangan kasih sayang dan penghargaan orang lain. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain, aspek utama adalah diterima dan menerima penghargaan dari orang lain.

Harga diri yang rendah menimbulkan gangguan pada dirinya. Gangguan harga diri rendah di gambarkandengani perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri, merasa gagal mencapai keinginan, mengkritik diri sendiri, penurunan produktivitas, destruktif yang diarahkan pada orang lain, perasaan tidak mampu, mudah tersinggung dan menarik diri secara sosial. Orang tua dan guru memiliki tanggung

jawab besar untuk dapat memenuhi kebutuhan harga diri anak (siswanya), melalui pemberian kasih sayang yang tulus sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sehat, yang didalamnya terkandung perasaan harga diri yang stabil dan mantap. Disinilah, tampak arti penting peran orang tua dan guru sebagai fasilitator. Akhmad Sudrajad mengatakan bahwa pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri individu, khususnya pada kalangan remaja, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang mantap. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa inferior dan canggung. Namun apabila kebutuhan harga diri mereka dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri (*self-confidence*) dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya (Jordan et. al. 1979). Seperti dalam cuplikan cerita binatang di bawah ini :



“Tandukkan kepalamu dan ujung tandukmu dapat menghancurkan sebuah intan atau menggugurkan gunung bagai petir; ketajaman kuku-kukumu dapat meremuk batu gunung menjadi pasir. Tubuhmu, kokoh dan keras bagaikan batu ditambah lagi dengan tenagamu. Sifat kekuatanmu telah dikenal luas sebagai sangat tangguh; sehingga singa ketakutan menghadapi kemarahanmu (Hal.288).

Majulah! Remukan dia dengan kukumu! Hnacurkan kekurangannya dengan tanduk runcingmu! Mengapa menderita karena bajingan itu menyiksamu, menyebabkanmu sakit seolah dirimu tak berdaya? Pernahkah kau menemui bhawa pembuat kejahatan dapat dibiarkan dengan kerendahan hati? Beberapa penyakit sebaiknya disembuhkan dengan obat keras, tajam, dan panas. Tanpa penyembuhan seperti itu, kekurangajarannya hanya akan makin menjadi-jadi, seperti penyakit.” (288).

Cuplikan cerita di atas menggambarkan tentang harga diri dari seorang kerbau (Bodhisatva) yang tangguh meskipun di sekelilingnya ada seekor kera yang selalu menganggunya. Kerbau (Bodhisatva) selalu memiliki pikiran yang positif terhadap kera yang suka menganggunya. Kerbau selalu berpikir bahwa perlakuan-perlakuan yang diterimanya dari kera hanyalah bentuk kenakalan yang masih wajar. Hal ini menandakan bahwa kerbau

memiliki harga diri yang baik. Berbeda dengan kerbau yang memiliki harga diri yang rendah dengan selalu berpikiran negatif dengan kerbau.

Cerita ini dapat memotivasi siswa untuk belajar mengenal konsep harga diri dalam keluarga, lingkungan, maupun masyarakat. Siswa harus sudah diperkenalkan harga diri yang baik untuk pribadinya. Harga diri yang baik akan meningkatkan kualitas hidup dan prestasi dari siswa. Sebaliknya siswa yang memiliki harga diri yang rendah maka ia akan terbiasa minder, berperilaku yang kurang baik, memiliki prasangka buruk. Maka dampak dari hal ini akan mempengaruhi kualitas hidup dan prestasi dari siswa tersebut.

b. Displin

Displin adalah ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (KBBI,1995:237). Displin berkaitan dengan aktivitas manusia dalam menjalankan peran dalam kehidupannya. Setiap manusia dituntut untuk memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Displin dilakukan dengan memiliki tujuan supaya semua pekerjaan dapat selesai dengan hasil yang baik dan maksimal. Disiplin bisa diartikan sebagai sikap penuh rasa tanggung jawab serta kepatuhan untuk menjalankan seluruh ketentuan maupun aturan yang berlaku dalam setiap kegiatan atau tugas yang dimiliki setiap individu. Indikator tingkat kedisiplinan seseorang sangat menentukan hasil dari pekerjaannya.

James Drever dari sisi psikologis mendeskripsikan disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan. Sedangkan Pratt Fairshild dari sisi sosiologi, disiplin terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin dari dalam diri dan juga disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan

orang-orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing. Pengaturan tingkah laku tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran. Menurut John Macquarrie dari segi etika, disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu.

Disiplin merupakan sikap yang wajib melekat pada semua individu. Disiplin merupakan perilaku dasar seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama. Untuk mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu, dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat berkerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari. Seperti dalam cuplikan cerita binatang di bawah ini:

Meskipun beberapa pengaruh, baik karma maupun nalurinya, juga harus digunakannya dalam cerita untuk menjelaskan kehidupannya. Itu berdasarkan pada keadaan seperti yang telah dinyatakan oleh Sang Buddha, bahwa kematangan karma tak dapat dipahami (hal. 286).

Cuplikan di atas menggambarkan kerbau (Bodhisatva) yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Bodhisatva memahami bahwa dia dilahirkan dari sebuah karma yang harus dijalani menjadi seekor binatang kerbau yang memiliki perilaku lambat dalam pekerjaannya. Kerbau digambarkan sebagai seekor binatang yang kurang energik dalam tindakannya. Begitupula dalam perilaku sehari-harinya, kerbau banyak dijadikan bahan ejekan dan hinaan dari seekor kera. Tetapi, Bodhisatva tidak pernah mengeluh dan menerima dengan ikhlas. Bodhisatva tetap memegang disiplinnya sebagai seorang yang terlahir dari sebuah karma Sang Budha.

Cerita ini dapat memberikan motivasi kepada para siswa untuk senantiasa belajar disiplin dalam berbagai hal. Termasuk dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Mulai dari dalam keluarga, sekolah, sampai dalam masyarakat. Siswa dapat belajar disiplin dimulai dari

aktivitasnya ketika bangun tidur sampai malam menjelang tidur. Ada *schedule* yang harus dia lakukan untuk dapat membagi waktu dengan sebaik-baiknya. Dampak dari kedisiplinan akan dirasakan ketika kelak dia dewasa akan selalu membagi waktu dengan sangat baik.

c. Etos Kerja

Etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok (KBBI,1995:271). Dalam Webster's New Word Dictionary, 3rd College Edition, etos mempunyai definisi sebagai kecenderungan atau karakter; sikap, kebiasaan, keyakinan, yang berbeda dari individu atau kelompok. Kata etos memiliki makna watak atau karakter seorang individu atau kelompok manusia yang berupa kehendak atau kemauan yang disertai dengan semangat yang tinggi guna mewujudkan suatu keinginan dan cita-cita. Arti Etos Kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden (ilahiyah).

Etos kerja pada diri seseorang profesional akan menumbuhkan semangat dalam menjalankan sebuah usaha atau upaya dengan sungguh-sungguh yang disertai adanya keyakinan bahwa dengan berusaha secara maksimal, maka hasil yang akan didapat tentunya maksimal pula. Etos kerja dapat menjamin keberlangsungan usaha atau upayanya akan terus berjalan mengikuti waktu untuk senantiasa mencapai keberhasilan. Seperti dalam cuplikan cerita binatang di bawah ini:

Tandukkan kepalamu dan ujung tandukmu dapat menghancurkan sebuah intan atau mengugurkan gunung bagai petir; ketajaman kuku-kukumu dapat meremuk batu gunung menjadi pasir. Tubuhmu, kokoh dan keras bagaikan batu ditambah lagi dengan tenaga. Sifat kekuatanmu telah dikenal luas sebagai sangat tangguh; hingga singa ketakutan menghadapi kemarahanmu (hal. 288).

Cuplikan di atas menggambarkan seekor kerja yang ibaratkan sebagai binatang yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Semua komponen tubuhnya memiliki kekuatan yang dapat digunakan untuk menghancurkan lawannya. Ibaratnya dia seekor binatang yang sangat tangguh. Meskipun begitu, Bodhisatva (kerbau) tidak pernah menyombongkan kelebihan yang dimilikinya. Kerbau dikenal sebagai binatang yang bisa digunakan untuk membajak sawah.

Cerita di atas dapat memotivasi para siswa untuk menumbuhkan etos kerja di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Etos kerja dapat diwujudkan dengan dengan rajin belajar, menabung, maupun beribadah. Ketiga hal ini bisa menjadi indikator keberhasilan prestasi bagi siswa. Siswa yang rajin belajar serta akan memperoleh prestasi yang membangggakan di sekolahnya. Sebaliknya, dengan rajin menabung maka siswa akan lebih berhati-hati dalam mengelola kebutuhan hidupnya. Sementara, beribadah merupakan pondasi untuk menuju budi pekerti yang lebih baik.

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kewajiban menanggung (KBBI,1995:1006). Bertanggung jawab menurut kamus bahasa indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab. Apabila di kaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan

menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan
(Sumber: <http://baguspemudaIndonesia.blogdetik.com/.../manusia-dan-ta.../>)

Manusia hidup dunia memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap tindakan mereka. Begitupula nanti kehidupan setelah dunia, manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang telah dilakukan di dunia. Manusia menanggung akibat dari perbuatannya dan mengukurnya pada berbagai norma. Norma merupakan aturan yang harus ditaati dalam masyarakat, keluarga, maupun sekolah. Norma akan mengatur dan mengikat semua tingkah laku manusia secara hierarki. Di antaranya adalah nurani sendiri, standar nilai setiap pribadi. Norma-norma nilai ini dapat dibentuk dengan berbagai macam cara.

Kehidupan bersama antar sesama manusia membentuk norma, yakni aturan-aturan, hukum-hukum yang dibutuhkan suatu masyarakat tertentu. Dalam negara-negara modern aturan-aturan atau hukum-hukum tersebut termaktub dalam sebuah sistem hukum dan sama bagi semua warga. Apabila aturan-aturan ini dilanggar yang bersangkutan harus memperoleh hukuman atau sanksi. Jika ia misalnya merugikan hak milik orang lain maka ia menurut Kitab Hukum Federal Jerman wajib mengganti kerugian yang ditimbulkan. Pengadilan dapat menghukum sikap yang bersalah (pelanggaran) berdasarkan KUHP. Seperti dalam cuplikan cerita binatang di bawah ini:

Bodhisattva menatap tajam pada yaksa, lalu berkata lembut menunjukkan kebajikan kesabarannya:”tentu saja aku tahu kera ini plinplan, tidak tetap dan tak berdaya, tetapi karena alasan itulah aku terbiasa dengannya. Kesabaran apa yang ditunjukkan terhadap orang yang sangat kuat, atau kepada orang tak mungkin dikalahkan? Untuk apa lalu menanggungnya ketika berhadapan dengan mereka yang unggul dalam kebajikan dan sikap yang sopan? Kita perlu menanggung kesakitan oleh mereka yang lebih lemah dari kita sendiri, meskipun kita memiliki kekuatan untuk melepaskannya. Lebih baik menanggung kenakalannya daripada kehilangan segala kebajikan sendiri (hal. 288).

Cerita ini dapat menjadi suri tauladan bagi para siswa dengan meniru sifat kerbau yang memiliki tanggung jawab yang besar. Kerbau tidak pernah membalas semua perbuatan kera yang tidak bertanggung jawab. Kera digambarkan sebagai seekor binatang yang tidak

memiliki norma dalam berinteraksi dengan binatang lainnya. Kera berbuat semena-mena dengan sesama kawan-kawannya di hutan. Kera tidak pernah mempertanggung jawabkan semua perbuatannya baik di dunia maupun di akherat nantinya. Sebaliknya, Bodhisatva (kerbau) selalu berhati-hati dalam setiap perbuatannya. Kerbau selalu mempertimbangkan semua perbuatan yang akan dilakukan dengan hati-hati. Bahkan, ketika seekor kera senantiasa semena-mena terhadap dirinya, kerbau tidak pernah membalas sedikitpun.

Siswa dapat mencontoh dengan cara memiliki rasa tanggung jawab seperti tugas-tugas di sekolah yang harus dilakukannya. Salah satu contoh tanggung jawab di sekolahnya adalah dengan mengerjakan tugas-tugas sekolah yang menjadi tugas pokoknya. Tanggung jawabnya dibuktikan juga dengan berbuat baik dengan temannya karena dia akan mempertanggung jawabkan perbuatan di sekolahnya. Ataupun ketika di rumah, anak-anak dapat berlaku sopan dan menghormati orangtuanya. Sebaliknya di masyarakat, anak-anak dapat bergaul dengan lingkungan tetangganya dengan baik.

e.Keberanian dan Semangat

Keberanian adalah keadaan (sifat-sifat) berani (KBBI,1995:121). Keberanian merupakan salah satu bentuk sikap untuk melakukan sesuatu perbuatan yang tidak terlalu mempertimbangkan resiko-resiko yang akan terjadi. Keberanian merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Manusia ditakdirkan lahir dengan kondisi memiliki akal pikiran. Sehingga dari akal pikiran itu akan terbentuk suatu keberanian dalam melakukan suatu tindakan.

Berkaitan dengan itu, Aristoteles mengemukakan bahwa “The conquering of fear is the beginning of wisdom. Kemampuan menahklukan rasa takut merupakan awal dari kebijaksanaan.” Artinya, orang yang mempunyai keberanian akan mampu bertindak bijaksana tanpa dibayangi ketakutan-ketakutan yang sebenarnya merupakan halusinasi

belaka. Orang-orang yang mempunyai keberanian akan sanggup menghidupkan mimpi-mimpi dan mengubah kehidupan pribadi sekaligus orang-orang di sekitarnya. Hanya diri kita yang mampu mengukur apakah keberanian kita cukup besar? Senada juga diungkapkan oleh Marilyn King mengatakan bahwa keberanian kita secara garis besar dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu visi (vision), tindakan nyata (action), dan semangat (passion). Ketiga hal tersebut mampu mengatasi rasa khawatir, ketakutan, dan memudahkan kita meraih impian-impian. Berdasarkan visi atau tujuan yang ingin kita capai, satu hal yang terpenting adalah kita harus menciptakan kemajuan. Paul Findley mengatakan bahwa keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain. Hidup tanpa keberanian adalah hidup yang sia-sia.

Semangat adalah roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk, baik hidup maupun mati (KBBI,1995:902). Semangat merupakan salah satu bentuk rasa yang akan membawa seseorang dalam suatu perasaan. Semangat bisa berpeluang baik untuk membentuk suatu keberanian. Manusia harus memiliki semangat yang positif dalam menghadapi tantangan maupun persoalan kehidupannya. Jika semangat dalam hidup tidak ada maka kemungkinan manusia tidak dapat bertahan hidup lama. Semangat mampu memperpanjang kualitas kehidupan seseorang. Seperti dalam cuplikan contoh berikut ini.

“Majulah! Remukkan dia dengan kukumu! Hancurkan kekurangajarannya dengan tanduk runcingmu! Mengapa menderita karena bajingan itu menyiksamu, menyebabkanmu sakit seolah dirimu tak berdaya? Pernahkan kau menemui bahwa pembuat kejahatan dapat dibiarkan dengan kerendahan dan kebaikan hati? Beberapa penyakit sebaiknya disembuhkan dengan obat yang keras, tajam dan panas. Tanpa penyembuhan seperti, kekurangajarannya hanya akan makin menjadi-jadi seperti penyakit.” (hal. 288)

Cerita binatang ini mengisahkan seorang petapa yang melihat seekor kerbau memperoleh penindasan dari seekor kera. Petapa ini berusaha memberikan semangat dan

keberanian seekor kerbau untuk melawan seekor kera. Kerbau yang memiliki kelebihan fisiknya dibandingkan dengan kera yang fisiknya lebih lemah dari kerbau. Akan tetapi, kerbau tidak menggunakan kelebihan pada dirinya untuk hal-hal yang tidak baik.

Siswa dapat mencontoh jiwa keberanian dan semangat dari seekor kerbau dengan cara yang lebih bijaksana. Hal ini dapat dilakukan dengan keberaniannya untuk melawan hal-hal yang tidak baik. Sebagai contoh ketika di kelas ada seseorang teman yang berbuat baik (menyontek) siswa tersebut harus berani melaporkan atau memperingatkan dengan cara yang bijaksana. Siswa tersebut dapat memberikan semangat kepada teman-temannya yang lain untuk belajar jujur untuk mengerjakan dengan kemampuannya masing-masing. Kejujuran akan memiliki manfaat yang baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Karena, jika sekali dia melakukan suatu kebohongan maka selanjutnya dia selalu berbohong untuk menutupi kebohongan-kebohongan lainnya.

f. Keterbukaan

Keterbukaan adalah tidak terbatas orang tertentu saja; tidak dirahasiakan (KBBI,1995:150). Menurut etimologi bahasa, keterbukaan berasal dari kata dasar terbuka yang berarti suatu kondisi yang di dalamnya tidak terdapat suatu rahasia, mau menerima sesuatu dari luardirinya, dan mau berkomunikasi dengan lingkungan di luar dirinya. Adapun keterbukaan dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perasaan untuk selalu bertoleransi serta mengungkapkan kata-kata dengan sejujurnya sebagai landasan untuk berkomunikasi. Dengan demikian, keterbukaan berkaitan erat dengan komunikasi dan hubungan antarmanusia. Keterbukaan sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial karena keterbukaan merupakan prasyarat bagi adanya komunikasi.

Manusia sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk pribadi hidup berdampingan dalam suatu masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berinteraksi dalam suatu

kelompok. Begitupula secara sosial setiap anggota kelompok dituntut untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan anggota lainnya. Pada saat interaksi dengan kelompoknya diperlukan suatu aturan yang terbentuk dalam norma pergaulan.

Manusia membutuhkan keseimbangan dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain. Untuk mencapai ini dibutuhkan kesadaran secara hakiki dari masing-masing pribadi. Dalam melakukan interaksi, manusia melakukan komunikasi dengan orang lain baik secara horizontal maupun secara vertikal. Secara horizontal, manusia berinteraksi antarindividu, antara individu dengan kelompok sosial, dan antara kelompok sosial dengan kelompok sosial yang lainnya. Secara vertikal, interaksi mengandung arti komunikasi di bawah sistem kekuasaan tertentu yaitu antara manusia sebagai warga negara dengan pemerintah atau antara penguasa dengan yang dikuasai.

Definisi dari batasan keterbukaan dapat dideskripsikan bahwa setiap warga negara berhak untuk mengeluarkan pendapat, ide-ide, maupun gagasan sebagai wujud dari aspirasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. warga masyarakat juga harus menerima pendapat, saran, dan pembaruan dalam masyarakat demi tercapainya kemajuan bersama. Maka, manusia harus mau menerima pembaharuan dengan sikap terbuka yang positif. Jika Masyarakat belum memiliki kesadaran akan keterbukaan biasa cenderung menutup diri. Hal ini akan dapat hanya dapat menghambat kemajuan. Kebiasaan menutup diri membuat manusia cenderung berpikir dangkal dalam memandang suatu masalah, serta tidak mau menerima saran, kritik maupun pembaruan. Seperti dalam cuplikan cerita binatang di bawah ini.

“Bagaimana mungkin seekor binatang memiliki sikap seperti demikian? Bagaimana mulanya hingga Engkau memiliki kebajikan seperti itu? Meskipun dirimu dalam wujud binatang: Engkau pastilah makhluk mulia yang menjalankan pertapaan di hutan ini !” (Hal. 289).

Cuplikan di atas menggambarkan seekor kerbau yang merupakan penjelmaan dari Bodhisatwa yang merahasiakan identitas dirinya untuk berbaur dengan penghuni hutan

lainnya. Kerbau tersebut tidak pernah menunjukkan bahwa dia sebenarnya makhluk yang berbudi dan merupakan penjelmaan yang ditakdirkan oleh sang Budha untuk menjadi seekor kerbau. Kerbau tidak terbuka dengan siapapun bahwa dia merupakan penjelmaan dari Bodhisatva. Ketidakterbukaan kerbau bukan untuk hal yang negatif tetapi semata-mata untuk menunjukkan cinta kasihnya kepada semua makhluk yang ada di muka bumi ini.

Siswa dapat mengambil contoh dari perilaku kerbau yang bisa menjaga dirinya untuk kepentingan bersama. Begitupula dengan siswa seharusnya dibiasakan untuk terbuka menerima sesuatu demi kemajuan. Sebagai contoh siswa harus terbuka kepada guru dan orangtua seandainya mendapatkan perilaku yang tidak baik dari orang lain. Beberapa kasus sudah menjadi catatan semua orang banyak sekali korban kejahatan maupun asusila terjadi pada anak-anak. Hal ini tentu saja sangat merugikan bagi semua kalangan baik orang tua maupun anak-anak. Sikap terbuka dan jujur inilah yang dapat mengatasi berbagai persoalan yang akhir-akhir marak terjadi di masyarakat.

g. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah proses, cara, perbuatan mengendalikan (KBBI,1995:478). Pengendalian diri adalah merupakan suatu keinginan dan kemampuan dalam menggapai kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang pada hak dan kewajibannya sebagai individu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pengendalian diri terkait kondisi emosional dan situasional pada seseorang. Di mana seseorang harus mampu menyeimbangkan antara emosional yang menguasai perasaannya. Dengan demikian, seseorang dapat menahan dan mampu membawa dirinya pada situasi yang lebih baik. Memang tidaklah mudah menyeimbangkan antara emosional dan situasional seseorang pada suatu keadaan yang tidak mengenakan. Tetapi, langkah lebih baik ketika manusia mampu

menahan dari semua pergolakan dalam dirinya. Maka dia akan berhasil mengendalikan dirinya dengan baik.

Pada saat seseorang mengambil keputusan dengan kondisi yang sedang labil akan merugikan dirinya sendiri. Sebaliknya jika orang mengambil keputusan dengan hati yang bersih maka akan diperoleh suatu hasil yang baik. Begitupula dengan kehidupan di masyarakat yang penuh dengan dinamika persoalan. Di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari terdapat nilai dan norma yang berlaku secara umum serta harus dihormati dan jalankan sebagai warga masyarakat yang baik.

Di masyarakat ada hukum dan norma yang mengatur. Hukum hadir dalam masyarakat untuk mengatur warga masyarakatnya secara paksa agar dapat mengendalikan setiap manusia yang ada di masyarakat tersebut. Contoh Sikap Dan Perilaku Pengendalian Diri : (1) Dalam keluarga bisa dengan tunduk dan taat terhadap aturan serta perintah orang tua, hidup secara sederhana, tidak gila hormat, dan tidak suka memamerkan kekayaan, tidak mengganggu ketentraman dan tetangganya, (2) Dalam masyarakat bisa dengan saling menghormati dengan tetangga, bergaul baik dengan tetangga, mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, mengikuti segala aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. (3). Dalam lingkungan sekolah dan kampus bisa dengan mematuhi dan taat pada peraturan di sekolah, menghormati dan menghargai teman, guru, karyawan, berani mengatakan tidak pada ajakan dan paksaan tawuran pelajar /tawuran mahasiswa serta perbuatan tercela, hidup penuh kesederhanaan, tidak sombong dan gengsi.

Seperti pada cuplikan cerita dibawah ini :

Bodhisattva menjawab: “Keinginan untuk menghancurkan sumber penderitaannya atau menginginkan kebahagiaan dengan menimpakan penderitaan kepada orang lain tak akan membawa kebajikan. Kebahagiaan tak dapat dicapai dengan cara seperti itu. Keteguhan kesabaranku dimaksudkan untuk membangkitkan perhatiannya. Jika ia tidak mengerti, cepat atau lambat ia akan menyerang makhluk lain dengan sikap buruk yang tak diragukan lagi

akan membalas perbuatan salahnya. Setelah ia diperlakukan dengan menyakitkan sebagai balasan. Ia tak akan lagi melakukan hal itu kepadaku: Sekali dihukum, ia tak akan melakukan hal ini lagi. Dengan begitu aku akan kehilangannya.” (hal.289).

Cuplikan cerita di atas menggambarkan tentang kesabaran kerbau (Bodhisatva) yang mampu mengendalikan dirinya tidak terbakar emosi ketika mendapat perlakuan hina dari seekor kera. Seandainya kerbau tidak bisa mengendalikan diri dengan baik maka kera akan dilawannya sampai hancur. Bodhisatva mampu menahan gejolak dalam hatinya untuk memberi pelajaran pada kera. Ketika Bodhisatva terbakar emosinya dan melawan kera maka nantinya perbuatan akan ditiru kera kepada orang lain. Maka ketidaktentraman akan melanda seluruh penghuni hutan tersebut.

Cerita dapat menjadi bahan perenungan bagi semua siswa untuk bisa mengendalikan dirinya ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Sebagai contoh akhir-akhir ini marak terjadi tawuran antar pelajar maupun mahasiswa. Sangat ironis ketika mendengar atau menyaksikan berita tersebut. Pelajar dan mahasiswa adalah orang-orang pendidikan yang seharusnya dapat berpikir secara rasional dan jernih. Akan tetapi, justru tingkat emosional yang dikedepannya sehingga mudah terpancing emosinya. Hal ini merugikan dirinya sendiri, sekolah, maupun masyarakat. Banyak korban berjatuhan akibat peristiwa yang dipicu oleh sikap yang tidak bisa mengendalikan dirinya dengan baik.

h. Kepribadian Yang Mantap

Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain (KBBI,1995:788). Ada pepatah mengatakan bahwa kepribadian seseorang dilihat dari dua hal yaitu busana dan cara berbicara. Dua hal ini memang bisa dijadikan barometer untuk mengukur kedalaman kepribadian orang. Pertama kita melihat pribadi seseorang bisa diamati dari cara dia

mengenakan busananya. Yang kedua pada saat dia berbicara akan dapat diukur tingkat kepribadian.

Kepribadian yang mantap dapat ditumbuhkan oleh jiwa-jiwa yang memiliki keteguhan hati. Kepribadian dapat dibentuk dari manusia itu lahir sampai meninggal. Sedikit demi sedikit kepribadiannya terbentuk dari pengalaman, persoalan baik dikeluarga, masyarakat, maupun sekolah. Pribadi yang mantap dapat meningkatkan kemajuan suatu bangsa. Maka, anak-anak bisa dibentuk menjadi pribadi yang baik. Pribadi yang baik akan membentuk kematangan dalam berpikir dan bertindak. Seperti dalam cuplikan berikut.

“Bagaimana mungkin seekor binatang memiliki sikap seperti demikian? Bagaimana mulanya hingga Engkau memiliki kebajikan seperti itu? Meskipun dirimu dalam wujud binatang: Engkau pastilah makhluk mulia yang menjalankan pertapaan di hutan ini !” (Hal. 289).

Cuplikan diatas menggambarkan seekor kerbau yang memiliki kepribadian yang mantap. Hal ini dibuktikan dengan sikapnya yang penuh kebijakan. Kerbau tidak pernah terpengaruh oleh perilaku tidak terpuji kera. Kerbau selalu kukuh dalam pendiriannya untuk berbuat kebajikan pada semua penghuni hutan.

Siswa dapat diberikan contoh menjadi pribadi mandiri dan berkarakter. Siswa tidak perlu terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang akan mempengaruhi kepribadiannya. Orangtua maupun guru harus menanamkan sikap untuk tetap mempertahankan perilaku siswa yang baik meskipun banyak kejadian yang akhir-akhir ini mengganggu norma maupun moral.

i. Berpikir Positif

Positif adalah pasti; tegas; tentu (KBBI,1995:783). Manusia dikarunia oleh Tuhan dengan akal pikiran yang sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dalam berinteraksi manusia selalu menggunakan pikirannya untuk melakukan aktivitasnya.

Kemampuannya untuk berpikir dengan cara mengasahnya setiap waktu dengan hal-hal yang positif. Maka pikiran manusia harus ke arah yang positif. Jika manusia dapat berpikir secara positif maka dia akan memandang semuanya dengan sesuatu yang baik. Tidak akan timbul saling mencurigai maupun saling menduga-duga kepada orang lain. Hal ini akan berdampak tidak baik pada kualitas hidup di keluarga, sekolah, masyarakat. Sebagai contoh sebagai orang tua harus selalu berpikir yang positif pada anak-anaknya. Jika hal ini dilakukan maka yang terjadi anak-anak akan merasa diberi tanggung jawab maka dia akan melaksanakan amanatnya dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya jika orang tua selalu berprasangka yang tidak baik pada anaknya maka anak merasa tidak diberi kepercayaan untuk mengemban amanat orang tuanya. Maka yang terjadi anak akan berperilaku buruk pada siapapun. Seperti dalam cuplikan cerita binatang berikut.

Kesabaran hanya bila di sana terdapat kesempatan untuk menunjukkannya. Mengetahui akan hal ini, orang yang baik memperlakukan mereka yang hendak menyakitinya, menganggapnya sebagai seorang dermawan (hal. 286)

Cuplikan di atas menggambarkan seekor kerbau yang selalu memiliki pikiran yang positif kepada siapapun. Karena prasangka yang baik akan membawa seseorang pada kebaikan. Kebaikan ditunjukkan oleh kerbau dengan sikap selayaknya seorang yang dermawan.

Siswa dapat diberikan contoh yang baik untuk selalu berpikir positif pada teman, guru, maupun orang tuanya. Anak-anak dilatih untuk diberi kepercayaan ketika dia pergi ke sekolah sampai dia pulang dengan sepenuhnya mempercayakan pada anak. Orangtua hanya perlu mengawasi dari jauh dan dengan kerjasama dengan gurunya. Siswa juga semestinya diajari untuk selalu berbuat baik kepada siapapun dan dimanapun tempatnya.

3. Dimensi Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Value*) meliputi :

a. Kejujuran

Kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur (KBBI,1995:420). Jujur merupakan perilaku yang muncul dari dalam diri seseorang. Orang tidak punya alat yang tepat untuk mengukur tingkat kejujuran orang lain. Hanya hati nurani yang bisa mengatakan bahwa apa yang diperbuat adalah jujur. Kejujuran akan membawa kebaikan pada siapapun. Orang yang dapat berbuat jujur kehidupannya akan selalu tenang. Sebaliknya orang yang tidak pernah jujur dalam hal apapun maka hidupnya akan merasa tidak tenang hatinya. Hatinya akan selalu diliputi perasaan gelisah maupun was-was karena ulahnya sendiri. Seperti dalam cuplikan berikut ini.

Bodhisattva, yang merupakan Mahasattva, sepanjang menanggung tingkah laku polah tersebut tanpa perasaan tidak senang, marah ataupun kesal, tetap tenang tak terpengaruh, karena sebenarnya ia menganggapnya sebagai menguntungkan (287)

Cuplikan diatas menggambarkan ketika seorang Bodhisattva terlahir karena karma Sang Budha yang menjadi seekor kerbau yang selalu mendapat perlakuan tidak baik dari seekor kera. Bodhisattva tidak pernah mengatakan dirinya dia seorang yang menjelma menjadi kerbau. Bukannya Bodhisattva tidak jujur pada orang lain tetapi dia mengemban amanat dari Sang Budha untuk menjadi pengayom semua makhluk yang ada di hutan tersebut.

Siswa atau anak dapat diajari sejak kecil untuk selalu berkata jujur apapun yang telah terjadi. Mestinya orang tua memberi contoh terlebih dahulu kepada anak-anak semenjak kecil. Tetapi beberapa pengalaman menunjukkan orang tua kadang tidak jujur ke anak-anak. Misalnya ketika anak meregek meminta sesuatu maka jawaban orang tua terkadang tidak jujur. Anak-anak adalah sebuah pribadi yang masih suci dan polos dan akan merekam semua ucapan maupun perbuatan orang tuanya. Maka ketika dia sudah bisa menggunakan akal sehatnya maka memorinya akan mengingat perilaku maupun ucapan orang tuanya pada waktu itu. Anak-anak dibiasakan untuk berkata jujur pada siapapun. Termasuk di sekolah

ketika dia berada di tengah teman-temannya. Kejujurannya akan menguatkan dan membentuk pribadi yang tangguh.

b. Teguh memegang Janji

Janji adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (KBBI,1995:401). Kehidupan di dunia ini banyak menjanjikan hal-hal yang indah. Begitupula manusia dengan mudah mengucapkan janji kepada siapapun tanpa memikirkan resiko apakah nantinya janjinya dapat di penuhi atau tidak. Janji memang hanyalah merupakan bentuk ucapan dari mulut. Akan tetapi, janji harus memiliki konsekuensi untuk diwujudkan dalam perbuatan yang nyata. Seperti dalam contoh cuplikan cerita berikut ini.

Namun demikian meski dalam wujud sebagai binatang kasar di mana kebodohan mencengkram dan pikiran kebajikan sangat sulit untuk muncul, pemahamannya yang mendalam telah membawanya ke dalam praktik perbuatan kebajikan yang gigih. Ia telah *berdedikasi terhadap belas kasih* begitu lama sehingga tak akan meninggalkannya (286)

Cuplikan diatas menggambarkan tentang janji seekor kerbau yang merupakan penjelmaan dari Bodhisatva untuk tetap memegang janjinya. Janji Bodhisatva ketika mengalami reinkarnasi ke bumi dengan berbuat kebajikan dengan siapapun. Bodhisatva memiliki dedikasi yang tinggi untuk terus berjuang dalam kebajikan dan cinta kasih.

Siswa dapat diajari untuk selalu memiliki prinsip memegang teguh janji yang sudah diucapkan. Siswa dapat diberi contoh di sekolah dengan hal-hal yang sederhana tetapi berdampak sangat baik. Sebagai contoh siswa diajak untuk selalu memegang janji untuk belajar mengasihi semua teman-temannya di sekolah. Dapat dengan cara berbagi makanan pada temannya atau meminjami temannya ketika lupa membawa peralatan sekolah. Hal-hal kecil ini dapat memperkuat rasa kepribadiannya yang tangguh.

c. Cinta dan Kasih Sayang

Cinta adalah kasih (KBBI,1995:190). Sedangkan, kasih adalah perasaan sayang (KBBI,1995:450). Cinta dan kasih sayang merupakan dua elemen yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya merupakan kesatuan rasa yang ada pada manusia. Tuhan memberi karunia kepada manusia untuk selalu mencintai dan mengasihi sesamanya. Maka dunia menjadi damai jika cinta dan kasih sayang ditebarkan oleh semua orang di dunia. Sebaliknya jika orang sudah tidak memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada orang lain maka akan terjadi pertikaian maupun perebutan kekuasaan di mana pun tempatnya. Seperti dalam cuplikan berikut ini.

Bodhisattva, yang merupakan Mahasattva, sepanjang menanggung *tingkah laku polah tersebut tanpa perasaan tidak senang, marah ataupun kesal, tetap tenang tak terpengaruh*, karena sebenarnya ia menganggapnya sebagai menguntungkan (Hal. 287).

Cuplikan di atas menggambarkan bagaimana seekor kerbau (penjelmaan Bodhisattva) selalu memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada semua makhluk yang ada di hutan. Bodhisattva tidak pernah membeda-bedakan perilaku yang diterima dari semua penghuni hutan. Seperti perilaku kera yang selalu menganggunya dibalas dengan tetap mengasihinya.

Cuplikan di atas bisa memotivasi siswa untuk selalu memiliki simpati dan empati kepada teman-temannya. Siswa atau anak dibiasakan untuk selalu menyayangi teman-temannya, guru, orang tua. Beberapa kejadian di dunia seperti perang maupun kejatan bermula dari hilangnya perasaan cinta dan kasih sayang kepada sesamanya. Terjadi kejahatan karena seseorang sudah punya rasa belas kasihan. Dia mampu berbuat jahat karena hatinya sudah tertutup dengan rasa kasih. Begitupula terjadi peperangan karena kepentingan golongan juga didorong karena rasa keinginan untuk menguasai. Hal ini akan menjadikan orang saling menindas untuk merebutkan sesuatu yang bukan miliknya.

d. Kebersamaan dan Gotong Royong

Kebersamaan adalah hal bersama (KKBI,1995:868). Gotong royong adalah bekerja bersama-sama (KBBI,1995:324). Kebersamaan muncul dari rasa empati yang dimiliki oleh seseorang. Dari kebersamaan itu muncul perbuatan untuk melakukan gotong royong. Masyarakat Indoensia terkenal dengan jiwa kebersamaan dan semangat gotong royong yang tinggi pada waktu dahulu. Tetapi, sekarang ini sudah mulai luntur seiring dengan tingkat indivisualisme yang sangat tinggi. Dampaknya banyak orang yang memntingkan kepentinganya masing-masing. Tidak mau diganggu oleh orang lain yang tidak memiliki kontribusi bagi kehidupannya. Seperti dalam cuplikan berikut ini.

Kadang kala sementara Mahasattva tidur dengan tenang atau mengangguk-angguk mengantuk, kera akan dengan tiba-tiba memanjat lehernya. Pada saat yang lain kera akan memanjat punggung kerbau. Lalu bergelantungan berulang kali dari tanduknya (hal. 287).

Cuplikan cerita binatang di atas menggambarkan kebersamaan antara kera dan kerbau. Kerbau sedikitpun tidak pernah merasa terganggu dengan ulah kera yang selalu menaiki tubuhnya. Sementara kera memang memiliki perilaku yang kurang terpuji. Kerbau menganggap bahwa perbuatan kera bukanlah perbuatan yang tidak terpuji melainkan untuk menunjukkan kebersamaannya bercanda sesama penghuni hutan.

e. Kesetiakawanan

Kesetiakawanan adalah perihal setia kawan atau solidaritas (KBBI,1995:932). Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari rasa kesetiakawanan terhadap orang lain. Nalurnya menuntunnya untuk memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Kesetiakawanan biasanya ditumbuhkan oleh guru semenjak anak-anak masuk sekolah untuk saling berbagi dengan teman-temannya. Di lingkungan keluarga pun orang tua senantiasa mendorong anak-anak untuk belajar bersama dengan teman-teman. Anak-anak dibiasakan memiliki rasa empati dan kasih sayang dengan sesama teman. Seperti dalam cuplikan berikut ini.

Pada suatu hari *seorang yaksa, tersinggung atas penghinaan yang menimpa Mahasattva* dan bermaksud untuk mencari tahu bagaimana bisa Bodhisattva membiarkan penghinaan seperti itu terjadi, menampakkan dirinya di jalan yang dilalui kerbau pada saat kera jahat tersebut menaikinya (hal. 288)

Cuplikan diatas menggambarkan kesetiakawanan seorang yaksa yang melihat perlakuan buruk seekor kera pada sesekor kerbau. Yaksa tersebut memiliki rasa kasihan melihat perlakuan yang diterima kerbau. Yaksa tersebut tersinggung dengan sikap kera yang semena-mena terhadap kerbau.

Siswa dapat mencontoh sikap Yaksa yang memiliki rasa kesetiawanan pada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Rasa kesetiawanan segharusnya sudah dimunculkan sejak anak-anak mulai masuk sekolah. Melalui kegiatan kepanduan, siswa akan belajar bagaimana perasaan setiakawan akan dapat dibentuk dengan baik.

f.Tolong-Menolong

Tolong menolong adalah membantu untuk meringankan beban (KBBI,1995:1066). Tolong menolong merupakan suatu perbuatan yang lahir dari rasa dan diwujudkan dalam perbuatan. Tolong menolong akan menjadikan pintu pahala bagi semua orang. Tolong menolong merupakan perbuatan terpuji yang bisa dilakukan oleh setiap orang. Tidak harus selalu dalam wujud material. Manusia memiliki rasa dan empati yang lebih dibandingkan dari makhluk lainnya. Seperti dalam cuplikan dalam cerita berikut.

Setelah mengucapkannya, *yaksa mengangkat kera jahat dari punggung kerbau, dan setelah mengajari matra perlindungan kepada kerbau, ia menghilang* (Hal.290).

Cuplikan diatas menggambarkan seorang yaksa yang menolong kerbau dari perbuatan jahatnya kera. Kerbau tersebut mendapat pertolongan dari seorang yaksa. Yaksa juga mengajari kerbau dengan mantranya untuk mengusir kera.

Cerita binatang ini dapat memberikan contoh yang baik kepada para siswa dapat menolong sesama temannya. Tolong menolong dapat diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Tolong menolong sangat bermanfaat bagi semua kehidupan di dunia.

g. Tenggang Rasa

Tenggang rasa adalah dapat menghargai perasaan orang lain (KBBI, 1995:1037). Tenggang rasa merupakan salah satu perbuatan yang muncul dari suatu empati yang ada pada diri manusia. Tenggang rasa bisa diwujudkan dalam suatu perbuatan. Tenggang rasa akan memupuk jiwa kebersamaan dan saling menghormati satu dengan yang lain. Tenggang rasa tidak bisa terlepas dari hak dan kewajiban sebagai seorang individu. Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beragam suku, budaya, bahasa yang beragam. Dengan adanya tenggang rasa, masyarakat Indonesia dapat hidup tentram. Setidaknya pertikaian antar suku dapat diminimalkan. Seperti dalam contoh berikut.

Lalu engkau tak akan bebas dari perbuatannya,” ujar yaksa. “Bagaimana orang mengalahkannya tanpa mengesampingkan kerendahan kesabaran?” (hal. 289)

Cerita cuplikan di atas menggambarkan tentang kerendahan hati kerbau yang dengan ikhlas menerima semua perlakuan dari kerbau. Sikap kerbau hanya untuk menunjukkan rasa tenggang sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sikap ini digambarkan dengan membiarkan kerbau berbuat kurang ajar terhadap kerbau.

Siswa dapat diajari untuk memiliki sikap tenggang rasa antar teman-temannya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sikap tenggang rasa dapat dilakukan dengan menghargai dan menghormati hak orang lain. Siswa atau anak dapat menghargai perbedaan yang ada pada temannya.

h. Saling Menghormati

Saling menghormati adalah menaruh hormat kepada (KBBI,1995:357). Hormat adalah sikap yang secara alamiah dimiliki oleh setiap manusia. Sikap hormat timbul dari suatu rasa keinginan untuk menghargai. Saling menghormati dipupuk untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerukunan antar sesama. Bangsa Indonesia dahulunya dikenal sebagai bangsa yang menjunjung toleransi tinggi antar sesamanya. Toleransinya yang tinggi dengan sesama timbul dari sikap saling menghormati. Saling menghargai antar sesama warga sudah di mulai sejak zaman nenek moyang. Sikap saling menghormati sesama anggota masih dirasakan oleh negara lain. Banyak sektor pariwisata yang kebajiran tamu dari mancanegara karena terkenalnya sikap toleransi. Seperti dalam cuplikan cerita binatang berikut.

Kata-kata tersebut mengejutkan yaksa serta memenuhinya dengan kegembiraan. *Dengan hormat ia berujar: "Benar, benar!" lalu menundukkan kepalanya kepada Bodhisattva dan menjentikkan jari tangannya, ia memuji Bodhisattva dengan kalimat-kalimat yang menyenangkan (289)*

Cuplikan di atas menggambarkan tentang seorang Yaksa yang menghormati Bodhsatva untuk tidak membalas perbuatan kera. Yaksa benar-benar memuji kerendahan Bodhsatva yang ikhlas menerima perlakuan dari kera.

Siswa dapat diajari untuk saling menghormati antar sesama teman. Contoh sederhana adalah ketika teman sedang ada ujian nasional maka harus saling menghormati dengan tidak menciptakan suasana gaduh di sekolah. Sikap saling menghormati dapat memupuk rasa kesetiakawanan dan kebersamaan antar teman. Sikap ini harus selalu dipupuk untuk menciptakan suasana yang dinamis di sekolah. Suasana yang dinamis akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik di sekolah.

i. Tata Krama dan Sopan Santun

Tata krama adalah adat sopan santun; basa basi (KBBI,1995:1014). Sopan santun adalah budi pekerti yang baik (KBBI,1995:957). Tata krama merupakan sikap terpuji yang

sudah mendarah daging di negara Indonesia. Sikap tata krama merupakan warisan dari kraton dan masing-masing daerah. Tata krama terkait dengan norma dan etika dalam masyarakat. Tata krama tidak bisa lepas dari suatu budaya setempat. Orang yang menjunjung tinggi tata kramannya biasanya orang yang memiliki sopan santun yang tinggi. Sopan santun berkaitan dengan ucapan dan perilaku. Tata krama dan sopan santun merupakan dua elemen yang saling terkait. Seperti dalam cuplikan cerita berikut ini.

Bodhisattva menjawab: *“Keinginan untuk menghancurkan sumber penderitaannya atau menginginkan kebahagiaan dengan menimpakan penderitaan kepada orang lain tak akan membawa kebajikan. Kebahagiaan tak dapat dicapai dengan cara seperti itu. Keteguhan kesabaranku dimaksudkan untuk membangkitkan perhatiannya. Jika ia tidak mengerti, cepat atau lambat ia akan menyerang makhluk lain dengan sikap buruk yang tak diragukan lagi akan membalas perbuatan salahnya. Setelah ia diperlakukan dengan menyakitkan sebagai balasan. Ia tak akan lagi melakukan hal itu kepadaku: Sekali dihukum, ia tak akan melakukan hal ini lagi. Dengan begitu aku akan kehilangannya.”* (hal 289)

Cuplikan di atas menceritakan tentang kehalusan budi pekerti Bodhisattva yang tidak pernah mau menyakiti sesama makhluk ciptaan Tuhan. Bodhisattva memiliki kesopanan yang baik terhadap makhluk apapun. Hidupnya penuh dengan cinta kasih sehingga membuat tentram semua penghuni hutan.

Siswa dapat mencontoh tata krama dan kesopanan dengan mempraktekkannya di rumah, sekolah maupun masyarakat. Siswa dapat belajar menghargai orang tua dengan menggunakan bahasa yang baik. Begitupula guru dapat memberikan contoh yang kepada siswa untuk belajar sopan santun kepada siapapun dan di mana pun tempatnya. Di masyarakat pun anak juga harus bisa belajar sopan santun pada tetangganya.

j.Rasa Malu

Malu adalah segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat (KBBI,1995:62). Malu berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh suatu tindakan dan perasaan. Bahkan ada dalam hadist dinyatakan bahwa malu sebagaimana dari iman. Malu merupakan bentuk perasaan

yang menyatakan bahwa kondisi yang terjadi mengisyaratkan bahwa terjadi interaksi antara perasaan dan tindakan. Malu disebabkan oleh banyak hal. Diantaranya adalah karena rasa segan, rasa menghormati, dan sebagainya. Malu merupakan bagian perasaan yang harus tetap terpelihara dengan baik untuk memelihara pergaulan di masyarakat maupun di negara. Maraknya pergaulan bebas yang terjadi membuat banyak orang prihatin. Seolah-olah orang sudah tidak punya malu lagi untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Kasus kejahatan dan asusila di picu oleh kehilangan rasa malu pada seseorang. Seperti dalam cuplikan cerita berikut ini.

“Bagaimana mungkin seekor binatang memiliki sikap seperti demikian? Bagaimana mulanya hingga Engkau memiliki kebajikan seperti itu? Meskipun dirimu dalam wujud binatang: Engkau pastilah makhluk mulia yang menjalankan pertapaan di hutan ini !” (289)

Cupikan cerita di atas menggambarkan seekor kerbau (Bodhisatva) masih memiliki rasa malu yang tinggi. Kerbau tidak pernah kenakan yang dilakukan oleh kera sedikitpun. Kerbau malu untuk melakukan perlawanan pada hewan selemah kera. Kerbau memiliki badan yang lebih besar dan tenaga yang tangguh dibandingkan dengan seekor kera.

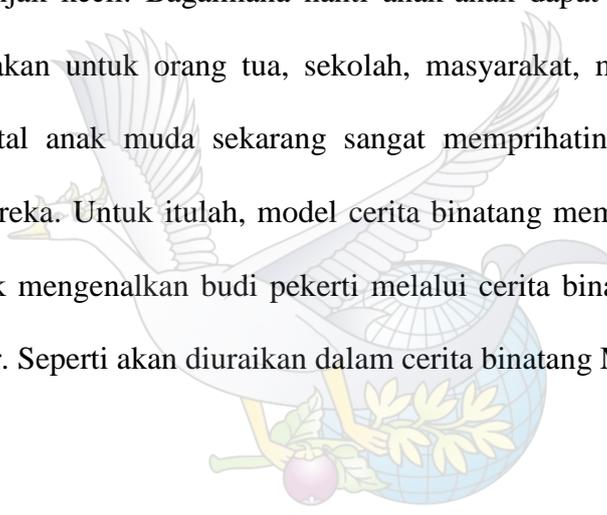
Cerita binatang di atas dapat memotivasi siswa untuk selalu menjaga perasaan malu yang baik. Sebagai contoh siswa atau anak harus bisa mengendalikan diri dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Karena dengan adanya rasa malu, maka anak tersebut masih menjaga moralnya dengan baik. Anak harus dibetengi dengan rasa malu untuk mencegah hal-hal yang tidak baik.

Dimensi-dimensi tersebut secara akumulatif tercermin dalam perilaku sehari-hari, dan secara umum siswa akan menetapkan kriteria pelaku yang berbudi pekerti yaitu : (1) teguh memegang dan melaksanakan agama, (2) melaksanakan nilai-nilai luhur pancasila, (3) mendatangkan kebahagiaan, (4) mampu mengendalikan diri, (5) patuh terhadap hukum dan perundang-undangan yang berlaku, (6) saling menghormati dan penuh tepo seliro, (7)

mengikuti hati nurani, (8) melandasi semua perilaku dengan baik, dan (9) mendapat pengakuan umum.

B. Pendidikan Budi Pekerti Dalam Cerita Binatang *Satapatira Jataka* (Kelahirannya Sebagai Burung Pelatuk)

Cerita binatang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa di sekolah dasar. Cerita binatang dapat menjadi bahan untuk memberikan informasi yang mendidik bagi anak-anak. Anak-anak dapat diberi contoh suri tauladan dari berbagai ragam cerita yang dapat diambilkan dari relief candi Borobudur. Dari situlah penanaman budi pekerti anak-anak dapat dibentuk semenjak kecil. Bagaimana nanti anak-anak dapat memiliki karakter yang baik dan membanggakan untuk orang tua, sekolah, masyarakat, maupun negara. Apalagi melihat kondisi mental anak muda sekarang sangat memprihatinkan dengan terkisusnya sendi-sendi moral mereka. Untuk itulah, model cerita binatang memang metode yang dapat membantu guru untuk mengenalkan budi pekerti melalui cerita binatang yang sarat dengan pembentukan karakter. Seperti akan diuraikan dalam cerita binatang Mahisha Jataka di bawah ini.



Sinopsis Cerita *Satapatira Jataka*

Cerita binatang ini menggambarkan tentang seorang Bodhisattva yang menjelma menjadi seekor burung pelatuk. Burung ini termashur karena bulunya yang cantik dan berwarna-warni. Burung ini menjadi penganyom bagi makhluk yang hidup di hutan tersebut. Burung ini pula sebagai seorang guru yang menularkan ilmunya pada murid-muridnya. Burung pelatuk ini memiliki sifat belas kasih kepada makhluk sesamanya. Untuk itu, burung ini hanya memakan buah-buahan saja yang ada di hutan untuk menghindari menyakiti sesama makhluk. Pada suatu saat, burung pelatuk ini melihat seekor singa yang kesakitan. Maka burung pun menolong singa dengan melepaskan tulang yang menancap di kerokongannya.

Singa yang memiliki sifat kurang baik melupakan jasa burung yang telah menyelamatkan nyawanya. Pada saat burung pelatuk tidak mendapatkan makanan, sedang singa sedang menikmati makanan lezatnya sama sekali tidak menawari makan. Burung pelatuk masih memiliki rasa malu maka mengurungkan niatnya untuk tidak meminta pada singa. Singa tidak ingat dengan jasa burung pelatuk tersebut.

Pendidikan Budi Pekerti mencakup :

1. Dimendi Nilai-nilai Keagamaan (*Spiritual Value*) yang meliputi :

a. Ketaqwaan

Taqwa adalah terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dalam menjauhi segala larangan-Nya, (KBBI, 1995:994).. Salah satu tujuan dari dari penanaman budi pekerti adalah mengajarkan tagwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Siswa di sekolah sudah dibekali dengan ilmu agama untuk mengajarkan ketagwaan kepada Tuhannya. Walaupun nilai ketagwaan tidak bisa diukur dengan sebesar capaiannya. Nilai ketagwaan hanya bisa dilihat seberapa jauh dia menjadi seorang hamba Tuhan yang mentaati aturannya dan menjauhi larangannya. Sebagai misal seorang siswa yang beragama Islam bisa dilihat dalam kesehariaannya apakah dalam menjalankan sholat lima waktu dengan tertib dan benar akan dapat dilihat tingkat ketaqwaannya.

Nilai ketagwaan dalam cerita Satapatira Jataka dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Suatu ketika Mahasatva hidup di suatu hutan sebagai seekor burung pelatuk, termasyur berkat bulunya yang indah, begitu cemerlang dan berwarna-warni. Tergerak oleh belas kasihnya yang senantiasa hadir, *ia menolak mengikuti naluri berdosa keluarganya, dengan menghindari menyakiti makhluk lain. Ia makan dari bunga, buah serta tunas muda yang manis serta lezat dan merasa cukup* (291)

Cuplikan cerita di atas menggambarkan ketagwaan yang ditunjukkan mahasatva untuk tidak mengkonsumsi makanan dari hewani. Mahasatva memenuhi kebutuhan makannya

dengan mengkonsumsi buah dan tunas yang ada di hutan. Ketagwaan Mahasatva dibuktikan melalui suatu perbuatan.

Cerita binatang di atas dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa atau anak untuk selalu bertakwa kepada Tuhan. Sejak kecil anak-anak harus sudah ditanamkan perilaku terpuji untuk selalu menaati perintah dan menjauhi semua larangan yang sudah diatur dalam agama masing-masing. Sikap taqwa inilah yang nantinya akan menjadi pondasi yang kuat untuk penanaman akhlak.

b. Keikhlasan

Keikhlasan adalah ketulusan hati; kejujuran; kerelaan (KBBI,1995:364). Keikhlasan adalah ketulusan hati; kejujuran; kerelaan (KBBI,1995:364). Keikhlasan merupakan sesuatu perbuatan yang dengan mudah dilakukan oleh seseorang. Untuk dapat benar-benar menjadi ikhlas, seseorang harus belajar sabar dengan kurun waktu yang tidak sebentar. Banyak disekeliling kita contoh yang dapat diambil hikmah. Keikhlasan bisa di mulai dari dalam diri masing-masing. Sebagai contoh apakah ketika kita memberi sesuatu kepada orang secara tulus hanya berharap pahala dari Tuhan. Ataukah secara jujur kita ketika memberi sesuatu kepada orang dilandasi atau didasari karena ada pamrih suatu kepentingan. Seseorang ketika memberikan sesuatu kepada orang lain karena mengharapkan pujian maka belum bisa dikatakan dapat berbuat ikhlas. Contoh bentuk keikhlasan terdapat dalam cuplikan berikut ini.

Berkat kedalaman kepandaian Bodhisattva, ia dengan cepat menemukan cara untuk mengeluarkan tulang tersebut. Setelah mengambil sepotong kayu, ia lalu berkata : “Bukalah mulutmu lebar-lebar sedapatmu. “Lalu meletakkan kayu tersebut berdiri tegak di antara kedua rahang singa, selanjutnya burung pelatuk masuk ke bagian dalam tenggorok singa. *ia melihat pecahan tulang di salah satu sisinya dan secara perlahan-lahan berusaha melepaskan tulang tersebut dengan ujung paruhnya, hingga akhirnya ia berhasil menariknya lepas. Karena ia keluar dari mulut singa dengan*

membawa tulang, ia menabrak kayu yang telah membuat singa terbuka terlepas. (hal. 292)

Cuplikan cerita binatang di atas menggambarkan keikhlasan dari Bodhisatva untuk membantu singa yang sedang kesakitan. Bodhisatva dengan tulus ikhlas mengeluarkan pecahan tulang yang ada di mulut singa hingga bisa keluar. Bodhisatva tidak memiliki sedikit pun pamrih ketika menolong singa tersebut.

Siswa atau anak dapat diajari untuk selalu berbuat kebaikan tanpa mengharapkan imbalan dari siapa pun. Keikhlasan akan membawa anak-anak selalu berbaik baik di mana pun dan kapan pun dia berada. Sebagai contoh siswa dapat melakukan bentuk keikhlasan dengan membantu teman atau saudara yang sedang tertimpa musibah. Orang tua dan guru bisa sejak dini menanamkan rasa empati kepada anak-anak sehingga anak-anak terbiasa untuk peduli dengan sesama.

c. Rasa Syukur

Syukur adalah berterima kasih kepada Tuhan (KBBI,1995:984). Syukur adalah berterima kasih kepada Tuhan (KBBI,1995:984). Manusia diberi Tuhan dengan kesempurnaan akal yang lebih daripada makhluk lainnya. Maka, manusia seharusnya banyak bersyukur kepada Tuhan atas semua karunia-Nya. Namun, pada kenyataan masih banyak manusia yang belum bisa mewujudkan rasa syukur atas semua fasilitas yang diperolehnya. Fenomena yang dapat dicermati sekarang ini semakin lama kondisi kerukunan hidup antar manusia semakin terkikis oleh kepentingan masing-masing golongan. Sifat gotong royong dan keramah-tamahan yang terkenal oleh bangsa lain sudah mulai luntur karena dampak persoalan-persoalan yang menglobal. Seperti dalam cuplikan berikut ini.

Menunjukkan perhatiannya pada mahluk lain, ia menemukan kesempatan untuk mengajarkan ajaran cara hidup yang benar untuk menolong yang sedang tertimpa musibah dan mencegah yang berpikiran rendah melakukan perbuatan tersebut. Berbagai binatang di bagian hutan itu berkembang pesat, dilindungi oleh Mahasattva mereka menemukan seorang guru agama, orang baik, penyembuh dan juga raja. Semakin mereka

menyadari dirinya terlindung oleh keagungan kasih sayangnya, kebajikan besar mereka semakin meningkat (291)

Cerita binatang di atas menggambarkan rasa syukur para penghuni hutan yang memiliki seorang guru yang bisa memberi perlindungan pada semua makhluk yang ada. Mahasattva dikenal sebagai orang yang bijaksana penuh dengan kebajikan.

Siswa atau anak dapat dimotivasi untuk selalu belajar bersyukur terhadap apa yang sudah dimiliki dan didapat. Rasa syukur dapat dilakukan dengan cara belajar yang baik di sekolah, mendengarkan nasehat guru, bekerja keras agar nilai raportnya baik. Rasa syukur harus senantiasa ditumbuhkan agar anak tidak banyak meminta sesuatu yang belum menjadi haknya.

d. Perbuatan Baik (Amalan Shalihah)

Perbuatan menurut KBBI adalah sesuatu yang dibuat (1995:148). Perbuatan menurut KBBI adalah sesuatu yang dibuat (1995:148). Manusia lahir ke muka bumi secara fitrah dalam keadaan yang suci dan tidak membawa sedikit pun dosa. Seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia menimbulkan banyak persoalan dalam memenuhi kebutuhan. Berbagai persoalan yang dihadapinya membawa manusia kepada apa yang disebut perbuatan. Perbuatan dapat dikategorikan dalam dua dimensi yaitu perbuatan baik dan perbuatan tidak baik. Perbuatan baik didasari oleh akhlak manusia yang baik dan bermoral. Akhlak yang baik dan bermoral dilatarbelakangi oleh budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang baik akan melahirkan perilaku yang terpuji. Begitu pula sebaliknya perbuatan yang tidak baik dilatarbelakangi oleh akhlak yang tidak terpuji. Dari akhlak yang tidak terpuji melahirkan suatu perbuatan yang tercela. Dua hal tersebut dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan tidak akan terlepas dari fitrah manusia yang hidup di muka bumi ini. Seperti contoh berikut.

Berbagai binatang di bagian hutan itu berkembang pesat, dilindungi oleh Mahasattva mereka menemukan seorang guru agama, orang baik, penyembuh dan juga raja. Semakin mereka menyadari dirinya terlindung oleh keagungan kasih sayangnya, kebajikan besar mereka semakin meningkat (291).

Cerita tentang binatang di atas menggambarkan kebaikan seorang Mahasattva yang selalu mengayomi semua makhluk yang ada di hutan. Mahasattva tidak pernah sedikitpun menyakiti teman-temannya. Dia selalu berbuat kebajikan di setiap tempat.

Siswa atau anak dapat termotivasi mendengarkan cerita di atas. Orang tua atau guru harus selalu menanamkan pada anak-anak untuk melakukan perbuatan yang terpuji. Penanaman moral yang bagus pada anak dapat memotivasi anak-anak melakukan perbuatan yang terpuji. Norma dan etika yang ada mengatur perilaku anak-anak tersebut.

e. Standarisasi Benar dan Salah

Standarisasi adalah penyesuain bentuk baik ukuran, kualitas dengan pedoman yang ditetapkan (KBBI,1995:962). Standarisasi adalah penyesuain bentuk baik ukuran, kualitas dengan pedoman yang ditetapkan (KBBI,1995:962). Kehidupan adalah suatu bentuk interaksi antara berbagai anggota keluarga dan masyarakat yang akan menimbulkan berbagai efek sosial. Untuk mengatur agar tidak terjadi banyak benturan ketika bersinggungan dengan orang lain maka harus dibuat dan ada standarisasi yang jadikan ukuran dalam pelaksanaannya. Seperti dalam arti ketagwaan yang berarti mematuhi perintahnya dan menjauhi larangannya maka standarisasi juga harus memiliki bentuk yang dapat terukur dengan baik. Pada akhirnya nanti ada indikator penilaian ketika standarisasi diberlakukan. Sebagai contoh seseorang dikatakan benar perbuatannya jika ada indikator bahwa dia tidak menyakiti orang lain. Sebaliknya seseorang dikatakan salah jika dia melakukan perbuatan yang membuat orang lain menderita. Seperti contoh pada cuplikan cerita berikut ini.

Tak ada tabib, betapapun ahli dan pandai, yang dapat berhasil dalam operasi seperti ini; hanya Bodhisattva yang kecerdasannya telah dikembangkannya selama beratus-ratus kehidupan, memiliki kecakapan untuk menyelesaikannya (292)

Cuplikan cerita di atas menunjukkan keahlian Bodhisattva layaknya seorang tabib yang profesional dalam menangani seorang pasien. Bodhisattva memiliki standar yang benar tentang cara mengobati seseorang. Berkat kepandaiannya singa dapat terlepas dari rasa sakitnya.

Siswa atau anak dapat belajar dari aturan yang sudah dibuat. Sebagai contoh aturan yang ada di sekolah sudah dibuat berdasarkan norma-norma sekolah. Guru akan mengatur standar siswa tentang masuk sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan sebagainya. Dari aturan yang sudah ditetapkan siswa sendiri yang akan melakukan aktivitasnya. Orang tua dan guru hanya memantau seberapa besar tingkat kedisiplinan siswa dalam melakukan aturan tersebut. Ketika siswa melanggar aturan maka guru wajib memberi sanksi untuk menjadi bahan renungan siswa.

2. Dimensi Nilai-Nilai Kemanusiaan meliputi :

a. Harga Diri

Harga diri adalah kehormatan diri (KBBI,1995:340). Harga diri adalah kehormatan diri (KBBI,1995:340). Stuart dan Sundeen (1991), mengatakan bahwa *harga diri (self esteem)* dan Sundeen (1991), mengatakan bahwa *harga diri (self esteem)* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang menilai (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-harga-diri/>).

Manusia secara alamiah memiliki harga diri ketika tumbuh dalam kehidupannya. Harga diri muncul dari dalam diri secara terorganisasi melalui berbagai persoalan-persoalan

dan seiring berkembangnya emosi dan empati. Dari harga diri itu tumbuh menjadi konsep pengembangan diri. Salah satu komponen konsep diri yaitu harga diri di mana harga diri (self esteem) adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri (Keliat, 1999). Sedangkan harga diri rendah adalah menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Jika individu sering gagal maka cenderung harga diri rendah. Harga diri rendah terjadi jika kehilangan kasih sayang dan penghargaan orang lain. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain, aspek utama adalah diterima dan menerima penghargaan dari orang lain.

Harga diri yang rendah menimbulkan gangguan pada dirinya. Gangguan harga diri rendah di gambarkandengani perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri, merasa gagal mencapai keinginan, mengkritik diri sendiri, penurunan produktivitas, destruktif yang diarahkan pada orang lain, perasaan tidak mampu, mudah tersinggung dan menarik diri secara sosial. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab besar untuk dapat memenuhi kebutuhan harga diri anak (siswanya), melalui pemberian kasih sayang yang tulus sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sehat, yang didalamnya terkandung perasaan harga diri yang stabil dan mantap. Disinilah, tampak arti penting peran orang tua dan guru sebagai fasiltator. Akhmad Sudrajad mengatakan bahwa pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri individu, khususnya pada kalangan remaja, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang mantap. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa inferior dan canggung. Namun apabila kebutuhan harga diri mereka dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri (*self-confidence*) dan merasa memiliki nilai

dalam lingkungan sosialnya (Jordan et. al. 1979). Seperti dalam cuplikan cerita binatang dibawah ini :

Saat itu, menyadari bahwa *ia binatang yang dermawan, ia tak mengutarakan sepatah kata permintaan pun;* dengan sopan tetap berdiam diri. Tetapi karena ia membutuhkan, ia bergegas berjalan meloncat-loncat di depan singa (hal. 293)

Cerita di atas menggambarkan keluhuran hati Bodhisatva untuk tidak meredahkan dirinya dengan meminta sesuatu kepada orang lain. Bodhisatva memiliki pendirian yang kukuh untuk tidak meminta sesuatu kepada orang lain. Dia hanya menunggu orang lain untuk menawarinya. Sementara, singa tidak mempedulikan kehadiran Bodhisatva. Singa seolah-olah tidak tahu tentang kebaikan yang sudah dilakukan Bodhisatva.

Siswa atau anak dapat diajari untuk memiliki harga diri yang baik. Dengan harga diri yang baik, dia tidak akan dimanipulasi atau dilecehkan orang lain. Orang mudah dimainkan oleh orang lain karena memiliki harga diri yang rendah. Agar harga diri tetap terjaga maka siswa diberikan pengertian untuk tidak meminta yang bukan haknya. Ibaratnya tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.

b. Displin

Displin adalah ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (KBBI,1995:237). Displin adalah ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (KBBI,1995:237). Displin berkaitan dengan aktivitas manusia dalam menjalankan peran dalam kehidupannya. Setiap manusia dituntut untuk memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Displin dilakukan dengan memiliki tujuan supaya semua pekerjaan dapat selesai dengan hasil yang baik dan maksimal. Disiplin bisa diartikan sebagai sikap penuh rasa tanggung jawab serta kepatuhan untuk menjalankan seluruh ketentuan maupun aturan yang berlaku dalam setiap kegiatan atau tugas yang dimiliki setiap individu. Indikator tingkat kedisiplinan seseorang sangat menentukan hasil dari pekerjaannya.

James Drever dari sisi psikologis mendeskripsikan disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan. Sedangkan Pratt Fairshild dari sisi sosiologi, disiplin terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin dari dalam diri dan juga disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan orang-orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing. Pengaturan tingkah laku tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran. Menurut John Macquarrie dari segi etika, disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu.

Disiplin merupakan sikap yang wajib melekat pada semua individu. Disiplin merupakan perilaku dasar seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama. Untuk mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu, dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat berkerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari.

Seperi dalam cuplikan cerita binatang di bawah ini :

Tergerak oleh belas kasihnya yang senantiasa hadir, ia menolak mengikuti naluri berdosa keluarganya, dengan menghindari menyakiti makhluk lain. *Ia makan dari bunga, buah serta tunas muda yang manis serta lezat dan merasa cukup* (286)

Cerita binatang di atas menggambarkan kekukuhan hati seorang Mahasatva untuk selalu memiliki rasa kasih kepada orang lain. Rasa kasihnya kepada orang lain dibuktikannya

dengan cara mengajari disiplin dirinya untuk tidak makan dari hewani. Disiplin yang dia tumbuhkan dalam hatinya membuat orang lain mengasihinya.

Siswa atau anak dapat belajar disiplin di mana pun tempatnya. Disiplin akan mengajarnya menjadi orang yang menghargai waktu. Anak dibiasakan memmanage waktu dengan sebaiknya-baiknya. Orang tua dapat membimbing anak dengan membuatkan jadwal rutinitas kesehariannya. Pada saat anak melanggar jadwal yang sudah disepati maka orang tua berhak untuk memberikan hukuman. Hukuman ini nanti dapat menjadi dorongan bagi anak untuk belajar lebih disiplin menghargai waktu.

c. Etos Kerja

Etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok (KBBI,1995:271). Etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok (KBBI,1995:271). Dalam webster's New Word Dictionary, 3rd College Edition, etos mempunyai definisi sebagai kecenderungan atau karakter; sikap, kebiasaan, keyakinan, yang berbeda dari individu atau kelompok. Kata etos memiliki makna watak atau karakter seorang individu atau kelompok manusia yang berupa kehendak atau kemauan yang disertai dengan semangat yang tinggi guna mewujudkan suatu keinginan dan cita-cita. Arti Etos Kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden (ilahiyyah).

Etos kerja pada diri seseorang profesional akan menumbuhkan semangat dalam menjalankan sebuah usaha atau upaya dengan sungguh-sungguh yang disertai adanya keyakinan bahwa dengan berusaha secara maksimal, maka hasil yang akan didapat tentunya maksimal pula. Etos kerja dapat men jaminan keberlangsungan usaha atau upayanya akan

terus berjalan mengikuti waktu untuk senantiasa mencapai keberhasilan. Seperti dalam cuplikan cerita binatang di bawah ini :

Menunjukkan perhatiannya pada makhluk lain, ia menemukan kesempatan untuk mengajarkan ajaran cara hidup yang benar untuk menolong yang sedang tertimpa musibah dan mencegah yang berpikiran rendah melakukan perbuatan tersebut. Berbagai binatang di bagian hutan itu berkembang pesat, dilindungi oleh Mahasattva mereka menemukan seorang guru agama, orang baik, penyembuh dan juga raja (hal. 291).

Cuplikan cerita binatang di atas menggambarkan semangat kerja Mahasattva menjadi seorang guru untuk teman-temannya. Mahasattva selalu mengajari teman-temannya dalam setiap kesempatan yang didapat. Kegigihan Mahasattva banyak yang merasakan manfaatnya.

Cerita ini dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anak untuk menumbuhkan semangat dalam belajar. Memang tidak mudah membangun karakter anak-anak untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Tetapi, tidak salah jika sejak dini para orang tua sudah mulai menanamkan etos kerja pada anak-anak. Etos kerja pada anak dapat diwujudkan dengan mendorong anak-anak untuk giat belajar. Dengan giat belajar, anak-anak akan dapat melihat masa depan dengan cerah.

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kewajiban menanggung (KBBI,1995:1006). Bertanggung jawab adalah kewajiban menanggung (KBBI,1995:1006). Bertanggung jawab menurut kamus bahasa indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab. Apabila di kaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab

karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan
(Sumber: <http://baguspemudaindonesia.blogdetik.com/.../manusia-dan-ta.../>).

Manusia hidup dunia memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap tindakan mereka. Begitupula nanti kehidupan setelah dunia, manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang telah dilakukan di dunia. Manusia menanggung akibat dari perbuatannya dan mengukurnya pada berbagai norma. Norma merupakan aturan yang harus ditaati dalam masyarakat, keluarga, maupun sekolah. Norma akan mengatur dan mengikat semua tingkah laku manusia secara hierarki. Di antaranya adalah nurani sendiri, standar nilai setiap pribadi. Norma-norma nilai ini dapat dibentuk dengan berbagai macam cara.

Kehidupan bersama antar sesama manusia membentuk norma, yakni aturan-aturan, hukum-hukum yang dibutuhkan suatu masyarakat tertentu. Dalam negara-negara modern aturan-aturan atau hukum-hukum tersebut termaktub dalam sebuah sistem hukum dan sama bagi semua warga. Apabila aturan-aturan ini dilanggar yang bersangkutan harus memperoleh hukuman atau sanksi. Jika ia misalnya merugikan hak milik orang lain maka ia menurut Kitab Hukum Federal Jerman wajib mengganti kerugian yang ditimbulkan. Pengadilan dapat menghukum sikap yang bersalah (pelanggaran) berdasarkan KUHP. Seperti dalam cuplikan cerita binatang di bawah ini :

Berbagai binatang di bagian hutan itu berkembang pesat, dilindungi oleh Mahasattva mereka menemukan seorang guru agama, orang baik, penyembuh dan juga raja. Semakin mereka menyadari dirinya terlindung oleh keagungan kasih sayangnya, kebajikan besar mereka semakin meningkat (Hal. 291).

Cuplikan cerita di atas menggambarkan tanggung jawab seorang Mahasattva untuk melindungi seluruh penghuni hutan tanpa pamrih. Tanggung jawabnya dia lakukan dengan terus mengajarkan kebajikan kepada semua makhluk. Begitupula dengan makhluk lainnya merasakan kasih sayang Mahasattva yang begitu besar dan mulia.

Siswa dapat termotivasi dari cerita ini dengan mencoba bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Cara yang paling mudah yang harus dilakukan oleh orang tua memberi kepercayaan pada anak untuk berteman dengan siapapun. Orang tua hanya memberi aturan-aturan berdasarkan norma-norma kesopanan, agama, maupun pergaulan. Sekiranya nanti anak-anak tidak bisa menjalankan amanatnya dengan baik maka orang tua wajib untuk menasehati dan mengarahkan ke jalan yang baik.

e.Keberanian dan Semangat

Keberanian adalah keadaan (sifat-sifat) berani (KBBI,1995:121). Keberanian adalah keadaan (sifat-sifat) berani (KBBI,1995:121). Keberanian merupakan salah satu bentuk sikap untuk melakukan sesuatu perbuatan yang tidak terlalu mempertimbangkan resiko-resiko yang akan terjadi. Keberanian merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Manusia ditakdirkan lahir dengan kondisi memiliki akal pikiran. Sehingga dari akal pikiran itu akan terbentuk suatu keberanian dalam melakukan suatu tindakan.

Berkaitan dengan itu, Aristoteles mengemukakan bahwa “The conquering of fear is the beginning of wisdom. Kemampuan menahklukan rasa takut merupakan awal dari kebijaksanaan.” Artinya, orang yang mempunyai keberanian akan mampu bertindak bijaksana tanpa dibayangi ketakutan-ketakutan yang sebenarnya merupakan halusinasi belaka. Orang-orang yang mempunyai keberanian akan sanggup menghidupkan mimpi-mimpi dan mengubah kehidupan pribadi sekaligus orang-orang di sekitarnya. Hanya diri kita yang mampu mengukur apakah keberanian kita cukup besar? Senada juga diungkapkan oleh Marilyn King mengatakan bahwa keberanian kita secara garis besar dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu visi (*vision*), tindakan nyata (*action*), dan semangat (*passion*). Ketiga hal tersebut mampu mengatasi rasa khawatir, ketakutan, dan memudahkan kita meraih impian-impian.

Berdasarkan visi atau tujuan yang ingin kita capai, satu hal yang terpenting adalah kita harus menciptakan kemajuan. Paul Findley mengatakan bahwa keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain. Hidup tanpa keberanian adalah hidup yang sia-sia.

Semangat adalah roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk, baik hidup maupun mati (KBBI,1995:902). Semangat merupakan salah satu bentuk rasa yang akan membawa seseorang dalam suatu perasaan. Semangat bisa berpeluang baik untuk membentuk suatu keberanian. Manusia harus memiliki semangat yang positif dalam menghadapi tantangan maupun persoalan kehidupannya. Jika semangat dalam hidup tidak ada maka kemungkinan manusia tidak dapat bertahan hidup lama. Semangat mampu memperpanjang kualitas kehidupan seseorang. Seperti dalam cuplikan contoh berikut ini.

“Bukalah mulutmu lebar-lebar sedapatmu. “Lalu meletakkan kayu tersebut berdiri tegak di antara kedua rahang singa, selanjutnya burung pelatuk masuk ke bagian dalam tenggorok singa. Ia melihat pecahan tulang di salah satu sisinya dan secara perlahan-lahan berusaha melepaskan tulang tersebut dengan ujung paruhnya, hingga akhirnya ia berhasil menariknya lepas. Karena ia keluar dari mulut singa dengan membawa tulang, ia menabrak kayu yang telah membuat singa terbuka terlepas (hal. 292)

Cuplikan cerita di atas menggambarkan keberanian dari seorang Mahasattva yang berada dalam mulut singa. Mahasattva membantu singa yang sedang dirundung kesakitan karena dalam mulutnya ada pecahan tulang. Mahasattva dengan semangat yang tinggi berhasil mengeluarkan pecahan tulang dari mulut singa.

Cerita di atas dapat menjadi contoh bagi anak-anak untuk senantiasa memiliki rasa semangat dan keberanian. Semangat dan keberanian anak-anak biasanya digembleng dalam kegiatan kepanduan siswa. Mental siswa akan dibangun dengan kokoh agar tidak gampang putus asa dan menyerah pada suatu keadaan. Kegiatan kepanduan akan menjadikan siswa

meemiliki jiwa pemberani, mandiri, dan dapat memecahkan persoalan. Ketika jauh dari orang tua, siswa atau anak betul-betul akan merasakan kesendirian. Anak merasa tidak ada lagi yang melindungi. Untuk itulah, anak-anak harus didik mandiri untuk menjadi pribadi yang kuat.

f.Keterbukaan

Keterbukaan adalah tidak terbatas orang tertentu saja; tidak dirahasiakan (KBBI,1995:150). Keterbukaan adalah tidak terbatas orang tertentu saja; tidak dirahasiakan (KBBI,1995:150). Menurut etimologi bahasa, keterbukaan berasal dari kata dasar terbuka yang berarti suatu kondisi yang di dalamnya tidak terdapat suatu rahasia, mau menerima sesuatu dari luardirinya, dan mau berkomunikasi dengan lingkungan di luar dirinya. Adapun keterbukaan dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perasaan untuk selalu bertoleransi serta mengungkapkan kata-kata dengan sejujurnya sebagai landasan untuk berkomunikasi. Dengan demikian, keterbukaan berkaitan erat dengan komunikasi dan hubungan antarmanusia. Keterbukaan sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial karena keterbukaan merupakan prasyarat bagi adanya komunikasi.

Manusia sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk pribadi hidup berdampingan dalam suatu masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berinteraksi dalam suatu kelompok. Begitupula secara sosial setiap anggota kelompok dituntut untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan anggota lainnya. Pada saat interaksi dengan kelompoknya diperlukan suatu aturan yang terbentuk dalam norma pergaulan.

Manusia membutuhkan keseimbangan dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain. Untuk mencapai hal ini dibutuhkan kesadaran secara hakiki dari masing-masing pribadi. Dalam melakukan interaksi, manusia melakukan komunikasi dengan orang lain baik secara horizontal maupun secara vertikal. Secara horizontal, manusia berinteraksi

antarindividu, antara individu dengan kelompok sosial, dan antara kelompok sosial dengan kelompok sosial yang lainnya. Secara vertikal, interaksi mengandung arti komunikasi di bawah sistem kekuasaan tertentu yaitu antara manusia sebagai warga negara dengan pemerintah atau antara penguasa dengan yang dikuasai.

Definisi dari batasan keterbukaan dapat dideskripsikan bahwa setiap warga negara berhak untuk mengeluarkan pendapat, ide-ide, maupun gagasan sebagai wujud dari aspirasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. warga masyarakat juga harus menerima pendapat, saran, dan pembaruan dalam masyarakat demi tercapainya kemajuan bersama. Maka, manusia harus mau menerima pembaharuan dengan sikap terbuka yang positif. Jika Masyarakat belum memiliki kesadaran akan keterbukaan biasanya cenderung menutup diri. Hal ini akan dapat hanya dapat menghambat kemajuan. Kebiasaan menutup diri membuat manusia cenderung berpikir dangkal dalam memandang suatu masalah, serta tidak mau menerima saran, kritik, maupun pembaruan. Seperti dalam cuplikan cerita binatang di bawah ini.

Menunjukkan perhatiannya pada makhluk lain, ia menemukan kesempatan untuk mengajarkan ajaran cara hidup yang benar untuk menolong yang sedang tertimpa musibah dan mencegah yang berpikiran rendah melakukan perbuatan tersebut (hal. 291).

Cuplikan cerita di atas menggambarkan sikap keterbukaan Mahasattva dalam mengajarkan ajarannya kepada temannya. Dia tidak sedikitpun menyembunyikan ilmunya. Justru dia ingin teman-teman dapat mengamalkan dari ilmu yang dia berikan.

Siswa atau anak dapat termotivasi untuk selalu menerima dan terbuka terhadap suatu pembaharuan. Sikap terbuka anak dapat membantu orang dalam suatu proses pendidikan. Orang tua sebaiknya selalu menanamkan keterbukaan pada anak-anaknya. Orang tua juga harus selalu memonitoring setiap kegiatan yang dilakukan anaknya. Meskipun, tidak harus selalu menemaninya tetapi cukup dengan melakukan pengawasan. Apalagi akhir-akhir ini

marak dengan perbuatan kriminal, asusila, dan sebagainya. Termasuk penggunaan media sosial harus dapat dikontrol dengan baik.

g. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah proses, cara, perbuatan mengendalikan (KBBI,1995:478).
Pengendalian diri adalah proses, cara, perbuatan mengendalikan (KBBI,1995:478).
Pengendalian diri adalah merupakan suatu keinginan dan kemampuan dalam menggapai kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang pada hak dan kewajibannya sebagai individu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pengendalian diri terkait kondisi emosional dan situasional pada seseorang. Di mana seseorang harus mampu menyeimbangkan antara emosional yang menguasai perasaannya. Dengan demikian, seseorang dapat menahan dan mampu membawa dirinya pada situasi yang lebih baik. Memang tidaklah mudah menyeimbangkan antara emosional dan situasional seseorang pada suatu keadaan yang tidak mengenakkan. Tetapi, alangkah lebih baik ketika manusia mampu menahan dari semua pergolakan dalam dirinya. Maka dia akan berhasil mengendalikan dirinya dengan baik.

Pada saat seseorang mengambil keputusan dengan kondisi yang sedang labil akan merugikan dirinya sendiri. Sebaliknya jika orang mengambil keputusan dengan hati yang bersih maka akan diperoleh suatu hasil yang baik. Begitupula dengan kehidupan di masyarakat yang penuh dengan dinamika persoalan. Di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari terdapat nilai dan norma yang berlaku secara umum serta harus dihormati dan jalankan sebagai warga masyarakat yang baik.

Di masyarakat ada hukum dan norma yang mengatur. Hukum hadir dalam masyarakat untuk mengatur warga masyarakatnya secara paksa agar dapat mengendalikan setiap manusia yang ada di masyarakat tersebut. Contoh Sikap Dan Perilaku Pengendalian Diri : (1)

Dalam keluarga bisa dengan tunduk dan taat terhadap aturan serta perintah orang tua, hidup secara sederhana, tidak gila hormat, dan tidak suka memamerkan kekayaan, tidak mengganggu ketentraman dan tetangganya, (2) Dalam masyarakat bisa dengan saling menghormati dengan tetangga, bergaul baik dengan tetangga, mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, mengikuti segala aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. (3). Dalam lingkungan sekolah dan kampus bisa dengan mematuhi dan taat pada peraturan di sekolah, menghormati dan menghargai teman, guru, karyawan, berani mengatakan tidak pada ajakan dan paksaan tawuran pelajar /tawuran mahasiswa serta perbuatan tercela, hidup penuh kesederhanaan, tidak sombong dan gengsian. Seperti pada cuplikan cerita di bawah ini:

Saat itu, menyadari bahwa ia binatang yang dermawan, ia tak mengutarakan sepatah kata permintaan pun; dengan sopan tetap berdiam diri. Tetapi karena ia membutuhkan, ia bergegas berjalan meloncat-loncat di depan singa (Hal. 293).

Cerita binatang di atas menggambarkan perilaku Mahasattva yang mencoba menahan diri untuk tidak meminta makanan kepada singa. Mahasattva berusaha untuk mengendalikan diri dengan sebaik-baiknya. Mahasattva mampu menekan emosinya dengan stabil.

Siswa atau anak dapat belajar mengendalikan diri melalui bentuk aktivitas. Sebagai contoh pada saat siswa sedang melakukan ibadah puasa maka wajib baginya untuk menahan nafsunya untuk tidak makan, minum, marah yang akan mengurangi niatnya menjalankan ibadah. Anak harus belajar sedikit demi sedikit menahan gejolak emosinya. Apalagi usia anak merupakan usia yang masih sangat labil.

h. Kepribadian Yang Mantap

Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain (KBBI,1995:788). Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang

membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain (KBBI,1995:788). Ada pepatah mengatakan bahwa kepribadian seseorang dilihat dari dua hal yaitu busana dan cara berbicara. Dua hal ini memang bisa dijadikan barometer untuk mengukur kedalaman kepribadian orang. Pertama kita melihat pribadi seseorang bisa diamati dari cara dia mengenakan busananya. Yang kedua pada saat dia berbicara akan dapat diukur tingkat kepribadian.

Kepribadian yang mantap dapat ditumbuhkan oleh jiwa-jiwa yang memiliki keteguhan hati. Kepribadian dapat dibentuk dari manusia itu lahir sampai meninggal. Sedikit demi sedikit kepribadiannya terbentuk dari pengalaman, persoalan baik dikeluarga, masyarakat, maupun sekolah. Pribadi yang mantap dapat meningkatkan kemajuan suatu bangsa. Maka, anak-anak bisa dibentuk menjadi pribadi yang baik. Pribadi yang baik akan membentuk kematangan dalam berpikir dan bertindak. Seperti dalam cuplikan berikut.

Demikianlah ciri-ciri spritual dari orang yang baik : Mereka *merasa lebih bahagia saat meringankan kesakitan orang lain dibandingkan memperoleh kebahagiaannya sendiri*; mereka merasakan kepedihan dan kebahagiaan orang lain seakan dirinya sendiri (hal. 293)

Cuplikan cerita di atas menggambarkan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang dikategorikan baik. Orang baik akan dapat merasakan kesedihan dan kebahagiaan orang lain. Dia akan selalu memiliki empati yang peka terhadap sekelilingnya.,

Anak-anak dapat termotivasi dengan cerita di atas. Kepribadian seorang anak dapat diukur sejak dia kecil sampai tumbuh menjadi dewasa. Keluarga, lingkungan, sekolah yang akan menjadi dasar pengembangan pribadinya. Anak yang kuat biasanya memiliki pribadi yang tumbuh dengan baik. Dorongan orang tuanya yang akan memacu anak untuk memiliki pribadi yang mulia.

i. Berpikir Posistif

Positif adalah pasti; tegas; tentu (KBBI,1995:783). Positif adalah pasti; tegas; tentu (KBBI,1995:783). Manusia dikarunia oleh Tuhan dengan akal pikiran yang sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dalam berinteraksi manusia selalu menggunakan pikirannya untuk melakukan aktivitasnya. Kemampuannya untuk berpikir dengan cara mengasahnya setiap waktu dengan hal-hal yang positif. Maka pikiran manusia harus ke arah yang positif. Jika manusia dapat berpikir secara positif maka dia akan memandang semuanya dengan sesuatu yang baik. Tidak akan timbul saling mencurigai maupun saling menduga-duga kepada orang lain. Hal ini akan berdampak tidak baik pada kualitas hidup di keluarga, sekolah, masyarakat. Sebagai contoh sebagai orang tua harus selalu berpikir yang positif pada anak-anaknya. Jika hal ini dilakukan maka yang terjadi anak-anak akan merasa diberi tanggung jawab maka dia akan melaksanakan amanatnya dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya jika orang tua selalu berprasangka yang tidak baik pada anaknya maka anak merasa tidak diberi kepercayaan untuk mengemban amanat orang tuanya. Maka yang terjadi anak akan berperilaku buruk pada siapapun. Seperti dalam cuplikan cerita binatang berikut.

Lalu Bodhisattva berpikir : *“pasti singa tidak mengenaliku.”* Mendekat lagi dengan percaya diri, mengucapkan kata-kata penuh berkah oleh orang yang membutuhkan, ia meminta sebagian (Hal.293).

Cuplikan cerita di atas menggambarkan kebaikan Bodhisattva untuk selalu berpikir positif terhadap singa yang tidak mengenali dirinya. Bodhisattva tidak memiliki prasangka buruk pada singa.

Cerita di atas dapat menjadi sumber ilmu bagi para siswa. Siswa atau anak dibiasakan untuk berpikir secara positif apa yang dilihat dan dirasakan. Dengan berpikir positif, maka anak dapat mengembangkan pengetahuan untuk menerima hal-hal yang baru. Pengetahuan akan mendorong anak belajar lebih semangat.

3. Dimensi Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Value) meliputi :

a. Kejujuran

Kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur (KBBI,1995:420). Kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur (KBBI,1995:420). Jujur merupakan perilaku yang muncul dari dalam diri seseorang. Orang tidak punya alat yang tepat untuk mengukur tingkat kejujuran orang lain. Hanya hati nurani yang bisa mengatakan bahwa apa yang diperbuat adalah jujur. Kejujuran akan membawa kebaikan pada siapapun. Orang yang dapat berbuat jujur kehidupannya akan selalu tenang. Sebaliknya orang yang tidak pernah jujur dalam hal apapun maka hidupnya akan merasa tidak tenang hatinya. Hatinya akan selalu diliputi perasaan gelisah maupun was-was karena ulahnya sendiri. Seperti dalam cuplikan berikut ini.

Sementara singa, meskipun ingat pada burung pelatuk, tidak mengundangnya untuk turut makan bersamanya. Kebajikan yang ditujukan kepada orang yang tidak tahu budi bagaikan sebuah persembahan yang diletakkan di atas abu dingin, seperti benih yang disemaikan di atas batu. Benih seperti itu menumbuhkan buah sikap tiada berterima kasih. (293)

Cuplikan cerita di atas menggambarkan sikap tidak jujur singa ketika melihat Bodhisatvva menghampirinya. Singa seolah-olah tidak ingat akan kebaikan Bodhisatvva ketika menolongnya dari pecahan tulang di mulut. Perilaku singa sudah menunjukkan ketidakjujurannya pada diri sendiri.

Cerita di atas dapat menjadi contoh yang bijak untuk anak-anak. Berbuat jujur pada diri sendiri maupun orang lain merupakan sikap terpuji yang harus selalu dilakukan. Jujur adalah modal anak-anak untuk membangun akhlak yang mulia. Dari akhlak yang mulia akan lahir budi pekerti yang baik. Orang tua ataupun guru dapat mengajarkan kejujuran dari berbagai aspek. Salah satu contohnya anak dibiasakan ketika ditanya guru apakah sudah sembahyang lima waktu, harus dijawab dengan jujur. Guru dapat memancing anak dengan memberikan *reward* bagi anak yang belum melakukan. Maka anak akan tertarik dengan

reward sehingga anak mau jujur mengakui perbuatannya. Sebaliknya bagi anak yang sudah sembahyang boleh juga dengan reward yang akan memotivasinya.

b. Teguh memegang Janji

Janji adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (KBBI,1995:401). Janji adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (KBBI,1995:401). Kehidupan di dunia ini banyak menjanjikan hal-hal yang indah. Begitupula manusia dengan mudah mengucapkan janji kepada siapapun tanpa memikirkan resiko apakah nantinya janjinya dapat di penuhi atau tidak. Janji memang hanyalah merupakan bentuk ucapan dari mulut. Akan tetapi, janji harus memiliki konsekuensi untuk diwujudkan dalam perbuatan yang nyata. Seperti dalam contoh cuplikan cerita berikut ini.

Tergerak oleh belas kasihnya yang senantiasa hadir, *ia menolak mengikuti naluri berdosa keluarganya, dengan menghindari menyakiti makhluk lain* (hal. 291).

Cuplikan di atas menggambarkan keteguhan hati seorang Bodhisattva. Bodhisattva teguh memegang janjinya untuk tidak menyakiti makhluk lainnya. Janji dari Bodhisattva dibuktikan dengan tindakan yang nyata.

Cerita ini dapat memotivasi siswa agar dapat memegang janji yang sudah diucapkan. Sebagai contoh pada awal masuk sekolah sudah ada komitmen siswa dan guru untuk mentaati semua aturan yang sudah dibuat. Seandainya ada siswa yang melanggar aturan tersebut maka guru akan menghukum. Ketika sudah ada kesepakatan antara guru dan siswa maka keduanya harus bisa memegang janjinya. Hukuman merupakan salah satu cara untuk mengembalikan kedisiplinan siswa.

c. Cinta adalah kasih (KBBI,1995:190).

Kasih adalah perasaan sayang (KKBI,1995:450). Cinta adalah kasih (KBBI,1995:190). Sedangkan, kasih adalah perasaan sayang (KKBI,1995:450). Cinta dan kasih sayang merupakan dua elemen yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya merupakan kesatuan rasa yang ada pada manusia. Tuhan memberi karunia kepada manusia untuk selalu mencintai dan mengasihi sesamanya. Maka dunia menjadi damai jika cinta dan kasih sayang ditebarkan oleh semua orang di dunia. Sebaliknya jika orang sudah tidak memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada orang lain maka akan terjadi pertikaian maupun perebutan kekuasaan di mana pun tempatnya. Seperti dalam cuplikan berikut ini .

Menunjukkan perhatiannya pada makhluk lain, ia menemukan kesempatan untuk mengajarkan ajaran cara hidup yang benar untuk *menolong yang sedang tertimpa musibah dan mencegah yang berpikiran rendah melakukan perbuatan tersebut* (hal. 291).

Cuplikan di atas menggambarkan perasaan cinta kasihnya Bodhisatvva pada makhluk lainnya. Bodhisatvva selalu menolong makhluk lain ketika tertimpa musibah. Hal ini dilakukan untuk dapat berbuat kebajikan pada siapapun.

Cerita di atas dapat menjadi motivasi pada siswa atau anak-anak. Anak-anak dibiasakan memiliki rasa cinta kasih kepada orang lain. Rasa cinta kasih dapat ditumbuhkan pada anak-anak sedini mungkin. Dengan mengasihi sesama maka akan tercipta kebahagiaan, kebersamaan yang memiliki dampak positif bagi anak-anak.

d. Kebersamaan dan Gotong Royong

Kebersamaan adalah hal bersama (KKBI,1995:868). Gotong royong adalah adalah bekerja bersama-sama (KBBI,1995:324). Kebersamaan adalah hal bersama (KKBI,1995:868). Gotong royong adalah bekerja bersama-sama (KBBI,1995:324). Kebersamaan muncul dari rasa empati yang dimiliki oleh seseorang. Dari kebersamaan itu muncul perbuatan untuk melakukan gotong royong. Masyarakat Indoensia terkenal dengan

jiwa kebersamaan dan semangat gotong royong yang tinggi pada waktu dahulu. Tetapi, sekarang ini sudah mulai luntur seiring dengan tingkat indivisualisme yang sangat tinggi. Dampaknya banyak orang yang memntingkan kepentinganya masing-masing. Tidak mau diganggu oleh orang lain yang tidak memiliki kontribusi bagi kehidupannya. Seperti dalam cuplikan berikut ini.

Berbagai binatang di bagian hutan itu berkembang pesat, dilindungi oleh Mahasattva mereka menemukan seorang guru agama, orang baik, penyembuh dan juga raja. Semakin mereka menyadari dirinya terlindung oleh keagungan kasih sayangnya, kebajikan besar mereka semakin meningkat (hal. 291)

Cuplikan di atas menggambarkan jiwa semangat gotong royong yang dilakukan Mahasattva pada sesamanya. Mahasattva selalu memperlakukan sesamanya dengan penuh kebajikan. Semangat kebersamaan selalu dia tekankan pada semua teman-temanya.

Semangat gotong royong dan kebersamaan sebaiknya ditanamkan kuat pada anak-anak. Berbagai contoh dapat menjadi referensi bagi anak-anak untuk tetap memelihara sifat gotong royong. Sebagai contoh ketika di dalam kelas anak-anak dapat diajari untuk membersihkan kelas secara bersama-sama. Anak-anak dibagi dalam bebererapa tugas masing-masing. Dengan begitu, anak-anak dapat belajar tanggung jawab kepada orang lain.

e. Kesetiakawanan

Kesetiakawanan adalah perihal setia kawan atau solidaritas (KBBI,1995:932). Kesetiakawanan adalah perihal setia kawan atau solidaritas (KBBI,1995:932). Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari rasa kesetiakawanan terhadap orang lain. Nalurnya menuntunnya untuk memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Kesetiakawanan biasanya ditumbuhkan oleh guru semenjak anak-anak masuk sekolah untuk saling berbagi dengan teman-temannya. Di lingkungan keluarga pun orang tua senantiasa mendorong anak-

anak untuk belajar bersama dengan teman-teman. Anak-anak dibiasakan memiliki rasa empati dan kasih

Suatu hari saat Mahasattva sedang terbang melintasi pepohonan merasakan belas kasih terhadap semua makhluk, ia melihat seekor singa dengan bulu tengkuk gimpal dan kotor oleh debu, menggeliat kesakitan di atas tanah seperti terkena anak panah beracun. Tergerak oleh belas kasih, burung pelatuk datang mendekat dan bertanya : “Apa yang terjadi, Oh Raja Binatang, yang membuatmu sedemikian menderita? Apakah Engkau baru saja berkelahi dengan gajah, atau berlari jauh serta kencang mengejar beberapa rusa? Apakah Engkau baru saja berkelahi dengan gajah, atau berlari jauh serta kencang mengejar beberapa rusa? Apakah Engkau telah tertusuk oleh panah pemburu? Atau terserang sesuatu penyakit?” (hal.292)

Cuplikan cerita di atas menggambarkan rasa kesetiakawanan seorang Bodhisattva yang melihat salah satu makhluk di hutan sedang kesakitan. Mahasatva melihat singa kesakitan dan segera menghampirinya. Tidak terlintas sedikit pun rasa takut pada singa. Mahasatva dengan cekatan menolong singa tersebut.

Cerita binatang ini dapat memberikan motivasi dan dorongan siswa untuk saling berbagi dengan sesama teman. Kesetiakawanan dapat dilakukan dalam bentuk organisasi yang ada di sekolah maupun lingkungan. Misalnya kegiatan ekstra tentang kepanduan bisa ditanamkan rasa kesetiakawanan. Anak-anak dibiasakan untuk memiliki rasa simpati dan empati kepada orang lain. Sebagai misal ketika ada yang tertimpa bencana maka anak-anak dibiasakan dapat membantu dengan sukarela apa yang dimilikinya.

f. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah membantu untuk meringankan beban (KBBI,1995:1066). Tolong menolong adalah membantu untuk meringankan beban (KBBI,1995:1066). Tolong menolong merupakan suatu perbuatan yang lahir dari rasa dan diwujudkan dalam perbuatan. Tolong menolong akan menjadikan pintu pahala bagi semua orang. Tolong menolong merupakan perbuatan terpuji yang bisa dilakukan oleh setiap orang. Tidak harus selalu dalam

wujud material. Manusia memiliki rasa dan empati yang lebih dibandingkan dari makhluk lainnya. Seperti dalam cuplikan dalam cerita berikut.

“Tolong katakan apa yang membuatmu sakit, dan apa yang dapat dilakukan. Jika itu dalam kesanggupanku, aku akan melakukan apapun untuk memulihkan sahabatku. Apa pun akan kulakukan untuk menyembuhkanmu atau meringankanmu sesuai permintaanmu.” (hal. 292).

Cuplikan cerita di atas menggambarkan kebaikan Mahasatvva yang menolong singa. Singa yang sedang tertimpa musibah mengharapkan pertolongan orang lain. Mahasatvva berusaha menyembuhkan luka dalam tubuh singa.

Cerita ini dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa atau anak-anak. Anak-anak sebaiknya belajar untuk saling tolong menolong dengan sesamanya. Sikap egois dan individual harus dibuang jauh-jauh dari pikirannya. Orang tua dapat memberikan contoh yang sederhana dari dalam keluarga. Sebagai contoh anak-anak dapat saling membantu membersihkan rumah bersama-sama. Dari perbuatan ini akan melahirkan sikap kebersamaan antar keluarga.

g. Tenggang Rasa

Tenggang rasa adalah dapat menghargai perasaan orang lain (KBBI,1995:1037). Tenggang rasa adalah dapat menghargai perasaan orang lain (KBBI,1995:1037). Tenggang rasa merupakan salah satu perbuatan yang muncul dari suatu empati yang ada pada diri manusia. Tenggang rasa bisa diwujudkan dalam suatu perbuatan. Tenggang rasa akan memupuk jiwa kebersamaan dan saling menghormati satu dengan yang lain. Tenggang rasa tidak bisa terlepas dari hak dan kewajiban sebagai seorang individu. Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beragam suku, budaya, bahasa yang beragam. Dengan adanya tenggang rasa, masyarakat Indonesia dapat hidup tentram. Setidaknya pertikaian antar suku dapat diminimalkan. Seperti dalam contoh berikut.

Demikianlah, Mahasattva, setelah menyembuhkan kesakitan singa, mereka sangat gembira. Setelah menerima ucapan terima kasih dari singa, Mahasattva meninggalkan singa dan pergi meneruskan perjalanannya (hal. 292).

Cuplikan cerita di atas menggambarkan sikap toleransi antar makhluk di hutan. Mahasattva tidak tega melihat kesakitan singa. Sikap tenggang rasa diperlihatkan oleh Mahasattva yang membantu sesama. Demikian pula dengan singa yang menyampaikan terima kasih atas pertolongan singa.

Tenggang rasa merupakan suatu perbuatan yang harus dilakukan oleh semua orang. Termasuk siswa atau anak-anak harus dibiasakan memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa sesamanya. Anak-anak dapat dibiasakan bisa menjaga perasaan teman-temannya. Pada saat temannya sedang tertimpa masalah maka dia harus bisa menjaga perasaan temannya. Tenggang rasa juga harus disertai sikap menerima pembaharuan untuk kemajuan dirinya.

h.Saling Menghormati

Saling menghormati adalah menaruh hormat kepada (KBBI,1995:357). Saling menghormati adalah menaruh hormat kepada (KBBI,1995:357). Hormat adalah sikap yang secara alamiah dimiliki oleh setiap manusia. Sikap hormat timbul dari suatu rasa keinginan untuk menghargai. Saling menghormati dipupuk untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerukunan antar sesama. Bangsa Indonesia dahulunya dikenal sebagai bangsa yang menjunjung toleransi tinggi antar sesamanya. Toleransinya yang tinggi dengan sesama timbul dari sikap saling menghormati. Saling menghargai antar sesama warga sudah di mulai sejak zaman nenek moyang. Sikap saling menghormati sesama anggota masih dirasakan oleh negara lain. Banyak sektor pariwisata yang kebajiran tamu dari mancanegara karena terkenalnya sikap toleransi. Seperti dalam cuplikan cerita binatang berikut.

Demikianlah ciri-ciri spritual dari orang yang baik : Mereka merasa lebih bahagia saat meringankan kesakitan orang lain dibandingkan memperoleh kebahagiaannya sendiri; mereka merasakan kepedihan dan kebahagiaan orang lain seakan dirinya sendiri (hal. 292).

Cuplikan di atas menggambarkan kebaikan hati Mahasatva yang menjunjung tinggi makhluk lain. Sikap saling menghormati dibuktikan dengan ikut merasakan kebahaagian maupun kesedihan yang dialami sesamanya.

Siswa dapat diajari untuk saling menghormati dengan sesamanya. Siswa atau anak-anak diajari untuk belajar menghormati orang tua, guru, maupun orang lain. Sikap menghormati kepada orang tuanya dapat dilakukan dengan selalu mematuhi perintah orang tua yang baik. Dengan guru begitupula siswa harus selalu memperhatikan pada saat guru menerangkan di kelas. Di Masyarakat, anak-anak juga hormat dengan tetangga dengan menyapa setiap bertemu.

i. Tata Krama dan Sopan Santun

Tata krama adalah adat sopan santun; basa basi (KBBI,1995:1014). Sopan santun adalah budi pekerti yang baik (KBBI,1995:957). Tata krama adalah adat sopan santun; basa basi (KBBI,1995:1014). Sopan santun adalah budi pekerti yang baik (KBBI,1995:957). Tata krama merupakan sikap terpuji yang sudah mendarah daging di negara Indonesia. Sikap tata krama merupakan warisan dari kraton dan masing-masing daerah. Tata krama terkait dengan norma dan etika dalam masyarakat. Tata krama tidak bisa lepas dari suatu budaya setempat. Orang yang menjunjung tinggi tata kramannya biasanya orang yang memiliki sopan santun yang tinggi. Sopan santun berkaitan dengan ucapan dan perilaku. Tata krama dan sopan santun merupakan dua elemen yang saling terkait. Seperti dalam cuplikan cerita berikut ini.

Lalu Bodhisattva berpikir : “pasti singa tidak mengenaliku.” Mendekat lagi dengan percaya diri, mengucapkan kata-kata penuh berkah oleh orang yang membutuhkan, ia meminta sebagian : “*Wahai Raja Binatang, Engkau yang mencukupi hidupmu melalui*

keberanian, berkah yang besar akan jatuh padamu berkat menghormati orang yang membutuhkan, orang yang membagikan kebutuhan dengan mana Engkau akan memperoleh kebajikan dan nama baik.”(hal.293).

Cuplikan di atas menggambarkan perilaku Bodhisattva yang hati-hati dalam setiap tindakan. Pada waktu Bodhisattva mendekati singa maka dia sangat hati-hati dalam bertindak. Bodhisattva memanggil singa dengan sapaan yang paling baik untuk singa. Bodhisattva memiliki tatakrma yang baik dalam pergaulan dengan sesamanya.

Cerita di atas dapat menjadi contoh bagi anak-anak. Tata krama harus diajarkan kepada anak-anak mulai dari hal-hal yang kecil supaya anak tahu mana yang harus dilakukan. Begitupula dengan sopan santun harus selalu ditanamkan kepada anak-anak. Tata krama dan sopan santun merupakan elemen yang saling berkaitan. Anak-anak yang memiliki tata krama yang baik otomatis memiliki kesopanan yang bagus pula.

j.Rasa Malu

Malu adalah segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat (KBBI,1995:62). Malu adalah segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat (KBBI,1995:62). Malu berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh suatu tindakan dan perasaan. Bahkan ada dalam hadist dinyatakan bahwa malu sebagaimana dari iman. Malu merupakan bentuk perasaan yang menyatakan bahwa kondisi yang terjadi mengisyaratkan bahwa terjadi interaksi antara perasaan dan tindakan. Malu disebabkan oleh banyak hal. Diantaranya adalah karena rasa segan, rasa menghormati, dan sebagainya. Malu merupakan bagian perasaan yang harus tetap terpelihara dengan baik untuk memelihara pergaulan di masyarakat maupun di negara. Maraknya pergaulan bebas yang terjadi membuat banyak orang prihatin. Seolah-olah orang sudah tidak punya malu lagi untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Kasus kejahatan dan asusila di picu oleh kehilangan rasa malu pada seseorang. Seperti dalam cuplikan cerita berikut ini.

Sementara singa, meskipun ingat pada burung pelatuk, tidak mengundangnya untuk turut makan bersamanya. Kebajikan yang ditujukan kepada orang yang tidak tahu budi bagaikan sebuah persembahan yang diletakkan di atas abu dingin, seperti benih yang disemaikan di atas batu. Benih seperti itu menumbuhkan buah sikap tiada berterima kasih (hal. 293)

Cuplikan di atas menggambarkan sifat pemalu yang dimiliki oleh mahasattva meskipun dia dalam kondisi lapar karena dari pagi belum mendapat makanan dari pagi. Mahasattva tidak mau merendahkan dirinya meminta-minta makanan ke singa. Dia hanya menunggu singa menawarinya.

Rasa malu dapat terjadi pada siapapun karena kondisi yang tidak nyaman. Akan tetapi, rasa malu harus dimiliki oleh setiap orang untuk menjaga martabatnya. Siswa atau anak-anak dapat diberikan contoh bagaimana bersikap sehingga ketika dia harus berhadapan dengan rasa malu dapat mengatasi dengan baik. Rasa malu merupakan sebagian dari iman seseorang.

Dimensi-dimensi tersebut secara akumulatif tercermin dalam perilaku sehari-hari, dan secara umum siswa akan menetapkan kriteria perilaku yang berbudi pekerti yaitu : (1) teguh memegang dan melaksanakan agama, (2) melaksanakan nilai-nilai luhur pancasila, (3) mendatangkan kebahagiaan, (4) mampu mengendalikan diri, (5) patuh terhadap hukum dan perundang-undangan yang berlaku, (6) saling menghormati dan penuh tepo seliro, (7) mengikuti hati nurani, (8) melnadasikan semua perilaku dengan baik, dan (9) mendapat pengakuan umum.

Unsur Pendidikan Etika

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan dan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia (Jhoan Dewey,1982:9). Pendidikan biasanya dimulai pada periode awal kehidupan manusia, yaitu pada masa kanak-kanak. Masa ini adalah masa yang menentukan, di mana kepribadian seorang mulai terbentuk. Salah satu

sarana pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak yang positif adalah pendidikan seni. Hal ini sejalan dengan Sitidloyana Kusumah, yang mengatakan pendidikan seni adalah salah satu sarana pendidikan, sebagai suatu upaya mengembangkan kepribadian anak yang positif dalam pendewasaannya kelak.

Dari sekian jenis kesenian, yang lekat dengan keseharian anak-anak adalah seni mendongeng dan seni musik. Pendidikan mendongeng dan musik dapat memberikan nilai-nilai positif yang amat berguna bagi perkembangan anak. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, seni mendongeng dan musik khususnya vokal (termasuk *tembang*) dapat menumbuhkan daya ingat, melatih kedisiplinan, serta percaya diri yang lebih besar bagi anak. Musik yang memperhalus getaran jiwa terhadap keindahan sekitarnya, sehingga secara terarah membina terciptanya manusia Indonesia ideal (Tuti Tarwiyah, 2004:82)

Sedangkan pendidikan itu sendiri adalah suatu proses belajar mengajar yang membiasakan para warga masyarakat sedini mungkin untuk menggali, memahami, menyadari, dan mengamalkan semua nilai yang kita sepakati sebagai suatu yang terpuji dan berguna bagi kehidupan serta perkembangan diri pribadi masyarakat, bangsa dan negara (Daoed Joesoef, 1982). Hal di atas sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila. Tujuan Pendidikan Nasional secara jelas men-syaratkan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, kecerdasan dan ketrampilan mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat membantu dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Sekretaris negara RI, GBHN, P4, UUD 1945, 1983:90). Untuk meningkatkan ketaqwaan dan mempertinggi budi pekerti setiap orang, terutama orang tua mempunyai cara tersendiri, dalam mendidik putra putrinya, ada yang secara terbuka maksudnya orang tua menerangkan langsung, ada juga dengan cara nasehat atau diumpamakan dengan peristiwa orang lain, anak bisa meraba makna yang tercantum dalam

peristiwa tersebut. Lain dengan para seniman, sastrawan, pujangga memberi pendidikan tentang etika moral kepada orang lain biasanya lewat karyanya. Baik karya seni maupun karya tulis, lewat amanatnya. Dan amanat itu biasanya berbentuk abstrak, tergantung si penikmat atau si pembaca bisa menafsirkan atau tidak. Begitu juga cerita binatang yang berjudul *Matsya Jataka Kelahirannya sebagai Raja Ikan*, *Vartakapota Jataka Kelahirannya Sebagai Bayi Burung Puyuh*, si pengarang ingin memberi pelajaran tentang pendidikan moral terhadap anak cucu atau generasi berikutnya lewat karyanya yang berjudul *Jatakamala Untaian Kelahiran Bodhisattwa yang disusun Acharya aryasura*?

Etika adalah membahas tentang nilai kebaikan yaitu terkait dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan etika menurut Bertens adalah nilai lain yang dimiliki manusia (1994:14) dia menjelaskan bahwa etika berasal dari kata *etha* dari bahasa Yunani Kuna yang berarti adat kebiasaan yang berarti kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Menurut Baharuddin (1997 : 1) etika adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Etika sangat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan menggumuli yang timbul dalam kaitannya dengan nilai dan moral itu. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional norma moral yang menentukan dan wujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok. Etika berusaha melihat secara kritis dan rasional segala sikap dan pola perilaku manusia, serta memberi penilaian dan himbuan kepada manusia untuk bertindak berdasarkan norma-norma, bertindak yang baik dan menghindari yang buruk (Tuti Tarwiah, 1984 : 85, dalam Titin Masturoh, 2009: 353)

Nilai-nilai pendidikan etika dalam *Serat Partawigena* versi KPA Kusumadiningrat yaitu : (a) tentang syarat untuk menjadi pemimpin, meliputi : hati yang suci, kesabaran dan kebenaran, pengendalian diri, pandai, adil dan bijaksana, pendirian yang kuat, menguasai situasi dan kondisi, melindungi rakyat ; (b) tujuh kegelapan dunia yang harus dijauhi seorang

pemimpin meliputi : berbohong, pilih kasih, nepotisme, korupsi, monopoli, tidak bijaksana, hendaklah menyingkirkan semua penjahat dan semua orang yang meracuni bumi, (c) tujuh kegelapan yang mengotori badan, meliputi : senang wanita cantik, gemar harta benda, menghilangkan angkara murka dan memperkuat beribadah, suka memperbesar kesombongan diri, berwatak berani dan suka menantang, suka bertindak bengis dan pemaarah, suka mengumpat dan berkata jorok. Untuk membahas nilai-nilai etika yang berhubungan dengan tingkah laku manusia peneliti akan menggunakan konsep nilai-nilai etika yang terdapat dalam *Serat Partawigena* versi KPA Kusumadiningrat.

C. Pendidikan Budi Pekerti dalam Cerita *Matsya Jataka*

Sinopsis Cerita *Matsya Jataka*

Cerita binatang ini mengisahkan Bodhisattva terlahir sebagai Raja Ikan, yang hidup di sebuah telaga besar yang indah serta penuh tanaman bunga. Raja Ikan selalu memperhatikan ikan-ikan bawahannya, baik dalam hal kebutuhan materiil maupun spirituil. Raja Ikan juga memberi contoh tentang ajaran Dharma, kepada ikan-ikan agar supaya hidup rukun damai tidak saling menyakiti, serta terhindar dari segala mara bahaya.

Suatu ketika datanglah bencana yang menimpa ikan-ikan karena mengalami kekeringan, lama tak kunjung hujan yang menyebabkan air telaga menyusud, tinggal di lubang-lubangan kolam. Kemudian datanglah berbagai macam burung di tepi telaga, seakan-akan ingin menyantap ikan-ikan yang sedang sekarat karena kehabisan air.

Raja Ikan sangat terharu ketika melihat bencana yang menimpa ikan-ikan bawahannya. Kemudian Raja Ikan (Bodhisattva) berfikir untuk mencari solusi agar terlepas dari bencana tersebut. Teringatlah Raja Ikan hanya jalan kebenaran dan berdoa yang bisa meminta hujan kepada Parga dewa hujan agar supaya telaga dapat dipenuhi air.

Tak lama kemudian angkasa terpenuhi awan mendung, lalu hujan deras yang airnya mengalir telaga hingga penuh. Berbagai macam burung yang hinggap di pinggir telaga, melihat telaga penuh air langsung berterbangan pergi. Raja Ikan (Bodhisattva) memohon kepada dewa hujan supaya mengguyur burung-burung yang kecewa tidak jadi memakan ikan-ikan, agar supaya tidak berteriak. Raja Dewa hujan terkejut, mendengar doa Raja Ikan

langsung dia menampakkan diri di hadapan (Bodhisattva) sambil berkata: berkat kebenaranmu, aku akan menuruti semua permintaanmu dan berjanji daerah ini selalu penuh air.

Nilai-nilai pendidikan etika yang terdapat dalam cerita binatang yang berjudul *Matsya Jataka Kelahirannya sebagai Raja Ikan* menggunakan konsep nilai-nilai pendidikan etika yang terdapat dalam *Serat Partawigena* versi KPA Kusumadiningrat sesuai dengan tema *tentang raja* antara lain : hati yang suci, kesabaran dan kebenaran, pengendalian diri, pandai, adil dan bijaksana, pendirian yang kuat, menguasai situasi dan kondisi, melindungi rakyat.

(1). **Hati yang suci** maksud dalam konteks ini adalah suci dalam segala perbuatan dan ucapan, nilai-nilai pendidikan etika ini yang selalu dipegang teguh oleh Bodhisattva, dia berhati-hati dalam hal perbuatan dan berbicara. Nilai ini seperti yang tertera pada kalimat *“Mahasattva sangat memperhatikan ikan-ikan bawahannya, seolah-olah mereka anak-anaknya sendiri, memenuhi segala kebutuhan mereka dengan pemberian, kata-kata yang menyenangkan dan sebagainya”*. Maksudnya raja ikan dengan tulus hati memperhatikan rakyatnya baik dalam kesejahteraan, juga memberi semangat dalam hal suka maupun duka, serta sudah dianggap seperti keluarga sendiri.

(2). **Kesabaran dan kebenaran** maksud dalam konteks ini adalah Raja ikan mempunyai sifat sabar, pemaaf, pengertian, dan kebenaran. Sifat pengertian yang dipunyai Bodhisattva terlihat, pada saat dia selalu memberi nasehat tentang kebenaran, jangan menyakiti kepada sesama dan saling memaafkan terhadap seseorang yang telah berbuat salah. Seperti dalam pepatah tidak ada seorangpun yang tidak pernah berbuat kesalahan dan kekeliruan. Nilai-nilai pendidikan etika ini terlihat pada kalimat *“dengan berbagai cara ia (Bodhisattva) secara bertahap mencegah mereka dari perbuatan saling menyakiti satu sama lain, dengan demikian mereka telah meninggalkan sifat jahat berkaitan dengan cara mereka makan. Saat itu saling pengertian bahkan berkembang diantara ikan-ikan*. Maksudnya raja

ikan selain mempunyai sifat sabar, pemaaf, pengertian, dan kebenaran juga memberikan pendidikan etika tentang melindungi terhadap sesama dari mara bahaya seperti dalam kalimat *“Ia mengajari jalan Dharma”. dan dalam perlindungannya ikan-ikan tersebut mengalami kemakmuran besar dan bebas dari segala bencana, yang tiada beda dengan kota besar yang mengikuti jalan kebenaran”*

(3) **Pengendalian diri** maksud dalam konteks ini adalah nilai-nilai pendidikan etika dalam mengendalikan diri juga dimiliki oleh raja ikan yaitu pada waktu musim panas banyak ikan yang terengah-engah kekurangan air melihat keadaan seperti itu, Bodhisattva sangat cemas dan prihatin, karena semuanya dapat terjadi tergantung pada dewa, lihat kalimat *“Tetapi disebabkan oleh kurangnya keberuntungan serta kemalangan makhluk hidup pada umumnya, juga karena kelalaian para dewa dalam menurunkan hujan, Parganya, dewa hujan, tidak dapat menjatah pembagian air dengan tepat. Hujan yang bersih, keemasan oleh warna bunga pohon kadamba, tidak lagi jatuh mengisi telaga”*.

(4) **Menguasai situasi dan kondisi**, maksud dalam konteks ini adalah nilai-nilai pendidikan etika ini sudah melekat pada hati Mahasattva yang selalu menghibur anak buahnya yang sedang mengalami masalah besar, supaya tenang. Nilai-nilai budi pekerti ini terdapat pada kalimat *“Seolah menenangkan kemarahannya atau mendinginkan demamnya, mereka semua meminum air hingga akhirnya telaga tersebut hanya tinggal berupa kubangan”*. cerita binatang ini juga mengandung nilai-nilai perjuangan hidup tidak hanya berdiam diri, dia selalu berusaha mencari solusi yang terbaik untuk meraih cita-cita. Nilai-nilai perjuangan ini terlihat pada kalimat *“Bersamaan dengan musim panas yang menyengat, matahari membakar lebih kuat dari biasanya; seolah-olah malas atau lelah, ia mengisap air telaga hari demi hari, termasuk juga bumi yang kepanasan oleh cahayanya, angin kering berusaha mendapatkan penyejuk”*.

(5) **Adil dan bijaksana** maksud dalam konteks ini adalah adil dalam memutuskan sesuatu, nilai-nilai keadilan ini juga melekat pada diri raja ikan (Bodhisattva) dalam memutuskan sesuatu hendaklah secara adil dan bijaksana tidak berat sebelah. Seperti yang dialami burung gagak yang kecewa karena tidak dapat makan ikan, namun raja tetap memikirkan nasib burung gagak. Melihat keadaan seperti itu kemudian *“Bodhisattva, berpikir sepenuh hati, terus berkata berulang-ulang kepada Parganya, dewa hujan, agar hujan segera dihentikan: “berteriaklah, Parganya!” teriaknya. Berteriaklah nyaring dan keras! Hilangkan suara parau gagak! Guyurlah lebatnya airmu yang bening seperti permata di dalam nyala cahaya terang!”*. Kutipan di atas menggambarkan kebijakan sang raja untuk memikirkan burung gagak yang kehausan. Akhirnya sang Bodhisattva bekerja sama dengan dewa hujan, berkat kebersamaan yang dilakukan itu maka hujan seketika berhenti, dan burung gagak terbang bebas tanpa bersuara.

(6) **Pendirian yang kuat** maksud dalam konteks ini adalah Raja ikan (Bodhisattva) bisa berbuat tegas dan berwibawa; Mahasattva melihat keadaan yang sangat berbahaya, karena burung gagak yang sangat ganas mengancam ingin memakan ikan-ikan yang sedang sekarat. Seperti pada kalimat *“Lalu burung-burung riuh mengepung tepi talaga yang mengering, bahkan pasukan burung gagak juga muncul, semua memusatkan pandangannya pada ikan yang terengah-engah, yang hampir tak dapat bergerak didalam air keruh”*. Keadaan bahaya itu dapat diperkuat dengan kalimat *“Sementara musuh-musuh kita, bernafsu dan mengancam, bergerombol di pinggir. Segera setelah telaga mengering, mereka akan menyantap ikan-ikan yang tak berdaya didepan mataku”*. Bahaya besar yang menimpa rakyatnya menggetarkan hati Bodhisattva. Nilai-nilai pendidikan etika yang tegas untuk memutuskan sesuatu maka *“Mahasattva mengetahui bahwa hanya terdapat satu cara untuk menghentikannya: berkah dari kebenaran, jelas dan singkat”* ia menengadahkan keangkasa lalu berkata: *“Aku tak ingin menyakiti satu pun makhluk hidup, tak pernah sama sekali, bahkan*

*meskipun ketika diriku berada dalam kesulitan berat. Berdasarkan kekuatan kebenaran yang tiada sangsi ini, semoga raja para dewa memenuhi telaga dengan air hujannya.”*doa Bodhisattva didengar oleh dewa Parga atau dewa hujan, karena ketulusan dan kewibawaannya, akhirnya doa tersebut terkabul seperti dalam kalimat *” Dalam keheranan gagak serta burung-burung pemangsa lainnya beterbangan pergi, saat arus air mengalir dari pegunungan, membawa harapan baru serta kegembiraan terhadap kawanan ikan.*

(7) **Pandai** maksud dalam konteks ini mengandung nilai-nilai pendidikan etika yaitu pandai mengatasi kesulitan tentu akan hidup lebih tenang dan selamat dari mara bahaya. Ketika rakyatnya atau ikan-ikan mendapat bencana yang luar biasa, maka raja ikan merenung untuk mengatasi musibah tersebut, seperti dalam kalimat *“Aduh, ikan-ikan yang malang! Bencana apa yang sedang berlangsung! Air terus surut dari hari kehari seolah ia akan habis dihadapkan kita, sementara tak ada mendung yang datang. Kita tak dapat lari, siapakah yang dapat membawa kita pergi?* akhirnya raja ikan berdoa meminta petunjuk kepada dewa seperti dalam pepatah *“ada kesulitan pasti ada solusinya”* seperti dalam kalimat *“Merenung dengan sulit dan lama, Mahasattva mengetahui bahwa hanya terdapat satu cara untuk menghentikannya: berkah dari kebenaran, jelas dan singkat. Menampakkan tanda-tanda kesedihan serta belas kasih, ia menengadahkan keangkasa lalu berdoa, atas kepandaian raja ikan (Bodhisattva), maka raja para dewa terkejut seperti dalam kalimat “Mendengar jeritan tersebut, Sakra, raja para Dewa, benar-benar terkejut. Ia menampakkan diri dalam rupa manusia dihadapan Bodhisattva lalu berkata: “wahai raja ikan yang mulia, berkat kekuatan kebenaranmu yang tak dapat disangkal sehingga awan hujan itu, seolah bagaikan bejana yang tertumpah, telah melepaskan bebannya dalam suara gelegar petir yang menyenangkan. Sungguh pantas untuk dicela bila aku tak mendukung perbuatan mukluk mulia sepertimu, yang berusaha dengan gigih bagi kebajikan dunia. Akhirnya raja para dewa mengakui kepandaian, kebenaran dan kebajikan yang dilakukan raja ikan (Bodhisattva),*

maka para dewa berjanji akan mengabdikan semua yang diminta, seperti dalam kalimat, *“Jangan cemas lagi! Aku sahabat bagi semua yang baik, apa pun tugas mereka, dengan ini aku berjanji bahwa daerah ini, tempat kebajikan agungmu, untuk selama-lamanya tak akan pernah lagi dihampiri oleh kekeringan.”*

(8) **Melindungi rakyat** maksud dalam konteks ini adalah Raja ikan selalu perhatian terhadap kehidupan rakyat. Nilai-nilai pendidikan etika tentang sifat perhatian yang melekat pada Bodhisattva, yang selalu perhatian terhadap rakyatnya, tertera pada kalimat *“Jangan cemas lagi! Aku sahabat bagi semua yang baik, apa pun tugas mereka, dengan ini aku berjanji bahwa daerah ini, tempat kebajikan agungmu, untuk selama-lamanya tak akan pernah lagi dihampiri oleh kekeringan.”*intinya raja Ikan atau Bodhisattva selalu memperhatikan kehidupan serta menenangkan rakyatnya yang gelisah untuk menghadapi masa depan. Selain itu juga terdapat dalam kalimat: *“Ia mengajari jalan Dharma, dan dalam perlindungannya ikan-ikan tersebut mengalami kemakmuran besar dan bebas dari segala bencana, yang tiada beda dengan kota besar yang mengikuti jalan kebenaran”*.intinya salah satu cara untuk melindungi rakyatnya, raja Ikan Mahasattva memberi pengarahan tentang jalan yang benar (Dharma), untuk menghindari semua mala petaka. *“hanya terdapat satu cara untuk menghentikannya: berkah dari kebenaran, jelas dan singkat”*.

D. Pendidikan Budi Pekerti dalam Cerita Vartapotaka Jataka

Sinopsis Cerita Vartapotaka Jataka

Cerita binatang ini mengisahkan Bodhisattva sebagai seekor bayi burung Puyuh. Dia hidup di hutan bersama saudaranya yang tinggal di sebuah sangkar. Walaupun keadaan bayi burung Puyuh masih kecil dan lemah, namun tetap ingat akan pendidikan Dharma. Pendidikan Dharma kelihatan pada waktu bayi burung Puyuh, menolak makanan yang dibawa orang tuanya yang berwujud mahluk hidup. Bayi burung puyuh lebih baik mencari

makanan sendiri, walaupun hanya berupa biji rumput dan buah ara yang mengandung sedikit gizi.

Pada suatu hari hutan terjadi kebakaran yang sangat hebat, yang tidak jauh dari sangkar bayi burung Puyuh. Semua burung dan binatang yang ada di hutan berlari berhamburan dan terbang meninggalkan tempat tersebut. Bayi burung Puyuh meronta-ronta kebingungan, yang ditinggal kedua orang tuanya dan tak ada lagi yang menolong. Namun bayi burung Puyuh punya keyakinan, tentang kebenaran dalam ucapan dan tindakan serta berdoa, tak lama kemudian api padam.

Nilai-nilai pendidikan etika yang terdapat dalam cerita binatang yang berjudul *VartakapotaJataka Kelahirannya Sebagai Bayi Burung Puyuh* menggunakan konsep nilai-nilai etika yang terdapat dalam *Serat Partawigena* versi KPA Kusumadiningrat antara lain :

1. **Hati yang suci** maksudnya dalam konteks ini mengandung nilai-nilai pendidikan etika tentang tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, dengan hati yang paling dalam dan tulus untuk melindungi serta mau berkorban apapun demi kebahagiaan anaknya. Seperti yang dilakukan orang tua seekor burung puyuh, dengan susah payah membuatkan sangkar yang dibuat dari rumput, satu persatu rumput yang diayam berbentuk bundar agak lonjong. Itulah tempat untuk berteduh anaknya agar supaya tidak kepanasan dan keujanan. nilai-nilai ini terlihat pada kalimat” *ia tingggal di dalam sebuah sangkar yang dibangun dengan teliti oleh kedua orang tuanya, pada tumbuhan merambat di tengah-tengah semak belukar, yang terlindungi dengan baik oleh rerumputan, yang menutupinya dengan kuat*”.

Selain mengandung nilai-nilai pendidikan etika hati yang suci, juga mengandung nilai-nilai pendidikan etika tentang kerukunan seperti yang dilakukan Bodhisattva

“Suatu ketika Bodhisattva hidup di hutan sebagai seekor burung puyuh. Bersama dengan saudara-saudaranya”

2. **Kesabaran dan kebenaran**, maksud dalam konteks ini sabar dalam menghadapi suatu cobaan dan benar dalam hal bertindak. Sebenarnya seekor anak burung puyuh ini menginginkan hidup yang sederhana, dia tidak mau makan sembarangan, yang tidak tahu asalnya halal atau tidak, seperti pada kalimat *“ Bodhisattva tidak kehilangan kesadarannya pada Dharma, di mana ia menolak memakan makhluk hidup yang dibawakan oleh ayah dan ibunya”*. dengan sabar dia memilih makanan yang sederhana dan mencari sendiri, walaupun makanan itu gizinya hanya sedikit yang membuat perkembangan fisiknya terlambat, seperti pada kalimat, *“Sehingga ia menghidupi dirinya dengan memakan tumbuh-tumbuhan yang dikumpulkannya sendiri, seperti biji rumput, buah ara dan sejenisnya”*. walaupun keadaan burung puyuh baru lahir tetapi sudah bisa membedakan makanan yang halal, dan yang tidak. seperti pada kalimat *“ Setelah ke luar dari telur hanya beberapa hari sebelumnya, saat ketika sayapnya belum juga berkembang, dengan tubuh yang kecil dan lemah, tubuhnya telanjang.”*

Bodhisattva (seekor anak burung puyuh) selalu berhati-hati dan kebenaran dalam hal bertindak seperti pada kalimat *“kebajikan tak akan mengaburkan Dharma yang diajarkan oleh Murni, lalu dapatkah api melampaui kebenaran? Mengetahui akan hal ini, orang bijak tak akan mengabaikan keteguhannya pada kebenaran kata-katanya”*.

Kutipan di atas menggambarkan pendidikan etika kebenaran kepada anak-anak, dengan tujuan supaya tertanam pada hati anak-anak sedini mungkin apabila berbicara kepada siapapun tetap bersikap sopan, jujur dan benar.

3. **Pengendalian diri** maksud dalam konteks ini, mengandung nilai-nilai pendidikan etika bisa mengendalikan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma kebenaran, tetapi yang suka melanggar dengan mengumbar hawa nafsu yaitu dengan memakan apa saja yang tidak tahu darimana didapatkan seperti pada kalimat “*mereka yang memutuskan untuk menghindari apa yang sesungguhnya benar dengan memakan apa saja, ia berkembang*”.

Pengendalian diri harus ditegakkan, apabila ingin hidup damai sesuai dengan aturan yang benar walaupun sulit dilakukan, tetapi nilai-nilai ini tetap harus dilakukan sebagai contoh anak-anak. seperti pada kalimat “*sedangkan mereka yang ingin hidup sesuai dengan kebenaran, dengan hanya memakan makanan tertentu, menanggung kesulitan*”, juga dapat diperkuat pada kalimat “*Kesederhanaan akibat berusaha untuk murni, kerendahan hati dengan maksud untuk sadar, itu semua akan membawa pada kehidupan yang lebih sulit*”. Kutipan tersebut memberi gambaran yaitu suatu sindiran untuk semua orang yang dipercaya sebagai pemimpin, agar supaya tidak mudah tergiur dengan yang tidak terpuji. Ada juga anggota DPR yang tidak bisa mengendalikan diri, dengan kesempatan yang diberikan rakyat disalah gunakan yaitu justru memperkaya diri dengan korupsi.

4. **Pandai** maksud dalam konteks ini mengandung nilai-nilai etika yaitu pandai mengatasi kesulitan tentu akan hidup lebih tenang dan selamat dari mara bahaya. Seperti pada kalimat “*Hingga pada suatu hari terjadilah kebakaran hebat yang melanda hutan yang tidak jauh dari sangkar burung puyuh itu*”. Begitu juga diperkuat dengan kalimat “*Hutan dipenuhi oleh suara-suara jeritan kesakitan saat kumpulan burung berhamburan terbang dan binatang-binatang lain berlarian berusaha menyelamatkan dirinya dari kabut asap yang tebal*”. Bodisattva mempunyai keyakinan kalau mau berusaha dan berdoa pasti ada jalan. Seperti pada kalimat “

Hingga hari ini, api hutan apapun yang mencapai tempat termasyur di gunung Himalaya itu, bagaimanapun tinggi kobarnya, bagaimanapun kuatnya angin berhembus, akan berhenti serta kehilangan kekuatannya, seolah bagaikan ular ganas yang dibacakan mantra-mantra". Kutipan tersebut menggambarkan bahwa semua orang baik anak-anak maupun tua diwajibkan belajar untuk mencari ilmu, baik ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Dengan tujuan kalau wawasannya luas dan imannya kuat, apabila mendapatkan musibah pasti pandai untuk mencari solusinya.

5. **Bijaksana** maksud konteks ini mengandung nilai-nilai pendidikan etika dalam memutuskan sesuatu serta bertindak lebih baik serta bijaksana. Seperti pada kalimat *"Sebagaimana yang dikatakan oleh sang Bhagawan: "Yang memalukan membuat hidup senang." Juga dikatakan di dalam kitab suci bahwa bangga akan hidup yang memalukan , berani dan ulet adalah mudah melalui noda kejahatan".* Maksudnya memilih jalan hidup yang memalukan kalimat ini mengandung makna hidup yang sederhana, cara mendapatkannya halal tanpa korupsi tetapi kedamaian yang didapat, tetapi tidak punya harta benda yang melimpah. Seperti pada kalimat *membuat hidup senang.* Juga didukung kalimat *"bangga akan hidup yang memalukan , berani dan ulet adalah mudah melalui noda kejahatan"*
6. **Menguasai Situasi dan kondisi** maksud kontek ini sebagai dasar untuk memahami kelebihan, kekurangan, keburukan orang lain. Nilai – nilai etika dalam menguasai situasi untuk mengambil keputusan seperti yang dilakukan Bodhisattva pada kalimat *"pendirian yang kuat Hanya Bodhisattva yang tubuhnya begitu lemah dan sayapnya belum berkembang, yang tak melakukannya. Ia tahu akan kekuatannya dan sama sekali tidak ragu".* Pada waktu musibah datang yang dilakukan Bodhisattva pasrah, berusaha dan berdoa, nilai-nilai etika ini terkandung dalam kalimat *"Saat api yang menjalar semakin dekat dan sedikit lagi menyambar sarangnya, ia berkata dengan*

tenang: *“Kakiku tak cukup kuat untuk menunjukkan fungsinya, sayapku tak dapat terbang. Orang tuaku telah terbang. Aku tak punya hidangan untuk tamu sepertimu. Karena itu, wahai api kembalilah!”*. Dalam kondisi yang terhimpit maka Bodhisattva dengan sungguh –sungguh memohon kepada Dewa agar selamat dari marabahaya seperti pada kalimat *“Tak lama setelah Mahasattva mengucapkan kata-kata tersebut, yang dipenuhi oleh kebenaran, api kemudian padam.*

7. **Peduli** terhadap sesama maksud dalam konteks ini, mengandung nilai-nilai etika moral supaya hatinya tergugah terhadap nasib orang lain dan tidak hanya memikirkan dirinya sendiri. Kalimat di bawah mengandung nilai-nilai keegoisan tidak peduli terhadap orang lain yang kena musibah *“Bayi puyuh, meronta-ronta dalam kebingungan dan ketakutan, semuanya telah terbang, semua burung menyelamatkan dirinya sendiri, tak lagi peduli satu sama lain”*. Orang tuannyapun lupa kalau mempunyai anak masih bayi berada di dalam sarang. Dia pergi pada waktu hutan kebakaran tanpa memperhatikan nasib anaknya. Kontek ini terlihat pada kalimat *“Orang tuaku telah terbang. Hanya Bodhisattva yang tubuhnya begitu lemah dan sayapnya belum berkembang, yang tak melakukannya”*

E. Pendidikan Budi Pekerti dalam Cerita Mahakapi Jataka

Sinopsis Cerita Mahakapi Jataka

Cerita binatang ini mengisahkan Bodhisattva sebagai Raja Kera yang hidup di hutan. Raja Kera tinggal di pohon Banyan, dia mempunyai sifat murah hati dan belas kasih terhadap sesama. Buah pohon Banyan buahnya sangat lebat, suatu ketika cabang pohon ini mengayun di atas sungai. Raja Kera menyarankan kepada punakawan Kera, supaya menjaga keselamatan buahnya.

Di kemudian hari salah satu buah Banyan yang harum baunya itu, jatuh ke sungai dan hanyut ke tempat raja kota mandi bersama selirnya. Para selir yang sedang mandi menghirup bau buah Banyan itu, langsung mencarinya tak lama kemudian buah itu ditemukan yang tersangkut di jala. Diambilnya buah itu dan diserahkan kepada raja kota. Raja kota setelah memakan buah Banyan, merasa berkeinginan untuk mencari asal-usul pohon tersebut.

Raja kota bersama semua prajurid berkemas-kemas menuju hutan mencari pohon Banyan. Raja kota menemukan pohon tersebut, ternyata setiap ranting dikelilingi ratusan kera. Kera-kera tersebut terkejut melihat para prajurid mendekat pohon, langsung mereka berlari tunggang langgang. Kemudian raja kota menyuruh prajurid untuk menyerang dan mengusir kera –kera tersebut.

Raja Kera (Bodhisattva) mendengar kegaduhan para prajurid, lalu berusaha menenangkan kawanannya supaya tidak takut. Kemudian Raja Kera berusaha menyelamatkan kawanannya dengan meloncat ke puncak pohon menuju bukit didekatnya. Pada saat di lereng gunung Raja Kera menemukan sebatang bambu yang kuat, lalu kakinya menjepit bambu untuk menghubungkan pohon dengan bukit, serta memerintahkan kawanannya untuk meninggalkan tempat itu. Kemudian para kera berebut berloncat di atas tubuh Raja Kera, walaupun badannya lemas namun hatinya tetap teguh untuk menyelamatkan kawanannya.

Raja kota dan para prajurid sangat keheranan, ketika melihat kekuatan dan kebijaksanaan Raja Kera (bodhisattva) yang tidak mementingkan dirinya sendiri. Kemudian Raja kota menyuruh prajurid untuk tebarkan kanopi di bawahnya, lalu memotong bambu dan cabang pohon Banyan. Jatuhlah kera tak sadarkan diri, setelah diobati Raja Kera tersebut sadar kembali. Raja kota lalu menanyakan apa yang telah dilakukan Raja Kera. Raja Kera menjelaskan bahwa dirinya diangkat sebagai raja oleh kawanannya, maka merasa bertanggungjawab dan memperlakukan seperti seorang ayah kepada anak-anaknya.

Kemudian Raja kota menanyakan kebajikan apa yang kamu dapat dengan mengorbankan dirimu untuk orang lain. Raja Kera menjawab tubuhku bisa saja hancur, namun hatiku sepenuhnya kuat setelah menyelamatkan kawanannya, sebagai balas budi.

Nilai-nilai pendidikan etika yang terdapat dalam cerita binatang yang berjudul *Mahakapitaka Kelahirannya Sebagai Raja Kera* menggunakan konsep nilai-nilai etika yang terdapat dalam *Serat Partawigena* versi KPA Kusumadinigrat.

Kedelapan ajaran yang harus dikuasai setiap orang yang akan menjadi raja atau pemimpin adalah sebagai berikut :

1. **Hati yang suci.**

Nilai-nilai etika hati yang suci dalam konteks ini adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan murah hati. Hal ini bisa diumpamakan seperti ungkapan Pakailah mahkota yang sesuai dan terbuat dari burung merak, maksudnya yaitu mensucikan hati yang kotor. Amanat ini bisa digambarkan dalam raja kera (Bodhisattwa) yang selalu bijaksana dan murah hati dalam hal memikirkan nasib anak buahnya, amanat ini terkandung dalam kalimat *“Bodhisattwa hidup sebagai seekor raja kera. Namun meski dalam wujud tersebut, batinnya telah terbentuk oleh praktik kemurahan hati dan belas kasih yang terus menerus dipraktikannya”*. Sang raja yang sangat cerdas setelah tahu ada bahaya, dia berusaha mencari jalan untuk keselamatan anak buahnya. Bisa dilihat pada kalimat *“Mahasattwa berusaha meraih cabang terdekat dengan tangannya. Dengan pegangan yang kuat, menghubungkan antara pohon dan puncak bukit. Lalu dengan segera memerintahkan kawanannya untuk meninggalkan pohon”* begitu tanggungjawab seorang raja walaupun badannya mulai lemah dan semua kawanannya dirangkulnya seperti dalam kalimat *“para kera berebut berloncatan di atas tubuh raja mereka”* akhirnya para kera *“Bergegas mencari selamat dan panik oleh rasa takut, para kera berebut berloncatan di atas tubuh raja*

mereka, hanya berfikir tentang keselamatan diri mereka. Namun demikian meski tubuhnya mulai lemah serta letih, hatinya tetap teguh.

2. Kesabaran dan kebenaran.

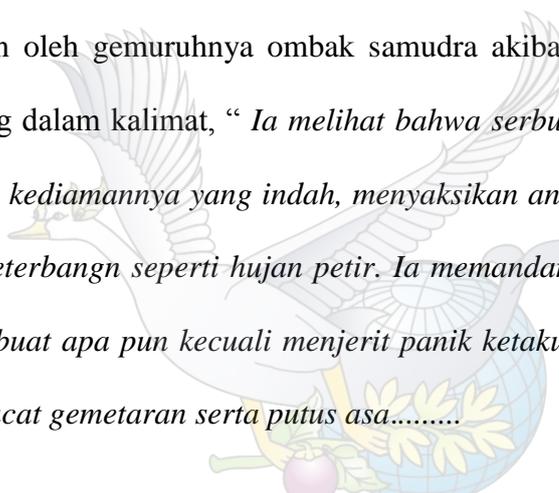
Nilai-nilai etika Kesabaran dan kebenaran dalam konteks ini mempunyai maksud sabar dalam menghadapi suatu cobaan dan benar dalam hal bertindak. Hal tersebut seperti yang terkandung dalam kalimat “*Bodhisattva, dalam kebijaksanaannya, memberitahu bala tentara keranya: “kalian harus selalu mencegah cabang ini mengeluarkan buahnya; pada saatnya, tak seorangpun dari kalian yang akan menikmati buah dari pohon ini lagi.”* Kalimat tersebut menggambarkan raja kera yang selalu menghawatirkan anak buahnya jangan sampai terjadi kelaparan. Maka raja kera dengan sabarnya selalu menasehati kawanannya untuk melindungi pohon banyan. Seperti yang terkandung dalam kalimat: “*Karena tempat tinggal raja kera di atas pohon banyan yang rindang dan buahnya banyak sekali, pada suatu saat ada angin sangat kencang membuat pohon itu mengayun-ngayun. Raja kera menghawatirkan kalau buahnya banyak yang jatuh. Maka raja menyuruh bala tentara kera untuk melindunginya.*

*Pada suatu hari ada cobaan yang menimpa para kera yang sedang di atas pohon banyan. Ketika Bodhisattva melihat sekelompok raja, permesuri dan prajurit datang ke hutan untuk mencari buah pohon banyan. Setelah menemukannya ternyata di pohon banyan banyak kera yang sedang bercanda. Raja dari kota menyuruh prajurit supaya menyerang kera. Seperti dalam kalimat: “*raja memerintahkan pasukannya untuk menyerang. “pukul mereka! Turunkan mereka!”* teriaknya lantang. “*usir mereka, bunuh mereka semua!”* Para ksatria menarik busurnya dengan anak panah, semua prajurit*

seketika berteriak serentak menakuti para kera. Beberapa orang mengambil batu dan pentungan, lalu melempari dan memukul-mukul pohon tersebut seolah sedang menyerang benteng pertahanan musuh. Melihat suasana yang terjadi pada saat itu, maka Bodhsattva berusaha menenangkan kawanannya.

3. Pengendalian diri.

Maksud nilai-nilai etika pengendalian diri dalam konteks ini adalah seorang raja kera melihat pohon banyan rumah tinggal beserta anak buahnya, telah diserbu para prajurit, dia tidak marah bisa mengendalikan diri. Walaupun raja kera (Bodhisattva) telah mendengar kegaduhan tingkah para prajurit, yang seperti digerakkan oleh gemuruhnya ombak samudra akibat angin rebut. Seperti yang terkandung dalam kalimat, “ *Ia melihat bahwa serbuan telah dilakukan disemua sisi pohon kediamannya yang indah, menyaksikan anak panah, tombak, batu dan tongkat beterbangan seperti hujan petir. Ia memandang para kera rakyatnya, tak dapat berbuat apa pun kecuali menjerit panik ketakutan mencari dirinya, wajah mereka pucat gemeteran serta putus asa.....*”



4. Pandai.

Istilah **pandai** dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika bahwa seorang pemimpin harus mempunyai pengetahuan yang luas dan peka. Maksudnya dari bekal pengetahuan tersebut dapat untuk menggerakkan dunia, dan menjaga keselamatan negara (rumah kera), karena dapat mengatasi pengacau-pengacau jalannya pemerintahan. Begitu juga Bodhisattva, dia sangat pandai dan pembrani untuk mengatasi suatu masalah yaang menimpa kawanannya. Hal ini bisa terlihat dalam kalimat “*Saat dilereng gunung, ia menemukan sebatang bambu, tinggi, kuat dan berakar*

dalam, lebih panjang dibandingkan jarak antara pohon dan bukit. Menjepit ujungnya dengan kakinya, dan membiarkan pangkalnya di tanah, ia melompat kembali ke kediamannya. Jaraknya sangat jauh, dan dengan kaki yang sangat terbebani. Mahasattva berusaha meraih cabang terdekat dengan tangannya. Dengan pegangan yang kuat, menghubungkan antara pohon dan puncak bukit. Lalu dengan segera memerintahkan kawanan kera untuk meninggalkan pohon.

5. Adil dan bijaksana.

Istilah **adil dan bijaksana** dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika bahwa seorang pemimpin harus bersikap adil dan bijaksana, serta melindungi seluruh prajurit dalam suka dan duka, serta jangan sampai ada yang diabaikan. Hal ini bisa terlihat dalam kalimat: “ *Dengan keteguhan usahanya, ia menemukan cara yang dapat dilakukan dalam hatinya. Belas kasih telah menimbulkan kekuatan pada sikapnya, sedangkan keberanian memberinya kekuatan dan membawanya ke dalam kesempurnaan*”.

6. Pendirian yang kuat.

Maksud istilah **pendirian yang kuat** dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika seorang pemimpin, harus mempunyai ketegasan dalam menjalankan tugas, tetapi disertai dengan sifat pemaaf dan netral serta pendirian yang kuat. Pemimpin jangan mudah terpengaruh oleh pangkat dan derajat, serta teliti dan seksama dalam memutuskan suatu perkara. Hal ini bisa terlihat dalam kalimat:”*Sang Raja, takjub dalam kegembiraan yang kini ke luar dari Mahasattva, sekali lagi bertanya kepadanya: “Tapi kebajikan apakah yang kau dapatkan, dengan mengorbankan kebaikan pribadi, larut dalam bencana yang menimpa orang lain?.”*

Adapun maksudnya sang raja merasa kagum, setelah melihat yang dilakukan raja Kera (Bodhisattva) tentang pengorbanan untuk membantu kawanan kera yang sedang mendapat musibah, tanpa memikirkan akibatnya. Seperti yang terkandung dalam kalimat, *“Bodhisattva menjawab: “Tubuh kami bisa hancur, Oh raja. Namun batinku sepenuhnya kuat, setelah menyelamatkan penderitaan mereka yang berada di bawah kekuasaanmu begitu lama. Aku menanggung derita mereka dengan sabar seperti halnya seorang ksatria penakluk menyandang perhiasan”*

Sang raja sangat kagum mendengar jawaban raja Kera (Bodhisattva). Contoh dalam kalimat, *“Raja diliputi kekagumannya, sebaliknya berkata: “Meskipun seorang menteri dan pejabat berusaha melayani rajanya, raja tak perlu melayani mereka. Mengapa yang mulia mengorbankan diri hanya demi para rakyat?”* dengan berbagai pertanyaan sang raja kota, Bodhisattva (raja Kera) yang mempunyai sifat pendiriannya yang kuat, maka dia dengan santai menjawab seperti dalam kalimat: *“Bodhisattva menjawab: “engkau adalah sarana bagi manfaat politik, baginda, namun bagi kami seperti merupakan sikap yang buruk. Kami tak bisa melihat adaya penderitaan, meski penderitaan tersebut menimpa orang tak dikenal. Akan jauh lebih sulit mengetahui penderitaan mereka yang sangat akrab dengan kami seakrab persahabatan, pikiran mereka terus berharap pada kami!.”*

7. Menguasai situasi dan kondisi.

Menguasai situasi dan kondisi pada konteks ini adalah salah satu nilai-nilai pendidikan etika yang harus dimiliki seorang pemimpin. Hal tersebut sebagai dasar untuk memahami kelebihan, kekurangan, keburukan negara serta memikirkan kesejahteraan bawahannya. Kebijakan yang diambil jangan sampai menimbulkan pro dan kontra yang dapat mengubah kesentosaan rakyat. Gambaran ini bisa terlihat dalam kalimat, *“ketika kami melihat para kera berada dalam bahaya besar dan diliputi oleh kekalutan serta keputusasaan, perasaan sangat sedih menyapu diri kami, membuat kami tak punya tempat untuk memikirkan diri sendiri. Kami melihat busur yang ditarik, kami mendengar suara desing talinya yang mematikan. Kami melihat kilatan anak panah beterbangan disemua arah. Dengan cepat dan tanpa menyia-nyiakan waktu lagi, kami melompat keatas bukit. Di situ sebatang bambu yang berakar kuat kami ikatkan*

pada kaki kami, kami melompat sekali lagi, kembali ke rakyat kami yang sedang kalut, dan mengulurkan tangan kami untuk meraih cabang yang tampak melambai kepada kami.

8. Melindungi rakyat.

Maksud istilah **melindungi rakyat** dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika seorang pemimpin harus bertanggung jawab yang paling utama untuk melindungi rakyat menuju masyarakat adil, makmur dan sentosa. Gambaran ini bisa terlihat dalam kalimat “ *Tiada takut, tiada gentar, diliput oleh belas kasih, raja kera menenangkan kawanannya. Lalu, dengan maksud menyelamatkan mereka, ia dengan cepat memanjat kepuncak pohon, dan pada sebuah daun lebar, meloncat kepuncak bukit didekatnya* ”. Bodhisattva atau raja kera merasa dirinya yang memilih menjadi raja adalah kawanannya, maka merasa bertanggung jawab untuk melindunginya. Seperti yang terkandung dalam kalimat:” *“kera-kera itu memberi kami tanggung jawab sebagai pemimpin mereka. Sedang kami, memperlakukan mereka dengan sikap seorang ayah kepada anak-anaknya, tanpa terkecuali. Mereka senantiasa dengan cepat menjalankan perintah kami. Oh raja agung, demikianlah hubungan antara para kera tersebut dengan diri kami. Mengakar sepanjang waktu, diperkuat oleh persahabatan alamiah yang terjalin diantara para binatang sesama jenis. Tinggal bersama, kami memperkuat ikatan kami sebagai keluarga yang saling menghargai.”*

Tujuh kegelapan dunia yang harus dihindari oleh seorang pemimpin, meliputi :

1. Berbohong.

Maksud dari istilah berbohong adalah pemimpin tidak boleh berbohong kepada rakyat. Kalau hal ini diterjang akan berselisih paham yang menjadikan salah satu sebab kegelapan.

2. Pilih kasih

Maksud pilih kasih di sini adalah pemimpin hendaklah jangan memberi belas kasihan terhadap keputusan hukum yang diberikan kepada sanak keluarganya. Sebagai gambaran hal ini terdapat

3. Nepotisme.

Maksud nepotisme dalam konteks ini adalah seorang pemimpin jangan mengusulkan sanak saudara dan kerabat-kerabatnya menjadi karyawan atau pegawainya, kalau belum pantas serta belum menguasai betul tentang sikap dan kewajiban memahami ilmu secara profesional dalam mengemban tugas.

4. Korupsi.

Korupsi dalam konteks ini dimaksudkan seorang pemimpin jangan mengambil harta milik rakyat untuk kepentingan pribadi. Gambaran konteks ini terdapat

5. Monopoli.

Istilah monopoli pada konteks ini adalah pemimpin jangan menguasai ekonomi dan kekayaan alam yang dihasilkan dari sungai, hutan, ladang, lautan, dan isi negara, karena hal ini merupakan sumber penghidupan rakyat. Gambaran konteks ini terdapat pada

6. Tidak bijaksana.

Maksud tidak bijaksana dalam hal ini adalah seorang pemimpin jangan menaruh curiga terhadap para pembantu dan aparat, serta janganlah bengis,

marah kepada bawahan yang diberi tugas untuk menjaga keselamatan.

Gambaran konteks ini terdapat pada

7. Hendaklah menyingkirkan semua penjahat dan semua orang yang meracuni bumi.

a. Tujuh kegelapan yang mengotori badan, yaitu :

1. Senang wanita cantik.

Senang wanita cantik adalah suka bermain perempuan. Maksudnya mengerjakan pekerjaan yang banyak mengandung resiko, biasanya dikerjakan oleh pria yang mempunyai kedudukan. Dalam istilah Jawa perbuatan ini dapat terkandung dalam ungkapan *dolanan ula mandi*. Adapun nilai yang terkandung di dalamnya adalah pengertian, peringatan secara tidak langsung kepada seseorang yang akan melakukan pekerjaan yang berbahaya. Suatu larangan bagi orang Jawa biasanya dikemukakan secara tidak langsung. Latar belakang falsafah ungkapan tersebut, ular (*ula*) adalah seekor binatang yang sangat berbahaya sebab mempunyai bisa. Istilah ular ini bisa dianalogkan sebagai wanita. Apabila seorang pria sudah terperangkap dalam buaian wanita, maka si pria tersebut akan sulit untuk melepaskannya. Ungkapan tersebut pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Jawa sebagai salah satu norma yang diucapkan sebagai sistim pengendalian sosial. Akhir-akhir ini banyak orang menyalahgunakan wewenang jabatan, misalnya memakai uang negara, menggunakan barang-barang inventaris kantor, memakai kendaraan dinas untuk kepentingan pribadi dalam konteks memanjakan wanita simpanannya.

2. Gemar harta benda (intan, emas, manikam, pakaian yang dihiasi permata).

Maksud dari pernyataan ini adalah seseorang yang berkeinginan memiliki harta benda secara mendadak tanpa usaha dan kerja keras. Istilah Gemar harta benda (intan, emas, manikam, pakaian yang dihiasi permata) sepadan dengan ungkapan *ojo nggege mangsa*. Arti yang tersirat adalah dalam usaha mencapai cita-cita janganlah mengambil jalan menerobos, yaitu jalan yang lebih singkat, tidak menurut peraturan yang berlaku, serta menggambarkan ketidakadilan dan ketidakjujuran. Latar belakang falsafahnya adalah dalam masyarakat Jawa terdapat pandangan hidup yang menyatakan bahwa proses yang baik adalah proses yang wajar, yang alami. Adapun pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat dapat merupakan rem (pengendalian diri) bagi orang-orang yang bersifat ambisius, tidak sabar, dan terburu nafsu.

3. Menghilangkan angkara murka dan memperkuat beribadah apabila menginginkan keutamaan dalam kematian.

Maksud kalimat tersebut, mengandung nilai positif yang intinya ialah menasihatkan agar kita bersedia mengamalkan perbuatan baik untuk kepentingan hidup bersama. Berbuat baik untuk orang lain bukan untuk mencari pujian, bukan mengharapkan sanjungan, melainkan dijalankan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih. Kalimat tersebut dalam istilah Jawa terdapat dalam ungkapan *golek dalam padhang*. Ungkapan ini dapat diartikan merintis jalan terang didalam kehidupan diakherat. Pengaruh ungkapan ini di masyarakat adalah setiap anggota masyarakat merasa memiliki pegangan dasar atau norma untuk mengatur tingkah lakunya selama hidup bermasyarakat. Ungkapan tersebut mengandung tema supaya manusia selalu ingat kepada Tuhan, tema ini mengandung makna keimanan, yaitu

iman kepada Tuhan yang hukumnya wajib. Hal ini dalam ajaran agama Islam tercantum dalam surat Al Imran 191, yang terjemahannya “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk, dan waktu berbaring, dan mereka memikirkan kejadian langit dan bumi (sambil berkata) : Ya Tuhan kami bukanlan engkau jadikan ini dengan percuma (sia-sia), mahasuci engkau, maka peliharakanlah kami dari siksaan neraka”.

4. Suka memperbesar kesombongan diri.

Kalimat ini mengandung amanat tentang jangan mempunyai sifat sombong, agar orang bersikap wajar tidak berlebih-lebihan, jangan mengagung-agungkan kebagusannya, kepandaiannya, kekayaannya dan kekuasaannya. Di dalam pergaulan sehari-hari masyarakat biasa mengucapkan *aja dumeh* bila ada teman atau kenalannya, lebih-lebih sahabatnya yang menampakkan sikap pamer kelebihannya. Penggunaan ungkapan *aja dumeh*, untuk mengingatkan agar sahabatnya menghentikan sikapnya yang dinilai tidak terpuji di dalam pergaulan masyarakat.

5. Suka menantang, berwatak berani dan menyombongkan kekayaan.

Kalimat ini mengandung amanat perbuatan yang tidak terpuji (takabur). Adapun nilai yang terdapat dalam kalimat ini adalah ajaran agar setiap orang bersikap sederhana, tidak *sok* kaya dan *sok* pandai. Sikap menonjolkan kelebihan dirinya dihadapan orang lain entah kelebihan dalam hal kekayaan, kelebihan di dalam hal kepandaian adalah sikap yang tidak terpuji. Menonjolkan kelebihan dirinya dihadapan orang lain, menyebabkan seseorang menjadi takabur. Dan sikap takabur akan berakibat buruk, setidaknya akan dijauhi oleh kaum kerabat dan kenalan. Ungkapan ini besar

sekali pengaruhnya di dalam masyarakat. Orang segan bersikap sombong atau takabur. Kalau orang pada suatu ketika terjerumus akibat dari kesombongan orang lain lalu menyamakan seperti sifat kancil.

6. Suka bertindak bengis dan pemaarah.

Kalimat tersebut mengandung nilai atau ajaran agar orang dapat menahan diri, mengendalikan nafsunya. Hendaknya orang dapat memiliki kepribadian yang kuat, tidak mudah terbawa arus, tidak mudah terpengaruh oleh keadaan zaman. Dasar pemikiran orang Jawa, rohani lebih penting daripada jasmaninya. Apabila hasrat-hasrat jasmani dapat dikendalikan, maka rohaninya akan menjadi lebih bersih dan suci. Cara pengendalian rohani dapat dengan *tirakat*, berpuasa, bertapa, sholat malam, membaca Al-Quran dan lain sebagainya. Dengan jalan seperti ini, maka dapat mengekang hawa nafsu sehingga perbuatan yang tidak senonoh tidak akan terjadi.

7. Suka mengumpat dan berkata jorok.

Kalimat tersebut mengandung nilai pendidikan ke arah sikap berhati-hati dalam membawa diri di tengah-tengah kehidupan bersama dalam masyarakat. Janganlah orang berbuat seenaknya saja, berbuat tidak baik terhadap orang lain, sebab semua perbuatan pasti terbalas. Perbuatan baik pasti mendapat balasan baik, sedangkan perbuatan buruk mendapat balasan buruk. Setiap orang yang ingin hidup bahagia harus benar-benar menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik, sebab jika berbuat yang tidak baik terlanjur dilakukan berarti harus mau menerima resiko berupa balasan. Dengan demikian orang yang pernah berbuat tidak baik akan mengalami penderitaan ganda yaitu penderitaan karena membayangkan balasan yang akan diterima dan menderita disebabkan oleh balasan yang diterima.



BAB VI

KESIMPULAN

Relief cerita binatang menggambarkan cerita yang pelaku-pelakunya terdiri atas binatang. Binatang ini dilukiskan dapat bertingkah laku, berpikir, berbicara, dan bertindak serta berperasaan sebagaimana manusia. Relief cerita binatang di Candi Borobudur ada 13 cerita. Adapun yang dipilih dalam penelitian ini adalah 5 cerita, yaitu Kisah Seekor Raja Ikan, kisah Seekor Burung Puyuh, kisah Seekor Raja Kera, Kisah Seekor Kerbau dan Kera, dan Kisah Seekor Burung Pelatuk.

Kelima cerita binatang itu dianalisis unsur budi pekerti yang dapat digunakan sebagai pendidikan karakter bagi generasi muda. Unsur budi pekerti misalnya meliputi Dimensi Nilai-nilai Keagamaan (*Spiritual Value*), Dimensi Nilai-Nilai Kemanusiaan, Dimensi Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Value*). Nilai-nilai Budi pekerti merupakan nilai luhur yang harus dipertahankan dan harus ditingkatkan dalam semua aspek kehidupan. Dari contoh dalam cerita binatang *Mahisha Jataka* dapat memetakan beberapa ranah dimensi pada siswa. Dimensi-Dimensi tersebut secara akumulatif tercermin dalam perilaku sehari-hari, dan secara umum siswa akan menetapkan kriteria pelaku yang berbudi pekerti, yaitu : (1) teguh memegang dan melaksanakan agama, (2) melaksanakan nilai-nilai luhur pancasila, (3) mendatangkan kebahagiaan, (4) mampu mengendalikan diri, (5) patuh terhadap hukum dan perundang-undangan yang berlaku, (6) saling menghormati dan penuh *tepa slira*, (7) mengikuti hati nurani, dan (8) melandasi semua perilaku dengan baik. Budi pekerti beorientasi pada pembentukan pendidikan nilai, moral, etika. Budi pekerti memiliki fungsi untuk menumbuhkan kesadaran setiap individu memiliki akhlak mulia dalam berpikir rasional dan perbuatan.

Nilai-nilai pendidikan etika yang terdapat dalam cerita binatang yang berjudul *Mahakapijataka Kelahirannya Sebagai Raja Kera* menggunakan konsep nilai-nilai etika yang terdapat dalam *Serat Partawigena* versi KPA Kusumadinigrat.

Kedelapan ajaran yang harus dikuasai setiap orang yang akan menjadi raja atau pemimpin adalah sebagai berikut.

Hati yang suci. Nilai-nilai etika hati yang suci dalam konteks ini adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan murah hati. Hal ini bisa diumpamakan seperti ungkapan Pakailah mahkota yang sesuai dan terbuat dari burung merak, maksudnya yaitu mensucikan hati yang kotor. Amanat ini bisa digambarkan dalam .raja kera (Bodhisattwa) yang selalu bijaksana dan murah hati dalam hal memikirkan nasib anak buahnya, amanat ini terkandung dalam kalimat "*Bodhisattva hidup sebagai seekor raja kera. Namun meski dalam wujud tersebut, batinnya telah terbentuk oleh praktik kemurahan hati dan belas kasih yang terus menerus dipraktikannya*". Sang raja yang sangat cerdas setelah tahu ada bahaya, dia berusaha mencari jalan untuk keselamatan anak buahnya. Bisa dilihat pada kalimat "*Mahasattva berusaha meraih cabang terdekat dengan tangannya. Dengan pegangan yang kuat, menghubungkan antara pohon dan puncak bukit. Lalu dengan segera memerintahkan kawanan kera untuk meninggalkan pohon*" begitu tanggungjawab seorang raja walaupun badannya mulai lemah dan semua kawanan kera dirangkulnya seperti dalam kalimat "*para kera berebut berloncatan di atas tubuh raja mereka*" akhirnya para kera "*Bergegas mencari selamat dan panik oleh rasa takut, para kera berebut berloncatan di atas tubuh raja mereka, hanya berfikir tentang keselamatan diri mereka. Namun demikian meski tubuhnya mulai lemah serta letih, hatinya tetap teguh.*"

Kesabaran dan kebenaran. Nilai-nilai etika Kesabaran dan kebenaran dalam konteks ini mempunyai maksud sabar dalam menghadapi suatu cobaan dan benar dalam hal bertindak. Hal tersebut seperti yang terkandung dalam kalimat "*Bodhisattva, dalam*

kebijaksanaannya, memberitahu bala tentara keranya: “kalian harus selalu mencegah cabang ini mengeluarkan buahnya; pada saatnya, tak seorangpun dari kalian yang akan menikmati buah dari pohon ini lagi.” Kalimat tersebut menggambarkan raja kera yang selalu menghawatirkan anak buahnya jangan sampai terjadi kelaparan. Maka raja kera dengan sabarnya selalu menasehati kawanannya untuk melindungi pohon banyan. Seperti yang terkandung dalam kalimat: *“Karena tempat tinggal raja kera di atas pohon banyan yang rindang dan buahnya banyak sekali, pada suatu saat ada angin sangat kencang membuat pohon itu mengayun-ngayun. Raja kera menghawatirkan kalau buahnya banyak yang jatuh. Maka raja menyuruh bala tentara kera untuk melindunginya.*

Pengendalian diri. Maksud nilai-nilai etika pengendalian diri dalam konteks ini adalah seorang raja kera melihat pohon banyan rumah tinggal beserta anak buahnya, telah diserbu para prajurit, dia tidak marah bisa mengendalikan diri. Walaupun raja kera (Bodhisattva) telah mendengar kegaduhan tingkah para prajurit, yang seperti digerakkan oleh gemuruhnya ombak samudra akibat angin rebut. Seperti yang terkandung dalam kalimat, *“ Ia melihat bahwa serbuan telah dilakukan disemua sisi pohon kediamannya yang indah, menyaksikan anak panah, tombak, batu dan tongkat beterbangan seperti hujan petir. Ia memandang para kera rakyatnya, tak dapat berbuat apa pun kecuali menjerit panik ketakutan mencari dirinya, wajah mereka pucat gemetaran serta putus asa*

Pandai. Istilah pandai dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika bahwa seorang pemimpin harus mempunyai pengetahuan yang luas dan peka. Maksudnya dari bekal pengetahuan tersebut dapat untuk menggerakkan dunia, dan menjaga keselamatan negara (rumah kera), karena dapat mengatasi pengacau-pengacau jalannya pemerintahan. Begitu juga Bodhisattva, dia sangat pandai dan pembrani untuk mengatasi suatu masalah yang menimpa kawanannya. Hal ini bisa terlihat dalam kalimat *“Saat dilereng gunung, ia menemukan sebatang bambu, tinggi, kuat dan berakar dalam, lebih panjang dibandingkan*

jarak antara pohon dan bukit. Menjepit ujungnya dengan kakinya, dan membiarkan pangkalnya di tanah, ia melompat kembali ke kediamannya. Jaraknya sangat jauh, dan dengan kaki yang sangat terbebani. Mahasattva berusaha meraih cabang terdekat dengan tangannya. Dengan pegangan yang kuat, menghubungkan antara pohon dan puncak bukit. Lalu dengan segera memerintahkan kawanan kera untuk meninggalkan pohon.

Adil dan bijaksana. Istilah adil dan bijaksana dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika bahwa seorang pemimpin harus bersikap adil dan bijaksana, serta melindungi seluruh prajurit dalam suka dan duka, serta jangan sampai ada yang diabaikan. Hal ini bisa terlihat dalam kalimat: “ *Dengan keteguhan usahanya, ia menemukan cara yang dapat dilakukan dalam hatinya. Belas kasih telah menimbulkan kekuatan pada sikapnya, sedangkan keberanian memberinya kekuatan dan membawanya ke dalam kesempurnaan*”.

Pendirian yang kuat. Maksud istilah pendirian yang kuat dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika seorang pemimpin, harus mempunyai ketegasan dalam menjalankan tugas, tetapi disertai dengan sifat pemaaf dan netral serta pendirian yang kuat. Pemimpin jangan mudah terpengaruh oleh pangkat dan derajat, serta teliti dan seksama dalam memutuskan suatu perkara. Hal ini bisa terlihat dalam kalimat: “*Sang Raja, takjub dalam kegembiraan yang kini ke luar dari Mahasattva, sekali lagi bertanya kepadanya: “Tapi kebajikan apakah yang kau dapatkan, dengan mengorbankan kebaikan pribadi, larut dalam bencana yang menimpa orang lain?.”*

Menguasai situasi dan kondisi. Menguasai situasi dan kondisi pada konteks ini adalah salah satu nilai-nilai pendidikan etika yang harus dimiliki seorang pemimpin. Hal tersebut sebagai dasar untuk memahami kelebihan, kekurangan, keburukan negara serta memikirkan kesejahteraan bawahannya. Kebijakan yang diambil jangan sampai menimbulkan pro dan kontra yang dapat mengubah kesentosaan rakyat. Gambaran

ini bisa terlihat dalam kalimat,” *“ketika kami melihat para kera berada dalam bahaya besar dan diliputi oleh kekalutan serta keputusan, perasaan sangat sedih menyapu diri kami, membuat kami tak punya tempat untuk memikirkan diri sendiri. Kami melihat busur yang ditarik, kami mendengar suara desing talinya yang mematikan. Kami melihat kilatan anak panah beterbangan disemua arah. Dengan cepat dan tanpa menyia-nyiakan waktu lagi, kami melompat keatas bukit. Di situ sebatang bambu yang berakar kuat kami ikatkan pada kaki kami, kami melompat sekali lagi, kembali ke rakyat kami yang sedang kalut, dan mengulurkan tangan kami untuk meraih cabang yang tampak melambai kepada kami.*

Melindungi rakyat. Maksud istilah melindungi rakyat dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika seorang pemimpin harus bertanggung jawab yang paling utama untuk melindungi rakyat menuju masyarakat adil, makmur dan sentosa. Gambaran ini bisa terlihat dalam kalimat *“Tiada takut, tiada gentar, diliput oleh belas kasih, raja kera menenangkan kawanannya. Lalu, dengan maksud menyelamatkan mereka, ia dengan cepat memanjat kepuncak pohon, dan pada sebuah daun lebar, meloncat kepuncak bukit didekatnya”*. Bodhisattva atau raja kera merasa dirinya yang memilih menjadi raja adalah kawanannya kera, maka merasa bertanggung jawab untuk melindunginya. Seperti yang terkandung dalam kalimat:” *“kera-kera itu memberi kami tanggung jawab sebagai pemimpin mereka. Sedang kami, memperlakukan mereka dengan sikap seorang ayah kepada anaknya, tanpa terkecuali. Mereka senantiasa dengan cepat menjalankan perintah kami. Oh raja agung, demikianlah hubungan antara para kera tersebut dengan diri kami. Mengakar sepanjang waktu, diperkuat oleh persahabatan alamiah yang terjalin diantara para binatang sesama jenis. Tinggal bersama, kami memperkuat ikatan kami sebagai keluarga yang saling menghargai.”*

Tujuh kegelapan dunia yang harus di jauhi oleh seorang pemimpin, meliputi :

Berbohong. Maksud dari istilah berbohong adalah pemimpin tidak boleh berbohong kepada rakyat. Kalau hal ini diterjang akan berselisih paham yang menjadikan salah satu sebab kegelapan.

Pilih kasih. Maksud pilih kasih di sini adalah pemimpin hendaklah jangan memberi belas kasihan terhadap keputusan hukum yang diberikan kepada sanak keluarganya. Sebagai gambaran hal ini terdapat

Nepotisme. Maksud nepotisme dalam konteks ini adalah seorang pemimpin jangan mengusulkan sanak saudara dan kerabat-kerabatnya menjadi karyawan atau pegawainya, kalau belum pantas serta belum menguasai betul tentang sikap dan kewajiban memahami ilmu secara profesional dalam mengemban tugas.

Korupsi Korupsi dalam konteks ini dimaksudkan seorang pemimpin jangan mengambil harta milik rakyat untuk kepentingan pribadi. Gambaran konteks ini terdapat

Monopoli. Istilah monopoli pada konteks ini adalah pemimpin jangan menguasai ekonomi dan kekayaan alam yang dihasilkan dari sungai, hutan, ladang, lautan, dan isi negara, karena hal ini merupakan sumber penghidupan rakyat. Gambaran konteks ini terdapat pada

Tidak bijaksana. Maksud tidak bijaksana dalam hal ini adalah seorang pemimpin jangan menaruh curiga terhadap para pembantu dan aparat, serta janganlah bengis, marah kepada bawahan yang diberi tugas untuk menjaga keselamatan. Gambaran konteks ini terdapat pada

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Rosmiati. 2006. "Aspek-Aspek Moral Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami. Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra". Laporan Penelitian DIPA : STSI Surakarta
- _____.2010. "Aspek Aksiologis Pendidikan Dan Budaya Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata". Laporan Penelitian DIPA : ISI Surakarta
- _____.2011. " Model Penyerapan Bahasa Pada Anak Usia Dini Dalam Usaha

Aryasura, Acharya. 2005. *Jatakamala Untaian Kelahiran Bodhisatwa*. Jakarta:

Bumishambara

Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. USA: Allyn and Bacon

Depdikbud. 1983. Program Akta Mengajar VB. *Sekolah Sebagai Pusat Kebudayaan*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud, halaman 10.

Dewey, John. 1982. *Dalam Zahara Idrus, Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung : Angkasa, halaman 9.

Dipodjojo, Asdi.1985. “Moralisasi Masyarakat Jawa Lewat cerita Binatang” dalam *Pendidikan Moral dan Ilmu Jiwa Jawa*. Yogyakarta: Javanologi

Dwiraharja, Maryana. 1992. “Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa Cerminan Adap Sopan Santun Berbahasa”. Makalah konggres Bahasa Jawa di Semarang.

Pemberdayaan Kemampuan Verba”. Laporan Penelitian : ISI Surakarta.

Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. USA: Allyn and Bacon.

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.

Guntur. 2010. *Menuju Sarjana Sujaning Budi. Pendidikan Karakter di Institut Seni Indonesia Surakarta*. P3AI. Surakarta: ISI Surakarta.

Haryanto, S. 1988. *Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.

Joesoef, Daoed. 1982. “Pengarahan Materi P & K pada Rakernas UPP P3DK” tanggal 9 Agustus 1982 di Jakarta.

Kusumadilaga, K.P.A. 1981. *Serat Sastramiruda*. Terjemahan Kamajaya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Madyopradonggo, R. Soemardi. 1970. *Tuntunan Pedalangan Ringgit Cerita relief candi*. Surakarta: ASKI Surakarta.

Mangkunegoro III, KGPA. 1986. *Serat Centhini (Suluk Tambangraras)*. Jilid II, kalatineken miturut aslinipun dening Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini.

Martapangrawit, R.L. 1964. “Karawitan Wayang Cerita relief candi” Naskah ketikan, Surakarta

- Miles, M.B. dan Huberman A.M. 1984. *Qualitative data analysis: A sourcebook of a new methods*. Berverly Hills Sage Publication.
- Moleong, Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Renidia Rosdakarya.
- Mulyono, Sri. 1975. *Wayang Asal-usul Filsafat dan Masa Depannya*. Jakarta: Alda.
- Murtiyoso, Bambang, Sumanto, Suyanto, Kuwato. 2007. *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Saka Production.
- Nojowirongko, M.Ng. alias Atmotjendono. 1954. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan, Departemen PP dan K.
- Pujiono, Bagong. 2009. "Sri Tanjung". Kertas Ujian Tugas Akhir S-2 ISI Surakarta.
- Rianto, Jaka, Sunardi, Titin Masturoh. 2010. *Buku Panduan Praktik Pakeliran Golek Padat*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Sandy, Martin. 1985. *Pendidikan manusia*. Bandung : Alumni
- Sekretaris Negara RI. 1983. GBHN, P4, UUD 1945. Jakarta.
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Cendrawasih.
- Soetasoekarja. 1968. "Serat Pakem Ringgit Cerita relief candi Lampahan Djakasumilir (Pandji Laleyan) Gending Suluk tuwin sendonipun dalang mawi enut. Naskah Ketikan, Surakarta.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant observation*. New York: holt, Rinehart and Winston.
- Sunardi. 2004. "Pakeliran Sandosa dalam Perspektif Pembaharuan Pertunjukan Wayang". Tesis STSI Surakarta.
- Sunardi dan M. Randyo. 2002. *Pakeliran Gaya Pokok V*. Surakarta: P2AI STSI Surakarta.
- Sunardi, Kuwato, Zulkarnaen Mistortoify. 2009. "Wayang Transparan: Wayang Eksperimen Berbahasa Indonesia sebagai Sarana Transmisi Pendidikan Budi Pekerti bagi Siswa SLTA di Surakarta" Laporan Penelitian Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunarto, Poerbosuhardjo, 1989. "Sopan Santun Suatu sajian Deskriptif". Makalah dalam ceramah di Lembaga javanologi Surakarta tanggal 22 Maret.
- Suseno, Frans Magnis. 1988. *Etika Jawa*. Jakarta : Gramedia.

- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suwaji. 1985. “*Sopan Santun Berbahasa Jawa*”, dalam *Widyaparwa nomor 25 Maret 1985*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.
- Suwarno, Bambang. 1998. “*Jaka Bluwo*”. Naskah ketikan, Surakarta.
- 2008. “*Angraeni*”. Naskah ketikan, Surakarta.
- Klokke, Marijke J. 1999. *Tantri relief of Javanese Candi*. Leiden: KITLV Press
- Miles, M.B. dan Huberman A.M. 1984. *Qualitative data analysis: A sourcebook of a new methods*. Beverly Hills Sage Publication.
- Soediman. 1980. *Borobudur Salah Satu Keajaiban Dunia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Soekmono. 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Tarwiyah, Tuti. 2004. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Lagu-Lagu daerah Betawi. *Harmonia (Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni) Vol V, No. 1 Januari – April 2004*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Tatik Harpawati, 2005. Analisis Struktural Sumantri Ngenger, Laporan Penelitian. ISI Surakarta
- 2009. “Perancangan Dongeng sebagai Pengungkapan Ekspresi Anak Usia Sekolah Dasar”. Laporan penelitian. Proyek Hibah Bersaing DIKTI Jakarta
- Tim. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta

LAMPIRAN 1 TEKS CERITA BINATANG

Teks cerita binatang berikut diambil dari sumber *Jatakamala Untaian Kelahiran Bodhisattva* karangan Acharya Aryasura, yang diterjemahkan dari Bahasa Sanskerta oleh Upashaka Pandita Sumatijnana. Buku ini diterbitkan oleh Sekretariat Bhumisambhara Jakarta, edisi I pada tahun 2005.

1. MAHISHA JATAKA KELAHIRANNYA SEBAGAI KERBAU

Kesabaran hanya bila di sana terdapat kesempatan untuk menunjukkannya. Mengetahui akan hal ini, orang yang baik memperlakukan mereka yang hendak menyakitinya, menganggapnya sebagai seorang dermawan.

Suatu ketika Bodhisattva terlahir seekor kerbau liar di suatu hutan yang terpencil. Bertubuh hitam. Bertubuh hitam dan berbalut lumpur, ia seolah-olah bersembunyi seperti gugusan awan petir yang biru kehitaman. Namun demikian meski dalam wujud sebagai binatang kasar di mana kebodohan mencengkram dan pikiran kebajikan sangat sulit untuk muncul, pemahamannya yang mendalam telah membawanya ke dalam praktik perbuatan kebajikan yang gigih. Ia telah berdedikasi terhadap belas kasih begitu lama sehingga tak akan meninggalkannya.

Meskipun beberapa pengaruh, baik karma maupun nalurinya, juga harus digunakannya dalam cerita untuk menjelaskan kehidupannya. Itu berdasarkan pada keadaan seperti yang telah dinyatakan oleh Sang Buddha, bahwa kematangan karma tak dapat dipahami. Meskipun kerbau bersifat penuh belas kasih, ia telah mendapatkan kehidupan sebagai binatang, binatang yang tetap menguasai tentang kebajikan. Kelangsungan kehidupan tak akan ada tanpa adanya karma, dan meskipun kebajikan yang membawa pada kebebasan dari karma tak akan menyebabkan kelahiran sebagai binatang, mengingat bahwa akibatnya yang senantiasa baik. Dengan demikian tentulah meskipun dengan kesadaran Dharma Bodhisattva, beberapa noda karma berakibat padanya, sekarang dan selanjutnya, sehingga dirinya mengalami kelahiran dalam tingkatan yang rendah.

Ketika itu seekor kera yang sombong dan jahat, melihat sifat baik pada diri kerbau, tak ada yang lebih menyenangkan kecuali mengganggu Mahasattva. Kera mengetahui bahwa dirinya tak ada yang perlu ditakutkan pada diri kerbau, di mana kemarahan dan kemurkaan

tak berdaya terhadap makhluk itu. Karena itu makhluk jahat tersebut tak ada yang lebih diinginya selain menghina dan mengganggu daripada memandangnya dengan kelembutan seta perasaan kasihan. Terhadap dia yang baik hati, ia menjalankan muslihat kejamnya, melihat tiadanya bahaya. Tetapi terhadap mereka yang mungkin membalas, betapapun kecil kemungkinannya, ia akan bertingkah seolah-olah rendah hati seperti seorang pertapa yang sangat berhati-hati. Oh ya, sifat jahatnya kemudian menjadi sedikit terkendali.

Kadang kala sementara Mahasattva tidur dengan tenang atau mengangguk-angguk mengantuk, kera akan dengan tiba-tiba memanjat lehernya. Pada saat yang lain kera akan memanjat punggung kerbau. Lalu bergelantungan berulang kali dari tanduknya. Atau melihat kerbau kehausan, ia akan berdiri tegak di kakinya, untuk menghalanginya merumput. Pada saat itu lalu ia hendak mengorek telinga kerbau dengan sebuah ranting. dengan tata krama, sementara orang yang baik hati, karena praktik kebajikannya, dengan sabar berkehendak membawa kebajikan bahkan bagi mereka yang jahat.

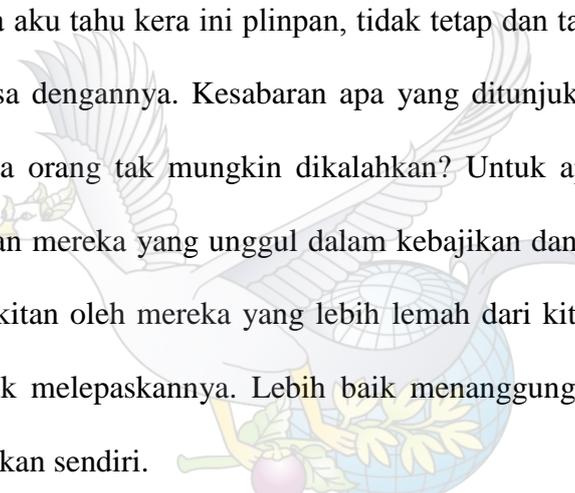
Pada suatu hari seorang yaksa, tersinggung atas penghinaan yang menimpa Mahasattva dan bermaksud untuk mencari tahu bagaimana bisa Bodhisattva membiarkan penghinaan seperti itu terjadi, menampakkan dirinya di jalan yang dilalui kerbau pada saat kera jahat tersebut menaikinya. “Berhentilah sejenak, “Ujarnya. “Mengapa Engkau begitu sabar terhadap makhluk itu? Apakah Engkau budak kera jahat itu? Apakah ia telah membelimu ataukah memenangkanmu dalam suatu perjudian? Aatau apakah Engkau karena sesuatu hal takut kepadanya? Tidakkah kautahu kekuatanmu sendiri? Mengapa Engkau membiarkannya mempermainkanmu dan membuatmu sebagai binatang tumpangan? Apa yang sebenarnya terjadi, wahai kawanku?.

“Tandukkan kepalamu dan ujung tandukmu dapat menghancurkan sebuah intan atau menggugurkan gunung bagai petir; ketajaman kuku-kukumu dapat meremuk batu gunung menjadi pasir. Tubuhmu, kokoh dan keras bagaikan batu ditambah lagi dengan tenagamu.

Sifat kekuatanmu telah dikenal luas sebagai sangat tangguh; sehingga singa ketakutan menghadapi kemarahanmu.

Majulah! Remukan dia dengan kukumu! Hnacurkan kekurangannya dengan tanduk runcingmu! Mengapa menderita karena bajingan itu menyiksamu, menyebabkanmu sakit seolah dirimu tak berdaya? Pernahkah kau menemui bhawa pembuat kejahatan dapat dibiarkan dengan kerendahan hati? Beberapa penyakit sebaiknya disembuhkan dengan obat keras, tajam, dan panas. Tanpa penyembuhan seperti itu, kekurangajarannya hanya akan makin menjadi-jadi, seperti penyakit.”.

Bodhisattva menatap tajam pada yaksa, lalu berkata lembut menunjukkan kebajikan kesabarannya:”tentu saja aku tahu kera ini plinplan, tidak tetap dan tak berdaya, tetapi karena alasan itulah aku terbiasa dengannya. Kesabaran apa yang ditunjukkan terhadap orang yang sangat kuat, atau kepada orang tak mungkin dikalahkan? Untuk apa lalu menanggungnya ketika berhadapan dengan mereka yang unggul dalam kebajikan dan sikap yang sopan? Kita perlu menanggung kesakitan oleh mereka yang lebih lemah dari kita sendiri, meskipun kita memiliki kekuatan untuk melepaskannya. Lebih baik menanggung kenakalannya daripada kehilangan segala kebajikan sendiri.



“Segala perbuatan yang dilakukan oleh yang lemah adalah kesempatan terbaik untuk menunjukkan kebajikan. Mengapa pencinta kebajikan harus menggunakan kekuatannya untuk kehilangan keteguhan batinnya? Sedangkan, sebuah kesempatan untuk menunjukkan kesabaran sangat sukar didapatkan, bergantung seakan ia terdapat pada orang lain. Siapakah yang akan membalas dengan kemarahan? Bukankah aku disayangkan bilamana tidak menerapkan kesabaran terhadap mereka yang perbuatannya melapangkan jalan kekuranganku, segala kemauan tak memahami kerusakan terhadap kebajikannya sendiri?”.

“Lalu Engkau tak akan bebas dari perbuatannya, “ujar yaksa. “Bagaimana orang mengalahkan kekurangajaran tanpa mengesampingkan kerendahan kesabaran?”

Bodhisattva menjawab: “Keinginan untuk menghancurkan sumber penderitaannya atau menginginkan kebahagiaan dengan menimpakan penderitaan kepada orang lain tak akan membawa kebajikan. Kebahagiaan tak dapat dicapai dengan cara seperti itu. Keteguhan kesabaranku dimaksudkan untuk membangkitkan perhatiannya. Jika ia tidak mengerti, cepat atau lambat ia akan menyerang makhluk lain dengan sikap buruk yang tak diragukan lagi akan membalas perbuatan salahnya. Setelah ia diperlakukan dengan menyakitkan sebagai balasan. Ia tak akan lagi melakukan hal itu kepadaku: Sekali dihukum, ia tak akan melakukan hal ini lagi. Dengan begitu aku akan kehilangannya.” (hal.289).

Kata-katatersebut mengejutkan yaksa serta memenuhinya dengan kegembiraan. Dengan hormat ia berujar: “Benar, benar!” lalu menundukkan kepalanya kepada Bodhisattva dan menjentikan jari tangannya, ia memuji Bodhisattva dengan kalimat-kalimat yang menyenangkan:

“Bagaimana mungkin seekor binatang memiliki sikap seperti demikian? Bagaimana mulanya hingga Engkau memiliki kebajikan seperti itu? Meskipun dirimu dalam wujud binatang: Engkau pastilah makhluk mulia yang menjalankan pertapaan di hutan ini. Setelah mengucapkannya, yaksa mengangkat kera jahat dari punggung kerbau, dan setelah mengajari mantra perlindungan kepada kerbau, ia menghilang.

Dari cerita ini orang dapat melihat bagaimana kesabaran hanya bila di sana terdapat kesempatan untuk membuktikannya. Orang yang baik tetap ramah bahkan terhadap mereka yang menyakitinya, menganggap penderitaan tang demikian sebagai bantuan besar. Kisah ini juga sesuai ketika menggambarkan kesabaran yang sesungguhnya, dan pada saat mengungkapkan keseimbangan yang kokoh dari Boddhisattva bahkan ketika menjadi binatang. Bagaimana bisa umat manusia atau orang yang telah bersumpah untuk menjalani kehidupan prabajika kurang kesabarannya? Cerita ini juga apat disampaikan pada waktu

memuji keagungan Sang Tathagata an saat menjelaskan pentingnya mendengar dengan penuh perhatian terhadap ajaran Dharma.

2. SATAPATIRA JATAKA KELAHIRANNYA SEBAGAI BURUNG PELATUK

Bahkan ketika terancam, orang yang baik karena tidak terbiasa dengan sikap itu, sungguh tak dapat melakukan perbuatan yang jahat.

Suatu ketika Bodhisattva hidup di suatu hutan sebagai seekor burung pelatuk, termasyur berkat bulunya yang indah, begitu cemerlang dan berwarna-warni. Tergerak oleh belas kasihnya yang senantiasa hadir, ia menolak mengikuti naluri berdosa keluarganya, dengan menghindari menyakiti makhluk lain. Ia makan dari bunga, buah serta tunas muda yang manis serta lezat dan merasa cukup.

Menunjukkan perhatiannya pada makhluk lain, ia menemukan kesempatan untuk mengajarkan ajaran cara hidup yang benar untuk menolong yang sedang tertimpa musibah dan mencegah yang berpikiran rendah melakukan perbuatan tersebut. Berbagai binatang di bagian hutan itu berkembang pesat, dilindungi oleh Mahasattva mereka menemukan seorang guru agama, orang baik, penyembuh dan juga raja. Semakin mereka menyadari dirinya terlindung oleh keagungan kasih sayangnya, kebajikan besar mereka semakin meningkat.

Suatu hari saat Mahasattva sedang terbang melintasi pepohonan merasakan belas kasih terhadap semua makhluk, ia melihat seekor singa dengan bulu tengkuk gimbal dan kotor oleh debu, menggeliat kesakitan di atas tanah seperti terkena anak panah beracun. Tergerak oleh belas kasih, burung pelatuk datang mendekat dan bertanya : “Apa yang terjadi, Oh Raja Binatang, yang membuatmu sedemikian menderita? Apakah Engkau baru saja berkelahi dengan gajah, atau berlari jauh serta kencang mengejar beberapa rusa? Apakah

Engkau baru saja berkelahi dengan gajah, atau berlari jauh serta kencang mengejar beberapa rusa? Apakah Engkau telah tertusuk oleh panah pemburu? Atau terserang sesuatu penyakit?”.

“Tolong katakan apa yang membuatmu sakit, dan apa yang dapat dilakukan. Jika itu dalam kesanggupanku, aku akan melakukan apapun untuk memulihkan sahabatku. Apa pun akan kulakukan untuk menyembuhkanmu atau meringankanmu sesuai permintaanmu.”

Singa menjawab : “wahai makhluk baik serta burung terbaik, bukanlah penyakit atau kelelahan yang membuat ketidaknyamanan ini, bukan pula aku menjadi korban pemburu. Pecahan tulang telah tertusuk di tenggorokanku bagaikan ujung panah, hingga aku merasa sangat nyeri. Aku tak dapat menelannya ke dalam atau membuangnya keluar. Aku membutuhkan bantuan dari teman. Jika Engkau mengetahui cara menolongku, tolong lakukanlah!”

Berkat kedalaman kepedaian Bodhisattva, ia dengan cepat menemukan cara untuk mengeluarkan tulang tersebut. Setelah mengambil sepotong kayu, ia lalu berkata : “Bukalah mulutmu lebar-lebar sedapatmu. “Lalu meletakkan kayu tersebut berdiri tegak di antara kedua rahang singa, selanjutnya burung pelatuk masuk ke bagian dalam tenggorok singa. Ia melihat pecahan tulang di salah satu sisinya dan secara perlahan-lahan berusaha melepaskan tulang tersebut dengan ujung paruhnya, hingga akhirnya ia berhasil menariknya lepas. Karena ia keluar dari mulut singa dengan membawa tulang, ia menabrak kayu yang telah membuat singa terbuka terlepas.

Tak ada tabib, betapapun ahli dan pandai, yang dapat berhasil dalam operasi seperti ini; hanya Bodhisattva yang kecerdasannya telah dikembangkannya selama beratus-ratus kehidupan, memiliki kecakapan untuk menyelesaikannya .

Segera setelah burung pelatuk mengeluarkan tulang itu, bersamaan dengan itu juga lenyap penderitaan singa, kebahagiaannya tiada beda dengan yang dirasakan oleh singa sendiri, di mana telah berhasil menghentikan penderitaan sesama makhluk hidup.

Demikianlah, Mahasattva, setelah menyembuhkan kesakitan singa, mereka sangat gembira. Setelah menerima ucapan terima kasih dari singa, Mahasattva meninggalkan singa dan pergi meneruskan perjalanannya .

Beberapa waktu berselang, secara kebetulan burung pelatuk, walaupun telah berkelana ke sana kemari, tak dapat menemukan makanan apa pun yang sesuai selama sehari-hari, hingga ia didera oleh rasa lapar. Terbnag melalui angkasa dengan sayapnya yang sangat indah, ia melihat singa yang dulu, sedang menikmati daging kijang muda yang baru saja dibunuhnya; mulut singa yang besar dan bertaring berlepotan darah, merah pekat bagaikan awan senja di musim gugur.

Saat itu, menyadari bahwa ia binatang yang dermawan, ia tak mengutarakan sepatah kata permintaan pun; dengan sopan tetap berdiam diri. Tetapi karena ia membutuhkan, ia bergegas berjalan meloncat-loncat di depan singa (Hal. 293).

Sementara singa, meskipun ingat pada burung pelatuk, tidak mengundangnya untuk turut makan bersamanya. Kebajikan yang ditujukan kepada orang yang tidak tahu budi bagaikan sebuah persembahan yang diletakkan di atas abu dingin, seperti benih yang disemaikan di atas batu. Benih seperti itu menumbuhkan buah sikap tiada berterima kasih.

Lalu Bodhisattva berpikir : “pasti singa tidak mengenaliku.” Mendekat lagi dengan percaya diri, mengucapkan kata-kata penuh berkah oleh orang yang membutuhkan, ia meminta sebagian: “Wahai Raja Binatang, Engkau yang mencukupi hidupmu melalui keberanian berkah yang besar akan jatuh padamu berkat menghormati orang yang mmebutuhkan, orang yang membagikan kebutuhan dengan mana Engkau akan memperoleh kebajikan dan nama baik.

Akan tetapi sifat jahat dan sikap mementingkan diri sendiri, singa telah membuatnya tak peduli disertai sikap bangga, karena ia mengabaikan kata-kata indah berkah ini. Mengawasi sekelilingnya. Demikianlah ciri-ciri spritual dari orang yang baik : Mereka

merasa lebih bahagia saat meringankan kesakitan orang lain dibandingkan memperoleh kebahagiaannya sendiri; mereka merasakan kepedihan dan kebahagiaan orang lain seakan dirinya sendiri.

3. MATSYA JATAKA KELAHIRANNYA SEBAGAI RAJA IKAN

Jika mereka yang mempraktikkan tingkah laku baik berhasil meraih kebajikan utama dalam hidup ini, betapa jauh lebih baik bagi mereka yang dapat meraih kebajikan dalam hidup yang akan datang! Untuk itu berjuanglah melaksanakan kemurnian sila

Suatu ketika Budhisattva terlahir sebagai raja dari seluruh ikan yang hidup di sebuah telaga besar, telaga yang airnya sangat menyenangkan, dihiasi oleh bunga kumuda dan bunga Padma, teratai putih serta biru, yang permukaannya ditaburi oleh kuntum bunga pepohonan di dekatnya. Ini adalah telaga yang sangat disukai oleh bangau, itik serta angsa.

Akibat dari praktiknya yang lama dan terus menerus, perbuatan baik atau jahat menyatu dalam sifat seseorang, dengan keadaan yang demikian sehingga dalam kelahiran yang berikutnya mereka akan melakukannya tanpa usaha, seolah-olah seperti dalam mimpi. Demikian pula halnya dengan Budhisattva yang terus berusaha semata-mata hanya demi kebajikan makhluk lain, bahkan dalam hidupnya sebagai seekor ikan.

Mahasattva sangat memperhatikan ikan-ikan bawahannya, seolah-olah mereka anak-anaknya sendiri, memenuhi segala kebutuhan mereka dengan pemberian, kata-kata yang menyenangkan dan sebagainya. Dengan berbagai cara ia secara bertahap mencegah mereka dari perbuatan saling menyakiti satu sama lain, dengan demikian mereka telah meninggalkan sifat jahat berkaitan dengan cara mereka makan. Saat itu saling pengertian bahkan

berkembang diantara ikan-ikan. Ia mengajari jalan Dharma, dan dalam perlindungannya ikan-ikan tersebut mengalami kemakmuran besar dan bebas dari segala bencana, yang tiada beda dengan kota besar yang mengikuti jalan kebenaran.

Tetapi disebabkan oleh kurangnya keberuntungan serta kemalangan makhluk hidup pada umumnya, juga karena kelalaian para dewa dalam menurunkan hujan, Parganya, dewa hujan, tidak dapat menjatah pembagian air dengan tepat. Hujan yang bersih, keemasan oleh warna bunga pohon kadamba, tidak lagi jatuh mengisi telaga.

Bersamaan dengan musim panas yang menyengat, matahari membakar lebih kuat dari biasanya; seolah-olah malas atau lelah, ia mengisap air telaga hari demi hari, termasuk juga bumi yang kepanasan oleh cahayanya, angin kering berusaha mendapatkan penyejuk. Seolah menenangkan kemarahannya atau mendinginkan demamnya, mereka semua meminum air hingga akhirnya telaga tersebut hanya tinggal berupa kubangan.

Lalu burung-burung riuh mengepung tepi talaga yang mengering, bahkan pasukan burung gagak juga muncul, semua memusatkan pandangannya pada ikan yang terengah-engah, yang hampir tak dapat bergerak didalam air keruh.

Bahaya besar yang menimpa rakyatnya menggetarkan hati Bodhisattva, lalu ia berfikir:

“Aduh, ikan-ikan yang malang! Bencana apa yang sedang berlangsung! Air terus surut dari hari kehari seolah ia akan habis dihadapkan kita, sementara tak ada mendung yang datang. Kita tak dapat lari, siapakah yang dapat membawa kita pergi? Sementara musuh-musuh kita, bernafsu dan mengancam, bergerombol di pinggir. Segera setelah telaga mengering, mereka akan menyantap ikan-ikan yang tak berdaya didepan mataku. Tapi apakah yang dapat kulakukan?”

Merening dengan sulit dan lama, Mahasattva mengetahui bahwa hanya terdapat satu cara untuk menghentikannya: berkah dari kebenaran, jelas dan singkat. Menampakkan tanda-tanda kesedihan serta belas kasih, ia menengadah keangkasa lalu berkata:

“Aku tak ingin menyakiti satu pun mukluk hidup, tak pernah sama sekali, bahkan meskipun ketika diriku berada dalam kesulitan berat. Berdasarkan kekuatan kebenaran yang tiada sangsi ini, semoga raja para dewa memenuhi telaga dengan air hujannya.”

Tak lama setelah kata-kata itu terucap, diperkuat dengan kekuatan berkah kebenaran oleh timbunan kebajikan Bodhisattva, dan oleh kemurahan hati para dewa, kebaikan hati para naga serta yaksa, yang kesemuanya memadu kekuatan mereka, awan mendung serta merta terbentuk dari berbagai penjuru angkasa, seperti hujan yang salah musim. Menggelantung begitu rendahnya, dihiasi oleh kilatan petir, bergemuruh berderu, suara gelegar petir biru kehitaman bertalu-talu diangkasa seolah satu sama lain berusaha untuk saling menjangkau, hingga bagaikan bayangan gunung yang tampak di surga, mereka mencapai cakrawala dari berbagai penjuru. Dalam gelegar suara petir, burung merak memekik dalam kegirangan serta menari-nari seolah sedang menyambut badai. Awan sendiri terlihat turut bergembira, gemuruh dengan tawa dan mengeluarkan banyak sekali kilatan petir.

Lalu awan melepaskan hujan mutiara. Seketika pusara debu terbentuk, sangat kuat, aroma pembaruan terbawa kemana-mana oleh angin. Matahari musim panas yang hanya sekejap setelah sebelumnya dipuncak panasnya, kini serta merta tersembunyi dari pandangan, anak sungai berbuih-buih mengalir turun dari pegunungan mengisi telaga., kuning keemasan kilatan cahaya menerangi cakrawala terus menerus, menari mengiringi gendering awan hujan.

Dalam keheranan gagak serta burung-burung pemangsa lainnya beterbangan pergi, saat arus air mengalir dari pegunungan, membawa harapan baru serta kegembiraan terhadap kawanan ikan. Sebaliknya Bodhisattva, berpikir sepenuh hati, terus berkata berulang-ulang

kepada Parganya, dewa hujan, agar hujan segera dihentikan: “berteriaklah, Parganya!” teriaknya. Berteriaklah nyaring dan keras! Hilangkan suara parau gagak! Guyurlah lebatnya airmu yang bening seperti permata di dalam nyala cahaya terang!”

Mendengar jeritan tersebut, Sakra, raja para Dewa, benar-benar terkejut. Ia menampakkan diri dalam rupa manusia dihadapan Bodhisattva lalu berkata: “wahai raja ikan yang mulia, berkat kekuatan kebenaranmu yang tak dapat disangkal sehingga awan hujan itu, seolah bagaikan bejana yang tertumpah, telah melepaskan bebannya dalam suara gelegar petir yang menyenangkan. Sungguh pantas untuk dicela bila aku tak mendukung perbuatan mukluk mulia sepertimu, yang berusaha dengan gigih bagi kebajikan dunia.

“Jangan cemas lagi! Aku sahabat bagi semua yang baik, apa pun tugas mereka, dengan ini aku berjanji bahwa daerah ini, tempat kebajikan agungmu, untuk selama-lamanya tak akan pernah lagi dihampiri oleh kekeringan.”

Setelah memuji raja ikan dengan kata-kata yang menyenangkan, Sakra menghilang dari tempat itu. Sejak saat itulah telaga tersebut tak pernah lagi mengering.

Dari kisah ini orang dapat melihat, bagaimana mereka yang melaksanakan kebajikan sila akan berhasil dan maju di dunia ini, bahkan juga dalam hidup yang akan datang. Orang juga dapat melihat betapa pentingnya berusaha menyempurnakan kemurnian sila.

4. VARTAKAPOTAKA JATAKA KELAHIRANNYA SEBAGAI BAYI BURUNG PUYUH

Bahkan sekalipun api, tak akan dapat menghancurkan kekuatan ucapan yang dimurnikan oleh kebenaran; memahami hal ini, siapakah yang tak senantiasa gigih mengucapkan kebenaran?

Suatu ketika Bodhisattva hidup di hutan sebagai seekor burung puyuh. Bersama dengan saudara-saudaranya, ia tinggal di dalam sebuah sangkar yang dibangun dengan teliti oleh kedua orang tuanya, pada tumbuhan merambat di tengah-tengah semak belukar, yang terlindungi dengan baik oleh rerumputan, yang menutupinya dengan kuat. Setelah ke luar dari telur hanya beberapa hari sebelumnya, saat ketika sayapnya belum juga berkembang, dengan tubuh yang kecil dan lemah, tubuhnya telanjang.

Namun demikian meskipun keadaannya seperti itu, Bodhisattva tidak kehilangan kesadarannya pada Dharma, di mana ia menolak memakan mukluk hidup yang dibawakan oleh ayah dan ibunya. Sehingga ia menghidupi dirinya dengan memakan tumbuh-tumbuhan yang dikumpulkannya sendiri, seperti biji rumput, buah ara dan sejenisnya.

Makanan yang begitu kasar dan tak mencukupi itu tidak dapat membantu sayapnya berkembang, tubuhnya tidak menjadi kuat, sehingga ia tetap lemah dan belum juga besar; sementara puyuh muda lainnya, yang memakan apa saja yang diberikan padanya, sudah menjadi kuat dan telah berkembang sayapnya. Demikianlah sebenarnya jalan hidup didunia ini: mereka yang memutuskan untuk menghindari apa yang sesungguhnya benar dengan memakan apa saja, ia berkembang; sedangkan mereka yang ingin hidup sesuai dengan kebenaran, dengan hanya memakan makanan tertentu, menanggung kesulitan. Sebagaimana yang dikatakan oleh sang Bhagavan: “Yang memalukan membuat hidup senang.” Juga dikatakan di dalam kitab suci bahwa bangga akan hidup yang memalukan, berani dan ulet adalah mudah melalui noda kejahatan. Kesederhanaan akibat berusaha untuk murni,

kerendahan hati dengan maksud untuk sadar, itu semua akan membawa pada kehidupan yang lebih sulit.

Hingga pada suatu hari terjadilah kebakaran hebat yang melanda hutan yang tidak jauh dari sangkar burung puyuh itu. Pertama-tama terdengar suara-suara gaduh, lalu diikuti asap tebal dan akhirnya, muncullah lidah api yang menyala-nyala disegala penjuru, menghancurkan pohon serta semak. Binatang hutan yang malang dilanda oleh ketakutan.

Berkobar-kobar karena hembusan angin, apinya menari-nari dan melompat-lompat, merentangkan tangannya yang cepat setiap kali lewat dan menggoyangkan rambut asapnya yang tak beraturan. Bergemeretak, ia mengambil keberanian dan kekuatan semua yang dilaluinya. Dengan segera ia melompat seolah dirinya sedang dalam bahaya ke rerumputan, yang segera berpindah sebelum angin berhembus; namun kilatan percikan api menutup semak dan membelah rumput, yang seketika ditelannya. Hutan dipenuhi oleh suara-suara jeritan kesakitan saat kumpulan burung berhamburan terbang dan binatang-binatang lain berlarian berusaha menyelamatkan dirinya dari kabut asap yang tebal.

Didorong oleh angin yang bertiup kencang, api menyusuri rumput dan semak, menyala-nyala semakin dekat dengan sarang. Bayi puyuh, meronta-ronta dalam kebingungan dan ketakutan, semuanya telah terbang, semua burung menyelamatkan dirinya sendiri, tak lagi peduli satu sama lain. Hanya Bodhisattva yang tubuhnya begitu lemah dan sayapnya belum berkembang, yang tak melakukannya. Ia tahu akan kekuatannya dan sama sekali tidak ragu.

Saat api yang menjalar semakin dekat dan sedikit lagi menyambar sarangnya, ia berkata dengan tenang: “Kakiku tak cukup kuat untuk menunjukkan fungsinya, sayapku tak dapat terbang. Orang tuaku telah terbang. Aku tak punya hidangan untuk tamu sepertimu. Karena itu, wahai api kembalilah!”.

Tak lama setelah Mahasattva mengucapkan kata-kata tersebut, yang dipenuhi oleh kebenaran, api kemudian padam. Meskipun didorong oleh angin, meskipun berada dibawah permukaan, ia padam dengan sendirinya, seolah-olah dilanda aliran sungai.

Hingga hari ini, api hutan apapun yang mencapai tempat termasyur di gunung Himalaya itu, bagaimanapun tinggi kobarannya, bagaimanapun kuatnya angin berhembus, akan berhenti serta kehilangan kekuatannya, seolah bagaikan ular ganas yang dibacakan mantra-mantra.

Samudra tak akan melewati tepinya, atau kebajikan tak akan mengaburkan Dharma yang diajarkan oleh Muni, lalu dapatkah api melampaui kebenaran? Mengetahui akan hal ini, orang bijak tak akan mengabaikan keteguhannya pada kebenaran kata-katanya.

Dari kisah ini, orang dapat melihat bagaimana kata-kata yang dimurnikan oleh kebenaran tak dapat dikalahkan bahkan oleh api. Dan dengan mengetahui hal ini, orang memahami pentingnya berbicara benar. Kisah ini juga sesuai ketika memuji keagungan Sang Tathagata.

5. MAHAKAPI JATAKA KELAHIRANNYA SEBAGAI RAJA KERA

Mereka yang mengikut jalan kebajikan akan merebut hati bahkan musuhnya yang sangat kejam.

Di tengah Himawata terdapat daerah yang sangat terberkati. Basah oleh mata air yang mengalir dari pegunungan jernih bagaikan kristal, tanahnya diperindah oleh hamparan tumbuhan obat berkekuatan menyembuhkan. Beratus-ratus pepohonan hutan memamerkan bermacam-macam jenis pohon buah serta bunga yang luar biasa, kawanan burung memenuhi angkasanya dengan nyayi-nyanyian.

Di hutan tersebut Bodhisattva hidup sebagai seekor raja kera. Namun meski dalam wujud tersebut, batinnya telah terbentuk oleh praktik kemurahan hati dan belas kasih yang terus menerus dipraktikannya; dengan bertumpu pada sahabat yang seperti itu, perasaan iri hati, mementingkan diri dan kejahatan tak akan dapat berpenaruh terhadapnya.

Raja kera tinggal di pohon banyan yang sangat tinggi, hingga tampak seperti raja hutan. Seperi puncak gunung, tampak seperti menyentuh langit; lebat, berdaun rapat seperti gugusan awan. Dahannya yang panjang melengkung oleh berat buahnya yang sangat, manis dan harum, berwarna cerah indah.

Ketika itu secara kebetulan cabang dari pohon tersebut mengayun di atas sebuah sungai. Bodhisattva, dalam kebijaksanaannya, memberitahu bala tentara keranya: “kalian harus selalu mencegah cabang ini mengeluarkan buahnya; pada saatnya, tak seorangpun dari kalian yang akan menikmati buah dari pohon ini lagi.” Dengan demikian mereka lalu sangat berhati-hati agar hal tersebut tidak terjadi. Mengingat bahwa ini merupakan kebajikan mereka, meskipun jatuh dalam kelahiran binatang, seringkali mempertahankan sisa keberuntungan yang selalu mereka gunakan untuk mengembangkan kebahagiaan kawanannya, persis sama sebagaimana manusia memperhatikan hubungan dekatnya.

Tetapi kemudian secara kebetulan kera-kera tersebut tak melihat sebutir buah yang tidak terlalu besar, tersembunyi dalam lipatan daun yang dirangkai oleh semut. Buah itu terus berkembang, demikian pula halnya dengan warna cerah, aroma, rasa dan kelembutannya. Hingga kemudian, saat ia benar-benar telah masak dan putus dari tangkainya, jatuh kesungai dan hanyut mengambang ke tempat dimana raja biasa berenang bersama selirnya.

Di tempat tersebut buah berhenti, tersangkut di atas jaring yang menandai batas kolam. Disitulah buah tersebut tertambat, baunya menyebar ke sekeliling, mengalahkan segala bau yang lain. Arak harum, karangan bunga, yang mengharumkan pemandian wanita,

tak ada yang berbau begitu kuat seperti halnya buah tersebut. Para wanita menghirupnya dengan mata setengah tertutup, terhanyut oleh aromanya. Mereka membuka matanya mencari tahu asal usul bau tersebut, melihat dengan jeli ke segala penjuru. Hingga akhirnya mereka melihat bentuk buah yang tersangkut dijala, mereka tak dapat menghentikan pandangan mata mereka darinya. Bahkan sang raja sendiri sangat ingin mengetahui bentuknya. Mereka telah membawa buah tersebut kehadapannya, setelah mengamati bentuknya, raja mencoba rasanya.

Rasanya yang lezat membangkitkan kekaguman raja seperti kekuatan gaib yang menggerakkan masa. Sebagaimana warna dan aromanya telah mempengaruhi perasaannya, kini rasanya telah memenuhi raja dan keinginannya. Tidak seperti rasa lezat pada umumnya, raja menjadi berhasrat menimbun buah menakjubkan tersebut untuk kebutuhan seterusnya.

“Bila orang tidak dapat menikmati buah ini, apa sesungguhnya kebajikan yang diberikan oleh kerajaan?” pikirnya. “orang yang mendapatkan buah seperti ini tentulah seorang raja, dan itu tanpa menggunakan kekuatan kerajaan.”

Setelah memutuskan mencari asal-usul buah tersebut, ia befikir: “sebagian besar pohon seperti itu tak jauh dari sungai dan pasti berdiri ditepi sungai. Buah itu belum lama di dalam air, karena warna, aroma dan rasanya masih terjaga, dan juga tidak menunjukkan adanya kerusakan. Tentu tidak sulit untuk menemukannya.”

Berhasrat untuk menikmati kelezatannya lagi, raja mengakhiri olahraganya disungai. Setelah dengan cepat memastikan keamanan dan mengatur kerajaannya, ia berangkat ke hutan, dengan diiringi oleh bala tentaranya dalam jumlah besar. Hulu sungailah yang menjadi tujuannya, membersihkan jalannya melalui semak belukar, sarang dari berbagai binatang liar; melintasi hutan kayu yang indah alami, menikmati berbagai pengalaman di hutan, membuat takut gajah serta rusa dengan kegaduhan suara-suara genderangnya.

Akhirnya mereka sampai disekitar pohon yang dicarinya, hingga tak terlihat oleh mata manusia.

Dari kejauhan dedaunan pohon besar itu tampak seperti kumpulan awan yang berat oleh air, menggelayung rendah di atas puncak gunung; pohon-pohon disekelilingnya terlihat seperti para bangsawan mengelilingi rajanya.

Suatu aroma yang lebih tajam daripada buah mangga masak berhembus dari pohon tersebut menerpa para prajurit seolah menyatakan sambutannya. Seketika raja tahu bahwa itulah pohon yang dicarinya. Lalu setelah makin dekat, ia melihat beratus-ratus kera berlarian diantara cabang dan ranting pohon, melempar-lemparkan buah. Rasa cemas muncul dalam diri mereka terhadap mukluk yang akan merampok apa yang sangat disukainya, dan raja memerintahkan pasukannya untuk menyerang. “pukul mereka! Turunkan mereka!” teriaknya lantang. “usir mereka, bunuh mereka semua!”

Para ksatria menarik busurnya dengan anak panah, semua prajurit seketika berteriak serentak menakuti para kera. Beberapa orang mengambil batu dan pentungan, lalu melempari dan memukul-mukul pohon tersebut seolah sedang menyerang benteng pertahanan musuh. Sebaliknya Bodhisattva telah mendengar kegaduhan tingkah para prajurit, yang seperti digerakkan oleh gemuruhnya ombak samudra akibat angin ribut. Ia melihat bahwa serbuan telah dilakukan disemua sisi pohon kediamannya yang indah, menyaksikan anak panah, tombak, batu dan tongkat beterbangn seperti hujan petir. Ia memandang para kera rakyatnya, tak dapat berbuat apa pun kecuali menjerit panik ketakutan mencari dirinya, wajah mereka pucat gemeteran serta putus asa.

Tiada takut, tiada gentar, diliput oleh belas kasih, raja kera menenangkan kawanannya. Lalu, dengan maksud menyelamatkan mereka, ia dengan cepat memanjat kepuncak pohon, dan pada sebuah daun lebar, meloncat kepuncak bukit didekatnya. Hal

mana memerlukan berkali-kali loncatan bagi kera biasa untuk menuju ke tempat tersebut, sebaliknya bagi sang pemberani dapat menyeberanginya dalam sekali loncatan, seolah dirinya seekor burung: ia melompat seperti terbang.. Dengan keteguhan usahanya, ia menemukan cara yang dapat dilakukan dalam hatinya. Belas kasih telah menimbulkan kekuatan pada sikapnya, sedangkan keberanian memberinya kekuatan dan membawanya kedalam kesempurnaan

Saat dilereng gunung, ia menemukan sebatang bambu, tinggi, kuat dan berakar dalam, lebih panjang dibandingkan jarak antara pohon dan bukit. Menjepit ujungnya dengan kakinya, dan membiarkan pangkalnya di tanah, ia melompat kembali ke kediamannya. Jaraknya sangat jauh, dan dengan kaki yang sangat terbebani. Mahasattva berusaha meraih cabang terdekat dengan tangannya. Dengan pegangan yang kuat, menghubungkan antara pohon dan puncak bukit. Lalu dengan segera memerintahkan kawanannya kera untuk meninggalkan pohon.

Bergegas mencari selamat dan panik oleh rasa takut, para kera berebut berloncatan diatas tubuh raja mereka, hanya berfikir tentang keselamatan diri mereka. Namun demikian meski tubuhnya mulai lemah serta letih, hatinya tetap teguh.

Melihat hal ini, raja bersama prajuritnya diliputi oleh keheranan. Melihat kekuatan kebijaksanaan yang berlangsung, disertai dengan sikap belas kasih serta tak mementingkan diri sendiri terhadap kawanannya, betapa takjubnya siapa pun yang mendengar tentang kejadian ini: lalu membayangkan pengaruh yang ditimbulkan olehnya bagi mereka yang mengetahuinya!

Raja berkata kepada punggawanya: “kera mengagumkan itu telah mempertahankan posisinya terlalu lama, pasti dia akan terhempas. Tubuhnya remuk dan rusak oleh kaki-kaki kera yang menyelamatkan diri ketakutan di atas tubuhnya. Pasti dia tak akan dapat membuat

dirinya sendiri selamat. Pergi, cepat, tebarkan kanopi dibawahnya; lalu potong bambu dari cabang banyan itu secara bergantian dengan panah kalian.” Lalu dengan segera dilaksanakan.

Ketika kera tersebut jatuh, raja kemudian memerintahkan agar dengan hati-hati diangkat dari kanopi dan diletakkan di atas kapas lembut. Di situ kera tersebut terbaring tak sadarkan diri akibat rasa sakit dan kelelahan. Tetapi setelah lukanya diobati dan dibasuh dengan lembut memakai mentega serta obat cair lainnya, ia sadar kembali. Raja menyapa penuh rasa ingin tahu, dengan keramahan dan sikap hormat.

“Engkau telah menjadikan dirimu sebagai jembatan bagi kera-kera itu, dan juga menyelamatkan mereka tanpa memperdulikan dirimu sendiri. Siapakah dirimu bagi mereka; dan siapa mereka bagi dirimu? Jika engkau menganggap diriku sebagai orang yang pantas dipercaya seperti itu, mohon katakan kepadaku, wahai kera utama. Tak ada ikatan lemah persahabatan yang dapat memberi seseorang kekuatan untuk melakukan perbuatan seperti itu.”

Bodhisattva, sebagai balasan atas usaha raja mengobati dirinya, dengan penuh rasa hormat memperkenalkan dirinya dengan cara yang sopan: “kera-kera itu memberi kami tanggung jawab sebagai pemimpin mereka. Sedang kami, memperlakukan mereka dengan sikap seorang ayah kepada anak-anaknya, tanpa terkecuali. Mereka senantiasa dengan cepat menjalankan perintah kami. Oh raja agung, demikianlah hubungan antara para kera tersebut dengan diri kami. Mengakar sepanjang waktu, diperkuat oleh persahabatan alamiah yang terjalin diantara para binatang sesama jenis. Tinggal bersama, kami memperkuat ikatan kami sebagai keluarga yang saling menghargai.”

Raja diliputi kekagumannya, sebaliknya berkata: “Meskipun seorang menteri dan pejabat berusaha melayani rajanya, raja tak perlu melayani mereka. Mengapa yang mulia mengorbankan diri hanya demi para rakyat?”

Bodhisattva menjawab: “engkau adalah sarana bagi manfaat politik, baginda, namun bagi kami seperti merupakan sikap yang buruk. Kami tak bisa melihat adaya penderitaan, meski penderitaan tersebut menimpa orang tak dikenal. Akan jauh lebih sulit mengetahui penderitaan mereka yang sangat akrab dengan kami seakrab persahabatan, pikiran meeka terus berharap pada kami!”

“ketika kami melihat para kera berada dalam bahaya besar dan diliputi oleh kekalutan serta keputusasaan, perasaan sangat sedih menyapu diri kami, membuat kami tak punya tempat untuk memikirkan diri sendiri. Kami melihat busur yang ditarik, kami mendengar suara desing talinya yang mematikan. Kami melihat kilatan anak panah beterbangan disemua arah. Dengan cepat dan tanpa menyia-nyiakan waktu lagi, kami melompat keatas bukit. Di situ sebatang bambu yang berakar kuat kami ikatkan pada kaki kami, kami melompat sekali lagi, kembali ke rakyat kami yang sedang kalut, dan mengulurkan tangan kami untuk meraih cabang yang tampak melambai kepada kami.

“Sementara kami merentangkan antara cabang dan bukit, kawanan kami gembira menemukan jalan keluar mereka, berlari tanpa menunda lagi diatas tubuhku.” Sang Raja, takjub dalam kegembiraan yang kini keluar dari Mahasattva, sekali lagi bertanya kepadanya: “Tapi kebajikan apakah yang kau dapatkan, dengan mengorbankan kebaikan pribadi, larut dalam bencana yang menimpa orang lain?.”

Bodhisattva menjawab: “Tubuh kami bisa hancur, Oh raja. Namun batinku sepenuhnya kuat, setelah menyelamatkan penderitaan mereka yang berada di bawah kekuasaanku begitu lama. Aku menanggung derita mereka dengan sabar seperti halnya seorang ksatria penakluk menyandang perhiasan.

“Kini aku telah membalas rakyatku atas penghormatan dan perhatian mereka atas kemakmuran dimana kami berbagi. Derita tubuh tidak membuatku sedih, tidak demikian

halnya berpisah dengan para sahabatku. Hancurnya kebahagiaanku tak membuatku berduka, demikian pula kematian, yang kedatangannya kusambut seperti datangnya sebuah perayaan”.

Lampiran 2. Cerita Binatang Bergambar

Lampiran 3. Draf Artikel

Artikel akan dimuat dalam jurnal “Gelar” ISI Surakarta

BUDI PEKERTI DALAM CERITA BINATANG MAHISHA JATAKA

Titin Masturoh

Jurusan Pendalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta

Ana Rosmiati

Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia
Surakarta

Trisno Santosa

Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk yang diberi akal dan budi pekerti yang baik dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Tingkah laku dan perbuatan manusia sudah sewajarnya berada pada satu norma yang di atur dalam suatu tatanan. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dan kaji tindak. Cara yang dilakukan: (1) studi pustaka mengenai cerita relief candi; (2) observasi dan dokumentasi cerita relief candi di Borobudur dan pusat-pusat Purbakala; (3) wawancara terhadap para arkeolog dan budayawan; (4) analisis deskriptif kualitatif mengenai dongeng cerita relief candi. Budi pekerti dalam cerita binatang Mahisha Jataka tentang mencakup dimendi nilai-nilai keagamaan (*spiritual value*) maupun nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci : budi pekerti, cerita binatang, Mahisha Jataka

A. Pengantar

Candi Borobudur merupakan salah satu objek wisata yang terkenal tidak hanya di negeri sendiri tetapi juga sampai manca negara. Banyak wisatawan dari dalam dan luar negeri berdatangan untuk menikmati keindahan candi. Candi Borobudur adalah candi peninggalan agama Buddha yang dibangun pada sekitar tahun 800 M (Soediman, 1980 : 3). Candi merupakan sumber otentik mengenai sejumlah aspek kehidupan meliputi politik, sosial, budaya, dan religi masa lalu. Gambaran otentik tersebut pada umumnya terlihat pada pahatan relief yang biasanya menghiasi bangunannya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia relief adalah pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata disekitarnya atau gambar timbul pada candi (Anton M. Moeliono, 1989). Banyak relief, baik yang mengandung cerita maupun hanya relief lepas sebagai hiasan, yang menghiasi dinding-dinding candi. Relief yang menggambarkan cerita dipahatkan dalam kotak-kotak menurut adegan-adegannya dan terbagi dalam panil-panil. Adapun cerita yang dipahatkan terdiri atas seri cerita keagamaan Buddha (Karmawibhanga, Lalitawistara, Awadana, Gandawyuha) dan cerita binatang Jatakamala (Soekmono 1986:96).

Relief cerita binatang di Candi Borobudur dipahatkan di pagar langkan lorong pertama rangkaian atas yang menggambarkan kisah Jataka dan Awadana. Relief cerita ini terdiri dari 372 panil. Kisah Jataka dan Awadana yang berjumlah 128 panil didapati juga di pagar langkan lorong pertama rangkaian bawah. Kisah tersebut juga dapat ditemui pada pagar langkan lorong kedua yang berjumlah 100 panil (Soekmono 1986:96). Relief-relief itu memang mengisahkan perilaku Sri Budha Gautama dalam wujudnya sebagai binatang tetapi pada dasarnya cerita binatang yang digambarkan merupakan problem kehidupan manusia pada umumnya

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna karena diberi akal yang sehat dan perilaku yang terpuji. Tingkah laku manusia menjadi cerminan budi pekerti yang baik dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Untuk itulah, manusia menjadi figur yang dapat menjadi contoh suri tauladan yang baik. Perilaku yang baik didasari oleh norma dan etika yang sudah diatur dalam kehidupan di masyarakat, keluarga, maupun agama. Agama menjadi pedoman dalam menjalankan semua aspek kehidupan.

Budi pekerti berasal dari bahasa jawa yakni budi dan pakarti, budi yang berarti baik, terpuji, dan pakarti yang berarti perilaku, tata krama atau perangai. Budi pekerti berarti perilaku atau tata krama atau perangai yang baik atau terpuji. Budi pekerti selanjutnya digunakan sebagai sikap hidup yang baik, yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang berbudi pekerti adalah orang yang berkelakuan baik, sedangkan orang yang tidak berbudi pekerti adalah orang yang berkelakuan buruk.

Budi pekerti yang baik akan melahirkan karakter yang tangguh dan kuat dalam diri manusia. Melalui berbagai ujian dan tempaan hidup dapat membentuk karakter pada setiap individu. Karakter tidak serta merta terbentuk begitu saja dalam diri manusia. Bisa jadi melalui berbagai persoalan hidup maupun tantangan yang keras menjadi pembentukan karakter pada manusia.

Guntur (2010-3) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu jenis pendidikan yang terwujud dalam sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan budi pekerti ditinjau dari arah pendidikan bisa sebagai perencanaan secara kebijaksanaan sebagai suatu proses untuk mengembangkan budi pekerti siswa yang terarah pada kemampuan berpikir secara rasional, memiliki kesadaran moral, berani mengambil keputusan dan bertanggungjawab atas perilakunya berdasarkan hak dan kewajibannya yang pada gilirannya mampu bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya. Budi pekerti beorientasi pada pembentukan pendidikan nilai, moral, etika. Budi pekerti memiliki fungsi untuk menumbuhkan kesadaran setiap individu memiliki akhlak mulia dalam berpikir rasional dalam berpikir dan perbuatan.

Pendidikan budi pekerti memiliki tujuan untuk : (1) membina kepribadian peserta didik berdasarkan pada nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia yang tercermin dalam dimensi keagamaan, kesusilaan, dan kemandirian, (2) membiasakan peserta didik untuk memiliki pola pikir, sikap, perkataan, dan perbuatan yang mencerminkan nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia yang tercermin dalam dimensi keagamaan, kesusilaan, dan kemandirian, dan (3) menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk berlangsungnya pembentukan budi pekerti yang luhur.

Nilai-nilai Budi pekerti merupakan nilai luhur yang harus dipertahankan dan harus ditingkatkan dalam semua aspek kehidupan. Budi pekerti yang baik merupakan modal untuk membangun negara ini menjadi negara yang beradab dan beretika yang baik. Budi pekerti merupakan pondasi utama untuk menanamkan kepribadian pada setiap orang. Perilaku setiap orang dapat diukur dari perbuatan yang dilakukan. Beberapa contoh yang terjadi di negara ini

hanya karena kurangnya penanaman yang kuat pada akhlak seseorang. Untuk itulah, budi pekerti harus senantiasa diarahkan untuk kebaikan semuanya.

Penelitian yang dilakukan Marijke J Klokke yang berjudul *Tantri Relief on Javanese Candi* telah mendeskripsikan relief-relief cerita binatang di candi Jawa tengah dan Jawa Timur. Namun demikian unsur budi pekerti belum diketengahkan secara terperinci dalam setiap ceritanya. Hal seperti itu dilakukan juga oleh Asdi S Dipodjojo dalam penelitiannya berjudul *Moralisasi Masyarakat Jawa melalui Cerita Binatang* tahun 1985. Penelitian ini menyoroti moral binatang yang diidentikkan dengan moral masyarakat Jawa. Data diambil dari cerita binatang yang termuat pada karya sastra. Istiyarti pada tahun 2008 telah menyusun tesis berjudul *Relief cerita Binatang di candi Borobudur sebagai Sarana Pendidikan Moral*.

Pendekatan analisis pustaka dan kaji-tindak menjadi strategi pada penelitian mengenai cerita binatang pada relief candi Borobudur. Dengan analisis pustaka, dapat ditemukan berbagai elemen artistik dan estetika cerita binatang pada relief candi untuk menyusun konsep cerita binatang yang bersumber pada relief candi Borobudur. Kaji-tindak dimasukkan untuk menyusun model buku cerita binatang bergambar untuk apresiasi, dan sarana pendidikan budi pekerti pada anak-anak..

Lokasi penelitian difokuskan pada relief candi Borobudur di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dengan alasan: *pertama*, tidak banyak perpustakaan dan museum yang mengoleksi sumber tertulis dan gambar binatang yang bersumber dari cerita relief candi Borobudur. Metode penelitian diuraikan dalam tahap pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data. Pengumpulan data, sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui (1) studi naskah tertulis yang memuat cerita yang terdapat di berbagai perpustakaan seperti di Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta, perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan Fakultas Sastra UNS Surakarta, (2) Observasi secara langsung untuk memotret relief cerita binatang di candi Borobudur; dan (3) wawancara mendalam yang didukung dengan rekam suara dilakukan terhadap informan kunci, untuk menggali nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam cerita binatang. Keabsahan data penelitian ditempuh dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode, *review informant*, dan *peerdebriefing*. Triangulasi sumber data artinya, pengumpulan data sejenis melalui berbagai sumber data yang berbeda. Triangulasi teori, artinya mengumpulkan data sejenis menggunakan teori yang berbeda. Misalnya dalam mengumpulkan data tentang vokabuler cerita yang mengandung unsur budi pekerti digali menggunakan teori sosial, teori budaya, dan teori lainnya. Triangulasi metode, artinya mengumpulkan data sejenis melalui berbagai metode seperti metode wawancara, observasi,

FGD, analisis isi, dokumen, dan sebagainya. Klasifikasi data dilakukan dengan memilah-milah cerita berdasarkan jenis binatang yang dijadikan tokoh. Teknik analisis data. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis dengan langkah-langkah model interaktif (Miles dan Huberman, 1984), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktifitas ketiganya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus.

B. Pendidikan Budi Pekerti Dalam Cerita Binatang Mahisha Jataka (Kelahirannya Sebagai Kerbau)

Cerita binatang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa di sekolah dasar. Cerita binatang dapat menjadi bahan untuk memberikan informasi yang mendidik bagi anak-anak. Anak-anak dapat diberi contoh suri tauladan dari berbagai ragam cerita yang dapat diambilkan dari relief candi Borobudur. Dari situlah penanaman budi pekerti anak-anak dapat dibentuk semenjak kecil. Bagaimana nanti anak-anak dapat memiliki karakter yang baik dan membanggakan untuk orang tua, sekolah, masyarakat, maupun negara. Apalagi melihat kondisi mental anak muda sekarang sangat memprihatinkan dengan terkikisnya sendi-sendi moral mereka. Untuk itulah, model cerita binatang merupakan metode yang dapat membantu guru untuk mengenalkan budi pekerti melalui cerita binatang yang sarat dengan pembentukan karakter. Seperti akan diuraikan dalam cerita binatang Mahisha Jataka di bawah ini.

Pendidikan Budi Pekerti mencakup :

1. Dimensi Nilai-nilai Keagamaan (Spiritual Value) yang meliputi :

a. Ketagwaan

Tagwa adalah terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dalam menjauhi segala larangan-Nya, (KBBI, 1995:994). Salah satu tujuan dari penanaman budi pekerti adalah mengajarkan tagwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Siswa di sekolah sudah dibekali dengan ilmu agama untuk mengajarkan ketagwaan kepada Tuhannya. Walaupun nilai ketagwaan tidak bisa diukur dengan sebesar capaiannya. Nilai ketagwaan hanya bisa dilihat seberapa jauh dia menjadi seorang hamba Tuhan yang mentaati aturannya dan menjauhi larangannya. Sebagai misal seorang siswa yang beragama Islam bisa dilihat dalam kesehariaannya apakah dalam menjalankan sholat lima waktu dengan tertib dan benar akan dapat dilihat tingkat ketagwaannya.

Nilai ketagwaan dalam cerita Mahisha Jataka dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Meskipun beberapa pengaruh, baik karma maupun nalurinya, juga harus digunakannya dalam cerita untuk menjelaskan kehidupannya. *Itu berdasarkan pada keadaan seperti yang telah dinyatakan oleh Sang Buddha, bahwa kematangan karma tak dapat dipahami. Meskipun kerbau bersifat penuh belas kasih, ia telah mendapatkan kehidupan sebagai binatang, binatang yang tetap menguasai tentang kebajikan. Kelangsungan kehidupan tak akan ada tanpa adanya karma, dan meskipun kebajikan yang membawa pada kebebasan dari karma tak akan menyebabkan kelahiran sebagai binatang, mengingat bahwa akibatnya yang senantiasa baik. Dengan demikian tentulah meskipun dengan kesadaran Dharma Bodhisattva, beberapa noda karma berakibat padanya, sekarang dan selanjutnya, sehingga dirinya mengalami kelahiran dalam tingkatan yang rendah (Cerita Mahisha Jataka, hal 286).*

Dalam cuplikan kalimat di atas dapat dianalisis bahwa meskipun Bodhisattva hanya terlahir sebagai seekor kerbau liar oleh Sang Buddha tetapi tetap meyakini bahwa kelangsungan kehidupan tidak akan ada tanpa adanya karma. Maka itu, Bodhisattva tetap memiliki sikap bijak dan belas kasih terhadap sesama penghuni hutan.

Cerita binatang sebetulnya mengamanatkan kepada manusia bahwa apapun bentuk manusia yang dilahirkan ke dunia baik secara fisik maupun secara rohani merupakan sebuah karunia Tuhan yang tiada tara. Maka, manusia wajib untuk bersyukur atas semua karunia-Nya. Wujud syukur karunia Tuhan adalah dengan jalan bertakwa kepada-Nya, yaitu menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangannya.

Cuplikan cerita binatang di atas dapat menjadi suritauladan budi pekerti yang baik untuk siswa siswi. Di mana masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk menanamkan budi pekerti sejak dini. Hal ini bertujuan kelak jika sudah dewasa dapat mempengaruhi karakter kepribadiaannya.

b. Keikhlasan

Keikhlasan adalah ketulusan hati; kejujuran; kerelaan (KBBI,1995:364). Keikhlasan merupakan sesuatu perbuatan yang dengan mudah dilakukan oleh seseorang. Untuk dapat benar-benar menjadi ikhlas, seseorang harus belajar sabar dengan kurun waktu yang tidak sebentar. Banyak disekeliling kita contoh yang dapat diambil hikmah. Keikhlasan bisa di mulai dari dalam diri masing-masing. Sebagai contoh apakah ketika kita memberi sesuatu kepada orang secara tulus hanya berharap pahala dari Tuhan. Ataupun secara jujur kita ketika memberi sesuatu kepada orang dilandasi atau didasari karena ada pamrih suatu kepentingan. Seseorang ketika memberikan sesuatu kepada orang lain karena mengharapkan pujian maka belum bisa dikatakan dapat berbuat ikhlas. Contoh bentuk keikhlasan terdapat dalam cuplikan berikut ini.

Kadang kala sementara Mahasattva tidur dengan tenang atau mengganggu-angguik mengantuk, kera akan dengan tiba-tiba memanjat lehernya. Pada saat yang lain kera akan

memanjat punggung kerbau. Lalu bergelantungan berulang kali dari tanduknya. Atau melihat kerbau kehausan, ia akan berdiri tegak di kakinya, untuk menghalanginya merumput. Pada saat itu lalu ia hendak mengorek telinga kerbau dengan sebuah ranting (hal 87).

Dalam cuplikan kalimat di atas terlihat keikhlasan dari Mahassatvaa yang sedang istirahat sering mendapat gangguan dari kera. Mahasatvva tidak pernah membalas perbuatan kera tersebut. Kera tidak memiliki budi pekerti yang tidak baik karena sering mengganggu kentraman orang lain.

Cerita binatang di atas dapat dijadikan contoh siswa untuk dapat mengambil hikmah dari pelajaran bahwa mengganggu orang lain memiliki dampak yang merugikan dan berakibat tidak nyaman bagi orang lain. Anak-anak merupakan pondasi yang masih bagus dan kokoh untuk dapat ditumbuhi pendidikan moral yang baik. Pendidikan moral dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pondasi awal pendidikan budi pekerti diperoleh dalam lingkungan keluarga. Selanjutnya sekolah dan masyarakat menjadi langkah selanjutnya untuk menjadikan anak-anak memiliki pekerti yang baik.

c. Rasa Syukur

Syukur adalah berterima kasih kepada Tuhan (KBBI,1995:984). Manusia diberi Tuhan dengan kesempurnaan akal yang lebih daripada makhluk lainnya. Maka, manusia seharusnya banyak bersyukur kepada Tuhan atas semua karunia-Nya. Namun, pada kenyataan masih banyak manusia yang belum bisa mewujudkan rasa syukur atas semua fasilitas yang diperolehnya. Fenomena yang dapat dicermati sekarang ini semakin lama kondisi kerukunan hidup antar manusia semakin terkikis oleh kepentingan masing-masing golongan. Sifat gotong royong dan keramah-tamahan yang terkenal oleh bangsa lain sudah mulai luntur karena dampak persoalan-persoalan yang menglobal. Seperti dalam cuplikan berikut ini.

Suatu ketika Bodhisattva terlahir seekor kerbau liar di suatu hutan yang terpencil. Bertubuh hitam. Bertubuh hitam dan berbalut lumpur, ia seolah-olah bersembunyi seperti gugusan awan petir yang biru kehitaman. Namun demikian meski dalam wujud sebagai binatang kasar di mana kebodohan mencengkram dan pikiran kebajikan sangat sulit untuk muncul, *pemahamannya yang mendalam telah membawanya ke dalam praktik perbuatan kebajikan yang gigih*. Ia telah berdedikasi terhadap belas kasih begitu lama sehingga tak akan meninggalkannya (hal. 286).

Cuplikan kalimat di atas menggambarkan keikhlasan Bodhisattva untuk menerima takdir ketika lahir ke bumi hanyalah berbentuk kerbau liar. Bodhisattva tidak putus asa begitu saja meskipun terlahir sebagai kerbau tetap berbuat kebajikan untuk semua makhluk.

Cerita binatang di atas menggambarkan kepada manusia bahwa apapun bentuk yang diberikan Tuhan kepada manusia harus diterima dengan rasa syukur. Cerita ini dapat

menginspirasi siswa untuk belajar mensyukuri semua karunia Tuhan. Siswa dapat diberi contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu belajar mensyukuri semua yang sudah diperolehnya. Wujud syukur siswa dapat berbagi makanan dengan teman-temannya.

d. Perbuatan Baik (Amalan Shalihah)

Perbuatan menurut KBBI adalah sesuatu yang dibuat (1995:148). Manusia lahir ke muka bumi secara fitrah dalam keadaan yang suci dan tidak membawa sedikit pun dosa. Seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia menimbulkan banyak persoalan dalam memenuhi kebutuhan. Berbagai persoalan yang dihadapinya membawa manusia kepada apa yang disebut perbuatan. Perbuatan dapat dikategorikan dalam dua dimensi yaitu perbuatan baik dan perbuatan tidak baik. Perbuatan baik didasari oleh akhlak manusia yang baik dan bermoral. Akhlak yang baik dan bermoral dilatarbelakangi oleh budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang baik akan melahirkan perilaku yang terpuji. Begitu pula sebaliknya perbuatan yang tidak baik dilatarbelakangi oleh akhlak yang tidak terpuji. Dari akhlak yang tidak terpuji melahirkan suatu perbuatan yang tercela. Dua hal tersebut dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan tidak akan terlepas dari fitrah manusia yang hidup di muka bumi ini. Seperti contoh berikut.

Ketika itu seekor kera yang sombong dan jahat, melihat sifat baik pada diri kerbau, tak ada yang lebih menyenangkan kecuali mengganggu Mahasattva. Kera mengetahui bahwa dirinya tak ada yang perlu ditakutkan pada diri kerbau, di mana kemarahan dan kemurkaan tak berdaya terhadap makhluk itu. Karena itu makhluk jahat tersebut tak ada yang lebih diinginnya selain menghina dan mengganggu daripada memandangnya dengan kelembutan seta perasaan kasihan. Terhadap dia yang baik hati, ia menjalankan muslihat kejamnya, melihat tiadanya bahaya. Tetapi terhadap mereka yang mungkin membalas, betapapun kecil kemungkinannya, ia akan bertingkah seolah-olah rendah hati seperti seorang pertapa yang sangat berhati-hati. Oh ya, sifat jahatnya kemudian menjadi sedikit terkendali (hal. 287).

Cuplikan cerita binatang di atas menggambarkan tentang perbuatan kera yang memiliki perilaku kurang terpuji. Kera memiliki sifat yang kejam, jahat dan sombong. Sedangkan kerbau memiliki sifat rendah hati, lembut, dan belas kasih terhadap sesamanya. Dari cerita dua binatang ini bisa dijadikan perbandingan sifat baik dan sifat buruk yang dimiliki oleh kera dan kerbau.

Siswa dapat mencontoh perilaku yang baik dari binatang kera dan kerbau. Kemudian, siswa dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara berinteraksi dengan teman-teman di kelasnya. Sekaligus dilanjutkan interaksi dengan sesama anggota keluarga. Guru juga sebaiknya mengajarkan kepada siswa untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan

tetangga (masyarakat). Walaupun nantinya siswa akan banyak mengadopsi perilaku teman-temannya baik dari sekolah maupun lingkungan tetangga.

e. Standarisasi Benar dan Salah

Standarisasi adalah penyesuaian bentuk baik ukuran, kualitas dengan pedoman yang ditetapkan (KBBI,1995:962). Kehidupan adalah suatu bentuk interaksi antara berbagai anggota keluarga dan masyarakat yang akan menimbulkan berbagai efek sosial. Untuk mengatur agar tidak terjadi banyak benturan ketika bersinggungan dengan orang lain maka harus dibuat dan ada standarisasi yang jadikan ukuran dalam pelaksanaannya. Seperti dalam arti ketagwaan yang berarti mematuhi perintahnya dan menjauhi larangannya maka standarisasi juga harus memiliki bentuk yang dapat terukur dengan baik. Pada akhirnya nanti ada indikator penilaian ketika standarisasi diberlakukan. Sebagai contoh seseorang dikatakan benar perbuatannya jika ada indikator bahwa dia tidak menyakiti orang lain. Sebaliknya seseorang dikatakan salah jika dia melakukan perbuatan yang membuat orang lain menderita. Seperti contoh pada cuplikan cerita berikut ini.

Pada suatu hari seorang yaksa, tersinggung atas penghinaan yang menimpa Mahasattva dan bermaksud untuk mencari tahu bagaimana bisa Bodhisattva membiarkan penghinaan seperti itu terjadi, menampakkannya di jalan yang dilalui kerbau pada saat kera jahat tersebut menaikinya. “Berhentilah sejenak, “Ujarnya. “Mengapa Engkau begitu sabar terhadap makhluk itu? Apakah Engkau budak kera jahat itu? Apakah ia telah membelimu ataukah memenangkanmu dalam suatu perjudian? Aatau apakah Engkau karena sesuatu hal takut kepadanya? Tidakkah kautahu kekuatanmu sendiri? Mengapa Engkau membiarkannya memperlakukanmu dan membuatmu sebagai binatang tumpangan? Apa yang sebenarnya terjadi, wahai kawanku? (Hal.288)

Cuplikan cerita dongeng di atas menggambarkan perilaku dari perbuatan kera yang tidak terpuji. Perilaku kera yang tidak terpuji dilakukan dengan kebiasaannya yang suka mengganggu kerbau (bodhisattva) dengan menaiki punggungnya. Sementara sang kerbau tidak pernah membalas perbuatan tercela kera. Kerbau selalu membiarkan kera mengganggu kenyamanannya setiap saat. Kerbau sekalipun tidak pernah merasa marah ataupun terganggu dengan sikap kera yang seenaknya sendiri.

Contoh perilaku baik kerbau bisa menjadi suri tauladan bagi para siswa yang setiap harinya berinteraksi dengan teman di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Siswa dapat membedakan dan menilai perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik. Perbuatan yang baik harus selalu dijaga dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara perbuatan yang tidak baik harus segera diperbaiki agar terjaga ketentraman semua orang.

2. Dimensi Nilai-Nilai Kemanusiaan meliputi :

a. Harga Diri

Harga diri adalah kehormatan diri (KBBI,1995:340). Stuart dan Sundeen (1991), mengatakan bahwa *harga diri (self esteem)* dan Sundeen (1991), mengatakan bahwa *harga diri (self esteem)* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang menilai (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-harga-diri/>).

Manusia secara alamiah memiliki harga diri ketika tumbuh dalam kehidupannya. Harga diri muncul dari dalam diri secara terorganisasi melalui berbagai persoalan-persoalan dan seiring berkembangnya emosi dan empati. Dari harga diri itu tumbuh menjadi konsep pengembangan diri. Salah satu komponen konsep diri yaitu harga diri di mana harga diri (*self esteem*)_adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri (Keliat, 1999). Sedangkan harga diri rendah adalah menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Jika individu sering gagal maka cenderung harga diri rendah. Harga diri rendah terjadi jika kehilangan kasih sayang dan penghargaan orang lain. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain, aspek utama adalah diterima dan menerima penghargaan dari orang lain.

Harga diri yang rendah menimbulkan gangguan pada dirinya. Gangguan harga diri rendah di gambarkandengani perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri, merasa gagal mencapai keinginan, mengkritik diri sendiri, penurunan produktivitas, destruktif yang diarahkan pada orang lain, perasaan tidak mampu, mudah tersinggung dan menarik diri secara sosial. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab besar untuk dapat memenuhi kebutuhan harga diri anak (siswanya), melalui pemberian kasih sayang yang tulus sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sehat, yang didalamnya terkandung perasaan harga diri yang stabil dan mantap. Disinilah, tampak arti penting peran orang tua dan guru sebagai fasiltator. Akhmad Sudrajad mengatakan bahwa pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri individu, khususnya pada kalangan remaja, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang mantap. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa inferior dan canggung. Namun apabila kebutuhan harga diri mereka dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri (*self-confidence*) dan merasa memiliki nilai

dalam lingkungan sosialnya (Jordan et. al. 1979). Seperti dalam cuplikan cerita binatang dibawah ini :

“Tandukkan kepalamu dan ujung tandukmu dapat menghancurkan sebuah intan atau menggugurkan gunung bagai petir; ketajaman kuku-kukumu dapat meremuk batu gunung menjadi pasir. Tubuhmu, kokoh dan keras bagaikan batu ditambah lagi dengan tenagamu. Sifat kekuatanmu telah dikenal luas sebagai sangat tangguh; sehingga singa ketakutan menghadapi kemarahanmu (Hal.288).

Majulah! Remukan dia dengan kukumu! Hnacurkan kekurangannya dengan tanduk runcingmu! Mengapa menderita karena bajingan itu menyiksamu, menyebabkanmu sakit seolah dirimu tak berdaya? Pernahkah kau menemui bhawa pembuat kejahatan dapat dibiarkan dengan kerendahan hati? Beberapa penyakit sebaiknya disembuhkan dengan obat keras, tajam, dan panas. Tanpa penyembuhan seperti itu, kekurangajarannya hanya akan makin menjadi-jadi, seperti penyakit.” (288).

Cuplikan cerita di atas menggambarkan tentang harga diri dari seorang kerbau (Bodhisatva) yang tangguh meskipun di sekelilingnya ada seekor kera yang selalu menganggunya. Kerbau (Bodhisatva) selalu memiliki pikiran yang positif terhadap kera yang suka menganggunya. Kerbau selalu berpikir bahwa perlakuan-perlakuan yang diterimanya dari kera hanyalah bentuk kenakalan yang masih wajar. Hal ini menandakan bahwa kerbau memiliki harga diri yang baik. Berbeda dengan kera yang memiliki harga diri yang rendah dengan selalu berpikiran negatif dengan kerbau.

Cerita ini dapat memotivasi siswa untuk belajar mengenal konsep harga diri dalam keluarga, lingkungan, maupun masyarakat. Siswa harus sudah diperkenalkan harga diri yang baik untuk pribadinya. Harga diri yang baik akan meningkatkan kualitas hidup dan prestasi dari siswa. Sebaliknya siswa yang memiliki harga diri yang rendah maka ia akan terbiasa minder, berperilaku yang kurang baik, memiliki prasangka buruk. Maka dampak dari hal ini akan mempengaruhi kualitas hidup dan prestasi dari siswa tersebut.

b. Displin

Displin adalah ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (KBBI,1995:237). Displin berkaitan dengan aktivitas manusia dalam menjalankan peran dalam kehidupannya. Setiap manusia dituntut untuk memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Displin dilakukan dengan memiliki tujuan supaya semua pekerjaan dapat selesai dengan hasil yang baik dan maksimal. Disiplin bisa diartikan sebagai sikap penuh rasa tanggung jawab serta kepatuhan untuk menjalankan seluruh ketentuan maupun aturan yang berlaku dalam setiap kegiatan atau tugas yang dimiliki setiap individu. Indikator tingkat kedisiplinan seseorang sangat menentukan hasil dari pekerjaannya.

James Drever dari sisi psikologis mendeskripsikan disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan. Sedangkan Pratt Fairshild dari sisi sosiologi, disiplin terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin dari dalam diri dan juga disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan orang-orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing. Pengaturan tingkah laku tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran. Menurut John Macquarrie dari segi etika, disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu.

Disiplin merupakan sikap yang wajib melekat pada semua individu. Disiplin merupakan perilaku dasar seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama. Untuk mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu, dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat berkerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari. Seperti dalam cuplikan cerita binatang dibawah ini :

Meskipun beberapa pengaruh, baik karma maupun nalurinya, juga harus digunakannya dalam cerita untuk menjelaskan kehidupannya. Itu berdasarkan pada keadaan seperti yang telah dinyatakan oleh Sang Buddha, bahwa kematangan karma tak dapat dipahami (hal. 286).

Cuplikan di atas menggambarkan kerbau (Bodhisatva) yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Bodhisatva memahami bahwa dia dilahirkan dari sebuah karma yang harus dijalani menjadi seekor binatang kerbau yang memiliki perilaku lambat dalam pekerjaan. Kerbau digambarkan sebagai seekor binatang yang kurang energik dalam tindakannya. Begitupula dalam perilaku sehari-harinya, kerbau banyak dijadikan bahan ejekan dan hinaan dari seekor kera. Tetapi, Bodhisatva tidak pernah mengeluh dan menerima dengan ikhlas. Bodhisatva tetap memegang disiplinnya sebagai seorang yang terlahir dari sebuah karma Sang Budha.

Cerita ini dapat memberikan motivasi kepada para siswa untuk senantiasa belajar disiplin dalam berbagai hal. Termasuk dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Mulai dari dalam keluarga, sekolah, sampai dalam masyarakat. Siswa dapat belajar disiplin dimulai dari

aktivitasnya ketika bangun tidur sampai malam menjelang tidur. Ada *schedule* yang harus dia lakukan untuk dapat membagi waktu dengan sebaik-baiknya. Dampak dari kedisiplinan akan dirasakan ketika kelak dia dewasa akan selalu membagi waktu dengan sangat baik.

c. Etos Kerja

Etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok (KBBI,1995:271). Dalam Webster's New Word Dictionary, 3rd College Edition, etos mempunyai definisi sebagai kecenderungan atau karakter; sikap, kebiasaan, keyakinan, yang berbeda dari individu atau kelompok. Kata etos memiliki makna watak atau karakter seorang individu atau kelompok manusia yang berupa kehendak atau kemauan yang disertai dengan semangat yang tinggi guna mewujudkan suatu keinginan dan cita-cita. Arti Etos Kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden (ilahiyyah).

Etos kerja pada diri seseorang profesional akan menumbuhkan semangat dalam menjalankan sebuah usaha atau upaya dengan sungguh-sungguh yang disertai adanya keyakinan bahwa dengan berusaha secara maksimal, maka hasil yang akan didapat tentunya maksimal pula. Etos kerja dapat menjamin keberlangsungan usaha atau upayanya akan terus berjalan mengikuti waktu untuk senantiasa mencapai keberhasilan. Seperti dalam cuplikan cerita binatang dibawah ini :

Tandukkan kepalamu dan ujung tandukmu dapat menghancurkan sebuah intan atau mengugurkan gunung bagai petir; ketajaman kuku-kukumu dapat meremuk batu gunung menjadi pasir. Tubuhmu, kokoh dan keras bagaikan batu ditambah lagi dengan tenagamu. Sifat kekuatanmu telah dikenal luas sebagai sangat tangguh; hingga singa ketakutan menghadapi kemarahanmu (hal. 288).

Cuplikan di atas menggambarkan seekor kerja yang ibaratkan sebagai binatang yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Semua komponen tubuhnya memiliki kekuatan yang dapat digunakan untuk menghancurkan lawannya. Ibaratnya dia seekor binatang yang sangat tangguh. Meskipun begitu, Bodhisatva (kerbau) tidak pernah menyombongkan kelebihan yang dimilikinya. Kerbau dikenal sebagai binatang yang bisa digunakan untuk membajak sawah.

Cerita di atas dapat memotivasi para siswa untuk menumbuhkan etos kerja di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Etos kerja dapat diwujudkan dengan dengan rajin belajar, menabung, maupun beribadah. Ketiga hal ini bisa menjadi indikator keberhasilan prestasi bagi siswa. Siswa yang rajin belajar serta akan memperoleh prestasi yang membangggakan di sekolahnya. Sebaliknya, dengan rajin menabung maka siswa akan lebih

berhati-hati dalam mengelola kebutuhan hidupnya. Sementara, beribadah merupakan pondasi untuk menuju budi pekerti yang lebih baik.

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kewajiban menanggung (KBBI,1995:1006). Bertanggung jawab menurut kamus bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab. Apabila di kaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan (Sumber: <http://baguspemudaIndonesia.blogdetik.com/.../manusia-dan-ta.../>)

Manusia hidup dunia memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap tindakan mereka. Begitupula nanti kehidupan setelah dunia, manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang telah dilakukan di dunia. Manusia menanggung akibat dari perbuatannya dan mengukurnya pada berbagai norma. Norma merupakan aturan yang harus ditaati dalam masyarakat, keluarga, maupun sekolah. Norma akan mengatur dan mengikat semua tingkah laku manusia secara hierarkhi. Di antaranya adalah nurani sendiri, standar nilai setiap pribadi. Norma-norma nilai ini dapat dibentuk dengan berbagai macam cara.

Kehidupan bersama antar sesama manusia membentuk norma, yakni aturan-aturan, hukum-hukum yang dibutuhkan suatu masyarakat tertentu. Dalam negara-negara modern aturan-aturan atau hukum-hukum tersebut termaktub dalam sebuah sistem hukum dan sama bagi semua warga. Apabila aturan-aturan ini dilanggar yang bersangkutan harus memperoleh hukuman atau sanksi. Jika ia misalnya merugikan hak milik orang lain maka ia menurut Kitab Hukum Federal Jerman wajib mengganti kerugian yang ditimbulkan. Pengadilan dapat menghukum sikap yang bersalah (pelanggaran) berdasarkan KUHP. Seperti dalam cuplikan cerita binatang di bawah ini :

Bodhisattva menatap tajam pada yaksa, lalu berkata lembut menunjukkan kebajikan kesabarannya:”tentu saja aku tahu kera ini plinplan, tidak tetap dan tak berdaya, tetapi karena alasan itulah aku terbiasa dengannya. Kesabaran apa yang ditunjukkan terhadap orang yang sangat kuat, atau kepada orang tak mungkin dikalahkan? Untuk apa lalu menanggungnya ketika berhadapan dengan mereka yang unggul dalam kebajikan dan sikap yang sopan? Kita perlu menanggung kesakitan oleh mereka yang lebih lemah

dari kita sendiri, meskipun kita memiliki kekuatan untuk melepaskannya. Lebih baik menanggung kenakalannya daripada kehilangan segala kebajikan sendiri (hal. 288).

Cerita ini dapat menjadi suri tauladan bagi para siswa dengan meniru sifat kerbau yang memiliki tanggung jawab yang besar. Kerbau tidak pernah membalas semua perbuatan kera yang tidak bertanggung jawab. Kera digambarkan sebagai seekor binatang yang tidak memiliki norma dalam berinteraksi dengan binatang lainnya. Kera berbuat semena-mena dengan sesama kawan-kawannya di hutan. Kera tidak pernah mempertanggung jawabkan semua perbuatannya baik di dunia maupun di akherat nantinya. Sebaliknya, Bodhisatva (kerbau) selalu berhati-hati dalam setiap perbuatannya. Kerbau selalu mempertimbangkan semua perbuatan yang akan dilakukan dengan hati-hati. Bahkan, ketika seekor kera senantiasa semena-mena terhadap dirinya, kerbau tidak pernah membalas sedikitpun.

Siswa dapat mencontoh dengan cara memiliki rasa tanggung jawab seperti tugas-tugas di sekolah yang harus dilakukannya. Salah satu contoh tanggung jawab di sekolahnya adalah dengan mengerjakan tugas-tugas sekolah yang menjadi tugas pokoknya. Tanggung jawabnya dibuktikan juga dengan berbuat baik dengan temannya karena dia akan mempertanggung jawabkan perbuatan di sekolahnya. Ataupun ketika di rumah, anak-anak dapat berlaku sopan dan menghormati orangtuanya. Sebaliknya di masyarakat, anak-anak dapat bergaul dengan lingkungan tetangganya dengan baik.

e.Keberanian dan Semangat

Keberanian adalah keadaan (sifat-sifat) berani (KBBI,1995:121). Keberanian merupakan salah satu bentuk sikap untuk melakukan sesuatu perbuatan yang tidak terlalu mempertimbangkan resiko-resiko yang akan terjadi. Keberanian merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Manusia ditakdirkan lahir dengan kondisi memiliki akal pikiran. Sehingga dari akal pikiran itu akan terbentuk suatu keberanian dalam melakukan suatu tindakan.

Berkaitan dengan itu, Aristoteles mengemukakan bahwa “The conquering of fear is the beginning of wisdom. Kemampuan menahklukan rasa takut merupakan awal dari kebijaksanaan.” Artinya, orang yang mempunyai keberanian akan mampu bertindak bijaksana tanpa dibayangi ketakutan-ketakutan yang sebenarnya merupakan halusinasi belaka. Orang-orang yang mempunyai keberanian akan sanggup menghidupkan mimpi-mimpi dan mengubah kehidupan pribadi sekaligus orang-orang di sekitarnya. Hanya diri kita yang mampu mengukur apakah keberanian kita cukup besar? Senada juga diungkapkan oleh Marilyn King mengatakan bahwa keberanian kita secara garis besar dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu visi (vision), tindakan nyata (action), dan semangat (passion). Ketiga hal tersebut

mampu mengatasi rasa khawatir, ketakutan, dan memudahkan kita meraih impian-impian. Berdasarkan visi atau tujuan yang ingin kita capai, satu hal yang terpenting adalah kita harus menciptakan kemajuan. Paul Findley mengatakan bahwa keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain. Hidup tanpa keberanian adalah hidup yang sia-sia.

Semangat adalah roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk, baik hidup maupun mati (KBBI,1995:902). Semangat merupakan salah satu bentuk rasa yang akan membawa seseorang dalam suatu perasaan. Semangat bisa berpeluang baik untuk membentuk suatu keberanian. Manusia harus memiliki semangat yang positif dalam menghadapi tantangan maupun persoalan kehidupannya. Jika semangat dalam hidup tidak ada maka kemungkinan manusia tidak dapat bertahan hidup lama. Semangat mampu memperpanjang kualitas kehidupan seseorang. Seperti dalam cuplikan contoh berikut ini.

“Majulah! Remukkan dia dengan kukumu! Hancurkan kekurangajarannya dengan tanduk runcingmu! Mengapa menderita karena bajingan itu menyiksamu, menyebabkanmu sakit seolah dirimu tak berdaya? Pernahkan kau menemui bahwa pembuat kejahatan dapat dibiarkan dengan kerendahan dan kebaikan hati? Beberapa penyakit sebaiknya disembuhkan dengan obat yang keras, tajam dan panas. Tanpa penyembuhan seperti, kekurangajarannya hanya akan makin menjadi-jadi seperti penyakit.” (hal. 288)

Cerita binatang ini mengisahkan seorang petapa yang melihat seekor kerbau memperoleh penindasan dari seekor kera. Petapa ini berusaha memberikan semangat dan keberanian seekor kerbau untuk melawan seekor kera. Kerbau yang memiliki kelebihan fisiknya dibandingkan dengan kera yang fisiknya lebih lemah dari kerbau. Akan tetapi, kerbau tidak menggunakan kelebihan pada dirinya untuk hal-hal yang tidak baik.

Siswa dapat mencontoh jiwa keberanian dan semangat dari seekor kerbau dengan cara yang lebih bijaksana. Hal ini dapat dilakukan dengan keberaniannya untuk melawan hal-hal yang tidak baik. Sebagai contoh ketika di kelas ada seseorang teman yang berbuat baik (menyontek) siswa tersebut harus berani melaporkan atau memperingatkan dengan cara yang bijaksana. Siswa tersebut dapat memberikan semangat kepada teman-temannya yang lain untuk belajar jujur untuk mengerjakan dengan kemampuannya masing-masing. Kejujuran akan memiliki manfaat yang baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Karena, jika sekali dia melakukan suatu kebohongan maka selanjutnya dia selalu berbohong untuk menutupi kebohongan-kebohongan lainnya.

f. Keterbukaan

Keterbukaan adalah tidak terbatas orang tertentu saja; tidak dirahasiakan (KBBI,1995:150). Menurut etimologi bahasa, keterbukaan berasal dari kata dasar terbuka yang berarti suatu kondisi yang di dalamnya tidak terdapat suatu rahasia, mau menerima sesuatu dari luardirinya, dan mau berkomunikasi dengan lingkungan di luar dirinya. Adapun keterbukaan dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perasaan untuk selalu bertoleransi serta mengungkapkan kata-kata dengan sejujurnya sebagai landasan untuk berkomunikasi. Dengan demikian, keterbukaan berkaitan erat dengan komunikasi dan hubungan antarmanusia. Keterbukaan sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial karena keterbukaan merupakan prasyarat bagi adanya komunikasi.

Manusia sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk pribadi hidup berdampingan dalam suatu masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berinteraksi dalam suatu kelompok. Begitupula secara sosial setiap anggota kelompok dituntut untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan anggota lainnya. Pada saat interaksi dengan kelompoknya diperlukan suatu aturan yang terbentuk dalam norma pergaulan.

Manusia membutuhkan keseimbangan dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain. Untuk mencapai ini dibutuhkan kesadaran secara hakiki dari masing-masing pribadi. Dalam melakukan interaksi, manusia melakukan komunikasi dengan orang lain baik secara horizontal maupun secara vertikal. Secara horizontal, manusia berinteraksi antarindividu, antara individu dengan kelompok sosial, dan antara kelompok sosial dengan kelompok sosial yang lainnya. Secara vertikal, interaksi mengandung arti komunikasi di bawah sistem kekuasaan tertentu yaitu antara manusia sebagai warga negara dengan pemerintah atau antara penguasa dengan yang dikuasai.

Definisi dari batasan keterbukaan dapat dideskripsikan bahwa setiap warga negara berhak untuk mengeluarkan pendapat, ide-ide, maupun gagasan sebagai wujud dari aspirasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. warga masyarakat juga harus menerima pendapat, saran, dan pembaruan dalam masyarakat demi tercapainya kemajuan bersama. Maka, manusia harus mau menerima pembaharuan dengan sikap terbuka yang positif. Jika Masyarakat belum memiliki kesadaran akan keterbukaan biasa cenderung menutup diri. Hal ini akan dapat hanya dapat menghambat kemajuan. Kebiasaan menutup diri membuat manusia cenderung berpikir dangkal dalam memandang suatu masalah, serta tidak mau menerima saran, kritik maupun pembaruan. Seperti dalam cuplikan cerita binatang dibawah ini.

“Bagaimana mungkin seekor binatang memiliki sikap seperti demikian? Bagaimana mulanya hingga Engkau memiliki kebajikan seperti itu? Meskipun dirimu dalam

wujud binatang: Engkau pastilah makhluk mulia yang menjalankan pertapaan di hutan ini !” (Hal. 289).

Cuplikan di atas menggambarkan seekor kerbau yang merupakan penjelmaan dari Bodhisatwa yang merahasiakan identitas dirinya untuk berbaur dengan penghuni hutan lainnya. Kerbau tersebut tidak pernah menunjukkan bahwa dia sebenarnya makhluk yang berbudi dan merupakan penjelmaan yang ditakdirkan oleh sang Budha untuk menjadi seekor kerbau. Kerbau tidak terbuka dengan siapapun bahwa dia merupakan penjelmaan dari Bodhisatwa. Ketidakterbukaan kerbau bukan untuk hal yang negatif tetapi semata-mata untuk menunjukkan cinta kasihnya kepada semua makhluk yang ada di muka bumi ini.

Siswa dapat mengambil contoh dari perilaku kerbau yang bisa menjaga dirinya untuk kepentingan bersama. Begitupula dengan siswa seharusnya dibiasakan untuk terbuka menerima sesuatu demi kemajuan. Sebagai contoh siswa harus terbuka kepada guru dan orangtua seandainya mendapatkan perilaku yang tidak baik dari orang lain. Beberapa kasus sudah menjadi catatan semua orang banyak sekali korban kejahatan maupun asusila terjadi pada anak-anak. Hal ini tentu saja sangat merugikan bagi semua kalangan baik orang tua maupun anak-anak. Sikap terbuka dan jujur inilah yang dapat mengatasi berbagai persoalan yang akhir-akhir ini marak terjadi di masyarakat.

g. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah proses, cara, perbuatan mengendalikan (KBBI,1995:478). Pengendalian diri adalah merupakan suatu keinginan dan kemampuan dalam menggapai kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang pada hak dan kewajibannya sebagai individu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pengendalian diri terkait kondisi emosional dan situasional pada seseorang. Di mana seseorang harus mampu menyeimbangkan antara emosional yang menguasai perasaannya. Dengan demikian, seseorang dapat menahan dan mampu membawa dirinya pada situasi yang lebih baik. Memang tidaklah mudah menyeimbangkan antara emosional dan situasional seseorang pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Tetapi, langkah lebih baik ketika manusia mampu menahan dari semua pergolakan dalam dirinya. Maka dia akan berhasil mengendalikan dirinya dengan baik.

Pada saat seseorang mengambil keputusan dengan kondisi yang sedang labil akan merugikan dirinya sendiri. Sebaliknya jika orang mengambil keputusan dengan hati yang bersih maka akan diperoleh suatu hasil yang baik. Begitupula dengan kehidupan di masyarakat yang penuh dengan dinamika persoalan. Di dalam kehidupan bermasyarakat

sehari-hari terdapat nilai dan norma yang berlaku secara umum serta harus dihormati dan jalankan sebagai warga masyarakat yang baik.

Di masyarakat ada hukum dan norma yang mengatur. Hukum hadir dalam masyarakat untuk mengatur warga masyarakatnya secara paksa agar dapat mengendalikan setiap manusia yang ada di masyarakat tersebut. Contoh Sikap Dan Perilaku Pengendalian Diri : (1) Dalam keluarga bisa dengan tunduk dan taat terhadap aturan serta perintah orang tua, hidup secara sederhana, tidak gila hormat, dan tidak suka memamerkan kekayaan, tidak mengganggu ketentraman dan tetangganya, (2) Dalam masyarakat bisa dengan saling menghormati dengan tetangga, bergaul baik dengan tetangga, mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, mengikuti segala aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. (3). Dalam lingkungan sekolah dan kampus bisa dengan mematuhi dan taat pada peraturan di sekolah, menghormati dan menghargai teman, guru, karyawan, berani mengatakan tidak pada ajakan dan paksaan tawuran pelajar /tawuran mahasiswa serta perbuatan tercela, hidup penuh kesederhanaan, tidak sombong dan gengsian.

Seperti pada cuplikan cerita di bawah ini :

Bodhisattva menjawab: “Keinginan untuk menghancurkan sumber penderitaannya atau menginginkan kebahagiaan dengan menimpakan penderitaan kepada orang lain tak akan membawa kebajikan. Kebahagiaan tak dapat dicapai dengan cara seperti itu. Keteguhan kesabaranku dimaksudkan untuk membangkitkan perhatiannya. Jika ia tidak mengerti, cepat atau lambat ia akan menyerang makhluk lain dengan sikap buruk yang tak diragukan lagi akan membalas perbuatan salahnya. Setelah ia diperlakukan dengan menyakitkan sebagai balasan. Ia tak akan lagi melakukan hal itu kepadaku: Sekali dihukum, ia tak akan melakukan hal ini lagi. Dengan begitu aku akan kehilangannya.” (hal.289).

Cuplikan cerita di atas menggambarkan tentang kesabaran kerbau (Bodhisastva) yang mampu mengendalikan dirinya tidak terbakar emosi ketika mendapat perlakuan hina dari seekor kera. Seandainya kerbau tidak bisa mengendalikan diri dengan baik maka kera akan dilawannya sampai hancur. Bodhisatva mampu menahan gejolak dalam hatinya untuk memberi pelajaran pada kera. Ketika Bodhisatva terbakar emosinya dan melawan kera maka nantinya perbuatan akan ditiru kera kepada orang lain. Maka ketidaktentraman akan melanda seluruh penghuni hutan tersebut.

Cerita dapat menjadi bahan perenungan bagi semua siswa untuk bisa mengendalikan dirinya ketika menghadapi situasi yang tidak mengenakan. Sebagai contoh akhir-akhir ini marak terjadi tawuran antar pelajar maupun mahasiswa. Sangat ironis ketika mendengar atau menyaksikan berita tersebut. Pelajar dan mahasiswa adalah orang-orang pendidikan yang

seharusnya dapat berpikir secara rasional dan jernih. Akan tetapi, justru tingkat emosional yang dikedepannya sehingga mudah terpancing emosinya. Hal ini merugikan dirinya sendiri, sekolah, maupun masyarakat. Banyak korban berjatuh akibat peristiwa yang dipicu oleh sikap yang tidak bisa mengendalikan dirinya dengan baik.

h. Kepribadian Yang Mantap

Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain (KBBI,1995:788). Ada pepatah mengatakan bahwa kepribadian seseorang dilihat dari dua hal yaitu busana dan cara berbicara. Dua hal ini memang bisa dijadikan barometer untuk mengukur kedalaman kepribadian orang. Pertama kita melihat pribadi seseorang bisa diamati dari cara dia mengenakan busananya. Yang kedua pada saat dia berbicara akan dapat diukur tingkat kepribadian.

Kepribadian yang mantap dapat ditumbuhkan oleh jiwa-jiwa yang memiliki keteguhan hati. Kepribadian dapat dibentuk dari manusia itu lahir sampai meninggal. Sedikit demi sedikit kepribadiannya terbentuk dari pengalaman, persoalan baik dikeluarga, masyarakat, maupun sekolah. Pribadi yang mantap dapat meningkatkan kemajuan suatu bangsa. Maka, anak-anak bisa dibentuk menjadi pribadi yang baik. Pribadi yang baik akan membentuk kematangan dalam berpikir dan bertindak. Seperti dalam cuplikan berikut.

“Bagaimana mungkin seekor binatang memiliki sikap seperti demikian? Bagaimana mulanya hingga Engkau memiliki kebajikan seperti itu? Meskipun dirimu dalam wujud binatang: Engkau pastilah makhluk mulia yang menjalankan pertapaan di hutan ini !” (Hal. 289).

Cuplikan diatas menggambarkan seekor kerbau yang memiliki kepribadian yang mantap. Hal ini dibuktikan dengan sikapnya yang penuh kebijaksanaan. Kerbau tidak pernah terpengaruh oleh perilaku tidak terpuji kera. Kerbau selalu kukuh dalam pendiriannya untuk berbuat kebajikan pada semua penghuni hutan.

Siswa dapat diberikan contoh menjadi pribadi mandiri dan berkarakter. Siswa tidak perlu terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang akan mempengaruhi kepribadiannya. Orangtua maupun guru harus menanamkan sikap untuk tetap mempertahankan perilaku siswa yang baik meskipun banyak kejadian yang akhir-akhir ini mengganggu norma maupun moral.

i. Berpikir Positif

Positif adalah pasti; tegas; tentu (KBBI,1995:783). Manusia dikarunia oleh Tuhan dengan akal pikiran yang sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Dalam berinteraksi manusia selalu menggunakan pikirannya untuk melakukan aktivitasnya. Kemampuannya untuk berpikir dengan cara mengasahnya setiap waktu dengan hal-hal yang positif. Maka pikiran manusia harus ke arah yang positif. Jika manusia dapat berpikir secara positif maka dia akan memandang semuanya dengan sesuatu yang baik. Tidak akan timbul saling mencurigai maupun saling menduga-duga kepada orang lain. Hal ini akan berdampak tidak baik pada kualitas hidup di keluarga, sekolah, masyarakat. Sebagai contoh sebagai orang tua harus selalu berpikir yang positif pada anak-anaknya. Jika hal ini dilakukan maka yang terjadi anak-anak akan merasa diberi tanggung jawab maka dia akan melaksanakan amanatnya dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya jika orang tua selalu berprasangka yang tidak baik pada anaknya maka anak merasa tidak diberi kepercayaan untuk mengemban amanat orang tuanya. Maka yang terjadi anak akan berperilaku buruk pada siapapun. Seperti dalam cuplikan cerita binatang berikut.

Kesabaran hanya bila di sana terdapat kesempatan untuk menunjukkannya. Mengetahui akan hal ini, orang yang baik memperlakukan mereka yang hendak menyakitinya, menganggapnya sebagai seorang dermawan (hal. 286).

Cuplikan di atas menggambarkan seekor kerbau yang selalu memiliki pikiran yang positif kepada siapapun. Karena prasangka yang baik akan membawa seseorang pada kebaikan. Kebaikan ditunjukkan oleh kerbau dengan sikap selayaknya seorang yang dermawan. Siswa dapat diberikan contoh yang baik untuk selalu berpikir positif pada teman, guru, maupun orang tuanya. Anak-anak dilatih untuk diberi kepercayaan ketika dia pergi ke sekolah sampai dia pulang dengan sepenuhnya mempercayakan pada anak. Orang tua hanya perlu mengawasi dari jauh dan dengan kerjasama dengan gurunya. Siswa juga semestinya diajari untuk selalu berbuat baik kepada siapapun dan dimanapun tempatnya.

3. Dimensi Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Value) meliputi :

a. Kejujuran

Kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur (KBBI,1995:420). Jujur merupakan perilaku yang muncul dari dalam diri seseorang. Orang tidak punya alat yang tepat untuk mengukur tingkat kejujuran orang lain. Hanya hati nurani yang bisa mengatakan bahwa apa yang diperbuat adalah jujur. Kejujuran akan membawa kebaikan pada siapapun. Orang yang dapat berbuat jujur kehidupannya akan selalu tentram. Sebaliknya orang yang tidak pernah jujur dalam hal apapun maka hidupnya akan merasa tidak tentram hatinya. Hatinya akan selalu diliputi perasaan gelisah maupun was-was karena ulahnya sendiri. Seperti dalam cuplikan berikut ini.

Bodhisattva, yang merupakan Mahasattva, sepanjang menanggung tingkah laku polah tersebut tanpa perasaan tidak senang, marah ataupun kesal, tetap tenang tak terpengaruh, karena sebenarnya ia menganggapnya sebagai menguntungkan (287)

Cuplikan diatas menggambarkan ketika seorang Bodhistva terlahir karena karma Sang Budha yang menjadi seekor kerbau yang selalu mendapat perlakuan tidak baik dari seekor kera. Bodhisatva tidak pernah mengatakan dirinya dia seorang yang menjelma menjadi kerbau. Bukannya Bodhitsu tidak jujur pada orang lain tetapi dia mengemban amanat dari Sang Budha untuk menjadi penggayom semua makhluk yang ada di hutan tersebut.

Siswa atau anak dapat diajari sejak kecil untuk selalu berkata jujur apapun yang telah terjadi. Mestinya orang tua memberi contoh terlebih dahulu kepada anak-anak semenjak kecil. Tetapi beberapa pengalaman menunjukkan orang tua kadang tidak jujur ke anak-anak. Misalnya ketika anak meregek meminta sesuatu maka jawaban orang tua terkadang tidak jujur. Anak-anak adalah sebuah pribadi yang masih suci dan polos dan akan merekam semua ucapan maupun perbuatan orang tuanya. Maka ketika dia sudah bisa menggunakan akal sehatnya maka memorinya akan mengingat perilaku maupun ucapan orang tuanya pada waktu itu. Anak-anak dibiasakan untuk berkata jujur pada siapapun. Termasuk di sekolah ketika dia berada di tengah teman-temannya. Kejujurannya akan menguatkan dan membentuk pribadi yang tangguh.

b. Teguh memegang Janji

Janji adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (KBBI,1995:401). Kehidupan di dunia ini banyak menjanjikan hal-hal yang indah. Begitupula manusia dengan mudah megucapkan janji kepada siapapun tanpa memikirkan resiko apakah nantinya janjinya dapat di penuhi atau tidak. Janji memang hanyalah merupakan bentuk ucapan dari mulut. Akan tetapi, janji harus memiliki konsekuensi untuk diwujudkan dalam perbuatan yang nyata. Seperti dalam contoh cuplikan cerita berikut ini.

Namun demikian meski dalam wujud sebagai binatang kasar di mana kebodohan mencengkram dan pikiran kebajikan sangat sulit untuk muncul, pemahamannya yang mendalam telah membawanya ke dalam praktik perbuatan kebajikan yang gigih. Ia telah *berdedikasi terhadap belas kasih* begitu lama sehingga tak akan meninggalkannya (286).

Cuplikan diatas menggambarkan tentang janji seekor kerbau yang merupakan penjelmaan dari Bodhisatva untuk tetap memegang janjinya. Janji Bodhisatva ketika mengalami reinkarnasi ke bumi dengan berbuat kebajikan dengan siapapun. Bodhisatva memiliki dedikasi yang tinggi untuk terus berjuang dalam kebajikan dan cinta kasih.

Siswa dapat diajari untuk selalu memiliki prinsip memegang teguh janji yang sudah diucapkan. Siswa dapat diberi contoh di sekolah dengan hal-hal yang sederhana tetapi berdampak sangat baik. Sebagai contoh siswa diajak untuk selalu memegang janji untuk belajar mengasahi semua teman-temannya di sekolah. Dapat dengan cara berbagi makanan pada temannya. Atau meminjam temannya ketika lupa membawa peralatan sekolah. Hal-hal kecil ini dapat memperkuat rasa kepribadiannya yang tangguh.

c. Cinta Dan Kasih Sayang

Cinta adalah kasih (KBBI,1995:190). Sedangkan, kasih adalah perasaan sayang (KBBI,1995:450). Cinta dan kasih sayang merupakan dua elemen yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya merupakan kesatuan rasa yang ada pada manusia. Tuhan memberi karunia kepada manusia untuk selalu mencintai dan mengasahi sesamanya. Maka dunia menjadi damai jika cinta dan kasih sayang ditebarkan oleh semua orang di dunia. Sebaliknya jika orang sudah tidak memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada orang lain maka akan terjadi pertikaian maupun perebutan kekuasaan di mana pun tempatnya. Seperti dalam cuplikan berikut ini .

Bodhisattva, yang merupakan Mahasattva, sepanjang menanggung tingkah laku polah tersebut tanpa perasaan tidak senang, marah ataupun kesal, tetap tenang tak terpengaruh, karena sebenarnya ia menganggapnya sebagai menguntungkan (Hal. 287).

Cuplikan di atas menggambarkan bagaimana seekor kerbau (penjelmaan Bodhisattva) selalu memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada semua makhluk yang ada di hutan. Bodhisattva tidak pernah membeda-bedakan perilaku yang diterima dari semua penghuni hutan. Seperti perilaku kera yang selalu menganggunya dibalas dengan tetap mengasihinya. Cuplikan di atas bisa memotivasi siswa untuk selalu memiliki simpati dan empati kepada teman-temannya. Siswa atau anak dibiasakan untuk selalu menyayangi teman-temannya, guru, orang tua. Beberapa kejadian di dunia seperti perang maupun kejatan bermula dari hilangnya perasaan cinta dan kasih sayang kepada sesamanya. Terjadi kejahatan karena seseorang sudah punya rasa belas kasihan. Dia mampu berbuat jahat karena hatinya sudah tertutup dengan rasa kasih. Begitupula terjadi peperangan karena kepentingan golongan juga didorong karena rasa keinginan untuk menguasai. Hal ini akan menjadikan orang saling menindas untuk merebutkan sesuatu yang bukan miliknya.

d. Kebersamaan Dan Gotong Royong

Kebersamaan adalah hal bersama (KBBI,1995:868). Gotong royong adalah bekerja bersama-sama (KBBI,1995:324). Kebersamaan muncul dari rasa empati yang dimiliki oleh

seseorang. Dari kebersamaan itu muncul perbuatan untuk melakukan gotong royong. Masyarakat Indoensia terkenal dengan jiwa kebersamaan dan semangat gotong royong yang tinggi pada waktu dahulu. Tetapi, sekarang ini sudah mulai luntur seiring dengan tingkat individualisme yang sangat tinggi. Dampaknya banyak orang yang memntingkan kepentinganya masing-masing. Tidak mau diganggu oleh orang lain yang tidak memiliki kontribusi bagi kehidupannya. Seperti dalam cuplikan berikut ini.

Kadang kala sementara Mahasattva tidur dengan tenang atau mengangguk-angguk mengantuk, *kera akan dengan tiba-tiba memanjat lehernya. Pada saat yang lain kera akan memanjat punggung kerbau. Lalu bergelantungan berulang kali dari tanduknya* (hal. 287).

Cuplikan cerita binatang di atas menggambarkan kebersamaan antara kera dan kerbau. Kerbau sedikitpun tidak pernah merasa terganggu dengan ulah kera yang selalu menaiki tubuhnya. Sementara kera memang memiliki perilaku yang kurang terpuji. Kerbau menganggap bahwa perbuatan kera bukanlah perbuatan yang tidak terpuji melainkan untuk menunjukkan kebersamaannya bercanda sesama penghuni hutan.

e. Kesetiakawanan

Kesetiakawanan adalah perihal setia kawan atau solidaritas (KBBI,1995:932). Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari rasa kesetiakawanan terhadap orang lain. Nalurnya menuntunnya untuk memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Kesetiakawanan biasanya ditumbuhkan oleh guru semenjak anak-anak masuk sekolah untuk saling berbagi dengan teman-temannya. Di lingkungan keluarga pun orang tua senantiasa mendorong anak-anak untuk belajar bersama dengan teman-teman. Anak-anak dibiasakan memiliki rasa empati dan kasih sayang dengan sesama teman. Seperti dalam cuplikan berikut ini.

Pada suatu hari *seorang yaksa, tersinggung atas penghinaan yang menimpa Mahasattva* dan bermaksud untuk mencari tahu bagaimana bisa Bodhisattva membiarkan penghinaan seperti itu terjadi, menampakkan dirinya di jalan yang dilalui kerbau pada saat kera jahat tersebut menaikinya (hal. 288).

Cuplikan diatas menggambarkan kesetiakawanan seorang yaksa yang melihat perlakuan buruk seekor kera pada sesekor kerbau. Yaksa tersebut memiliki rasa kasihan melihat perlakuan yang diterima kerbau. Yaksa tersebut tersinggung dengan sikap kera yang semena-mena terhadap kerbau.

Siswa dapat mencontoh sikap Yaksa yang memiliki rasa kesetiawakanan pada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Rasa kesetiawanan segharusnya sudah dimunculkan sejak anak-anak mulai masuk sekolah. Melalui kegiatan kepanduan, siswa akan belajar bagaimana perasaan setiakawan akan dapat dibentuk dengan baik.

f. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah membantu untuk meringankan beban (KBBI,1995:1066). Tolong menolong merupakan suatu perbuatan yang lahir dari rasa dan diwujudkan dalam perbuatan. Tolong menolong akan menjadikan pintu pahala bagi semua orang. Tolong menolong merupakan perbuatan terpuji yang bisa dilakukan oleh setiap orang. Tidak harus selalu dalam wujud material. Manusia memiliki rasa dan empati yang lebih dibandingkan dari makhluk lainnya. Seperti dalam cuplikan dalam cerita berikut.

Setelah mengucapkannya, *yaksa mengangkat kera jahat dari punggung kerbau, dan setelah mengajari matra perlindungan kepada kerbau, ia menghilang* (Hal.290).

Cuplikan diatas menggambarkan seorang yaksa yang menolong kerbau dari perbuatan jahatnya kera. Kerbau tersebut mendapat pertolongan dari seorang yaksa. Yaksa juga mengajari kerbau dengan mantranya untuk mengusir kera.

Cerita binatang ini dapat memberikan contoh yang baik kepada para siswa dapat menolong sesama temannya. Tolong menolong dapat diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari baik dirumah, sekolah, maupun masyarakat. Tolong menolong sangat bermanfaat bagi semua kehidupan di dunia.

g. Tenggang Rasa

Tenggang rasa adalah dapat menghargai perasaan orang lain (KBBI,1995:1037). Tenggang rasa merupakan salah satu perbuatan yang muncul dari suatu empati yang ada pada diri manusia. Tenggang rasa bisa diwujudkan dalam suatu perbuatan. Tenggang rasa akan memupuk jiwa kebersamaan dan saling menghormati satu dengan yang lain. Tenggang rasa tidak bisa terlepas dari hak dan kewajiban sebagai seorang individu. Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beragam suku, budaya, bahasa yang beragam. Dengan adanya tenggang rasa, masyarakat Indonesia dapat hidup tenang. Setidaknya pertikaian antar suku dapat diminimalkan. Seperti dalam contoh berikut.

Lalu engkau tak akan bebas dari perbuatannya,” ujar yaksa. “Bagaimana orang mengalahkan kekurangan tanpa mengesampingkan kerendahan kesabaran?” (hal. 289).

Cerita cuplikan di atas menggambarkan tentang kerendahan hati kerbau yang dengan ikhlas menerima semua perlakuan dari kera. Sikap kerbau hanya untuk menunjukkan rasa tenggang sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sikap ini digambarkan dengan membiarkan kera berbuat kurang ajar terhadap kerbau.

Siswa dapat diajari untuk memiliki sikap tenggang rasa antar teman-temannya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sikap tenggang rasa dapat dilakukan dengan

menghargai dan menghormati hak orang lain. Siswa atau anak dapat menghargai perbedaan yang ada pada temannya.

h.Saling Menghormati

Saling menghormati adalah menaruh hormat kepada (KBBI,1995:357). Hormat adalah sikap yang secara alamiah dimiliki oleh setiap manusia. Sikap hormat timbul dari suatu rasa keinginan untuk menghargai. Saling menghormati dipupuk untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerukunan antar sesama. Bangsa Indonesia dahulunya dikenal sebagai bangsa yang menjunjung toleransi tinggi antar sesamanya. Toleransinya yang tinggi dengan sesama timbul dari sikap saling menghormati. Saling menghargai antar sesama warga sudah di mulai sejak zaman nenek moyang. Sikap saling menghormati sesama anggota masih dirasakan oleh negara lain. Banyak sektor pariwisata yang kebajiran tamu dari mancanegara karena terkenal sikap toleransi. Seperti dalam cuplikan cerita binatang berikut.

Kata-kata tersebut mengejutkan yaksa serta memenuhinya dengan kegembiraan. *Dengan hormat ia berujar: "Benar, benar!" lalu menundukkan kepalanya kepada Bodhisattva dan menjentikkan jari tangannya, ia memuji Bodhisattva dengan kalimat-kalimat yang menyenangkan (289).*

Cuplikan di atas menggambarkan tentang seorang Yaksa yang menghormati Bodhsatva untuk tidak membalas perbuatan kera. Yaksa benar-benar memuji kerendahan Bodhsatva yang ikhlas menerima perlakuan dari kera.

Siswa dapat diajari untuk saling menghormati antar sesama teman. Contoh sederhana adalah ketika teman sedang ada ujian nasional maka harus saling menghormati dengan tidak menciptakan suasana gaduh di sekolah. Sikap saling menghormati dapat memupuk rasa kesetiakawanan dan kebersamaan antar teman. Sikap ini harus selalu dipupuk untuk menciptakan suasana yang dinamis di sekolah. Suasana yang dinamis akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik di sekolah.

i.Tata Krama dan Sopan Santun

Tata krama adalah adat sopan santun; basa basi (KBBI,1995:1014). Sopan santun adalah budi pekerti yang baik (KBBI,1995:957). Tata krama merupakan sikap terpuji yang sudah mendarah daging di negara Indonesia. Sikap tata krama merupakan warisan dari kraton dan masing-masing daerah. Tata krama terkait dengan norma dan etika dalam masyarakat. Tata krama tidak bisa lepas dari suatu budaya setempat. Orang yang menjunjung tinggi tata kramannya biasanya orang yang memiliki sopan santun yang tinggi.Sopan santun berkaitan

dengan ucapan dan perilaku. Tata krama dan sopan santun merupakan dua elemen yang saling terkait. Seperti dalam cuplikan cerita berikut ini.

Bodhisattva menjawab: *“Keinginan untuk menghancurkan sumber penderitaannya atau menginginkan kebahagiaan dengan menimpakan penderitaan kepada orang lain tak akan membawa kebajikan. Kebahagiaan tak dapat dicapai dengan cara seperti itu. Keteguhan kesabaranku dimaksudkan untuk membangkitkan perhatiannya. Jika ia tidak mengerti, cepat atau lambat ia akan menyerang makhluk lain dengan sikap buruk yang tak diragukan lagi akan membalas perbuatan salahnya. Setelah ia diperlakukan dengan menyakitkan sebagai balasan. Ia tak akan lagi melakukan hal itu kepadaku: Sekali dihukum, ia tak akan melakukan hal ini lagi. Dengan begitu aku akan kehilangannya.”* (hal 289).

Cuplikan di atas menceritakan tentang kehalusan budi pekerti Bodhisattva yang tidak pernah mau menyakiti sesama makhluk ciptaan Tuhan. Bodhisattva memiliki kesopanan yang baik terhadap makhluk apapun. Hidupnya penuh dengan cinta kasih sehingga membuat tentram semua penghuni hutan.

Siswa dapat mencontoh tata krama dan kesopanan dengan mempraktekkannya di rumah, sekolah maupun masyarakat. Siswa dapat belajar menghargai orang tua dengan menggunakan bahasa yang baik. Begitupula guru dapat memberikan contoh yang kepada siswa untuk belajar sopan santun kepada siapapun dan di mana pun tempatnya. Di masyarakat pun anak juga harus bisa belajar sopan santun pada tetangganya.

j. Rasa Malu

Malu adalah segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat (KBBI,1995:62). Malu berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh suatu tindakan dan perasaan. Bahkan ada dalam hadist dinyatakan bahwa malu sebagaiian dari iman. Malu merupakan bentuk perasaan yang menyatakan bahwa kondisi yang terjadi mengisyaratkan bahwa terjadi interaksi antara perasaan dan tindakan. Malu disebabkan oleh banyak hal. Diantaranya adalah karena rasa segan, rasa menghormati, dan sebagainya. Malu merupakan bagian perasaan yang harus tetap terpelihara dengan baik untuk memelihara pergaulan di masyarakat maupun di negara. Maraknya pergaulan bebas yang terjadi membuat banyak orang prihatin. Seolah-olah orang sudah tidak punya malu lagi untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Kasus kejahatan dan asusila di picu oleh kehilangan rasa malu pada seseorang. Seperti dalam cuplikan cerita berikut ini.

“Bagaimana mungkin seekor binatang memiliki sikap seperti demikian? Bagaimana mulanya hingga Engkau memiliki kebajikan seperti itu? Meskipun dirimu dalam wujud binatang: Engkau pastilah makhluk mulia yang menjalankan pertapaan di hutan ini !” (289).

Cupikan cerita di atas menggambarkan seekor kerbau (Bodhisatva) masih memiliki rasa malu yang tinggi. Kerbau tidak pernah kenakan yang dilakukan oleh kera sedikitpun. Kerbau malu untuk melakukan perlawanan pada hewan selemah kera. Kerbau memiliki badan yang lebih besar dan tenaga yang tangguh dibandingkan dengan seekor kera.

Cerita binatang di atas dapat memotivasi siswa untuk selalu menjaga perasaan malu yang baik. Sebagai contoh siswa atau anak harus bisa mengendalikan diri dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Karena dengan adanya rasa malu, maka anak tersebut masih menjaga moralnya dengan baik. Anak harus dibetengi dengan rasa malu untuk mencegah hal-hal yang tidak baik.

D. Kesimpulan

Nilai-nilai Budi pekerti merupakan nilai luhur yang harus dipertahankan dan harus ditingkatkan dalam semua aspek kehidupan. Dari contoh dalam cerita binatang Mahisha Jatakan dapat memetakan beberapa ranah dimensi pada siswa. Dimensi-Dimensi tersebut secara akumulatif tercermin dalam perilaku sehari-hari, dan secara umum siswa akan menetapkan kriteria pelaku yang berbudi pekerti yaitu : (1) teguh memegang dan melaksanakan agama, (2) melaksanakan nilai-nilai luhur pancasila, (3) mendatangkan kebahagiaan, (4) mampu mengendalikan diri, (5) patuh terhadap hukum dan perundang-undangan yang berlaku, (6) saling menghormati dan penuh tepo seliro, (7) mengikuti hati nurani, dan (8) melandasi semua perilaku dengan baik. Budi pekerti berorientasi pada pembentukan pendidikan nilai, moral, etika. Budi pekerti memiliki fungsi untuk menumbuhkan kesadaran setiap individu memiliki akhlak mulia dalam berpikir rasional dalam berpikir dan perbuatan.

KEPUSTAKAAN

Aryasura, Acharya. 2005. *Jatakamala Untaian Kelahiran Bodhisatwa*. Jakarta:

Bumishambara

Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. USA: Allyn and Bacon

Dipodjojo, Asdi.1985. "Moralisasi Masyarakat Jawa Lewat cerita Binatang" dalam *Pendidikan Moral dan Ilmu Jiwa Jawa*. Yogyakarta: Javanologi

Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. USA: Allyn and Bacon.

- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Kusumadilaga, K.P.A. 1981. *Serat Sastramiruda*. Terjemahan Kamajaya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Madyopradonggo, R. Soemardi. 1970. *Tuntunan Pedalangan Ringgit Cerita relief candi*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Nojowirongko, M.Ng. alias Atmotjendono. 1954. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan, Departemen PP dan K.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press

Lampiran 4. Proposal Tahun ke-2

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan: (1) menginventrisasi dan mengidentifikasi cerita relief binatang candi Borobudur; (2) merancang model cerita binatang bergambar berbasis cerita relief binatang candi Borobudur; (3) menyusun dan menerbitkan buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada cerita relief candi Borobudur; (4) mensosialisasikan buku bergambar dengan cerita binatang yang bersumber pada relief candi Borobudur untuk apresiasi masyarakat; dan (5) menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal.

Target penelitian (1) teridentifikasinya cerita binatang relief candi Borobudur; (2) tersusunnya rancangan buku cerita binatang bergambar dengan cerita relief candi Borobudur; (3) tersusun dan terbitnya buku cerita binatang bergambar dengan cerita relief candi Borobudur; (4) tersosialisasinya buku cerita binatang bergambar dengan cerita relief candi Borobudur; (5) terpublikasinya artikel dalam jurnal.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dan kaji tindak. Cara yang dilakukan: (1) studi pustaka mengenai cerita relief candi; (2) observasi dan dokumentasi cerita relief candi di Borobudur dan pusat-pusat Purbakala; (3) wawancara terhadap para arkeolog dan budayawan; (4) analisis deskriptif kualitatif mengenai dongeng cerita relief candi; (5) merancang model buku cerita binatang bergambar dari relief candi Borobudur; (6) uji coba penyebaran model buku cerita binatang bergambar cerita relief candi di sekolah-sekolah; (7) evaluasi dan perbaikan; (8) pengemasan ; serta (9) mensosialisasikan cerita binatang bergambar dari cerita relief candi Borobudur.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.2. Latar Belakang

Candi Borobudur merupakan salah satu objek wisata yang terkenal tidak hanya di negeri sendiri tetapi juga sampai manca negara. Banyak wisatawan dari dalam dan luar negeri berdatangan untuk menikmati keindahan candi. Candi Borobudur adalah candi peninggalan agama Buddha yang dibangun pada sekitar tahun 800 M (Soediman, 1980 : 3). Candi merupakan sumber otentik mengenai sejumlah aspek kehidupan meliputi politik, sosial, budaya, dan religi masa lalu. Gambaran otentik tersebut pada umumnya terlihat pada pahatan relief yang biasanya menghiasi bangunannya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia relief adalah pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata disekitarnya atau gambar timbul pada candi (Anton M. Moeliono 1989). Banyak relief, baik yang mengandung cerita maupun hanya relief lepas sebagai hiasan, yang menghiasi dinding-dinding candi. Relief yang menggambarkan cerita dipahatkan dalam kotak-kotak menurut adegan-adegannya dan terbagi dalam panil-panil. Adapun cerita yang dipahatkan terdiri atas seri cerita keagamaan Buddha (Karmawibhangga, Lalitawistara, Awadana, Gandawyuha) dan cerita binatang Jatakamala (Soekmono 1986:96).

Relief cerita binatang di Candi Borobudur dipahatkan di pagar langkan lorong pertama rangkaian atas yang menggambarkan kisah Jataka dan Awadana. Relief cerita ini terdiri dari 372 panil. Kisah Jataka dan Awadana yang berjumlah 128 panil didapati juga di pagar langkan lorong pertama rangkaian bawah. Kisah tersebut juga dapat ditemui pada pagar langkan lorong kedua yang berjumlah 100 panil (Soekmono 1986:96). Relief-relief itu memang mengisahkan perilaku Sri Budha Gautama dalam wujudnya sebagai binatang tetapi pada dasarnya cerita binatang yang digambarkan merupakan problem kehidupan manusia pada umumnya.

Relief cerita binatang menggambarkan cerita yang pelaku-pelakunya terdiri atas binatang. Binatang ini dilukiskan dapat bertingkah laku, berpikir, berbicara, dan bertindak serta berperasaan sebagaimana manusia. Menurut Maria Leack dalam Dipodjojo (1985: 23) para binatang juga membentuk masyarakat dan menentukan aturan-aturannya. Persoalan yang diceritakan juga persoalan yang hidup di kalangan manusia.

Banyak ajaran yang dapat diperoleh dari relief cerita binatang. Lukisan watak manusia yang digambarkan melalui figur tokohnya merupakan gambaran watak manusia. Oleh karena itu, banyak hal dapat diteladani dari tokoh-tokoh yang ditampilkan. Tokoh binatang tertentu akan menerima nasib buruk sesuai dengan perilaku buruknya dan sebaliknya tokoh binatang yang berbuat baik pada akhirnya akan menerima kebaikan pula. Gambaran tentang hukum karma, yaitu apa yang diperoleh sesuai dengan apa yang telah dilakukan, amat jelas dilukiskan pada cerita binatang. Seseorang hendaknya meneladani tokoh yang ditampilkan dengan watak baik, sebaliknya tidak mencontoh tokoh-tokoh yang digambarkan memiliki watak jahat. Persoalannya, cerita binatang ketika dialihkan dalam bentuk relief hanya dipahatkan dalam satu atau dua panel, sehingga sulit dipahami oleh mereka yang belum pernah mendengar atau membaca ceritanya secara lengkap. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyusunan cerita secara lengkap berdasarkan sumber utamanya yaitu bentuk karya sastra.. Usaha penyusunan itu perlu dilakukan dan hasilnya disosialisasikan kepada generasi muda terutama siswa sekolah dasar. Hal itu dikarenakan, usia anak-anak amat menyukai dongeng dengan tokoh apapun, terutama tokoh yang aneh menurut pikiran mereka.

Persoalan lain, pada waktu wisatawan mengunjungi Candi Borobudur, mereka hanya mengutamakan menikmati keindahan yang bersifat fisik, misalnya kemegahan bangunan dan keindahan pahatan relief. Sementara, relief cerita dipahat dengan tujuan selain sebagai penghias dinding candi juga secara tidak langsung dapat digunakan sebagai sarana pendidikan budi pekerti. Para pengunjung banyak yang tidak menyadari akan adanya pendidikan budi pekerti itu sehingga tidak berniat menceritakan kembali secara lengkap kepada generasi yang lebih muda, terutama anak-anak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat pentingnya penelitian ini dilakukan agar anak siswa sekolah dasar tertarik untuk melihat relief di candi Borobudur. Sedangkan yang pernah berkunjung ke sana lebih termotivasi lagi untuk mengetahui cerita lengkap relief binatang yang ada di candi tersebut. Cerita binatang yang berasal dari relief Candi Borobudur disusun kembali dalam bentuk komik atau cerita bergambar. Hal itu dilakukan agar anak usia sekolah dasar tertarik untuk membaca. Nilai-nilai budi pekerti juga ditampilkan di akhir cerita dengan harapan anak usia sekolah dasar bisa meneladaninya. Teladan budi pekerti yang merupakan warisan nenek moyang ini akan membentuk generasi muda yang berbudaya di tengah arus globalisasi. Benteng budaya asli bangsa Indonesia ini diharapkan dapat membentuk pribadi yang kuat bagi generasi muda agar tidak mudah terpengaruh budaya asing yang datang tanpa filter.

1.2. Tujuan Khusus

Pada tahun kedua, penelitian ini bertujuan:

1. Menyusun buku cerita binatang bergambar yang bersumber dari cerita relief candi Borobudur, meliputi judul lakon, tema lakon, gagasan pokok lakon, struktur adegan, dan bahasa yang digunakan.
2. Menerbitkan buku cerita binatang bergambar yang bersumber dari cerita relief candi Borobudur, meliputi judul lakon, tema lakon, gagasan pokok lakon, struktur adegan, dan bahasa yang digunakan.
3. Mensosialisasikan buku cerita binatang bergambar yang bersumber dari cerita relief candi Borobudur untuk apresiasi masyarakat. Sosialisasi dilaksanakan di sekolah-sekolah, dan PAUD.
4. Menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal

1.3. Urgensi Penelitian

- Penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai strategi pelestarian dan pengembangan dongeng binatang dari relief candi yang dapat dikategorikan sebagai dongeng langka. Cerita binatang pada relief candi sesungguhnya memiliki kekhususan pada segi artistik dan estetikanya serta dapat memperkaya khazanah cerita tradisional di Indonesia yang dikhawatirkan akan mengalami kepunahan. Oleh karena itu perlu adanya revitalisasi dan inovasi cerita relief candi, baik dengan penggalan sumber tertulis ataupun tradisi lisan yang bersumber pada cerita relief candi dengan nuansa baru.
- Revitalisasi dan inovasi cerita yang bersumber pada relief candi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh dongeng cerita binatang, terutama cerita-cerita binatang yang semakin ditinggalkan karena dianggap kurang memiliki daya saing terhadap maraknya cerita-cerita rekaan lewat audio visual yang ada di Indonesia. Cerita binatang yang bersumber pada relief candi dapat dijadikan solusi alternatif untuk mengembalikan minat apresiasi masyarakat terhadap cerita binatang, sehingga dapat hidup dan berkembang sesuai zamannya.
- Cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan cerita relief candi. Sebelumnya, cerita relief candi hanya diceritakan secara oral oleh pemandu di candi secara singkat tanpa alur konflik yang menarik, sedangkan pada cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi akan dikemas dengan alur cerita yang menarik dengan berbagai gambar yang artistik. Kemasan

cerita dibuat menarik dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan menyesuaikan dengan isu aktual di masyarakat. Implementasi gambar, warna, dan didesain gambar dengan variatif sehingga mampu menarik minat anak-anak.

- Cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi ini memiliki peluang sebagai sarana pendidikan budi pekerti bagi anak-anak usia sekolah dasar dan PUD, dan masyarakat pada umumnya.
- Bagi pemerintah maupun lembaga pendidikan di Indonesia, cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi ini dapat dimaknai sebagai bentuk revitalisasi terhadap cerita relief candi.
- Sosialisasi cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi akan meningkatkan daya apresiasi dan minat masyarakat terhadap dongeng binatang. Selain itu, masyarakat mendapatkan berbagai pengetahuan dan pendidikan budi pekerti yang termuat dalam cerita binatang bergambar. Berawal dari apresiasi ini, masyarakat semakin mencintai cerita binatang, dan menumbuhkan upaya pelestarian dan pengembangan cerita binatang.
- Buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi memberikan kontribusi signifikan bagi pariwisata budaya Nusantara, dan pemandu wisata candi yang dimungkinkan akan memacu kreativitas, sebagai sarana pendidikan dan penerangan, serta sebagai dasar acuan untuk menceritakan cerita binatang yang lebih menarik perhatian para pengunjung candi yang diharapkan akan mampu disampaikan kepada generasi penerus.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. State of the Art

Penelitian yang dilakukan Marijke J Klokke yang berjudul *Tantri Relief on Javanese Candi* telah mendeskripsikan relief-relief cerita binatang di candi Jawa tengah dan Jawa Timur. Namun demikian unsur budi pekerti belum diketengahkan secara terperinci dalam setiap ceritanya. Hal seperti itu dilakukan juga oleh Asdi S Dipodjojo dalam penelitiannya berjudul *Moralisasi Masyarakat Jawa melalui Cerita Binatang* tahun 1985. Penelitian ini menyoroti moral binatang yang diidentikkan dengan moral masyarakat Jawa. Data diambil dari cerita binatang yang termuat pada karya satra. Istiyarti pada tahun 2008 telah menyusun

tesis berjudul *Relief cerita Binatang di candi Borobudur sebagai Sarana Pendidikan Moral*. Tesis ini telah mendeskripsikan relief cerita binatang beserta cerita lengkapnya dan juga mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Tesis ini didekati secara kualitatif dan menghasilkan berbagai kemungkinan nilai budi pekerti yang terkandung pada setiap cerita.

Ketiga penelitian tersebut hampir semuanya telah menyinggung moral budi pekerti yang terkandung dalam cerita binatang tetapi ditulis sangat akademis sehingga dimungkinkan anak usia sekolah dasar tidak dapat memahaminya. Sementara penelitian yang akan dilakukan ini lebih pada sajian yang menarik dan nilai budi pekerti dideskripsikan dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan pengetahuan dan pola pikir anak-anak.

Tim peneliti pernah mengadakan penelitian berkaitan dengan budi pekerti maupun dongeng. Ketua peneliti, Trisno Santoso dalam penelitiannya (2009) “Perancangan Dongeng Anak Sebagai Media Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar” Dengan sering mendengar dongeng maka anak-anak akan mampu bersosialisasi dengan lingkungan, orang lain, dan sahabat-sahabatnya. Berdasarkan pendekatan psikologis, anak akan lebih bisa tampil percaya diri. Kemudian dalam buku “Mendongeng Itu Indah” tahun 2010, Trisno Santoso telah berhasil menyusun buku panduan mendongeng. Berdasarkan panduan ini diharapkan pendongeng remaja atau anak-anak dapat belajar mengekspresikan kemampuannya mengolah perasaan, menghayati isi cerita, dan mengekspresikan suasana-suasana hati lainnya. Dalam buku panduan ini diberikan 10 contoh lengkap cerita yang bersumber dari cerita wayang, legenda, dan cerita binatang

Penelitian yang lain yang pernah dilakukan oleh Trisno Santoso (2011) adalah “Model Pertunjukan Dalang Anak Sarana Pengembangan Kreativitas Seni Siswa Sekolah Dasar Sebagai Pelestari Budaya Pertunjukan Wayang Kulit” dari penelitian ini menghasilkan pedoman mendalang sebagai acuan format dalang yang dilakukan oleh anak yang dimanfaatkan sebagai media pengembangan kreativitas seni siswa sekolah dasar yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan maupun kejiwaan anak usia 7 sampai 12 tahun di Sekolah Dasar/Madrasah/Iftidaiyah

Anggota peneliti yang pernah mengadakan penelitian berkaitan dengan budi pekerti maupun dongeng adalah; Ana Rosmiati dalam penelitiannya (2006) “Aspek-Aspek moral Dalam Novel Saman” menceritakan tentang persoalan-persoalan sosial, budaya, politik,

pendidikan, dan moral. Dalam penelitian ini menggunakan teori pendekatan sosiologi sastra. Metode kualitatif digunakan untuk mengangkat berbagai persoalan dalam novel tersebut.

Tahun 2010, Ana Rosmiati melakukan penelitian dengan judul “Aspek Aksiologis Pendidikan Dan Budaya Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Penelitian ini mengupas nilai-nilai pendidikan yang membangun struktur novel tersebut. Dalam penelitian diceritakan tentang semangat anak-anak kampung miskin itu belajar dalam segala keterbatasan. Dalam novel laskar pelangi ini banyak disajikan baik secara tersurat dan tersirat tentang nilai-nilai pendidikan Islam, antara lain adanya kesederhanaan dalam diri guru dan murid, yang tidak iri akan majunya sekolah di sekitar mereka dengan fasilitas-fasilitas yang membanggakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan juga menggunakan kepustakaan, yaitu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini sejenis dokumen yang mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan lain-lain yang menunjang penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah aspek-aspek budaya yang terdapat dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habburrahman El Shirazyi. Teori yang digunakan untuk mengupas cerita dalam novel ini adalah teori pendekatan sastra.

Sedangkan pada tahun 2011 Ana Rosmiati juga meneliti “Model Penyerapan Bahasa Pada usia Dini Dalam Usaha Pemberdayaan Kemampuan Verbal” mengangkat fase-fase, teknik, dan model-model pemerolehan pada bahasa anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode rekam pada bahasa yang digunakan pada anak usia dini di tempat pendidikan bagi kelompok batita, play group, dan taman kanak-kanak. Selanjutnya peneliti juga melakukan observasi pada beberapa keluarga dari siswa tersebut. Untuk mengecek data peneliti juga melakukan teknik wawancara dengan anak-anak tersebut. Hasil-hasil penelitian Ana Rosmiati tersebut dapat digunakan sebagai pijakan untuk menganalisis unsur-unsur budi pekerti dalam cerita binatang.

Anggota peneliti, Titin Masturoh telah meneliti moral dalam cerita wayang (2005) berjudul “Struktur Dramatik Serat Anglingdarma” Penelitian ini menggunakan pendekatan moral yang termuat dalam serat Tantri Kamandaka untuk mendeskripsikan moral tokoh-tokoh yang terlibat dalam kisah Anglingdarma. Penjelasan tentang karma sebagaimana yang dipercaya masyarakat Hindu telah tercakup dalam penelitian ini. Intinya, siapa yang melakukan perbuatan baik akan menuai kebaikan dan siapa yang melakukan perbuatan buruk

akan menuai kebuukan pula. Karma ini akan diperolehnya semasa dia masih hidup atau sesudah mati.

Penelitian yang dilakukan tim peneliti tersebut dapat menjadi pijakan untuk dikembangkan menjadi sebuah buku komik kreatif sehingga dapat menarik generasi muda terutama anak-anak usia sekolah dasar. Penyampaian cerita dengan bahasa yang sederhana dan disertai gambar-gambar menarik akan dilakukan dalam penelitian ini sehingga tidak membosankan pembacanya. Dengan demikian, penelitian ini bersifat melanjutkan dan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

2.2. Roadmap Penelitian

Penelitian mengenai cerita binatang pada relief candi Borobudur sebagai upaya pelestarian dan pengembangan cerita binatang, dalam hal ini pernah dilakukan oleh penulis yang kemudian menjadi acuan pertunjukan. Naskah wayang anak-anak dengan judul “Harimau Yang Congkak”. Naskah ini mengetengahkan toleransi anak-anak sekolah yang baru pulang dari sekolah karena ada salah satu teman ban sepeda bocor, kemudian pada saat berjalan bertemu dengan pendongeng yang menceritakan tentang anak harimau yang sombong, tetapi terpedaya karena kesombongannya yang membanggakan keberadaan orang tuanya.

Berangkat dari penelitian dan tulisan mengenai dongeng dalam kerangka revitalisasi dan inovasi, perlu dilakukan usaha nyata untuk mengatasi kondisi dongeng binatang pada relief candi yang belum mendapat perhatian dari masyarakat pada umumnya untuk dijadikan buku cerita bergambar binatang dengan sumber cerita pada relief camdi Borobudur. Dongeng binatang yang bersumber pada cerita relief candi Borobudur sebagai warisan budaya perlu dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan nafas dan budaya zaman. Penelitian yang direncanakan ini berusaha untuk merancang model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur untuk apresiasi masyarakat dan sarana pendidikan budi pekerti. Model ini dijadikan solusi untuk mengatasi persoalan pendidikan budi pekerti bagi anak-anak usia sekolah dasar dan PUD.

Rencana arah penelitian setelah kegiatan ini selesai adalah (1) menyusun model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur. (2) mensosialisasikan buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur kepada siswa sekolah dasar dan PUD (3) penulisan artikel mengenai cerita

binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur dalam berbagai jurnal, majalah, ataupun koran. Hasil penelitian yang berupa buku cerita binatang bergambar dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan terutama Sekolah Dasar (SD) maupun Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai sarana pendidikan budi pekerti. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai penambahan materi terutama pada mata pelajaran muatan lokal (Mulok).

Buku cerita ini juga dapat digunakan oleh masyarakat umum terutama orang tua sebagai bahan mendongeng sekaligus mendidik budi pekerti generasi muda.

Pendongeng atau pelaku seni lainnya dapat mengadopsi cerita hasil penelitian ini untuk diaplikasikan dalam seni mendongengnya atau karya lainnya.

Pengusaha penerbitan buku dapat menerapkan hasil penelitian ini untuk diperjualbelikan kepada masyarakat umum, tentu saja harus melalui cetak ulang dalam jumlah eksemplar yang lebih banyak. Buku cerita bergambar biasanya sangat diminati anak-anak, Dengan demikian, tidak hanya penerbit yang mendapatkan keuntungan tetapi juga sales marketing maupun penjual- penjual lainnya juga akan mendapatkan penghasilan, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi mereka.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Pendekatan analisis pustaka dan kaji-tindak menjadi strategi pada penelitian mengenai cerita binatang pada relief candi Borobudur. Dengan analisis pustaka, dapat ditemukan berbagai elemen artistik dan estetika cerita binatang pada relief candi untuk menyusun konsep cerita binatang yang bersumber pada relief candi Borobudur. Kaji-tindak dimaksudkan untuk menyusun model buku cerita binatang bergambar untuk apresiasi, dan sarana pendidikan budi pekerti pada anak-anak..

Lokasi penelitian difokuskan pada relief candi Borobudur di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dengan alasan: *pertama*, tidak banyak perpustakaan dan museum yang mengoleksi sumber tertulis dan gambar binatang yang bersumber dari cerita relief candi Borobudur.

Metode penelitian diuraikan dalam tahap pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data. Berikut uraiannya.

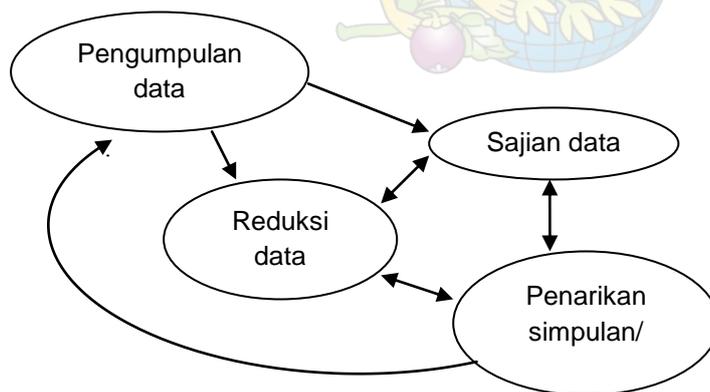
Pengumpulan data, sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui (1) studi naskah tertulis yang memuat cerita yang terdapat di berbagai perpustakaan seperti di Perpustakaan

Radya Pustaka Surakarta, perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta, perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan Fakultas Sastra UNS Surakarta, (2) Observasi secara langsung untuk memotret relief cerita binatang di candi Borobudur; dan (3) wawancara mendalam yang didukung dengan rekam suara dilakukan terhadap informan kunci, untuk menggali nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam cerita binatang.

Keabsahan data penelitian ditempuh dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode, *review informant*, dan *peerdebriefing*. Triangulasi sumber data artinya, pengumpulan data sejenis melalui berbagai sumber data yang berbeda. Triangulasi teori, artinya mengumpulkan data sejenis menggunakan teori yang berbeda. Misalnya dalam mengumpulkan data tentang vokabuler cerita yang mengandung unsur budi pekerti digali menggunakan teori sosial, teori budaya, dan teori lainnya. Triangulasi metode, artinya mengumpulkan data sejenis melalui berbagai metode seperti metode wawancara, observasi, FGD, analisis isi, dokumen, dan sebagainya.

Klasifikasi data dilakukan dengan memilah-milah cerita berdasarkan jenis binatang yang dijadikan tokoh.

Teknik analisis data. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis dengan langkah-langkah model interaktif (Miles dan Huberman, 1984), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktifitas ketiganya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Model digambarkan seperti berikut



Bagan 1. Analisis Data Model Interaktif

(Miles dan Huberman, 1992:18)

3.2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dapat berupa: pertama, teks naskah tertulis yang memuat cerita binatang yang dapat digali dari berbagai perpustakaan seperti: Radya Pustaka Keraton Surakarta, Raksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan Taman Budaya Jawa Tengah, perpustakaan Sonobudaya Yogyakarta, dan Museum Budiwarja Magelang. Kedua, informan dan narasumber yang terdiri atas para arkeolog, Dr. Timbul Haryono, para budayawan, sastrawan dan sebagainya. Ketiga, cerita binatang pada relief candi yang terdapat di Jawa Tengah

3.3. Teknik Pengumpulan dan Validitas Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), observasi, rekam gambar, dan pemotretan. Studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi, cerita binatang, cerita binatang bergambar, Cerita binatang pada relief candi Borobudur, panel gambar relief candi Borobudur, vokabuler cerita binatang relief candi Borobudur. Teknik wawancara mendalam (Bogdan & Biklen, 1982) yang didukung dengan rekam suara dilakukan terhadap informan kunci, untuk menggali cerita binatang relief candi Borobudur. Pemilihan narasumber ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti tingkat keahlian, daya ingat, kesehatan, dan kecakapan (Gottschalk, 1986). Teknik *focus group discussion* (Greenbaum, 1988) untuk menyarikan cerita binatang relief candi Borobudur guna mengukur keakuratan data. Teknik observasi (Spradley, 1980), untuk mengamati dan memilih beberapa cerita binatang pada relief candi Borobudur yang memiliki peluang untuk dikembangkan.

Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode. *Triangulasi sumber* berarti pengumpulan data sejenis melalui berbagai sumber data yang berbeda. Misalnya data tentang cerita binatang relief candi digali dari beberapa relief candi, arkeolog, budayawan, dan masyarakat pemerhati candi. *Triangulasi teori* berarti mengumpulkan data sejenis dengan menerapkan teori yang berbeda. Misalnya pengumpulan data mengenai cerita binatang pada relief candi yang mengandung nilai kemanusiaan dan senafas dengan budaya zaman dikaji dengan teori sosial, teori budaya, dan teori lainnya. *Triangulasi metode* berarti mengumpulkan data sejenis melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, FGD, analisis isi, dan sebagainya.

3.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan teknik analisis lapangan, yang menurut Bogdan dan Biklen (1982), dilakukan dengan urutan: (1) mengambil keputusan untuk mempersempit studi, (2) memutuskan jenis studi yang hendak diselesaikan, (3) membuat pertanyaan-pertanyaan analitis, (4) merencanakan sesi pengumpulan data berdasarkan temuan pada pengamatan sebelumnya, (5) membuat komentar amatan mengenai gagasan yang muncul dalam pikiran, dan (6) menyusun memo mengenai apa yang telah dipelajari. Langkah-langkah ini dilakukan dengan model interaktif (Miles dan Huberman, 1984), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Ketiga aktivitas ini dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Dengan model interaktif, peneliti tetap bergerak di antara ketiga komponen tersebut selama proses pengumpulan data penelitian berlangsung.

3.5. Luaran Penelitian

Luaran penelitian pada tahun pertama: (1) deskripsi cerita, alur cerita, isi cerita, rancangan gambar, dan pilihan bahasa; (2) rancangan model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur, dan (3) artikel ilmiah dalam jurnal. Pada tahun kedua, luaran penelitian berupa: (1) model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur.; (2) artikel ilmiah dalam jurnal

3.6. Indikator Capaian

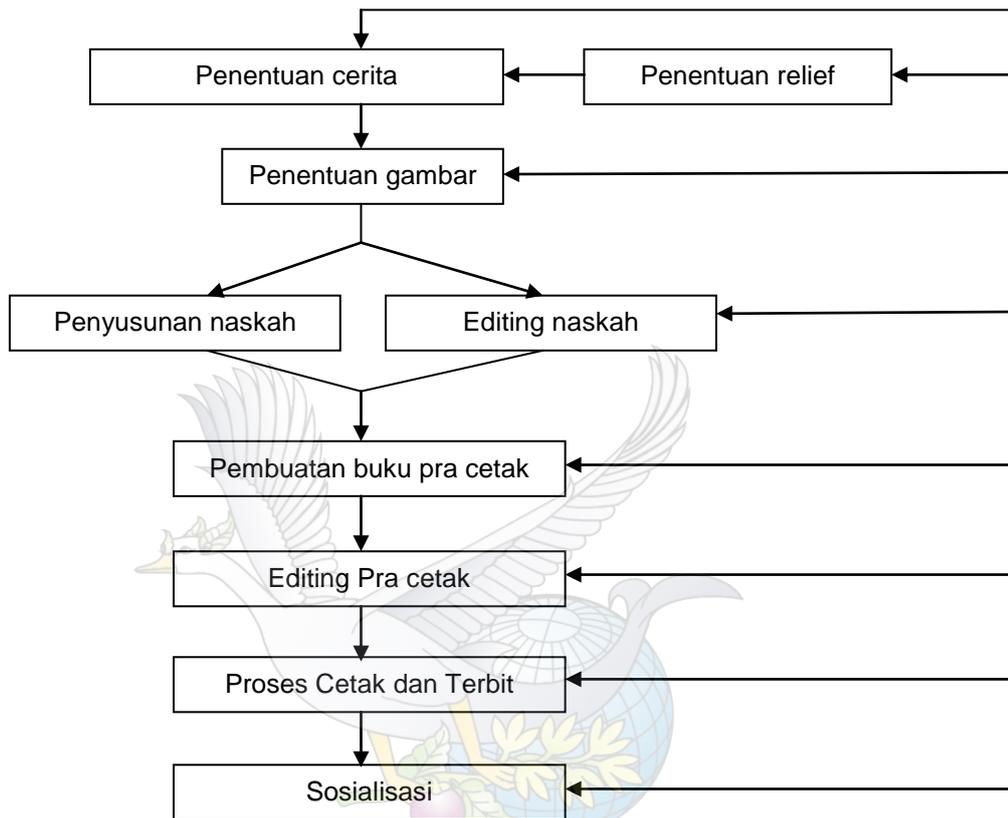
Indikator capaian pada tahun pertama: (1) terdeskripsikannya cerita relief candi, alur cerita, isi cerita, desain gambar, dan pilihan bahasa yang digunakan (2) tersusunnya rancangan buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudurs; dan (3) tersusunnya model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur; dan (4) terbit artikel ilmiah dalam jurnal. Indikator capaian pada tahun kedua yaitu: (1) Terbitnya buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur. (2) Tersosialisanya buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur. (3) buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur digunakan oleh guru sekolah dasar dan PUD sebagai acuan mendongeng cerita binatang, serta dapat diapresiasi oleh anak-anak sekolah maupun pra sekolah; dan (4) terbit artikel ilmiah dalam jurnal.

A. 3.7. Garis Besar Metode Penelitian

Aspek	Tahun I	Tahun II
Tujuan penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan elemen-elemen cerita relief candi. • Menyusun naskah cerita binatang relief candi • Menyusun rancangan model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun model buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur • Menerbitkan buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur • Sosialisasi buku cerita binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur
Lokasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Magelang, 	<ul style="list-style-type: none"> • Surakarta, dan Magelang
Pendekatan	Kualitatif deskriptif	Kaji tindak
Sumber data	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen: buku, naskah dongeng cerita binatang relief candi • Informan: arkheolog, budayawan, sastrawan, Gambar cerita binatang relief candi 	<ul style="list-style-type: none"> • Model Dongeng Cerita Binatang Bergambar bersumber pada cerita relief candi Borobudur • Informan arkheolog, budayawan, sastrawan, masyarakat
Teknik pengumpulan data	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis isi, wawancara, FGD, Observasi,Rekam gambar 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara, FGD, Analisis isi, Seminar
Validitas data	<ul style="list-style-type: none"> • Triangulasi sumber, teori, metode 	<ul style="list-style-type: none"> • Triangulasi sumber, teori, metode
Analisis data	Interaktif	Interaktif, partisipatif
Target	<ul style="list-style-type: none"> • Terdeskripsi elemen cerita relief candi Borobudur. • Tersusun naskah cerita • Tersusun rancangan model Cerita Binatang Bergambar bersumber pada cerita relief candi Borobudur • Tersusun artikel ilmiah pada jurnal terakreditasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tersusun model cerita Binatang bergambar bersumber pada cerita relief candi Borobudur; • Terbit Buku Cerita Binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur; • Sosialisasi Buku Cerita Binatang bergambar yang bersumber pada relief candi Borobudur • Tersusun artikel ilmiah pada jurnal terakreditasi.

3.8. Bagan Alir Penelitian

Berdasarkan hasil analisis tersebut kemudian mulai dilakukan perancangan penyusunan model cerita bergambar. Model disusun dengan materi relief ditampilkan di atas pada setiap halamandan nilai-nilai budi pekerti diuraikan pada setiap akhir cerita. Tahap-tahap penelitian dan penyusunan buku cerita bergambar tersebut dapat dirangkum dalam **bagan alir** sebagai berikut.



BAB 4

BIAYA DAN JADWAL PELAKSANAAN

4.1. Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun II											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Penyusunan proposal	x	X										
2	Koordinasi tim			x									
3	Pengadaan bahan dan alat			x	x								

21	Seminar											X	X		
22	Revisi laporan												X	X	
23	Penggandaan												X	X	
24	Pengiriman laporan													X	X

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Rosmiati. 2006. “Aspek-Aspek Moral Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami. Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra”. Laporan Penelitian DIPA : STSI Surakarta
- _____.2010. “Aspek Aksiologis Pendidikan Dan Budaya Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”. Laporan Penelitian DIPA : ISI Surakarta
- _____.2011. “ Model Penyerapan Bahasa Pada Anak Usia Dini Dalam Usaha Aryasura, Acharya. 2005. *Jatakamala Untaian Kelahiran Bodhisatwa*. Jakarta: Bumishambara
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. USA: Allyn and Bacon
- Dipodjojo, Asdi.1985. “Moralisasi Masyarakat Jawa Lewat cerita Binatang” dalam *Pendidikan Moral dan Ilmu Jiwa Jawa*. Yogyakarta: Javanologi
- _____. “Pemberdayaan Kemampuan Verba”. Laporan Penelitian : ISI Surakarta.
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. USA: Allyn and Bacon.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Haryanto, S. 1988. *Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.
- Kusumadilaga, K.P.A. 1981. *Serat Sastramiruda*. Terjemahan Kamajaya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Madyopradonggo, R. Soemardi. 1970. *Tuntunan Pedalangan Ringgit Cerita relief candi*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Mangkunegoro III, KGPA. 1986. *Serat Centhini (Suluk Tambangraras)*. Jilid II, kalatineken miturut aslinipun dening Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini.

- Martapangrawit, R.L. 1964. "Karawitan Wayang Cerita relief candi" Naskah ketikan, Surakarta
- Miles, M.B. dan Huberman A.M. 1984. *Qualitative data analysis: A sourcebook of a new methods*. Berverly Hills Sage Publication.
- Mulyono, Sri. 1975. *Wayang Asal-usul Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Alda.
- Murtiyoso, Bambang, Sumanto, Suyanto, Kuwato. 2007. *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Saka Production.
- Nojowirongko, M.Ng. alias Atmotjendono. 1954. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan, Departemen PP dan K.
- Pujiono, Bagong. 2009. "Sri Tanjung". Kertas Ujian Tugas Akhir S-2 ISI Surakarta.
- Rianto, Jaka, Sunardi, Titin Masturoh. 2010. *Buku Panduan Praktik Pakeliran Golek Padat*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Cendrawasih.
- Soetasoekarja. 1968. "Serat Pakem Ringgit Cerita relief candi Lampahan Djakasumilir (Pandji Laleyan) Gending Suluk tuwin sendonipun dalang mawi enut. Naskah Ketikan, Surakarta.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant observation*. New York: holt, Rinehart and Winston.
- Sunardi. 2004. "Pakeliran Sandosa dalam Perspektif Pembaharuan Pertunjukan Wayang". Tesis STSI Surakarta.
- Sunardi dan M. Randyo. 2002. *Pakeliran Gaya Pokok V*. Surakarta: P2AI STSI Surakarta.
- Sunardi, Kuwato, Zulkarnaen Mistortoify. 2009. "Wayang Transparan: Wayang Eksperimen Berbahasa Indonesia sebagai Sarana Transmisi Pendidikan Budi Pekerti bagi Siswa SLTA di Surakarta" Laporan Penelitian Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suwarno, Bambang. 1998. "Jaka Bluwo". Naskah ketikan, Surakarta.
- , 2008. "Angraeni". Naskah ketikan, Surakarta.
- Klokke, Marijke J. 1999. *Tantri relief of Javanese Candi*. Leiden: KITLV Press
- Miles, M.B. dan Huberman A.M. 1984. *Qualitative data analysis: A sourcebook of a new methods*. Berverly Hills Sage Publication.
- Soediman. 1980. *Borobudur Salah Satu Keajaiban Dunia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Soekmono. 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Tatik Harpawati, 2005. Analisis Struktural Sumantri Ngenger, Laporan Penelitian. ISI Surakarta

-----2009. Perancangan Dongeng sebagai Pengungkapan Ekspresi Anak Usia Sekolah Dasar. Laporan penelitian. Proyek Hibah Bersaing DIKTI Jakarta

LAMPIRAN 1. JUSTIFIKASI ANGGARAN PENELITIAN

1. Honor					
Honor	Honor/Jam (Rp)	Waktu (Jam/Minggu)	Minggu	Honor Per Tahun (Rp)	
				Tahun I	Tahun II
Ketua Peneliti	10.000	10	40	7.000.000	7.000.000
Anggota 1	10.000	8	40	5.500.000	5.500.000
Anggota 2	10.000	8	40	5.500.000	5.500.000
Tenaga teknis	5.000	5	30	1.000.000	1.000.000
SUB TOTAL (RP)				19.000.000	19.000.000
2. Peralatan Penunjang					
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang (Rp)	
				Tahun I	Tahun II
Handycam (sewa)	Rekam data	5x1 unit	700.000	3.500.000	0
Kamera digital (sewa)	Rekam data	5x1 unit	500.000	2.600.000	0
Tape Recorder mini	Rekaman Wawancara	5x3 set	500.000	2.500.000	2.500.000
FGD		2 keg	5.000.000	10.000.000	10.000.000
SUB TOTAL (RP)				18.600.000	12.500.000
3. Bahan Habis Pakai					

Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya Per Tahun (Rp)	
				Tahun I	Tahun II
Cetak foto	Cetak Panel Relief	150 lembar	2.000	300.000	0
Pustaka pendukung	Data dan analisis	20 buah	100.000	2.000.000	0
Kertas HVS 80 gr	Catatan data dan laporan	10 rim	40.000	400.000	0
Cartridge	Cetak data, artikel, laporan	4 buah	200.000	800.000	0
Refil	Cetak laporan	10 buah	50.000	500.000	500.000
Flash disk	Simpan data	4 buah	75.000	300.000	0
ATK	Data, seminar, laporan	1 paket	500.000	500.000	500.000
Copy data tertulis	Data, analisis	1 paket	1.000.000	1.000.000	0
Copy data audio visual	Data, penyusunan model	10 buah	40.000	400.000	0
Buku	Setting n lay out	5 judul	3.000.000	15.000.000	0
Buku	Penyusunan dan penerbitan	5 judul	7.000.000	0	35.000.000
SUB TOTAL (RP)				21.200.000	36.000.000

4. Perjalanan

Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya Per Tahun (Rp)	
				Tahun I	Tahun II
Soloraya	Mencari data	4 org x 8	100.000	3.200.000	0
Solo-Semarang	Mencari 7 check data	4 org x 3	250.000	3.000.000	0
Solo-Yogyakarta	Mencari & check data	4 org x 3	250.000	3.000.000	0
Solo-	Mencari&	1 org x 2	1.000.000	2.000.000	0

Borobudur	check data				
Solo	Sosialisasi	15 org x 5	100.000	0	2.500.000
SUB TOTAL (RP)				11.200.000	2.500.000
5. Lain-lain					
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya Per Tahun (Rp)	
				Tahun I	Tahun II
Seminar	Konsumsi, makalah	30	50.000	1.500.000	1.500.000
Laporan	Penyusunan, penggandaan, pengiriman	10 eks	200.000	2.000.000	2.000.000
Komunikasi	Telpon, fax	1 paket	250.000	250.000	250.000
Dokumentasi	Video dan foto	1 paket	1.750.000	1.750.000	1.750.000
Artikel	Publikasi	1 judul	1.000.000	1.000.000	1.000.000
SUB TOTAL (RP)				6.500.000	6.500.000
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SETIAP TAHUN (RP)				70.000.000	70.000.000
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SELURUH TAHUN (RP)				140.000.000	

LAMPIRAN 2. SUSUNAN ORGANISASI TIM PENELITI DAN PEMBAGIAN TUGAS

No	Nama	NIDN	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)	Uraian Tugas
1.	Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.	0018105801	Pengkajian Seni Pertunjukan	10 jam/minggu	Merancang proposal, mencari data, menganalisis data, menyusun naskah cerita, menyusun buku, ,

					menyusun laporan, menyusun artikel
2.	Dr. Ana Rosmiati, M.Hum.	0631057701	Sastra Linguistik	8 jam/minggu	Mencari data, mengedit naskah, menyusun laporan
3.	Dra. Titin Masturoh, M.Sn.	0007085608	Sastra Jawa	8 jam/minggu	Mencari data, menyusun gambar cerita relief, menyusun laporan

LAMPIRAN 3. KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA PENDUKUNG

Perancangan model pertunjukan wayang cerita relief candi garap ringkas ini membutuhkan sarana dan prasarana berupa:

1. Kamera digital milik Jurusan Pedalangan ISI Surakarta dipergunakan untuk mengambil gambar pada saat pengumpulan data dan proses penggarapan pertunjukan wayang cerita relief candi.
2. Handycam milik Jurusan Pedalangan ISI Surakarta untuk merekam proses perancangan model, latihan, penyusunan media ajar, dan pertunjukan wayang cerita relief candi garap ringkas.
3. Komputer PC dan printer milik pribadi untuk menyusun naskah lakon wayang, buku praktik pertunjukan, artikel, serta laporan penelitian.
4. Studio praktik pedalangan milik Jurusan Pedalangan ISI Surakarta dipergunakan sebagai tempat latihan wayang cerita relief candi garap ringkas. Tempat ini sangat representatif untuk proses latihan. Gedung ini dilengkapi seperangkat gamelan, *sound system*, dan lampu.
5. Seperangkat gamelan dan beberapa boneka wayang milik Jurusan Pedalangan dipergunakan untuk pentas pertunjukan wayang cerita relief candi garap ringkas di tempat-tempat strategis.
6. Sound system milik UPT Ajang Gelar ISI Surakarta dipergunakan untuk mendukung pertunjukan wayang cerita relief candi.

BIODATA PENELITI

A. IDENTITAS DIRI KETUA PENELITI

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dra. Titin Masturoh., M.Sn.
2.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
3.	Jabatan Struktural	Dosen
4.	NIP/NIK/No. Identitas lainnya	195608071980032001
5.	NIDN	0007085608
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Salatiga, 07 Agustus 1956
7.	Alamat Rumah	Dukuhan Nayu RT 01 RW 30, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta
8.	Nomor Telepon/Faks/HP	085867041045
9.	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan Jebres, Surakarta 57126
10.	Nomor Telepon/Faks	0271-647658/ 0271-638974
11.	Alamat e-mail	
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = 11
13.	Mata kuliah yang diampu	1. Bahasa Sastra Pedalangan 2. Seminar

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1 Program:	S-1	S-2	S-3
2.2 Nama PT	UNS Surakarta	STSI Surakarta	
2.3 Bidang Ilmu	Sastra Jawa	Pengkajian seni	
2.4 Tahun Masuk	1975	2000	
2.5. Tahun Lulus	1983	2003	
2.6 Judul Skripsi/ Tesis/Disertasi	Struktur Dramatik Serat Anglingdarma	Bahasa Pedalangan Gaya Mujaka Jaka Raharja Studi Kasus Lakon Semar Bangun Gedhong Kencana	
2.7. Nama Pembim-	Drs Sutadi	Dr. Soetarno, DEA.	

C. PENGALAMAN PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta)
1.	2007	Transformasi Serat Partawigena dalam lakon Wahyu Pakem Makutharama	Mandiri	5.000.000
2.	2008	Analisis Struktur Dramatik lakon Semar Bangun Gedhong Kencana	Mandiri	5.000.000
3.	2009	Transformasi Serat Lokapala Dalam Lakon Alap-Alapan Sukesesi Versi Sumanto dan Naryacarita	Mandiri	10.000.000
4.		Model Pertunjukan Wayang Golek Garap Padat Sebagai Upaya Penanaman Budi Pekerti Bagi Siswa Sekolah Dasar Tahun I	Hibah Prioritas Nasional	52.000.000
5.	2010	Model Pembelajaran bahasa Jawa Melalui Computer Assisted Learning (CAL)	Mandiri	10.000.000
6.	2010	Model Pertunjukan Wayang Golek Garap Padat Sebagai Upaya Penanaman Budi Pekerti Bagi Siswa Sekolah Dasar Tahun II	Hibah Prioritas Nasional	85.000.000
7.	2012	Sulukan Pakeliran Lakon Kilat Buwana Sajian Sujarna Atmagunarda Sebuah Kajian Semiotik	Mandiri	10.000.000



D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2010	Pengamat Bahasa Pedalangan Pada Pentas Pakeliran Semalam Lakon Semar Boyong Dalang Ki Purbo Asmoro	Pemda Jawa Tengah	15.000.000
2.	2010	Pengamat Bahasa Pedalangan Pada Pentas Pakeliran Semalam Lakon Kresna Kembang Dalang Ki Jaka Riyanto	Pemda Jawa Tengah	15.000.000
4.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon Wirathaparwa Dalang Catur Nugraha Sebagai Editor Kebahasaan Naskah	Kertagama Jakarta	10.000.000

		Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon Wirathaparwa Dalang Catur Nugraha		
5.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah	Kertagama	10.000.000
		Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon Srikandhi Maguru Manah Dalang Warsita	Jakarta	
6.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah	Kertagama	10.000.000
		Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon Gathutkaca Winisuda Dalang Ki Suwanda	Jakarta	
7.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah	Kertagama	10.000.000
		Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon Pandhu Banjut Dalang Ki Juwara Bayu K	Jakarta	
8.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah	Kertagama	10.000.000
		Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon Bima Ngrampungsi Dalang Ki Slamet Wardana	Jakarta	
9.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah	Kertagama	10.000.000
		Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon Srikandhi Kridha Dalang Putut Puji Agus Sena dan Ki Catur Nugraha	Jakarta	
10.	2012	Sebagai Pengamat Bahasa pada Pentas Karya Dosen Dan Mahasiswa Lakon Amarta Binangun	DIPA ISI Surakarta	15.000.000

E. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2008	Senjata-Senjata Perang Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Analisis Unsur Mite Dan Ritual	Vol.4.No.2	Dewaruci
2.	2009	Transformasi Serat Partawigena Dalam Lakon Wahyu Pakem Makutharama	Vol.5 No.3	Dewaruci
3.	2010	Bahasa Jawa Dengan Komputer Assisted Media Pembelajaran Learning (CAL)	Vol.2.No.1	Acintya
4.	2010	Transformasi Serat Lokapala Dalam Lakon Alap-Alapan Sukesi Versi Sumanto dan Naryacarita	Vol.VII No.1	Lakon
	2010	Analisis Struktur Dramatik lakon Semar Bangun Gedhong Kencana Sajian Ki Mujaka Jaka Raharja	Vol.9.No.2	Gelar

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata

dijumpai ketidak sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Surakarta, Oktober 2015

Ketua Peneliti

(Dra. Titin Masturoh, M.Sn.)

A. IDENTITAS DIRI ANGGOTA PENEL;ITI 1

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Trisno Santoso,S.Kar.,M.Hum.	L/
2.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala	
3.	Jabatan Struktural	Dosen	
4.	NIP/NIK/No. Identitas lainnya	195810181985031001	
5.	NIDN	0018105801	
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Yogyakarta, 18 Oktober 1958	
7.	Alamat Rumah	Jl. Patimura F 41 AB, Perum Josroyo Indah, Jaten, Karanganyar, Surakarta, Jawa Tengah	
8.	Nomor Telepon/Faks/HP	081329532838	
9	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan Jebres, Surakarta 57126	
10.	Nomor Telepon/Faks	0271-647658/ 0271-638974	
11.	Alamat e-mail	trisnopelok@yahoo.id.com	
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = 10 mahasiswa	
13.	Mata kuliah yang diampu	1. Pengetahuan Teater 2. Penyutradaraan Teater Daerah	

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

	S-1	S-2	S-3
Nama PT	ASKI Surakarta	UGM Yogyakarta	ISI Surakarta

Bidang Ilmu	Seni Pedalangan	Pengkajian Seni Pertunjukan	Penciptaan dan Pengkajian Seni
Tahun Masuk	1980	1994	2012
Tahun Lulus	1986	1999	Belum lulus
Judul Skripsi/ Tesis/Disertasi	Rama Bargawa	Pengaruh Pakeliran Manteb Soedharsono Terhadap Pertunjukan Wayang Kulit Jawa Masa Kini	Film Boneka Wong Agung Jayengrana Inovasi Wayang Golek Menak Sentolo
Nama Pembim-	Bambang Suwarno,S.Kar	Dr. Sutarno DEA	Prof. Dr. H.Soediro Satoto

C. PENGALAMAN PENELITIAN DLM 5 TAHUN TERAKHIR (Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta)
1.	2008	Kiat Dalang Mencari Popularitas Lewat Pertunjukan Wayang Kulit Jum'at Kliwonan Di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta (Penelitian Mandiri)	DIPA ISI Surakarta	6.000.000
2.	2008	Model Pengembangan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Melalui Program Pariwisata Budaya Sebagai Upaya Untuk Melestarikan Seni Tradisi Serta Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Surakarta (Anggota)	Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat UNS	30.000.000
3.	2009	Perancangan Dongeng Anak Sebagai Media Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar Tahun Pertama (Ketua)	Hibah Bersaing	42.000.000
4.	2009	Model Revitalisasi Seni Wayang Wong Melalui Pengembangan Wayang Bocah Sebagai Upaya Melestarikan Seni Pertunjukan Tradisional Yang Berdampak Pada Peningkatan Pariwisata Budaya Serta Apresiasi Seni Anak Sekolah Di Surakarta Tahun Pertama (Anggota)	DIPA UNS	46.000.000
5.	2010	Perancangan Dongeng Anak Sebagai Media Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar Tahun Kedua (Ketua)	Hibah Bersaing	45.000.000
6.	2010	Model Revitalisasi Seni Wayang Wong Melalui Pengembangan Wayang Bocah Sebagai Upaya Melestarikan Seni Pertunjukan Tradisional Yang Berdampak Pada Peningkatan Pariwisata	DIPA UNS	47.500.000

		Budaya Serta Apresiasi Seni Anak Sekolah Di		
		Surakarta Tahun Kedua (Anggota)		
7.	2011	Model Pertunjukan Dalang Anak Sarana	Hibah	43.000.000
		Pengembangan Kreativitas Seni Siswa Sekolah	Bersaing	
		Dasar Sebagai Pelestarian Budaya Pertunjukan		
		Wayang Kulit		

D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DLM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2009	Narasumber Seminar Apresiasi Pedalangan	U M S Surakarta	10.000.000
2.	2009	Pentas Wayang Kulit dalam rangka Apresiasi Seni Selama 12 Jam	Solo Grand Mall	20.000.000
3.	2009	Sebagai Dalang Wayang Dongeng Dalam Workshop dan Pergelaran	Mall Solo Square	20.000.000
4.	2009	Sebagai Pelaksana Pekan Pusaka Budaya Nusantara	Keraton Surakarta	15.000.000
5.	2010	Sebagai Pelatih dalam rangka RUN DOWN PENGUATAN BUDAYA LOKAL PROGRAM RSBI SEKOLAH DASAR CEMARA II SURAKARTA	SD Cemara II Surakarta	5.000.000
6.	2010	Sebagai Narasumber workshop dan Pentas Ketoprak	Dinas Pariwisata Budaya Kota Salatiga	15.000.000
7.	2010	Sebagai Penabuh Bonang Penerus pentas pakeliran semalam lakon "Semar Boyong" dengan dalang Ki Purbo Asmoro	Pemerintah Propinsi Jawa Tengah	15.000.000
8.	2010	Sebagai Pengendang Wayang Golek dalam rangka Hari Tari Dunia	ISI dan Pemkot Surakarta	80.000.000
9.	2010	Sebagai Pengamat Festival Teater Solo	Taman Budaya Jawa Tengah dan Teater Gidig-gidig Surakarta	50.000.000
10.	2011	Melaksanakan Tugas sebagai Wayang Festival 2011"	Bandung Wayang Festival 2011 Paris Java	40.000.000
11.	2012	Sebagai juri lomba tembang dolanan anak dalam rangka Pesta Pelindung Santo dan ulang tahun sekolah yang ke 65	SD Santo Valentinus	5.000.000
12.	2012	Sebagai Penggerak dan Pengisi Suara dalam Teleboneka DETA (Dewa Tanah) & DEA (Dewa Air) sebuah tayangan drama anak-anak menggunakan boneka tangan (<i>hand pupped</i>) sebanyak 21 episode	TVRI Pusat Jakarta Kerjasama dengan PT Atmochademas Persada	500.000.000

13.	2012	Sebagai Juri Festival Dolanan Tradisional dalam Rangka Dies Natalis UNS XXXVI	UNS Surakarta	20.000.000
14.	2012	Sebagai Moderator Workshop Tatah Sungging Wayang Kulit	Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta	40.000.000
15.	2012	Sebagai Juri Lomba Seni Pelajar Tingkat SD/MI, dan SMP/MTs se Kabupaten Klaten	Dinas Pendidikan dan Pariwisata Kota	25.000.000
16.	2012	Sebagai Ketua Panitia Festival Kethoprak Pelajar 2011 Institut Seni Indonesia Surakarta	ISI Surakarta	18.000.000
17.	2012	Sebagai Juri Penulisan Lakon dalam Pekan Seni Mahasiswa Daerah XI Tahun 2012 Tangkai Lomba Baca Puisi dan Penulisan Karya Sastra	Universitas Muhammadiyah Surakarta	20.000.000

E. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL DLM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2009	Mendidik Tanpa Menggurui Melalui Dongeng Anak	Vol.7. No.2	Gelar, Jurnal Seni Budaya
2.	2009	Menggapai Rasa Percaya Diri Melalui Monolog Drama	Vol.1.No.1	Abdi Seni, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
3.	2010	Mencari Wayang Wong Harapan	ISSN 1979-8679 5 # 1 Januari-Maret 2010	LANGO, Jurnal Seni Tiga Bulanan Taman Budaya Jawa Tengah

F. PENGALAMAN PENYAMPAIAN MAKALAH SECARA ORAL PADA PERTEMUAN/SEMINAR ILMIAH DLM 5 TAHUN TERAKHIR

No	Nama Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Hasil Penelitian/Kekaryaan Seni Dosen ISI Surakarta	Wayang Kulit Jum'at Kliwonan Di Taman Budaya Surakarta	2008 Surakarta
2.	Seminar Pendidikan Dengan Tema Pendidikan Karakter	Mendongeng Itu Indah dan Menyejukkan	2011 Universitas Muhammadiyah

	Melalui Dongeng “Mendongeng Untuk Masa Depan”		Surakarta
3.	Diskusi Seni Eksistensi & Kontribusi Seni dalam Perspektif Islam	Pertunjukan Wayang Benarkah Tuntunan dan Tontonan	2012 Alun-alun Karanganyar

G. PENGALAMAN PENULISAN BUKU DLM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Buku	Jumlah	Penerbit
1.	2008	Laporan Profil Dokumentasi Ki Diyarman Wardho Satoto	60	Taman Budaya Jawa Tengah Di Surakarta
2.	2010	Mendongeng Itu Indah (Trisno Santoso, Nanik Prihartanti, Tatik Harpawati)	90	ISI Surakarta dan CV Adji Surakarta
3.	2011	Pergelaran Sastra Jawa Bedhah Naskah Rambat Rangkung	40	Pemerintah Propinsi Jawa Tengah Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Taman Budaya Jawa Tengah

H. PENGHARGAAN YANG PERNAH DIRAIH DLM 10 TAHUN TERAKHIR

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Juara Harapan Lomba Penulisan Naskah Drama Berbahasa Jawa Tingkat Propinsi Jawa Tengah	Kanwil Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah	2008
2.	Dosen Berprestasi II ISI Surakarta	Institut Seni Indonesia Surakarta	2011

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Surakarta, Oktober 2015

Anggota Peneliti

(Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.)



A. IDENTITAS DIRI ANGGOTA PENELITI 2

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Ana Rosmiati, M.Hum.
2.	Jabatan Fungsional	Dosen
3.	Jabatan Struktural	Kepala UPT P3AI
4.	NIP/NIK/No. Identitas lainnya	197705312005012002
5.	NIDN	0631057701
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Sukoharjo, 31 Mei 1977
7.	Alamat Rumah	Jl Slamet Riyadi Gg Duku No 8, RT 1 RW 6 Kabalan, Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo
8.	Nomor Telepon/Faks/HP	(0271) 7652835, 081393856800
9.	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan

		Jebres, Surakarta 57126
10.	Nomor Telepon/Faks	0271-647658/ 0271-638974
11.	Alamat e-mail	ana.rosmiatii@yahoo.com
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = 1 mahasiswa
13.	Mata kuliah yang diampu	1. Bahasa Indonesia
		2. Penulisan Karya Ilmiah

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1 Program:	S-1	S-2	S-3
2.2 Nama PT	UMS Surakarta	UGM Yogyakarta	UGM Yogyakarta
2.3 Bidang Ilmu	Bahasa dan Sastra Indonesia	Linguistik	Linguistik
2.4 Tahun Masuk	1995	1999	2004
2.5. Tahun Lulus	1999	2001	2009
2.6 Judul Skripsi/ Tesis/Disertasi	Aspek Moral Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami (sebuah paendekatan Sosiologi Sastra)	Istilah-Istilah Dalam Regester Perbengkelan Mobil (Studi Kasus di Perbengkelan Mobil Sukoharjo)	Bentuk, Wacana, Dan Fungsi Penutur SMS
2.7. Nama Pembim-	Drs Ali Imron M.Pd & Drs Ngalim M.M	Proh.Dr. I dewa Putu Wijana S.U.M.A	Proh.Dr. I dewa Putu Wijana, M.A Prof. Supomo

C. PENGALAMAN PENELITIAN (Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta)
1.	2008	Alih Kode dan Campur Kode Dalam Bahasa SMS	DIPA STSI. Surakarta	5.000.000
2	2009	Aspek-Aspek Budaya Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz	DIPA ISI. Surakarta.	10.000.000
3	2010	Nilai-Nilai Pendidikan Dan Budaya Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata	DIPA ISI. Surakarta	10.000.000
4	2011	Model Penyerapan bahasa Anak Usia Dini Dalam Upaya Pemberdayaan Kemampuan	DIPA ISI. Surakarta	10.000.000

	Verbal.		
--	---------	--	--

D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2008	Mengadakan pelatihan penulisan artikel para guru di SDN I Makamhaji Kecamatan Kartasura	Mandiri	5.000.000
2.	2009	Memberikan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah di Ngawi	Mandiri	5.000.000
3.	2011	Penulisan Artikel Ilmiah Sabagai Pendukung Sertifikasi Guru UPTD Sragen	DIPA ISI	6.000.000
4.	2012	Kerajinan Mebel di Desa Ceper	DIPA ISI	10.000.000
5.	2013	Kerajinan Bambu Di Kabupaten Ngawi	Pemda Ngawi	30.000.000

E. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2009	Aneka Kode dalam Bahasa SMS	Vol.21.No.1	Humaniora UGM
2.	2009	Aspek-Aspek Budaya Dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz (Sosiologi Sastra)	Vol.1 No.2	Acintya
3.	2010	Aspek Aksiologis Pendidikan Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata	Vol.1No.1	Pendhapa Jurnal Desain Interior
4.	2011	Alih Kode dan Campur Kode	Vol.2.No.1	Pendhapa Jurnal Desain Interior
5.	2011	Media Pembelajaran Visual Seni Rupa Pada Anak PAUD/TK	Vol.9.No.2	Gelar
6.	2012	Melukis Sebagai Media Pengembangan Pendidikan Kreativitas Pada Anak-Anak	Vol.10.No.1	Gelar
7.	2012	Dampak Perkembangan Iklan Makanan Ringan Bagi Anak-anak	Vol.10.No.2	Gelar

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan

dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Surakarta, Nopember 2015

Anggota Peneliti

(Dr Ana Rosmiati, M.Hum)

